



The Touch

PLATINUM
EDITION

“Sangat menegangkan dari awal
hingga akhir cerita.”

—Publisher's Weekly

DANIEL KEYES
Penulis Laris Charlie

THE TOUCH

Diterjemahkan dari

THE TOUCH

karya Daniel Keyes

Copyright © 1968, 1996, 2003 Daniel Keyes

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia
ada pada Ufuk Publishing House

Pewajah Sampul: Ufukreatif Design

Pewajah Isi: Ufukreatif Design

Penerjemah & Penyunting: Meda Satrio

Proof Reader: Téza Asyatri

Cetakan I: September 2009

Cetakan II: September 2011

ISBN: 978-602-9159-39-4

UFUK FICTION

PT. Ufuk Publishing House

Anggota IAKPI

Jl. Kebagusan III, Komplek Nuansa Kebagusan 99,
Kebagusan, Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12520

Telp. 021-78847081, 78847037

Fax. 021-78847012

<http://ufukfantasticfiction.blogspot.com/>

e-mail: fiksi@ufukpress.com

www.ufukpress.com

Dicetak oleh: PT. TAMAPRINT INDONESIA, Jakarta

Prakata dari Penulis untuk Edisi 2003

Mengapa mengeluarkan edisi revisi *The Touch*?

Novel ini berkisah tentang berbagai konsekuensi dari kecelakaan radiasi di bidang industri, yaitu ketika seorang teknisi tanpa sadar menyebarkan debu radioaktif ke lingkungannya, ke dalam rumahnya, serta ke tubuh istrinya yang sedang mengandung.

Semua karakter dan adegan yang digambarkan dalam halaman-halaman mendatang fiksi belaka. Mereka merupakan buah dari imajinasi yang didasarkan pada sebuah peristiwa yang terjadi di Amerika Serikat pada 1960-an. Akan tetapi, cobaan yang mereka hadapi tetap mencerminkan kebenaran.

Sejak *The Touch* kali pertama diterbitkan pada 1968, ribuan orang di seluruh dunia tanpa sadar menjadi korban kontaminasi radiasi sebagai akibat dari kecelakaan, pencurian mesin-mesin medis dan industri yang dibesituan, serta cara pembuangan limbah radioaktif yang tidak semestinya.

Sekarang pun banyak pemerintahan dan kalangan industri di berbagai pelosok dunia yang tidak mengambil langkah-langkah yang diperlukan untuk mencegah kontaminasi yang disebabkan oleh tumpahan industri dan kecelakaan radiasi. Memang dari segi politik dan ekonomi lebih menguntungkan

jika menyapu saja debu radioaktif itu ke bawah karpet dari pada menghadapi masyarakat yang menuntut suatu bentuk pertanggungjawaban atas berbagai konsekuensi dari kelalaian itu.

Sumber-sumber radioaktif sering kali dibuang secara ilegal untuk menghindari biaya pembuangan. Pembuangan yang semestinya memang bisa memakan biaya sampai \$20,000, sedang dendanya hanya \$2,000. Tetapi, jika sebuah sumber radioaktif berakhir di peleburan baja, bahan berbahaya itu bisa saja akhirnya sampai di tangan Anda atau di rumah orang-orang yang Anda cintai.

Pada 25 Maret 1997, di dekat Harrisburg, Pennsylvania, 33.000 sendok sekop dibuat dari baja yang terkontaminasi torium, logam yang bersifat radioaktif. Tindakan pembersihan untuk kejadian seperti ini, yang berarti melacak setiap sendok sekop, setiap kaki meja, bisa menghabiskan biaya sampai \$100 juta.

Kecelakaan-kecelakaan ini kerap dirilis ke media sebagai bahan berita, tetapi penderitaan yang ditanggung setiap korban tidak pernah diperhitungkan dalam akuntansi biaya atau neraca. Memang ada publisitas besar-besaran setelah ledakan dramatis di pusat tenaga nuklir atau pabrik senjata, seperti Three Mile Island, di Pennsylvania, A.S., Chernobyl, Rusia, dan di Tokimura, Jepang. Akan tetapi, efek dari kecelakaan radioaktivitas industri atau pembuangan yang tidak semestinya serta pencurian bahan-bahan radioaktif oleh

para penjahat atau teroris seringkali ditangguhkan hingga berbulan-bulan.

Silakan Anda pertimbangkan berita-berita berikut ini:

KEWASPADAAN DI PERBATASAN AS - MEKSIKO

Pada Jumat, 27 Juli 2002, pihak berwenang Meksiko membenarkan bahwa sebuah silinder (diameter 20 sentimeter, tinggi 15 sentimeter) yang berisi kapsul Iridium 192 sepanjang satu inci telah hilang dalam perjalanan antara Tijuana dan Tecate, dua kota di perbatasan Meksiko, 70 mil sebelah timur San Diego. Silinder itu digunakan oleh Pemex, perusahaan minyak milik negara Meksiko, untuk merontgen jalur-jalur pipa minyaknya.

Menurut Direktur Perlindungan Sipil Meksiko, Gabriel Gomez, tidak jelas apakah peralatan itu terjatuh dari truk atau dicuri.

KANADA KEHILANGAN BANDELA RADIOAKTIF

Sampai 2 Juli 2002, lima dari sebelas bandela berisi bahan radioaktif yang hilang selama 12 bulan terakhir di Kanada, masih belum ditemukan. Menurut Komisi Keamanan Nuklir Kanada, alat-alat itu biasanya dicuri dari lokasi konstruksi atau dari truk. Para pejabat mengemukakan tidak ada bukti bahwa kejahatan terorganisasi atau teroris berada di balik kejadian-kejadian itu. Akan tetapi, kasus kehilangan ini bersesuaian dengan peringatan dari PBB bahwa bahan radioaktif yang dipakai dalam pembuatan "bom kotor", dengan cara dikemas

mengelilingi bahan peledak biasa, dapat ditemukan di hampir setiap negara di seluruh dunia.

Anggota Kongres Ed Markey dikutip pernah menyatakan, "Osama bin Laden dan Al Qaeda terus berusaha memperoleh bahan nuklir. Kami tahu bahwa membuat bom kotor adalah salah satu tujuan Al Qaeda ... Jika salah satu [alat radioaktif] ini bisa berakhir di tempat pembuangan besi tua, alat itu juga bisa sampai di tangan seorang teroris."

Kisah Barney dan Karen Stark diterbitkan kembali dalam edisi baru ini agar para pembaca dapat ikut merasakan cobaan yang harus dihadapi orang-orang seperti mereka, dan agar kalangan industri dan pemerintahan selalu ingat bahwa masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan. Menurut *Washington Post*, 4 Mei 2002, perusahaan-perusahaan dan fasilitas-fasilitas medis A.S. sejak 1996 telah kehilangan hampir 1.500 alat yang berisi komponen radioaktif.

*

Catatan Penulis

Sewaktu saya menulis *The Touch*, penggunaan amniosentesis dan ultrasonografi untuk mengetahui kondisi janin masih eksperimental. Pada masa itu, sebagian besar orangtua, seperti Barney dan Karen, tidak bisa mengetahui sebelum kelahiran apakah bayi yang akan lahir berkelamin laki-laki atau perempuan, normal atau mutan, hidup atau mati.







1

Awalnya ia merasa mendengar seseorang menggerayah di kamar, maka ia memasang telinga: desir jam listrik, napas teratur istrinya di sebelahnya, degup jantungnya sendiri. Hanya itu. Ia menduga mimpi itu membangunkannya dengan sebuah pemecahan; yang kini harus ia lakukan hanyalah mengetahui pemecahan itu.

Karen mengerang dan berguling. Karen ada dalam mimpiya, cantik seperti senantiasa, tetapi berbeda, dengan sifat-sifat yang dimiliki sang kakak. Itukah jawabannya? Sanggupkah ia menggabungkan keduanya tanpa Karen menyadari perubahan yang ia lakukan? Sambil memejamkan mata, membiarkan pikirannya kosong, ia mengundang mimpi itu agar kembali. Tetapi, mimpiya sudah pergi.

Barney Stark membuka mata dan terus berbaring sambil menatap jarum jam yang berpendar. Ia sudah terbangun beberapa kali sepanjang malam yang gelisah itu, dan setiap kali kedua jarum itu semakin samar. Pada pukul dua kurang sepuluh jarum-jarum itu terang seperti dua lengan terangkat; sekarang menggantung terkulai. Lima empat puluh.

Ia paksa matanya untuk melihat kotak kecil yang menunjukkan tanggal pada muka jam, sambil berpikir hari ini merah atau hitam, tetapi kalender siklus itu tidak berpendar. Pabrik-pabrik jam seharusnya memikirkan masalah itu—terutama untuk Jam Kesuburan. Kira-kira apa pendapat masyarakat primitif, yang mencari petunjuk supranatural dan pertolongan para dewa agar memperoleh panen dan keluarga yang berlimpah, mengenai alat ini? Mungkin akan mereka pakai untuk mendatangkan hujan. Barangkali ia harus berdoa agar hujan turun deras. Ia kesal karena Karen tidak bisa melihat seluruh permasalahan ini dengan rasa humor. Ia sudah sangat berhati-hati sewaktu membawa jam itu ke rumah, dengan bersikap santai dan bercanda, karena tidak ingin Karen menerimanya sebagai ejekan, seperti anggapan Karen untuk semua hal akhir-akhir ini. Tetap saja, seharusnya ia tahu bahwa Karen akan membenci nilai guna jam itu, sama seperti Karen tidak menyukai tes kesuburan, kalender, dan termometer Dokter Leroy.

Karen lebih suka terus beranggapan bahwa bayi hadir begitu saja, lebih suka memikirkan bayi sebagai puncak cinta yang romantis, tanpa harus dipikirkan, direncanakan, diketahui. Istrinya itu lebih memilih, Barney yakin sekali, keyakinan masa kecil bahwa bayi datang dibawa oleh bangau, daripada perhitungan siklus bulanan dan suhu tubuh. Karen sama sekali tidak melihat apa lucunya patung Ibu Pertiwi primitif yang ia buat, dengan payudara menggantung dan perut bulat besar, sebagai persembahan kesuburan kepada

para dewa. Karen bahkan menangis saat ia iseng menaruh patung itu di halaman selama bulan purnama terakhir.

Walaupun sama kuatnya menginginkan anak sebagaimana dirinya, selama beberapa bulan Karen menolak menjalani pemeriksaan medis, bahkan setelah ia terlebih dulu pergi. Ia tahu, Karen lebih suka terus berharap, berdoa, dan bermimpi tanpa pernah mencari kepastian, dan meski tes menunjukkan mereka berdua subur, Karen malu karena harus memikirkan hal semacam itu. Karen melakukan semua rutinitas itu: mengecek suhu tubuh, mencatat siklus, merencanakan kapan mereka harus berhubungan. Tetapi, ketidakteraturan Karen memang mencengangkan, seolah tubuhnya menentang ide keteraturan. Bahkan pada awalnya mereka sering sekali salah menafsirkan sampai-sampai ia curiga Karen salah hitung dan sudah tidak percaya lagi pada catatan Karen.

Krisis ini datang saat Karen mulai mengunjungi kaum gipsi untuk diramal, membaca ramalan bintang, menafsirkan mimpi. Itulah sebabnya, ketika membaca tentang Jam Kesuburan di koran, Barney pergi membeli dengan harga \$17.95.

Waktu itu si wanita penjual menatapnya keheranan, seolah-olah tak percaya bahwa sang suamilah yang membeli, walau akhirnya tetap menjelaskan bagaimana cara kerja jam itu. Sebenarnya itu weker biasa dengan mekanisme tertentu untuk menghitung dan mencatat perkiraan hari-hari subur dan tidak subur, dan sekali istrinya memasukkan informasi tentang siklus bulanan terlama dan tersingkat, jam itu akan

menampilkan, di sebuah kotak kecil pada muka jam, kalender dengan angka-angka merah untuk perkiraan hari subur.

"Hebat!" teriaknya waktu itu. "Rulet bayi."

Si penjual tertawa ("Harus kuceritakan kepada teman-temanku," katanya), tetapi Karen malah menangis.

Seakan dapat merasakan apa yang sedang ia pikirkan, Karen berguling lagi dan menghela napas. Rambut hitamnya terurai di bantal, satu lengannya terlempar ke atas kepala, yang satu lagi di perut, seperti ingin merasakan apakah sudah ada sesuatu di sana. Ia berpikir apakah kecantikan Karen terlalu kuat untuk diubah—bulu mata yang hitam seperti kuas Jepang berlatar kulit yang putih, tulang pipi yang tinggi tetapi tidak menonjol. Bahkan dalam keremangan cahaya ia bisa melihat sudah ada beberapa kerutan. Tetapi, Karen adalah jenis orang yang akan susah menerima bila perubahan-perubahan tubuh itu tiba.

Di suatu tempat dalam pikiran itulah terselip ide yang dicari-carinya dalam mimpi tadi. Ia harus mengubah wajah itu, kemiringan kepalanya, mungkin bahkan sikap tangannya. Tetapi, semua perubahan itu harus datang dari sang kakak, Myra, seperti yang terakhir kali ia lihat empat tahun yang lalu, sebelum ia dan Karen menikah. Mungkinkah menggabungkan yang terbaik dari keduanya tanpa Karen ketahui?

Tidur sudah tidak mungkin lagi sekarang, meski hari belum terang. Ia turun dari tempat tidur dan berpakaian. Pertama-tama, kopi, setelah itu baru ia akan mencoba idenya. Sudah lama sekali ia tidak menyentuh "Kebangkitan Venus"

akibat kesibukannya di Pusat Riset. Tetapi, ide yang bagus tidak mungkin ia abaikan. Inspirasi tidak sering datang akhir-akhir ini. Saat akan meninggalkan kamar tidur, dilihatnya kepala Karen sekarang tertoleh, lengan kiri di bawah bantal, dan tangan kanan masih memegangi perut. Seandainya Karen akhirnya mengandung, wajah itu harus ia ubah. Ia harus menambahkan sesuatu. Seorang wanita yang berbadan dua hidup untuk masa depan, bukan dalam masa lalu.

Begitu menyalakan lampu dapur, ia sadar tindakan itu salah. Bak cuci dipenuhi piring kotor, meja belum dibersihkan. Mengapa Karen tidak menumpuk saja semuanya di mesin cuci piring? Jangan marah, ujarnya dalam hati. Kalau kau kehilangan kesabaran, semua pikiran lainnya akan kabur dari benakmu.

Ia sudah akan membawa mesin pembuat kopi ke lantai dasar, tetapi tutupnya tidak bisa ia temukan di mana pun. Ia mencari kopi instan, ternyata stoplesnya kosong. Akhirnya ia mematikan lampu dan bergegas menuruni tangga.

Di bawah, ditariknya kain yang menutupi sosok seukuran manusia itu, dan ia menatap karyanya. Tak diragukan lagi, Karen cukup cantik untuk menjadi modelnya. Tubuh yang padat dengan bentuk klasik; tangan kanan yang lembut menyentuh paha, tangan kiri dengan jemari yang ramping terangkat ke dada, mata yang menatap sayu ke bawah, dan bibir penuh yang membayangkan kesedihan. Namun, tentu saja semua itu salah, dan ia tahu mengapa. Selama tiga tahun terakhir ini, sosok itu—yang ia mulai, sisihkan, hancurkan,

kerjakan kembali—telah berubah dengan begitu halusnya, menjadi Venus yang tak terjangkau, yang lebih romantis daripada yang ia maksud semula. Yang kurang hanyalah cangkang kerang, Zephir sang angin barat, serta Musim Semi yang akan melingkup Venus. Tetapi, sama sekali bukan seperti itu yang ia bayangkan dulu. Itu hanya akan menjadi versi basi tiga dimensi dari "Kehadiran Venus" Botticelli.

Dalam mimpiya dini hari itu, "Kebangkitan Venus" sudah selesai dan selagi ia membuat cetakan plester; patungnya menjelma hidup lalu menyerahkan diri kepadanya. Namun, ketika ia hendak merangkul, sosok itu berubah ganas dan memberontak, sampai tanah liat itu retak dan hancur dalam rengkuhannya. Wajah Venus itu adalah wajah Myra. Terlepas dari seksualitas dan ketakutan dalam mimpiya, ia sadar ada suatu ilham di sana: ide menambahkan pada wajah Karen hal-hal yang mengingatkannya pada Myra, untuk memberi wajah itu kepribadian yang belum ada di sana, dan mengembalikan ke gagasannya semula. Ia tahu garis tegas yang harus ia tambahkan pada bibir itu, serta cara mengubah mata itu. Ia bisa merasakan pada ujung-ujung jarinya bagaimana tanah liat itu akan terbentuk. Tapi, tidak perlu terlalu terburu-buru sekarang, atau ia akan kehilangan gambaran itu. Memang selalu ada kegairahan dan kekuatan di balik kecantikan Myra, yang tidak Karen miliki. Bagaimana menunjukkannya...?

Empat tahun lalu di kampus: Myra yang penuh semangat, menggelegak, dan begitu hidup. Selalu menjadi pusat segala sesuatu: di tengah-tengah aksi mahasiswa atau kampanye

menggalang dana, menentang kebijakan luar negeri, memperjuangkan hak mahasiswa, hak staf pengajar, hak kaum minoritas, membela mereka yang berkekurangan, yang tak punya hak memilih, yang papa. Dan boleh dipastikan, jika ada demonstrasi, aksi duduk membela hak sipil, atau gerakan menentang perang atau kemiskinan, Myra pasti ada untuk membantu merencanakan dan memimpin, dikelilingi oleh para lelaki yang mengaguminya dan akan mengikutinya ke mana saja.

Barney ingat tawa Myra, gerak tangannya saat berdebat (telapak ke atas, jari-jari seperti berusaha menyambut suatu ide, seperti "Santo Johanes sang Pembaptis selagi Berkhotbah" karya Rodin), dan tatapan mata birunya yang lekat, yang menawan siapa saja di dekatnya dan menyeret mereka dalam semangatnya. Ia sendiri mengikuti Myra bersama yang lain, mula-mula mengagumi dari jauh, kemudian lebih dekat. Tetapi, selalu ada terlalu banyak pengagum. Sampai akhirnya ia cukup puas menjadikan khayalannya akan Myra sebagai model patung yang lalu ia namakan "Kebangkitan Venus". Ia memulai patung itu dari kenangan Myra yang mengenakan pakaian renang di suatu musim panas, tanpa pernah memberi tahu Myra—memulai dan berhenti begitu seringnya hingga ia takut patung itu akan membayanginya seumur hidup. Tetapi, setelah menatap Venus sekarang, ia sadar bahwa sungguh suatu kesalahan mengubah konsep awalnya—harapannya untuk menambahkan nada baru pada Venus-Venus yang diukir sepanjang abad-abad ini dengan menyisipkan pertarungan

antara kualitas feminin dan maskulin ke dalam sosok Sang Dewi Cinta. Tadinya ia bermaksud membuat Venus dengan kecantikan yang diperkujuh oleh kekuatan dan tekad, dengan menggunakan api dalam kobaran mata Myra, semangat dalam lengkung lehernya, ketegangan dalam sikap tangannya. Dan melalui sosok Myra ia akan menggambarkan konflik wanita modern yang terjerat dalam pertentangan batinnya sendiri.

Sekarang ia sadar bahwa rasa frustrasinya, ketidak mampuannya menyelesaikan patung itu, adalah karena Karen bukanlah model yang tepat. Karen memang cantik, tetapi kecantikan Karen terlalu romantis, sentimental, terlalu keibuan.

Di masa kuliah itu ia beberapa kali bertemu Karen sewaktu Myra mengadakan acara menulis surat protes di rumah besar keluarga Bradley. Meskipun tidak pernah mengejek kegiatan Myra (bahkan sesekali membantu sang kakak mengecat poster atau membagikan selebaran), Karen tidak pernah benar-benar terlibat. Karen belajar tari modern dan seni peran, dan pernah menjelaskan kepadanya, ketika ia goda, bahwa dunia panggung jauh lebih nyata dibandingkan aksi mogok. Ia tidak terlalu memperhatikan Karen sampai Myra mengejutkan Elgin City dengan lari bersama asisten profesor sosiologi yang sudah berusia separuh baya (ke California Selatan, untuk membantu membentuk serikat pekerja migran dan pemetik buah asal Meksiko), meninggalkan para pengagumnya bertanya-tanya bagaimana gerangan nasib dewi mereka.

Dengan perginya Myra, Karen mulai merekah, menjadi lebih elok, lebih memikat. Barney mulai terhanyut dalam romantisme Karen yang lugu, mulai melihat Karen sebagai orang yang layak diperhatikan serta dicintai, dan kemudian, setelah mereka menikah, ia memutuskan untuk menjadikan Karen model untuk Venus yang lebih lembut dan romantis. Selama tiga tahun perkawinan mereka, ia telah mencontoh tubuh Karen beberapa kali, tetapi tidak pernah mampu menyelesaikan bagian kepala. Samar-samar ia sadar bahwa kenaifan pasif yang semula memikatnya sekarang menjadi penghalang. Sekuat apa pun ia berusaha, ia tidak bisa memuaskan diri dengan mata Karen yang seperti bermimpi, juga bibir yang cemberut itu. Dengan caranya sendiri, Karen sama sulitnya dimengerti seperti Myra.

Pagi ini mimpiinya sudah menunjukkan bahwa untuk menyelesaikan patungnya, ia perlu menambahkan sesuatu yang dimiliki Myra—melebur kakak beradik itu menjadi satu. Ia bekerja dengan cepat. Di luar mulai terang, dan ia ingin setidaknya satu jam membentuk patungnya sebelum berangkat kerja. Sudah berbulan-bulan ia tidak menggarap Venus secara serius, tetapi sekarang semangatnya bangkit dan ia tidak ingin berhenti. Bahkan sedikit mengerjakan modelnya sendiri akan memudahkannya di kantor hari itu, sewaktu menghadapi model-model mobil dari tanah liat.

Akhirnya ia larut dalam usahanya mengubah ekspresi wajah: kernyitan halus di keping untuk menggambarkan perangai Myra yang tidak sabar, dagu yang kuat hampir

kelaki-lakian, tatapan mata yang penuh harap. Lain waktu ia akan mengubah sikap tangan itu: telapak kanan menghadap ke atas, jari-jari mengatup seolah memegang bunga. Tetapi, bahkan di saat ia mulai bekerja, terpikir olehnya bahwa Karen akan mengenali, baik dari ekspresi maupun sikap tangan itu, dan hati Karen pasti akan terluka. Ia berhenti, tangannya masih menyentuh tanah liat basah. Belum perlu diputuskan sekarang. Kembali dan lihat lagi nanti: atau, yang lebih baik lagi, minta Karen berpose beberapa kali dan biarkan ia melihat patung itu perlahan-lahan terbentuk agar terbiasa. Akan diperhatikannya apakah Karen mencurigai sesuatu. Jika ya, mereka harus bicara. Kain penutup ia basahi lagi lalu ia sampirkan menyelubungi patungnya. Ia menutup wadah tanah liat dan mematikan lampu.

Ia akan membuat sarapannya sendiri dan membiarkan Karen tidur. Bekerja pagi ini ternyata enak, tetapi Karen mungkin merasakan kejanggalan itu dan bertanya. Istrinya itu sangat peka, kadang bisa mengetahui tidak hanya apa yang sedang ia pikirkan, tetapi juga kapan ia berusaha untuk tidak berpikir, dan Karen pasti akan tahu bahwa ada sesuatu yang salah.

Ia sudah lupa tentang dapur yang berantakan dan selama beberapa saat merasa kemarahannya bangkit. Tetapi ia menenangkan diri dan mencari tutup mesin pembuat kopi di mesin cuci piring. Lalu ia mengerti mengapa bak cuci penuh dengan piring kotor: sudah tidak ada tempat lagi di mesin

cuci piring. Siapa lagi kecuali Karen yang bisa mengisi penuh-penuh mesin cuci piring tetapi lupa menyalakan?

Ia temukan tutup mesin pembuat kopi di rak piring dan mulai merebus air. Tetapi sewaktu mencari-cari cangkir dan piringnya, sebuah gelas terjatuh dan pecah di bak cuci.

"Oh, sial!" umpatnya. Ia lempar cangkir dan piringnya mengikuti gelas itu.

Dalam keadaan setengah tertidur, Karen bisa merasakan Barney meninggalkan tempat tidur dan turun ke lantai bawah. Dengan berat, ia membuka matanya. Hari belum lagi terang. Mengapa Barney bangun begitu pagi? Malam itu beberapa kali Barney membuatnya terbangun dengan kegelisahannya membolak-balik badan; ada sesuatu yang mengganggu pikiran suaminya itu. Dengan murung ia menimbang-nimbang apakah sebaiknya ia bangun dan membuatkan sarapan. Diangkatnya kepalanya untuk melihat jam. Baru pukul enam kurang sepuluh. Ditatapnya jarum detik yang bergerak halus dan berharap dengan kekuatan pikirannya ia dapat membuat jam itu dan dirinya sendiri terhenti pada detik itu, saat ia berada antara bermimpi dan terjaga. Harus tidur dan terbangun gara-gara jam saja sudah sangat menyebalkan—apalagi harus bercinta! Ia menjatuhkan diri ke bantal dan memejamkan mata. Saran dokter untuk berbulan madu kedua dua bulan lalu dan berhenti berusaha terlalu keras adalah saran paling cerdas yang ia dengar sejak seluruh kampanye pembuahan ini dimulai.

Ia tidak pernah membayangkan begitu sulitnya membuat dirinya mengandung. Kalau membaca tentang para ibu yang tidak menikah, yang terpaksa menyerahkan bayi mereka kepada orang lain, dan mengingat peringatan orangtua, kita jadi percaya bahwa kali pertama kita melakukan itu, kita akan langsung hamil. Ia tersenyum teringat bagaimana ia dan Myra bercakap-cakap di kamar yang gelap, jauh melewati jam tidur anak perempuan usia sembilan dan sebelas tahun, lalu akhirnya berkesimpulan bahwa bayi datang dari ciuman—teori yang diperkuat oleh seorang anak perempuan yang terlalu cepat matang di sekolah mereka, yang menyombong tentang ciuman yang dalam (“ciuman jiwa”, istilah anak itu). Dan, walaupun Myra berkata itu menjijikkan, Karen berpendapat alangkah indahnya bahwa ciuman dua jiwa bisa menghasilkan kehidupan baru. Tetapi, setahun kemudian Myra dengan penuh kemenangan melaporkan, berdasarkan cerita temannya yang sudah mengikuti kelas pendidikan seks, bahwa masih ada lagi selain ciuman, sesuatu tentang pergi ke tempat tidur dan laki-laki yang mengeluarkan benih-benih yang tak kelihatan ke tempat kita buang air kecil. Mulanya Karen sempat bingung (ia berdebat dengan logika anak umur sepuluh tahun bahwa itu tidak masuk akal karena kalau buang air kecil, semua benih itu akan terbasuh ke luar), tetapi Myra jijik membayangkan ibu dan ayah mereka di tempat tidur dan melakukan sesuatu yang kedengarannya begitu kotor sehingga dalam imajinasinya tergambar sesuatu yang sangat mengerikan. Kemudian ia mencoba memberi tahu

Myra tentang novel-novel yang ia baca, tentang orang-orang yang bercinta dengan seluruh jiwa raga, dan betapa indahnya jika sepasang kekasih bisa melakukan ciuman jiwa dengan penuh perasaan tanpa memikirkan apa yang akan terjadi sesudahnya.

Seperti itulah yang ia bayangkan akan terjadi antara dirinya dan Barney saat ia melihat lelaki itu untuk kali pertamanya. Belum pernah ia bertemu seorang pemotong sebelumnya, dan diam-diam ia memperhatikan Barney bila lelaki itu datang ke rumah dengan anggota-anggota lain dalam komite Myra, *Seniors for Student Action*. Tinggi, dengan tangan yang besar, jemari yang panjang, rambut berwarna pasir yang mengikal di leher, mata biru pucat dengan titik-titik cokelat, kulit sehalus kulit perempuan. Kegalauan dalam sorot mata Barney-lah yang membuatnya terpikat. Barney seorang seniman, kesepian, perasa, dari keluarga sederhana di Hamtrainck, dan ia mencoba membayangkan seperti apa Barney bila sedang sendirian mencipta, membuat patung-patung yang indah dan monumental. Ia tidak bisa mengerti mengapa seorang seniman bisa sedemikian tergila-gila kepada Myra, seperti para mahasiswa jurusan sosiologi dan ilmu politik yang mengikuti Myra seolah-olah kakaknya itu Joan dari Arc dalam perang melawan masyarakat. Namun, ia tetap senang karena Barney lebih pemalu dibanding yang lain. Dan bila Barney datang dengan teman-teman lain untuk menulis surat, atau membuat poster, ia sadar bahwa ia hanya tertarik kepada Barney seorang, sambil bertanya-tanya dalam

hati akankah mata mereka bertemu dan terjadi sesuatu. Tetapi, ia tidak pernah mencoba menarik perhatian Barney. Tidak selama Barney masih milik Myra.

Itu sesuatu yang tergaris jelas antara dirinya dan Myra sejak kanak-kanak. Ia tidak pernah menolak barang-barang bekas Myra (sekalipun baju-baju itu sudah ditambal dan mainan-mainan itu sudah rusak) selama ia yakin Myra sudah benar-benar tidak memakai lagi. Pelajaran itu didapatnya (berapa umurnya saat itu—lima, enam?) dengan Cindy, boneka dengan lengan buntung, hidung gompel, rambut berantakan. Ia menginginkan Cindy karena ia merasa boneka itu terluka dan tidak dicintai. Karena Myra tidak pernah bermain dengan Cindy, ia mengadopsi boneka itu sebagai bayinya sendiri. Lalu suatu hari datanglah Bibi Lucy, yang tergabung dalam panitia yang bertugas mengumpulkan hadiah Natal untuk anak-anak yatim piatu. Ketika Bibi Lucy menyebut tentang boneka, Myra pergi ke kamar mereka lalu mengeluarkan semua boneka, termasuk Cindy, dan menyumbangkan untuk anak yatim piatu. Semua orang begitu bangga pada Myra, tetapi Karen sangat terpukul hingga ia memohon-mohon agar Cindy boleh tetap untuknya. Cindy adalah bayinya, begitu ia menjelaskan. Ia bersedia memberikan boneka lain sebagai pengganti, tetapi ayahnya berkata, "Jangan egois. Kau harus belajar dari Myra," dan ia begitu malu hingga tidak ikut makan malam. Ia bersembunyi di lantai dasar sampai waktu tidur. Sejak itu ia tidak pernah memakai apa pun yang masih milik Myra.

Maka, diam-diam ia gembira ketika Myra lari dengan sang profesor. Ia tak akan melupakan ekspresi wajah Barney, saat suatu pagi mereka bertemu di kampus, dan Barney menanyakan apakah berita itu benar. Sewaktu ia menjawab bahwa itu benar, Barney berkata dengan sikap linglung yang lucu, "Kami merencanakan kencan tiga minggu lalu, untuk menonton film malam ini." Kalau bukan karena tatapan putus asa dalam mata Barney, ia tidak akan seterus-terang saat itu (ingin rasanya ia menggoda dengan mengatakan salah sendiri membuat janji kencan tiga minggu sebelumnya), ketika tanpa pikir panjang ia berkata, "Kenapa tidak mengajak aku saja?"

Karen masih ingat tatapan Barney saat itu, yang seolah-olah baru kali pertama melihatnya. Ketika Barney tidak langsung menjawab, ia merasakan ujung-ujung telinganya panas dan wajahnya memerah, dan ia ingin mati saja. Tetapi, ia tertawa dan berkata, "Aku hanya bercanda," lalu berlari ke kelas drama dengan air mata serasa membakar.

Malam itu Barney menelpon untuk meminta maaf. Ia tidak bermaksud kasar, begitu katanya. Hanya saja ia bukan orang yang bisa cepat menanggapi hal-hal yang tak terduga. Tentu ia ingin mengajak Karen ke bioskop. Karen sempat menimbang-nimbang akan mengatakan bahwa ia sudah punya janji, atau menangguhkan sampai minggu depan, tetapi ia takut memulai hubungan mereka dengan kepalsuan, juga diam-diam ia takut seseorang akan merebut Barney darinya selama satu minggu itu. Beberapa kali selama film berlangsung ia melihat dengan sudut matanya bahwa Barney sedang mengamatinya, dan ia

pun tahu bahwa dengan kepergian Myra, Barney akhirnya menyadari keberadaan dirinya.

Didengarnya Barney mondar-mandir di dapur, membukai laci dan lemari. Apa yang Barney cari sepagi ini? Dibukanya miatanya sekali lagi untuk memastikan waktu. Enam lima belas. Terlalu pagi untuk turun dan sarapan pagi. Tetapi ia harus bangun dan membersihkan dapur. Mungkin sekarang Barney kesal karena piring-piring bekas makan malam masih menumpuk di bak cuci. Tubuhnya menolak pikiran meninggalkan tempat tidur. Masih terlalu pagi. Diamatinya jarum detik bergerak menghapus waktu. Aneh rasanya membayangkan waktu seolah berhenti saat kita tidur, tapi terus berlanjut untuk orang lain—untuk Barney sementara suaminya itu melakukan dan memikirkan entah apa di bawah sana—melewati kita diam-diam, meninggalkan kita. Waktu benar-benar licik.

Ia mengerutkan keping menatap Jam Kesuburan. Setidaknya ia tahu bahwa apa yang terjadi pada kencan ketiga mereka dulu tidak direncanakan, tidak dipersiapkan. Itu adalah momen yang spontan, yang mereka lalui bersama tanpa memikirkan apa yang terjadi nanti. Sudah ratusan kali ia menghidupkan kembali indahnya malam itu, diam-diam membayangkan kembali selama tiga bulan terakhir ini, sewaktu harus bercinta pada hari-hari yang diatur oleh Jam Kesuburan. Didengarkannya lagi suara Barney hilir mudik di bawah, lalu ia berguling meraih bantal. Peristiwa itu terjadi setelah mereka meninggalkan sebuah pesta yang

membosankan. Barney mengantarnya ke rumah, dan tiba-tiba, tanpa berpikir, ia berbisik, "Ayo, masuk ke dalam. Orangtuaku tidak akan kembali sampai larut nanti." Ia mengajak Barney ke lantai atas, menunjukkan kamar yang ditempatinya bersama Myra. Di sana Barney mengajaknya bermesraan.

"Tidak di tempat tidur ini," bisiknya waktu itu, takut akan suaranya sendiri. "Ini tempat tidur Myra."

Barney menatapnya, bingung selama beberapa saat, kemudian membopongnya ke tempat tidurnya sendiri, lalu mematikan lampu. Terasa lama sekali Barney menanggalkan pakaian, dan ketika akhirnya naik ke tempat tidur, Barney terlihat begitu canggung, dan ia tidak bisa menahan pekik kesakitan. Saat mengetahui dirinya masih perawan, Barney menjadi begitu manis dan meminta maaf karena tidak bersikap lebih lembut. Lalu, Barney mengatakan cinta kepadanya. Ketika Barney tertidur di sampingnya, sambil merengkuh kepalanya di bahu, ia berpikir, "Sekarang Barney milikku."

Suara orangtuanya di pintu depan membangunkan mereka. Barney mulai beranjak dari tempat tidur, tetapi Karen menaruh jarinya di bibir Barney. Mereka berbaring tanpa suara sementara orangtuanya bersiap-siap tidur, dan ketika rumah kembali hening, Barney berpakaian dan turun ke bawah perlahan-lahan, lalu keluar melalui pintu belakang. Beberapa saat kemudian ia mendengar sebuah kerikil mengenai jendelanya. Barney berdiri disinari cahaya bulan dan memberinya ciuman dari jauh. Ia menangis bahagia dan terus terjaga hampir sepanjang malam, memikirkan bahwa benih

Barney tengah bergerak di dalam tubuhnya untuk menjelma menjadi kehidupan baru. Dan ia terbaring membatu, takut untuk bergerak, sambil membisikkan berulang kali, "Tak ada seorang pun yang bisa memisahkan aku dan Barney."

Betapa naif dirinya saat itu. Ternyata sama sekali tidak mudah, paling tidak baginya. Dipandangnya jam—tujuh lima belas. Angka di kotak kecil menunjukkan delapan, dan merah. Ia menginginkan anak Barney lebih daripada apa pun di dunia ini, tetapi mengapa Barney tidak bisa melihat betapa malunya ia harus bercinta mengikuti jadwal klinis. Persetubuhan yang diatur secara ilmiah ini, seperti mengembangbiakkan hewan ternak atau kuda atau spesimen laboratorium, terlalu aneh baginya. Mungkin Myra bisa menerima, bahkan mungkin Myra terbawa semangat prosedur ini, pergi ke perpustakaan, menghadiri konvensi kedokteran untuk mendengarkan penemuan-penemuan terbaru di bidang ginekologi, dan mungkin akhirnya malah mengurus keluarga berencana. Yah, dia bukan Myra, dan tidak ingin seperti Myra. Kehamilannya akan terjadi bila ditakdirkan untuk terjadi.

Mungkin sudah terjadi, karena ia menginginkan dengan begitu kuatnya malam itu di Danau Torch, di bungalow romantis di tepi danau. Tetapi, ketika ia memberi tahu Barney bahwa ia merasa dirinya sudah hamil, Barney malah menerangkan seperti kepada seorang anak kecil, bahwa itu sesuatu yang tidak bisa dirasakan. Mengapa memikirkan hal itu selalu membuatnya ingin menangis?

Didengarnya suara gelas atau piring pecah, lalu sebuah lagi, dan ia terduduk tegak. Sedang apa Barney sekarang? Ia mengeringkan mata dan turun dari tempat tidur. Pikiran harus pergi ke dapur membuatnya mual, tetapi ia lawan perasaan itu. Barney akan mengejeknya. Ia sudah pernah mengalami "gejala psikosomatis", begitu sebutan Barney, ini. Yah, ia bisa mengatasinya. Dikenakannya mantel rumah dan sandal kemudian turun. Ia akan membuatkan sarapan dan melepas Barney berangkat kerja. Hal terakhir yang ia inginkan pagi ini adalah pertengkaran.

Sewaktu sedang mengenakan jaket, ia mendengar Karen menuruni tangga. Karen berhenti sebentar di pintu dapur, menyibukkan helai-helai rambut hitam ke belakang, menguap, lalu meregangkan lengan dan bahu, tetapi ia bisa melihat bahwa Karen baru saja menangis lagi.

"Maaf, aku lupa hari ini giliranmu membawa mobil," ujar Karen. "Tidurku nyenyak sekali." Karen memandang bak cuci dan meja. "Oh, Barney, aku bermaksud membereskan semuanya tadi malam setibaku di rumah. Nah, akan kubuatkan kau kopi."

"Aku tak punya waktu untuk menunggu. Aku harus menjemput Max. Lagi pula, sudah tidak ada kopi lagi."

"Tidak akan memakan waktu lama," Karen berkeras sambil mendidihkan air lagi. "Kau harus makan atau minum sesuatu dulu."

Ia ingin berjalan keluar tapi menahan diri. Akhir-akhir ini ia bersikap kasar kepada Karen. Senin lalu karena Karen tidak bisa menemukan kunci mobil, dan perdebatan kemarin mengenai salah taruh kartu kredit membuat Karen menangis. Ia harus lebih lembut kepadaistrinya itu. Karen sudah benar-benar berusaha, tapi sangat susah mengubah kebiasaan yang sudah seumur hidup dilakukan. Ia menatap takjub saat Karen mengambil stoples kopi instan dari belakang kotak roti.

“Baiklah, jus dan kopi saja.”

“Aku tidak bermaksud membangunkanmu tadi malam waktu aku masuk,” ujar Karen. “Aku sama sekali tidak sadar hari sudah selarut itu.”

“Pukul satu lewat. Bagaimana, ada kemajuan?”

Karen menaruh secangkir kopi di depannya, dan mulai mencari jus di lemari es. “Mau kubuatkan orak-arik telur atau roti panggang?”

“Aku tak punya waktu, dan aku tidak terlalu lapar.”

“Yah,” kata Karen sambil duduk di sampingnya dengan kelegaan yang gagal disembunyikan, “sementara ini kami memutuskan untuk mementaskan Hedda Gabler.”

“Kau akan memerankan Hedda Gabler?”

“Apa maksudmu?”

Dihabiskannya kopi sebelum Karen menuangkan jus untuknya, dan walau ia sudah memberi tahu Karen ribuan kali bahwa ia tidak suka jus jeruk tanpa gula, ia tetap meneguk minuman itu.

“Kenapa aku tidak boleh memerankan Hedda Gabler?”

"Yang kumaksud, mengapa mereka mementaskan Ibsen lagi?"

"Apa kaupikir aku tidak bisa memerankan Hedda? Semua orang mengatakan aktingku bagus dalam pementasan *A Doll's House* musim panas lalu. Kau sendiri juga mengatakan begitu."

"Peran Nora itu pas untukmu."

Karen mengernyitkan keping dan merapatan mantel lalu memandang berkeliling. "Oh, begitu," suara Karen gemetar. "Mungkin kau benar."

"Bukan itu maksudku." Tetapi, ia tahu bahwa ia sudah bicara terlalu banyak.

Karen mengangkat bahu. "Bagaimanapun juga, itu saran Dale Wexler dan panitia suka ide itu. Tapi kami butuh persetujuan dari seluruh kelompok minggu depan."

"Nah, apa pun yang mereka putuskan, kau pasti sukses. Waktu kau menikahiku, Broadway kehilangan seorang komedian hebat."

Karen tertawa dan mencoba mencubitnya, tetapi ia berkelit dan meraih jaketnya, berpura-pura menjadi matador. Karen mengejarnya dengan jari telunjuk terangkat di kepala seperti tanduk, siap menyeruduk, tetapi ia berputar mengelak dan akhirnya menangkap dan mencium Karen.

"Aku mencintaimu," ujar Karen.

Dipeluknya Karen erat-erat. "Aku juga mencintaimu."

Ia membungkuk untuk mengambil jaket dari lantai, dan didengarnya Karen menahan napas.

"Ada apa?" ia berteriak.

"Aku baru saja teringat sesuatu."

"Ya ampun! Jangan suka begitu! Kau membuatku takut."

"Aku hampir lupa memberitahumu bahwa Lila dan Dale mengundang sebagian pemain malam ini dan mereka meminta kita mampir setelah makan malam."

Ia menatap Karen. "Mana mungkin kita ke sana? Suami istri Winter akan datang untuk bermain kartu."

Karen menatapnya penuh ketakutan.

Ia mengeluh. "Semuanya sudah direncanakan waktu kita bermain di rumah mereka bulan lalu, sepulang dari Danau Torch. Kau tidak ingat?"

"Tentu aku ingat. Apa yang membuatmu berpikir aku tidak ingat? Aku hanya mengira acaranya besok, itu saja."

"Itu saja? Kau seharusnya mencatat tanggalnya di manalah. Itulah persisnya yang kumaksud."

"Apa maksudmu; itulah persisnya yang kaumaksud?"

"Maksudku, seharusnya kau menandai di kalendermu. Apakah permintaanku itu berlebihan?"

"Benar sekali," sambar Karen. "Sekarang saja kalenderku sudah penuh tanda."

"Semoga harimu menyenangkan," ia bergumam sambil melangkah menuju pintu. "Aku pergi dulu."

"Kita harus mengakhiri permainan kartu lebih awal malam ini," ejek Karen. "Hari ini tanggal delapan—hari angka merah di Jam Kesuburanmu."

Sewaktu meninggalkan rumah, dilihatnya Karen mengamatinya melalui jendela ruang makan. Barney kesal bahwa hidup mereka harus terganggu oleh satu masalah kecil ke masalah kecil lainnya, yang membuat segalanya kacau balau, hanya karena Karen menolak mencatat apa pun. Kali ini akibatnya bisa ditebak. Karen akan tenang kembali setelah ia pergi lalu bekerja keras mempersiapkan acara nanti malam, dan rumah mereka—paling tidak sekilas pandang—akan bersih rapi. Barang-barang tak berguna akan ditumpuk di laci dan lemari, sepatu-sepatu disembunyikan di bawah tempat tidur, koran dan majalah dijejerkan di balik sofa. Jika Karen merasa ingin berbaikan sebelum suami istri Winter datang, akan ada Martini dalam gelas-gelas yang sudah didinginkan, juga lilin di ruang makan. Dan kemudian selama dua atau tiga hari segalanya akan nyaman di antara mereka. Selama beberapa hari Karen bahkan akan memenuhi semua perjanjiannya tepat waktu. Tetapi perubahan itu, seperti biasa, hanya sementara dan setelah beberapa lama segala sesuatunya akan kembali seperti sebelumnya.

Selagi memperhatikan Barney mengeluarkan mobil dari garasi lalu pergi, Karen merasa marah dan kesepian. Ia benci kepada dirinya sendiri karena lupa tentang rencana malam ini. Dinyalakannya radio, tetapi irama yang mengentak-entak malah membuatnya berpikir tentang iklan sakit kepala di televisi, maka ia matikan radio itu. Sebenarnya ia tidak ingin Barney mendapatkan rumah dalam keadaan seberantakan ini.

Seharusnya semua piring kotor itu ia cuci tadi malam, selelah apa pun badannya. Ia menghela napas dan merebahkan kepala di meja.

Sebelum pernikahan mereka, kehidupan suami istri terlihat begitu indah: membereskan rumah sementara Barney mencipta patung, membawakan makanannya, melindunginya dari gangguan, menyaksikannya menjelaskan mimpi ke dalam tanah liat, membantunya mencetak semua mimpi itu menjadi kepastian. Awalnya, Karen mengira mereka akan pindah ke Greenwich Village atau ke lingkungan para seniman di San Francisco tempat mereka akan bertemu dengan teman-teman sesama pematung atau pelukis dan seniman muda teater. Jika mereka kehabisan uang, ia bisa bekerja sebagai peragawati dan membantu Barney melalui masa-masa sulit sampai Barney terkenal.

Tetapi, Barney meyakinkannya bahwa lebih baik tetap tinggal di Michigan, tempat asal mereka, jauh dari kepalsuan dan kepura-puraan. Masuk akal, tentu saja, sama seperti masuk akalnya bagi Barney untuk menerima pekerjaan yang dicarikan ayah Karen di National Motors. Bekerja dengan ide dan bentuk orang lain, begitu Barney menjelaskan, adalah disiplin yang bagus bagi seorang pematung. Selain itu, akan ada penghasilan yang layak untuk membeli rumah dan membesarkan anak-anak yang sama-sama mereka inginkan. Mereka bisa membeli rumah yang indah ini, dan Barney bisa memiliki studio di lantai dasar untuk menggarap karyanya

sendiri di malam hari dan akhir pekan. Yang terbaik dari kedua pilihan itu.

Ternyata Barney hanya menipu diri. Dalam dua tahun terakhir, Barney hanya menyelesaikan dua patung abstrak kecil yang tidak berarti apa-apa bagi Karen (karya yang dimulai Barney sejak masih kuliah). Dan ketika ia meminta Barney menjelaskan kedua patung itu, Barney marah dan merajuk berminggu-minggu. Yang mengerikan adalah ketakutannya bahwa dalam hal tertentu dirinya yang harus disalahkan bila Barney tidak mampu mencipta. Seandainya ia tidak seperti ini, cukup cekatan untuk mengambil alih urusan sehari-hari dari tangan Barney, cukup subur untuk memberi Barney anak tanpa semua keributan dan kekhawatiran yang melelahkan mereka berdua.

Ia menatap bak cuci yang penuh tumpukan piring kotor, berjuang melawan rasa enggannya. Ia harus berubah. Kau harus efisien, perintahnya kepada dirinya sendiri. Tertibkan semuanya! Mulailah. Cari orang untuk datang membersihkan rumah malam ini dan usahakan agar rumah tetap rapi. Catat suhu tubuh dengan cermat, dan perhatikan kotak kecil di jam itu.

Seandainya saja ia bisa memaksa dirinya beranjak dari kursi, ia akan mulai. Tetapi tubuhnya tidak mau patuh. Ia duduk dengan pikiran bimbang selama beberapa menit, lalu dengan usaha yang sangat besar ia bangkit. Dihadirkannya mesin cuci piring, dipaksanya kakinya berjalan ke bak cuci, dituangnya deterjen sambil membuka keran air, dan

dicelupkannya kedua tangannya ke dalam air yang merendam tumpukan-tumpukan piring itu.

Ia baru menyadari tangannya terluka ketika warna merah menyebar cepat di air sabun, menodai piring-piring dan bak cuci dengan tetes-tetes merah. Ia terpana menatap jari dan telapak tangan kirinya yang tersayat, mengamati semburat-seburat darah, lalu menjerit dan menangis. Dihempaskannya piring demi piring ke dalam bak cuci.

Terkutuklah Barney karena tidak memunguti pecahan cangkir dan piring! Karena meninggalkan semua itu untuknya. Ia belum siap untuk berubah dan untuk menjadi ibu rumah tangga, yang memasak, mencuci, membersihkan rumah, dan semua hal terkutuk lainnya seperti yang diminta. Dia bukan Nora dalam *A Doll's House*, yang dipungut dan diletakkan sesuka hati Barney. Ia adalah dirinya sendiri. Mengapa ia harus berubah menjadi orang lain?

Ia harus berbicara dengan seseorang. Ia bungkus tangannya dengan handuk dan mulai berjalan menuju telepon untuk menghubungi ibunya. Tetapi, ia teringat bahwa perusahaan telah mengirim ayahnya ke California untuk menyelesaikan di luar pengadilan beberapa tuntutan hukum terhadap National Motors. Ia berharap mereka sudah kembali dan ia ingin tahu apakah mereka berusaha mencari Myra sementara di sana. Ia berharap tidak, tetapi lalu merasa malu dengan pikirannya itu.

Ketika darah sudah menembus handuk yang membungkus tangannya, ia lilitkan lagi erat-erat sehelai handuk lain

untuk menekan lukanya, lalu berbaring di sofa. Sekalipun lelah dan lemas, ia tersenyum. Beres sudah urusan permainan kartu malam nanti. Ia akan menelepon Helen Winters dan membatalkan acara malam ini. Waktu pulang nanti Barney akan lebih memperhatikannya. Suaminya itu akan meminta maaf, menunjukkan rasa sayang dan perhatian, dan mereka akan menikmati malam yang indah. Ia akan merencanakan sesuatu yang istimewa. Dan ia akan berpura-pura hari ini bukan hari yang tercantum dalam kalender Dokter Leroy, juga bukan hari berwarna merah di jam bodoh itu.

Dengan pikiran itu ia tersenyum, memejamkan mata, dan terlelap.

2

Max Prager sudah menunggu di trotoar depan rumahnya ketika Barney menghentikan mobil untuk menjemputnya. "Ada apa, Barney?" tanya Max, wajahnya yang bulat tampak ceria sewaktu masuk dan menutup pintu mobil, "Kau seperti sedang ada masalah."

Dengan menggumam Barney meminta maaf karena terlambat, lalu tenggelam dalam kebisuan. Barney memutuskan bahwa perjalanan 10 mil ke Pusat Riset kali ini akan sangat berat. Grup semobil ini tadinya beranggotakan lima orang yang bisa enak mengobrol di antara mereka sendiri. Kemudian seorang ditransfer ke Toledo, seorang lagi

pindah ke West Side. Selama beberapa waktu Max Prager dari divisi Riset dan Collins dari Keamanan Produk punya banyak sekali bahan pembicaraan—masalah-masalah teknis—and Barney puas hanya mendengarkan. Tetapi, Collins sudah pensiun tiga bulan yang lalu, dan sekarang hanya mereka berdua di grup ini.

Prager adalah kombinasi yang unik. Sebagai pengungsi dari Nazi, ia dibawa ke Brooklyn saat berusia sepuluh tahun. Sisa aksen Jermanya masih tersisip dalam logat Brooklyn itu. Sekitar lima belas tahun yang lalu, di usia empat puluh, ia pindah dari Galangan AL di Brooklyn ke Pusat Riset dan Pengembangan National Motors. Hanya satu kali, selama tiga tahun Barney mengenal Prager, ia melihat Prager benar-benar jengkel, yaitu ketika perusahaan mempromosikan dua orang yang lebih muda melompati Prager. Kemarahan itu sudah berakhir keesokan harinya, sewaktu Prager bercanda dengan Collins bahwa sekarang tugasnya adalah bersih-bersih di belakang orang-orang baru bergelar Ph.D. yang masih hijau itu, orang-orang yang pengetahuannya tidak sampai setengah dari ilmu yang sudah dia lupakan tentang teknologi perunit.

“Hei, kulihat di Buletin kalian anak-anak bagian Desain akan ikut pameran seni lagi. Mungkin kau akan memenangkan hadiah lagi tahun ini.”

Barney hanya menggumam.

“Aku ingat karyamu memenangkan hadiah utama tahun lalu. Apa judulnya? ‘Bocah yang Menangis’? Sebelumnya tidak pernah aku melihat karya yang benar-benar kusukai.

Kau sangat berbakat. Kau tahu apa yang kupikirkan waktu itu? Kupikir, Si Barney itu akan menjadi pematung ternama suatu hari kelak.”

“Karya itu kugarap waktu kuliah, sudah lama sekali,” ujar Barney.

“Oh, ya? Tapi tahun ini kau akan menampilkan sesuatu yang baru, bukan? Aku berani bertaruh kau akan memenangkan hadiah utama lagi. Apa judul karyamu?”

“Aku tidak ikut pameran tahun ini.”

Prager mengerutkan bibir dan mengangkat alis.

“Aku tidak banyak mencipta karya sendiri sejak mulai bekerja di sini,” jelas Barney. “Ada lusinan yang sudah kumulai, tapi tidak satu pun membuatku puas.”

“Kurasa pasti sangat berat menghabiskan seharian penuh membuat model tanah liat kemudian pulang dan mengolah bahan yang sama di malam hari atau akhir pekan. Kalau aku, aku pasti muak menangani hal yang sama siang malam. Maksudku, bagaimana kita bisa kreatif?”

Si tua ini ternyata peka juga. Sulit membayangkan seorang ahli teknologi perunit bisa memahami dunia seorang seniman.

“Sebenarnya,” ujar Prager, “maafkan omonganku ini, selama beberapa bulan terakhir ini kau kelihatan seperti orang yang dibebani masalah. Aku tidak bermaksud ikut campur, tapi mungkin kau sudah mencapai yang mereka sebut krisis artistik itu, ketika bakat kreatif justru melawan si seniman. Aku pernah kenal seorang pria—anak muda

sepertimu—penulis di *Detroit Times*, yang mengalami hal serupa. Dia berkutat dengan kata-kata sepanjang hari, lalu pulang pada malam hari dan mencoba menulis novel di waktu senggangnya. Ia bercerita kepadaku ia memulai banyak novel, tetapi tidak pernah bisa menyelesaikan satu pun karena setelah seharian menggarap surat kabar, dia begitu bosannya dengan kata-kata hingga kehabisan energi kreatif.”

Barney menatap Prager sekilas lalu matanya kembali ke jalan tol karena sebentar lagi ia harus membelok ke Pusat. “Memang ada masa sewaktu di SMA, kemudian di universitas, ketika aku dapat menyelesaikan semua yang aku mulai. Di masa-masa itu mematung mendatangkan kegembiraan yang luar biasa bagiku. Bukan pengakuan atau hadiahnya, melainkan karya itu sendiri. Kebahagiaan yang sesungguhnya adalah ketika kau begitu sepenuh hati mengerjakan patungmu hingga kau tenggelam dalam proses pembuatan itu.”

Prager mengangguk-angguk.

Biasanya Barney merasa malu membicarakan perasaannya, tapi ia masih gembira dengan pekerjaannya pagi tadi. “Bahkan saat menyediakan itu, ketika kau menjauhkan diri dan tahu karyamu sudah rampung dan benar, dan kau sudah tidak ada urusan lagi dengan karya itu—rasanya pasti seperti mengetahui anak-anakmu sudah siap meninggalkanmu dan menyambut dunia—itu pun kesedihan yang manusiawi dan wajar yang datang dari cinta. Tetapi, tidak mampu menyelesaikan sesuatu yang sudah kautekadkan, rasanya buruk sekali. Bukannya kegembiraan, kenyataan itu jadi seperti sepotong

tulang yang tidak bisa kaukeluarkan dari kerongkongan. Aku tidak paham apa yang terjadi padaku. Sebelumnya tidak pernah aku mengalami kesulitan menyelesaikan karya-karyaku."

Max mengangguk, "Aku selalu menganggapmu orang sejenis itu. Begitu pula pria yang aku ceritakan tadi. Kau pasti cocok dengannya. Nah, begini ceritanya—dia membaca kisah kehidupan Gauguin, lalu, siapa bisa menyangka, pada suatu hari dia tinggalkan istri dan ketiga anaknya dan pergi ke Spanyol untuk menulis."

"Lalu bagaimana? Apakah ia menyelesaikan novelnya?"

Prager mengangkat bahu. "Aku sendiri ingin tahu seperti apa jadinya, tapi kami tidak pernah mendengar kabar darinya lagi. Mungkin setelah melepas segala tanggung jawab dan keterikatan itu, ia mampu berkarya. Mungkin juga tidak. Siapa yang tahu apakah itu benar-benar mengubah keadaan?"

Mereka menurunkan kecepatan di gerbang besar dari besi tempa. Di sebelah gerbang terpampang tulisan futuristik yang janggal itu: PUSAT RISET DAN PENGEMBANGAN NATIONAL MOTORS, dari plastik biru berlatar perak. Barney mengangguk kepada petugas keamanan yang, setelah melihat stiker Divisi Desain di kaca depan, melambaikan tangan menyuruh mereka masuk. Barney menjalankan mobilnya perlahan-lahan mengelilingi bundaran, dan berhenti untuk menurunkan Prager di depan gedung Riset sebelum berbalik ke tempat parkirnya sendiri di belakang gedung Desain.

Dimatikannya mesin mobil dan ditatapnya gedung itu, gedung berbentuk seperti iglo raksasa dengan kubah emas

di salah satu ujung untuk ruang pamer (tanpa jendela, untuk melindungi dari mata yang tidak berkepentingan). Kubah yang kadang, selagi ia bermobil ke atau dari Pusat, memantulkan sinar matahari dan membuatnya silau. Sebaliknya, pintu masuk ke lobi dan kantor eksekutif terbuat dari kaca dan plastik transparan, seolah untuk menenangkan para eksekutif, politisi, dan grup-grup wisatawan yang datang berkunjung, bahwa National Motors tidak merahasiakan apa pun.

Barney berjalan cepat melewati lobi, mengernyitkan kening melihat kursi-kursi plastik berwarna jingga dan kuning di atas karpet biru, serta rancangan mobil impian yang terbingkai dan mengambang misterius. Tema utamanya—seperti dalam desain bodi mobil—adalah kekuatan dan daya dorong: garis-garis yang berkisar dan menjulur serta lempeng-lempeng tempaan, yang meniru fungsionalisme tahun empat puluhan, dicemari oleh kecanggihan futuristik. Mudah diduga. Orisinalitas agaknya tidak memikat hati para tokoh desain seperti kemodernan, sehingga para perancang memberi mereka *kemasalaluan* yang mudah dikenali. Ternyata berhasil. Dan mungkin mereka benar, Barney membatin, karena orang yang membeli mobil mahal ingin agar yang lama dan akrab itu tersamar menjadi baru dan mengagetkan. Dan apa lagi yang lebih akrab daripada futurisme Buck Rogers?

Ia mengangguk kepada si resepsionis baru dan takjub betapa, seperti biasanya, bagian Personalia berhasil menemukan perpaduan yang tepat antara si gadis sederhana dan seksualitas masa muda untuk menggugah dan menimbulkan

rasa bersalah. Rambut pirang itu berkilau dan terayun ketika si resepsionis menoleh, seperti dalam iklan televisi. Sekali lagi, perkawinan antara hal-hal yang berlawanan: keselamatan, keamanan, keajekan, dibumbui kesenangan yang sembarangan. Rambu "Bahaya—Belokan Tajam" diikuti oleh "Penyeberangan Anak-Anak".

Nat Winters menyusulnya di dekat petugas keamanan yang memeriksa tanda pengenal. "Barney, hei! Aku sudah lama ingin bertanya, apa benar kabar yang kudengar bahwa kau tidak menyertakan apa-apa untuk pameran? Wah, lucu sekali kalau peraih hadiah utama tahun lalu justru tidak menampilkan sesuatu untuk pameran ini. Anderson pasti heran."

"Kalau dia tanya, beri tahu dia aku menyerahkan seluruh energi kreatif dan inspirasiku untuk perusahaan ini, sehingga tidak ada lagi yang tersisa untuk disia-siakan dalam karyaku sendiri. Katakan juga pertama-tama aku adalah karyawan perusahaan ini, baru pematiung. Seharusnya dia menghargai hal itu."

"Ayolah, Barney, kau tidak sungguh-sungguh, kan? Bisa aneh sekali kelihatannya."

"Mau bagaimana lagi, Nat. Aku tidak mampu berkarya. Aku belum menyelesaikan apa-apa yang bisa kuserahkan, dan aku tidak mau memaksakan hanya supaya ikut pameran."

"Baiklah. Aku kagum sekali kepadamu," kata Winters. "Sungguh, aku ingin punya nyali seperti kau. Baiklah, lupakan soal pameran. Ada hal lain yang ingin aku tanyakan,

empat mata saja, karena aku tahu kau punya integritas yang bagus. Dari sudut pandang artistik—sebagai seorang pematung—apa pendapatmu sejurnya tentang lekukan sayap roda? Menurutmu bagus? Maksudku, kau tahu aku sangat menghargai pendapatmu.”

“Kau seharusnya berhenti mencemaskan soal itu,” kata Barney. “Jalan itulah yang membuat bodi mobil terlihat lebih rendah daripada sebenarnya. Begitu dinaikkan ke panggung di ruang pamer, mobil itu akan terlihat bagus. Terutama setelah bumpernya dilapis krom. Tenang sajalah. Bentuknya bagus.”

“Baik, Barney, aku percaya padamu. Kita lupakan saja masalah itu supaya aku bisa berkonsentrasi pada permainan kartu nanti malam. Di rumahmu, bukan?”

“Tentu.”

“Bagus. Helen dan aku sudah berharap-harap akan memenangkan kembali sebagian uang itu. Keberuntungan istimu tidak mungkin bertahan selamanya.”

Sepanjang hari itu Barney bekerja di bawah arahan Nat Winters, menyelesaikan model untuk penampilan perdana di depan para eksekutif di ruang pamer berkubah emas. Mereka sudah mengerjakan model itu selama hampir dua setengah bulan. Tetapi sekarang, setelah tiba waktunya mengeluarkan dari studio dan mendandani model itu untuk dinilai, Winters masih tidak yakin, bahkan mendekati histeria.

“Tidakkah sebaiknya kita kurangi sedikit lagi? Dikeruk lebih dalam di bawah lampu belakang?”

Barney sudah cukup sering mengerjakan rancangan Winters sehingga tahu bahwa keinginan Winters harus diikuti. Dibuatnya sepasang lekukan pada plastisin cokelat di bawah garis jendela belakang dan melangkah mundur untuk mengagumi hasilnya. Ketika Winters akhirnya setuju bahwa kerja mereka sudah selesai, Barney cepat memanggil salah seorang perancang junior untuk menutup model itu dengan kain. Tetapi, beberapa menit kemudian Winters menggerutu.

"Kain sialan itu membuat mobilku kelihatan seperti gajah mati. Biar kulihat lagi. Mungkin harus kita garap sedikit lagi."

Dan begitulah seterusnya sepanjang sisa hari itu. Dua kali Winters menyuruh mereka membuka kain penutup Panther II dan membuat perubahan-perubahan kecil. Barney berusaha mengendalikan diri melihat hasil kerjanya dirusak seenaknya. Garis-garis mobil itu tadinya bersih, dengan lekukan di sayap-sayap roda yang menciptakan ilusi dorongan—seperti yang digambarkan Direktur Penjualan sebagai bodi mobil yang mereka inginkan untuk pasar orang-orang yang berjiwa muda dalam dua atau tiga tahun ke depan. Sesuatu yang segar, berani, nekat, dan semua kata sifat lain yang menjanjikan potensi di belakang kemudi. Dalam rapat, si eksekutif muda meyakinkan mereka bahwa konsep itu dikembangkan oleh para ahli motivasi, yang tahu betul bahwa orang bisa dibuat menginginkan sesuatu. Model ini akan menjadi model produksi untuk tahun lusa, dan di tahun lusa itu *daya dorong* akan menjadi mode lagi. Dengan syarat-syarat itu, Winters

akhirnya mengajukan sebuah rancangan yang berani. Tetapi sekarang, dalam ketakutannya, Winters malah mendahulukan hiasan, dengan melemahkan rancangan modern yang sudah berhasil ia capai. Ketika akhirnya Winters selesai, model mobil itu lebih mirip dengan model-model yang sudah dikenal selama dua tahun terakhir ini.

Barney berusaha tidak membiarkan kompromi itu mengganggunya. Ia mencoba meyakinkan diri bahwa dia bukan seniman di sini, melainkan pengrajin; yang membentuk, membuat model sesuai dengan pesanan, mengubah garis, bentuk, tekstur, menuruti kehendak hati si perancang. Namun, pada akhirnya ia tetap kesal karena dengan melihat Nat Winters seperti ini, ia bisa melihat dirinya sendiri sepuluh atau lima belas tahun ke depan.

Seusai jam kerja, Barney menuju gedung Riset untuk menjemput Max Prager, tetapi sisi jalan tempat ia menurunkan Max tadi pagi tertutup oleh barikade dan di depan gedung terlihat beberapa mobil satpam perusahaan. Ia turun dari mobil dan berjalan ke arah gedung. Tetapi, saat ia baru mulai menapaki undakan, seorang penjaga keamanan yang sudah berumur—yang sering ia lihat—menghampirinya sambil melambaikan tangan.

“Tidak ada yang boleh lewat.”

“Tapi aku sudah berjanji bertemu seseorang.”

“Tempat ini ditutup.”

“Ada apa?”

"Alasan keamanan. Kecelakaan di salah satu laboratorium. Aku harus memastikan tidak ada seorang pun yang keluar atau masuk tempat ini."

"Aku bermaksud menjemput salah seorang yang bekerja di sini—Max Prager—kami berangkat dan pulang bersama-sama."

"Prager? Oh, kurasa dia tidak akan keluar dalam waktu dekat. Mungkin dia akan menumpang mobil orang lain, atau naik taksi."

Barney berdiri di sana beberapa saat, dan si penjaga, sambil menyalakan pipa, berkata, "Ya, dia mungkin akan tertahan cukup lama dan diperiksa dengan teliti. Kita tidak bisa main-main di sini dengan semua bahan radioaktif itu. Pokoknya, kita harus sangat berhati-hati."

"Radioaktif?" dengan heran Barney menatap si penjaga, lalu gedung Riset. "Maksudmu ada kecelakaan yang menyengut radioaktivitas?"

Penjaga keamanan itu memandang berkeliling dengan seksama dan berbisik, "Karena kau bekerja di perusahaan ini, kurasa aku bisa memberitahumu. Salah seorang penjaga di dalam, temanku, mendengar operator telepon menghubungi Petugas Keamanan Radiasi. Sepertinya—tapi tolong jaga rahasia ini—sepertinya ada tumpahan di laboratorium radioaktif dan beberapa orang di sana terpapar pada bahan radioaktif. Ada yang mengatakan Prager boleh disebut pahlawan karena kalau bukan karena dia, bahan itu pasti sudah menyebar dan mencemari seluruh kota. Nah, jadi

kurasa Prager tidak perlu cemas soal tumpangan pulang. Tapi, seperti yang tadi kukatakan, jaga rahasia ini. Jangan beri tahu siapa pun."

Barney mengucapkan terima kasih dan kembali ke mobilnya, sedikit bingung mendengar kabar itu. Ia sama sekali tidak tahu bahwa Prager bekerja dengan bahan-bahan yang demikian berbahaya. Seingatnya Prager tidak pernah bercerita soal itu. Yang pernah Prager singgung hanyalah "zat-zat perunut" dan "teknologi perunut". Kemudian Barney teringat kata "isotop" dalam beberapa diskusi antara Prager dan Collins: "Isotop radioaktif". Ia pernah mendengar istilah itu sebelumnya, tetapi tidak tahu apa maksudnya. Ia harus bertanya kepada Prager.

Sewaktu lewat di depan rumah Max Prager, rumah yang tampak sama seperti rumah-rumah lain milik para eksekutif muda di deretan itu, terlintas dalam benaknya bahwa semua orang di Elgin City dengan cara tertentu terkait dengan industri mobil atau bergantung pada orang yang bekerja di sana. Ia sering berpikir, sewaktu menurunkan Prager sepulang kerja dan mengamati pria tua itu berjalan menuju rumah, pasti janggal bagi Prager tinggal sendirian di rumah besar itu bertahun-tahun setelah istri Prager meninggal. Dan sekarang Barney penasaran karena Prager tidak pernah menghadiri undangan makan malam atau mampir untuk minum. Prager cukup ramah di dalam mobil tetapi, tanpa pernah mengatakan secara gamblang, Prager memberi kesan yang jelas bahwa dia

ingin dibiarkan sendiri. Orang terakhir di dunia ini yang bisa dianggap pahlawan.

3

Setiba di rumah, Barney masuk dari pintu samping dan melewati dapur sambil melepas dasi. Ia ingin mandi dan berganti pakaian sebelum makan malam, juga beristirahat sejenak sampai Nat dan Helen Winters tiba. Tetapi, tidak ada tanda-tanda keberadaan Karen ataupun makan malam, dan keadaan rumah masih seperti tadi pagi waktu ia berangkat kerja. Ia memanggil-manggil dan Karen menjawab dari lantai atas.

"Ada apa ini?" suaranya menggelegar. "Sadarkah kau Nat dan Helen sebentar lagi datang dan rumah ini kelihatan seperti—"

Karen menunjukkan tangan yang terbalut perban untuk membungkamnya.

"Apa yang terjadi?"

"Kau tidak mau repot-repot memberi tahu bahwa kau memecahkan piring di bak cuci." Suara Karen bergetar dan Barney tahu bahwa sepanjang hari Karen merawat tidak hanya tangan yang luka, tetapi juga amarah, dan menunggunya datang untuk mencencarnya.

"Sebaiknya aku menelepon Nat dan memberi tahu bahwa hari ini tidak jadi," kata Barney.

"Aku sudah menelepon Helen tadi sore," balas Karen.
"Kaupikir aku tidak mampu memikirkan hal itu sendiri?"

"Maafkan aku. Aku ceroboh meninggalkan pecahan piring di bak cuci."

"Tidak biasanya kau begitu. Pasti kau sedang banyak pikiran."

"Memang," jawab Barney cepat.

"Yah, setidaknya kau tidak mesti berhadapan dengan mereka sampai bulan depan. Tanggal 20 Juli. Lebih baik kaucatat di buku kecilmu."

"Baiklah."

"Aku sudah mencatat di kalenderku. Ternyata tanggal itu salah satu hari *mandul*-ku. Kau tidak perlu khawatir harus mengakhiri permainan lebih awal."

"Aku sudah bilang baiklah! Cukup bicaranya!"

"Bagaimana kalau aku tidak merasa cukup?" Karen berteriak.

Barney mengepalkan kedua tangannya. "Aku bilang, diam!"

"Oh? Kau mau memukulku? Akhirnya kau menyerah kepada dorongan hatimu dan memukulku? Silakan saja. Atau kau harus memikirkan konsekuensinya dulu?"

Ia harus mengendalikan diri. Itu hanya tabiat ayahnya yang mulai bangkit dalam dirinya. Ia pernah melihat sendiri ayahnya memukul ibunya—lebih dari sekali—and ia mengutuk ayahnya karena perbuatan itu. Sekarang ia menyadari hanya ada sebuah garis tipis yang memisahkan reaksi spontan yang

gila itu dan kesadarannya akan arti reaksi itu. Kata-kata bisa ditarik kembali, pertengkaran bisa diredakan. Karen mungkin akan menggodanya tentang masalah pengendalian diri, tetapi jika ia sampai kehilangan kendali dan memukul Karen, maka semua akan berakhir.

"Kau tahu aku tidak mungkin memukulmu."

"Tapi kau ingin."

"Aku ingin melakukan banyak hal yang tidak pernah kulakukan. Jangan membuatku melakukan sesuatu yang tidak bisa kaubayangkan akibatnya."

Karen menatapnya dengan mata menantang, lalu menunduk ketika air mata mulai datang.

"Apa kau harus membicarakan hal ini sambil menangis?"

"Ya."

"Enak sekali."

"Siapa yang melarangmu menangis? Menangis akan banyak membantumu."

"Aku tidak pernah menangis. Kalau kaupikir kau bisa memaksaku, lebih baik lupakan. Itu pelajaran yang sangat ditekankan ayahku. Nah, kalau kau tidak berkeberatan, aku mau mandi sebelum makan malam. Mandi air dingin untuk meredakan emosiku."

Telepon berdering saat ia keluar dari bak mandi dan Karen yang mengangkat. "Max Prager menelepon," teriak Karen. "Perlu kukatakan kau akan menelepon kembali?"

"Tidak, aku perlu bicara dengannya." Ia keluar dengan memakai handuk dan mengambil gagang telepon. "Max, halo. Hei, sebenarnya ada apa tadi?"

"Maaf aku tidak sempat menghubungimu di Pusat," kata Max. "Ada kecelakaan kecil—bukan sesuatu yang serius—and aku harus tetap di sana sampai malam. Besok aku yang menjemputmu."

"Tapi dengar-dengar kau jadi pahlawan, ya?"

"Siapa yang memberitahumu?"

"Biasalah, kabar beredar. Maksudku, apa itu benar? Dan adakah kemungkinan bahan itu menyebar?"

Hening sejenak.

Prager berkata, "Begini Barney, seperti yang tadi kukatakan, bukan sesuatu yang serius. Hanya tumpahan kecil dan semuanya sudah ditangani dengan prosedur rutin. Yang harus dikhawatirkan adalah menyebarluasnya kabar angin. Orang panik bila mendengar kata *radioaktivitas*. Percayalah padaku, semuanya sudah beres. Tidak ada yang terluka, dan tidak ada yang bocor keluar gedung. Kecelakaan kecil semacam ini biasa terjadi bila isotop digunakan. Oke? Aku akan cerita soal itu besok."

Karen menatapnya dengan pandangan bertanya ketika ia menutup telepon. "Pahlawan?"

"Kecelakaan kecil di gedung Riset," jawabnya. Ia memutuskan tidak akan menyebut kata *radioaktivitas* karena imajinasi Karen pasti akan terbawa jauh. "Menurut Max tidak parah. Sekarang bagaimana tentang masalah yang penting,

seperti makan malam? Aku lapar sekali. Apa kita harus makan di luar?"

"Aku sudah memesan makanan China," ujar Karen. "Mi goreng, lumpia telur, iga panggang. Martini kusimpan di lemari es, sudah dicampur, dan gelasnya sedang didinginkan di lemari pembeku."

Karen menatapnya dengan emosi yang sudah mereda. Selama masa bulan madu, mereka mengunci diri di kamar motel dengan makanan China dan Martini. Karen tidak bisa melupakan kenangan itu, dan ia tahu bahwa ini adalah ajakan damai. Ia turun ke dapur untuk mengambil Martini dan menuangkan ke gelas masing-masing.

"Maafkan aku, Sayang," ucapnya sambil mendentingkan gelas untuk bersulang. "Untuk kita."

"Maafkan aku juga. Untuk kita."

Ia duduk di samping Karen di tempat tidur dan mulai mencium Karen.

"Apa yang kaulakukan?" Karen mendorongnya menjauh. "Lilitkan lagi handuk itu di badanmu."

"Ada apa lagi sekarang?"

"Kau bukan tertarik padaku. Kau hanya penjudi yang kompulsif."

"Kau ini membicarakan apa?"

"Jam itu. Kau hanya tertarik pada rulet bayi itu. Bukan aku."

"Oh, ayolah, ini tidak masuk akal. Aku mencintaimu. Jam itu sama sekali tidak ada hubungannya."

"Bagaimana aku bisa yakin?"

Ia berpikir sebentar kemudian mengulurkan tangan dan menghadapkan jam itu ke dinding. "Jam apa yang kaubicarakan?" katanya sambil melihat berkeliling. "Aku tidak melihat ada jam."

Karen berteriak senang. "Itu lebih baik. Tidak ada jam atau kalender. Tidak usah ada yang namanya waktu bila kita bersama."

Ia menjangkau untuk memeluk tetapi Karen mendorongnya lagi.

"Sekarang apa?"

"Makanan. Kau lapar."

"Sudah tidak lagi."

"Kau pasti butuh untuk menambah tenagamu."

Ia berpura-pura kaget. "Astaga, apa yang ada di benakmu itu?"

Karen melempar bantal dan ia peluk bantal itu. "Ah, Myrtle tersayang, istriku telah melempar kita bersama—melemparmu ke dalam pelukanku."

Karen memekik dan menarik bantal itu darinya lalu melempar ke seberang kamar. "Kau kan sahabatku, Myrtle," teriak Karen. "Selalu teman terdekatmu—orang yang kaupercayai."

Ia merangkul dan Karen terdiam.

"Oh Barney, aku akan berusaha berubah untukmu," bisik Karen. "Sungguh, aku akan berubah. Aku akan menjadi apa pun yang kauinginkan. Aku mencintaimu."

Barney mencium Karen dengan penuh gelora tetapi Karen tahu itu dipaksakan. Barney sedang memikirkan sesuatu dan Karen bisa merasakannya. Apa pun itu, sesuatu itu membuat tubuh Karen dingin oleh perasaan bahwa sebuah pengganjal baru telah memisahkan mereka semakin jauh lagi.

4

Pagi harinya Karen berteriak bahwa ada berita di televisi mengenai kecelakaan di Pusat Riset. Ia sampai di depan televisi pada waktunya untuk melihat Max Prager berjabat tangan dengan direktur utama National Motors.

“...dan berkat Tuan Prager yang berpikir dan bertindak cepat, kecelakaan yang bisa saja berskala besar dapat dengan cepat dikendalikan. Saya ingin meyakinkan warga Elgin City dan tetangga-tetangga kami di Detroit bahwa tidak ada materi radioaktif yang lolos dari laboratorium. Tuan Prager telah mengutamakan keselamatan orang lain di atas keselamatannya sendiri. Dengan memaparkan dirinya pada radiasi overdosis demi mencegah penyebaran materi radioaktif, beliau sudah menghindari malapetaka. Kami ulangi: tidak ada debu radioaktif yang lolos dari laboratorium. Tumpahan itu telah dengan segera dan menyeluruh didekontaminasi oleh para spesialis di Pusat Riset ini. Tidak ada bahaya apa pun...”

"Kuharap mereka melakukan sesuatu untuk Prager," ujar Barney. "Ia begitu kecewa ketika mereka mempromosikan orang-orang bergelar Ph.D. itu."

"Jadi ini masalah pahlawan yang kaubicarakan di telepon. Kau tidak menceritakan kepadaku tentang radioaktivitas. Kau selalu merahasiakan apa-apa dariku."

"Aku tidak merahasiakan apa pun darimu. Kejadian itu tidak penting. Aku tidak mau membuatmu takut."

"Apakah itu artinya Max berbahaya untuk didekati? Apakah dia radioaktif?"

"Apa kaupikir direktur utama National Motors akan bersalaman dengannya kalau dia memang radioaktif?"

"Barney, apakah kau harus semobil dengannya?"

"Tentu saja. Nah, kan? Tepat itulah yang kumaksud. Kau tidak tahu apa yang terjadi di sekelilingmu. Semuanya sudah beres. Zat ini bisa diperiksa dan diukur. Mereka punya semua alat dan mereka tahu semua tingkat keamanan. Max tidak akan menjemputku seperti biasa jika memang ada bahaya."

"Bagaimana, ya? Mereka tidak pernah menceritakan semuanya. Tadinya aku sama sekali tidak tahu ada yang seperti itu di sekitar kita. Kupikir itu hanya ada di pembangkit tenaga atom, tertutup dan terlindungi."

"Yah, aku yakin sekarang aman. Teknologwan terlatih seperti Max Prager cukup tahu apa yang harus dilakukan untuk mengambil langkah-langkah pencegahan."

"Ya, tetapi dengan semua langkah pencegahan itu pun masih juga ada kecelakaan." Lalu tiba-tiba dengan garang

Karen berkata, "Kalian para pria selalu cukup tahu untuk mengambil langkah pencegahan, bukan?"

"Nah, apa pula maksudmu?"

Karen membalikkan badan. "Aku tidak ingin membicarakan soal itu."

"Ya ampun, tidak bisakah satu kali saja aku meninggalkan rumah ini tanpa ribut-ribut begini? Dengar, aku tidak tahu apa yang salah, dan aku tidak punya waktu untuk mencari tahu. Max akan menjemputku beberapa menit lagi. Kalau perbuatanku ada yang salah, maafkan aku."

Karen dengan enggan membiarkan Barney mencium pipinya dan Barney mengangguk. "Terima kasih banyak, walaupun ciuman itu hampir tidak cukup untuk bekalku di hari yang panjang ini."

Prager menepikan mobil tepat ketika Barney keluar halaman, dan dari air muka Prager, Barney menduga Prager sudah melihat dirinya sendiri di televisi.

"Bagaimana rasanya jadi pahlawan?"

"Ah, kau tahu lah seperti apa pemberitaan di televisi." Tapi jelas sekali Prager ingin membicarakan hal itu.

"Kemarin kaubilang akan menceritakan apa yang terjadi."

"Kau benar-benar ingin dengar?" Ketika Barney mengangguk, Prager terlihat senang. Prager selalu suka mengobrol saat menyetir. "Yah, memang nyaris saja. Belum pernah aku mengalami yang seperti itu sebelumnya."

"Maaf, sebelum kau bercerita lebih jauh, ada satu hal yang tidak kumengerti. Untuk apa National Motors menggunakan bahan radioaktif?"

"Yang kubicarakan ini isotop. Digunakan sebagai perunut atau pelacak. Radiasi gama ringan digunakan untuk banyak hal, mulai dari melacak aliran cat dan ketebalan cat pada bodi mobil, sampai mengecek cacat-cacat pada cetakan—pokoknya radiografi."

"Aku belum pernah tahu soal itu. Lanjutkan."

"Nah, kemarin itu aku sedang mengantar salah seorang teknisi baru melewati laboratorium 'panas'—panas maksudku radioaktif. Itu semacam kamar rangkap—satu ruangan kecil tempat menangani bahan-bahan radioaktif, yang kami sebut sel panas, lalu dua tembok berlapis timbel—and kami mengawaki alat-alat kontrol di antara dua tembok itu. Seperti kalau kami ada di dalam roti lapis, terpisah dari sel panas oleh satu sinding dan dari pintu darurat oleh dinding yang satunya lagi, dan satu-satunya jalan keluar adalah naik tangga."

"Tapi bagaimana caramu masuk ke sel panas?"

"Oh, kami tidak masuk ke sana. Kami menangani isotop-isotop itu dengan alat yang kami gerakkan dari jauh. 'Tangan budak', itu istilah kami, seperti dua lengan bor yang digunakan dokter gigi, dengan capit di ujungnya. Nah, aku membawa si orang baru ke dalam dan kami sedang menyaksikan salah seorang Ph.D. yang cerdas itu mengeluarkan sebuah kapsul dari wadah timbel. Panjang kapsul itu hanya sekitar lima senti, dan di dalamnya tersimpan tiga tablet Iridium 192. Tiga

polong radioaktif dalam kelopak aluminium, terkemas rapi dengan bantalan bubuk aluminium.

"Yang harus dilakukan si Ph.D. hanyalah menyayat kapsul itu pada garis yang sudah ditandai dengan jelas, mengeluarkan tablet-tablet, dan memasukkan ketiganya ke dalam dinding penyimpanan di sisi lain—di 'bank panas', itu istilah kami. Sederhana, bukan? Nah, kami di sana menyaksikan dia menggerakkan tangan-tangan budak di kotak panas itu. Tidak ada sulit-sulitnya. Manusia punya sepasang tangan dan dia bisa menjangkau sampai jarak tertentu. Otaknya bekerja, dan tidak ada batas lagi sejauh apa dia bisa menjangkau. Aku menerangkan kepada orang baru itu bagaimana cara kapsul dipotong. Sama seperti melahirkan bayi dengan operasi Caesar, hanya saja di sini setiap kali lahir kembar tiga.

"Kami mengamati si Ph.D. merendahkan bilah pisau berputar dan, seperti yang belakangan kukatakan kepada Petugas Keamanan Radiasi, aku melihat dengan mataku sendiri, bilah pisau itu tepat di garis. Itu tidak perlu diragukan lagi. Aku tidak akan menyalahkan anak itu. Salah satu tablet itu pasti cacat, dan itu kesalahan Tracer Control—perusahaan yang memasok isotop. Bilah pisau menembus kapsul, dan tumpahlah bubuk aluminium berikut tiga tablet itu. Lalu tiba-tiba si anak baru berteriak, 'Meteran Jordan!' Dan benar saja, jarum meteran itu melonjak ke angka lima ratus. Petugas di panel kontrol terpaku. 'Apa yang harus kulakukan?' teriaknya. Kujawab, 'Tidak ada waktu untuk mengajarimu,' dan aku mengambil alih, menggerakkan tangan-tangan budak dengan

cepat untuk memasukkan ketiga tablet ke dalam dinding penyimpanan. Aku sudah memasukkan satu, masih ada dua lagi, ketika si anak baru berteriak lagi dan kulihat lampu peringatan monitor udara di langit-langit menyala merah. Itu berarti debu radioaktif tumpah melewati dinding pertama dan langsung memasuki parit perlindungan kami."

"Ya Tuhan," ujar Barney. "Apa yang kaulakukan?"

"Aku teriaki mereka agar memanjat dinding pengaman dan langsung mandi di pancuran, karena kupikir aku punya waktu beberapa detik untuk menyimpan tablet-tablet itu. Tidak mungkin ketiga tablet itu kutinggalkan begitu saja di sana. Tapi percayalah, Barney, seram rasanya membayangkan zat radioaktif itu datang dari dinding sementara kau tidak bisa melihat atau merasakannya. Dua tablet itu berhasil kumasukkan, lalu cepat-cepat aku menaiki tangga dan turun di sisi luar, melompati lima atau enam anak tangga terakhir. Kucopot alat pernapasan dari mukaku, kulepaskan celana monyetku, dan masuk ke air pancuran di belakang dua orang itu, menggosok sekuat-sekuatnya sampai kulitku lecet-lecet. Yang bisa kupikirkan hanyalah bahwa debu radioaktif itu menempel di seluruh tubuhku. Sepanjang umur aku tidak akan pernah lupa pemandangan saat jarum itu menunjukkan level tertinggi. Laboratorium itu panas! Dan bisakah kaubayangkan, yang dipedulikan si pecundang dari bagian keamanan itu hanyalah apakah kami bisa menangani pembersihan tanpa harus memanggil Tracer Control. Bagaimana aku tidak jengkel? Bukannya aku menyalahkan

dia karena ingin menghindari kepanikan. Pokoknya kami berhasil mengendalikan segala sesuatunya, dan tidak seorang pun terpapar pada dosis yang berbahaya. Tetapi, tetap saja seharusnya dia mencemaskan kami.”

“Bagaimana kautahu seberapa banyak dosis yang mengenaimu kalau kau tidak bisa melihat debu itu?”

“Dari lencana kami yang terbuat dari film. Dan aku selalu membawa meteran kecil. Dalam lima menit, dokter memasukkan kami ke klinik dan memeriksa kami. Celana monyet dan alat pernapasan sudah mengurangi paparan kami, dan tidak ada yang menghirup debu radioaktif. Satu-satunya yang masih harus dilakukan adalah membersihkan apa pun yang kami bawa keluar dari lab. Yah, itu prosedur rutin. Perusahaan-perusahaan melakukan itu setiap hari.”

“Jadi mereka tidak harus memanggil Tracer—?”

“Tracer Control? Tidak untuk tumpahan kecil seperti ini. Kau memerlukan mereka kalau tumpahannya tak terkendali, seperti bila reaktor bocor, atau jika menyebar ke luar lab dan mengancam akan mencemari seluruh kota. Untunglah kami menyimpan semuanya dalam lab panas itu. Satu jam setelah kejadian, Petugas Keamanan Radiasi memeriksa setiap sudut tempat itu: ruang pengaman, kamar dekontaminasi yang kami lewati saat ke kamar mandi, bahkan kantor kecilku di samping lab. Lalu mereka memeriksa tempat itu dengan teliti sekali lagi—seluruhnya, hanya untuk memastikan. Tapi percayalah, Barney, kemarin itu nyaris saja.”

Barney turun di depan gedung Desain, terguncang oleh pikiran bahwa, seperti yang dikemukakan Karen tadi pagi, dengan segala pengetahuan dan pengamanan, semua perencanaan dan pencegahan itu, sesuatu masih bisa tumpah tanpa terduga, di waktu yang salah, dan memengaruhi hidup mereka.

Dan yang mencemaskan adalah bahwa hal itu terjadi di sana, begitu dekat, sementara dia sama sekali tidak tahu.

*

“



JULI

Dua hari setelah pesta barbeku tanggal 4 Juli, Barney yakin ia pasti sudah memakan sesuatu yang sekarang membuatnya sakit. Dua pagi berturut-turut ia terbangun dengan kepala sakit dan ruam di lengan kanan yang kelihatannya terus melebar. Terpikir olehnya bahwa ia harus memeriksakan diri ke dokter, tetapi ia memutuskan untuk melihat dulu apakah keadaannya nanti membaik. Ia berpakaian diam-diam agar Karen tidak terbangun, lalu turun untuk makan pagi. Dapurnya bersih, hampir semua piring sudah dicuci. Karen benar-benar berusaha keras untuk berubah.

Setiap kali ia memutuskan untuk memberi tahu Karen bahwa ia ingin berpisah dulu, sesuatu datang menghadang. Pertama, pemakaman kakeknya dan bertemu orangtuanya lagi, kemudian latihan-latihan Karen, lalu sekarang ini. Dan selama beberapa minggu terakhir ini sepertinya Karen bisa merasakan niatnya dan berusaha untuk berubah. Segalanya menjadi lebih mudah setelah ia berhenti mengerjakan Venus. Ia bahkan belum turun ke lantai dasar lagi sejak pemakaman.

Ia mengoleskan salep dan menutupkan perban tipis di lengannya yang memerah. Lalu dengan agak susah ia mengenakan kemeja, tidak lagi memikirkan ruamnya, dan ke luar ke tempat Prager biasa menjemputnya. Ketika mobil mulai melaju, Barney merasakan bahwa Prager, tak biasanya, terpekuur sendiri.

"Ada yang tidak beres?"

Prager menggeleng, tapi kemudian Barney melihat kedua tangan Prager yang memegang kemudi. "Luka bakar?"

"Mulai membengkak dua hari yang lalu," jawab Prager.

"Sepertinya parah." Barney menatap tangan-tangan Prager, yang tergolong kecil untuk badan Prager yang pendek gempal, dengan jemari panjang kurus padahal orang pasti mengharapkan jari-jari yang gemuk. Buku-buku jari Prager melepuh.

"Mungkin alergi sesuatu," ujar Prager. "Aku akan memeriksakan ke dokterku."

"Lucunya," kata Barney, "di lenganku juga muncul ruam. Gatal bukan main. Aku juga sudah berencana akan ke dokter."

Prager mengerutkan kening. "Kapan kali pertama kau mengetahui ruam itu?"

"Beberapa hari yang lalu. Kukira tanpa sadar aku terbakar sesuatu. Lalu kupikir mungkin itu dari sesuatu yang kumakan waktu pesta."

Prager mengangguk, tetapi wajahnya lesu, dan badannya membungkuk di kemudi seolah ia harus mengerahkan tenaga untuk bisa mengendalikan mobil.

“Kau baik-baik saja?”

“Ya. Hanya sedikit mual. Begini, aku tidak akan masuk kerja. Aku akan menurunkanmu di Pusat kemudian pergi ke dokter. Aku akan memberitahumu sesegera mungkin setelah aku tahu penyakit apa ini. Kalau ini karena makanan yang sama-sama kita makan di kantin, kita akan tuntut mereka.” Prager tersenyum lemah dan Barney terus memperhatikan sewaktu mobil itu menjauh.

Sepanjang hari itu Barney merasa mual, tapi ia abaikan. Baru malam harinya, ketika ruam di kulitnya tampak semakin parah, ia teringat Prager sudah pergi ke dokter dan mungkin tahu gejala apa ini. Pukul setengah delapan ia menelepon rumah Prager, tetapi seorang pria yang mengaku sebagai Al Bendix mengatakan Prager dibawa ke Elgin City Memorial Hospital kurang dari satu jam yang lalu.

“Ada apa dengan Prager?”

“Maaf, saya sudah diperintahkan untuk tidak memberikan informasi kepada surat kabar atau siapa pun.”

“Saya bukan dari surat kabar. Ada apa sebenarnya? Prager seharusnya menelepon saya sekembalinya dari dokter. Saya juga sama mengalami—” Tetapi pria itu menutup telepon sambil berkata, “Dengar, kami sedang sibuk di sini. Telepon saja rumah sakit.”

"Kurang ajar!" teriak Barney tepat ketika Karen masuk di akhir percakapan. "Prager menderita luka bakar yang sama seperti luka bakarku."

"Luka bakar apa?"

"Di tangannya, bercak-bercak di punggung tangannya, dan jari-jarinya membengkak. Di lenganku juga muncul ruam dan gatalnya luar biasa. Mulâ-mula kupikir itu karena terkena api tapi aku tidak ingat." Dilihatnya Karen menatap lengannya dengan pandangan aneh. Ruamnya semakin parah, dan mulai melepuh seperti tangan Prager.

"Aku tidak tahu kau punya ruam seperti itu," Karen berbisik ketakutan. "Lihat ini." Karen membuka blusnya dan menurunkan tali bra sebelah kiri untuk menunjukkan bercak-bercak merah di payudaranya. "Dan ini...," katanya sambil mengangkat roknya untuk menunjukkan bercak yang sama di paha kanannya.

"Kapan bercak-bercak ini mulai muncul?"

Karen menatap ruam di payudaranya seakan ada orang yang memasukkan ular ke dadanya. "Aku tidak ingat. Beberapa hari yang lalu. Awalnya hanya agak merah dan kukira itu reaksi terhadap hormon yang mulai kuminum minggu lalu. Tapi kemarin, ketika aku melihat hal yang sama di paha, aku menelpon Dokter Leroy. Dia bilang mungkin itu efek samping dan menyuruhku berhenti meminum obat itu. Tetapi Barney, ruamku juga semakin parah."

Mereka saling berpandangan, kemudian Karen membisikkan apa yang sudah ada dalam pikirannya. "Telepon rumah sakit dan tanyakan Prager kenapa."

Perawat di rumah sakit hanya mau mengatakan bahwa Max Prager baik-baik saja tetapi tidak bisa menerima telepon atau kunjungan. Barney mendesak untuk berbicara dengan salah satu dokter. Ketika akhirnya ada dokter yang berbicara di telepon, Barney berkata, "Dengar, saya punya alasan untuk berkeras seperti ini. Saya dan istri saya sepertinya menderita jenis ruam yang sama seperti ruam di tangan Prager."

"Apakah Tuan Prager datang ke rumah Anda dalam beberapa minggu terakhir ini?"

"Tidak, dia tidak pernah datang ke rumah saya tetapi—"

"Salah satu dari Anda bekerja di gedung Riset?"

"Tidak, saya di gedung Desain."

"Kalau begitu Anda tidak perlu khawatir."

"Tapi mengapa Anda tidak bisa memberi tahu saya apa yang diderita Prager? Misteri apa ini? Seandainya dia mengidap penyakit menular, saya harus tahu. Saya satu grup mobil dengan dia. Kami berangkat dan pulang bersama-sama."

Ada keheningan dan Barney yakin dokter itu menutup gagang telepon untuk berbicara dengan seseorang. "Begini, ini tidak menular," kata dokter itu akhirnya. "Tidak ada penyakit. Berikan nama dan alamat Anda dan nanti akan ada yang datang ke rumah Anda untuk memeriksa. Jangan biarkan siapa pun masuk sampai petugas kami datang ke sana."

Barney memberikan informasi yang diminta tetapi sebelum ia sempat bertanya lagi, dokter itu menutup telepon.

Sepuluh menit kemudian seseorang dari bagian kesehatan perusahaan menelepon untuk mengatakan bahwa rumah sakit telah menghubungi mereka dan bahwa Tuan Garson beserta orang-orangnya akan segera datang untuk pemeriksaan rutin.

Ternyata mereka baru tiba lebih dari satu jam kemudian. Karen masih di dapur ketika Barney mendengar suara mobil memasuki halaman dan lewat jendela yang terbuka ia melihat mobil kedua diparkir di depan rumah. Terlalu gelap untuk mengenali apa pun kecuali dua pasang lampu depan. Tetapi, ketika lampu-lampu itu dimatikan, dengan bantuan sinar lampu teras ia melihat sebuah truk putih dan dari tempatnya berdiri ia bisa melihat tulisan merah berlatar putih: TRACER CONTROL.

Dua pria yang mengenakan celana monyet dan tudung berkaca di bagian muka keluar dari truk dan berjalan perlahan. Salah seorang memegang senter dan yang lain membawa koper kecil. Barney sudah melangkah ke pintu untuk menyambut mereka, tetapi melalui jendela ia mendengar suara derak peringatan dan entah bagaimana ia tahu itu adalah alat Geiger. Tetapi, mengapa Tracer Control di sini, dan mengapa dua pria bercelana monyet putih itu menggunakan alat Geiger di halamannya? Barney berseru, "Ada apa?"

"Tunggu sebentar, Tuan Stark. Lebih baik Anda tetap di sana. Kami akan menjelaskan sebentar lagi."

Ketika kedua orang itu akhirnya tiba di pintu, ia mengira mereka akan menekan bel. Tetapi, pria yang membawa kotak juga memegang sebuah tongkat pendek yang diarahkan ke undakan, pagar beranda, pegangan pintu, dan hiasan dinding sekeliling pintu. Suara detak alat itu melambat lalu merentet sebelum melambat lagi. Yang aneh, ini ia sadari kemudian, adalah bahwa ia tahu itu alat Geiger, dan pada saat yang sama merasa semuanya salah. Ia tidak yakin bagaimana, atau mengapa, tetapi ia tahu bahwa dalam dunia keilmuan yang serba teratur, radioaktivitas seharusnya hanya ada dalam laboratorium, ruang rontgen, atau jatuh dari pengujian bom yang dilakukan negara-negara musuh (dan sebagian teman), tetapi dengan akal sehat atau logika apa pun tidak seharusnya dua orang bercelana monyet dan bertutup muka ada di pintu rumahnya dengan alat Geiger yang berdetak-detak. Otaknya menolak memikirkan apa arti situasi itu. Bagaimana mungkin, sementara dia tidak tahu apa-apa tentang radioaktivitas atau peralatan yang menghasilkan atau mendeteksi sifat itu? Tiba-tiba saja dia berharap tahu lebih banyak mengenai radioaktif.

Bel berbunyi. Karen masuk ke ruangan saat Barney membuka pintu. Karen tidak melihat kedatangan kedua orang itu, dan begitu melihat mereka—putih, bertudung, mengintip melalui sekat kaca—Karen menjerit.

“Seharusnya aku memperingatkanmu,” ujar Barney, berusaha menenangkan Karen. “Mereka orang-orang yang dimaksud Bagian Kesehatan.”

"Astaga!" kata Karen. "Aku sama sekali tidak mengira."

"Kaupikir mereka dari planet Mars?"

"Aku tidak tahu apa yang ada di benakku." Karen tertawa.

"Tapi tadi aku tidak berniat mengizinkan mereka masuk."

Barney membuka pintu kasa. "Silakan masuk," katanya.
"Tuan Garson?"

Pria yang memegang alat Geiger mengarahkan tabungnya ke mobil yang diparkir di pinggiran jalan. "Saya Al Bendix. Ini Gus MacNight. Anda dan istri Anda sebaiknya tetap di sini sementara kami memeriksa Anda. Sesudah itu kami akan memeriksa ke dalam rumah sedikit demi sedikit."

Barney mencoba memikirkan sesuatu untuk ditanyakan, tetapi tidak jadi karena tiba-tiba saja kotak kecil hitam itu, yang membisikkan radioaktivitas dalam bahasa yang tidak ia mengerti, menjadi alat paling berkuasa di dunia.

Karen, yang berdiri di pintu ruang duduk, terkesiap. "Sebetulnya ada apa, Barney?" Barney tahu Karen sudah cukup banyak mendengar tentang radioaktivitas dan pencemaran dan ruang perlindungan bawah tanah untuk memahami apa kegunaan alat Geiger. Lalu Karen berusaha menjelaskan kepada kedua orang itu. "Tidak ada di sini. Tidak mungkin ada radioaktivitas di rumah kami. Rumah ini dibangun dua tahun lalu dan kami baru satu tahun tinggal di sini."

Pria yang membawa lampu senter meminta maaf. "Ada debu radioaktif di pintu garasi, jalan depan, undakan, pagar beranda, dan pegangan pintu. Kami akan memeriksa Anda berdua dulu, baru ke bagian dalam rumah."

"Kami?" Barney dan Karen mengucapkan kata itu bersamaan, dan Karen menatap Barney, menahan ucapan, seakan menunggu Barney mendukungnya—untuk menyangkal.

"Tapi bagaimana bisa?" Barney tercekat. "Maksud Anda kecelakaan di laboratorium radioaktif? Tapi semua orang bilang—"

Orang yang memegang alat Geiger—Bendix—dengan sikap tidak sabar menggerakkan tongkat tabungnya. "Kalau Anda membiarkan kami memeriksa Anda berdua, Tuan Garson akan menjelaskan semuanya. Mobil Anda panas. Artinya ada debu radioaktif. Jadi, Anda berdua kemungkinan sudah terkontaminasi. Saya tidak ingin menakut-nakuti, tetapi setiap menit berarti. Lebih baik Anda membiarkan kami bekerja secepatnya."

Debu radioaktif. Barney merasa kata-kata yang dilemparkan ke mukanya itu mencekiknya, menyumbat tenggorokan dan cuping hidungnya. Karen tertegun. Ini tidak masuk akal, rintih Karen. Tidak mungkin ada radioaktivitas di badannya ataupun di rumahnya. Ketika Barney, setelah didesak kedua orang itu, akhirnya melangkah maju dan membiarkan badannya diperiksa, Karen melotot seolah-olah Barney, dengan mengakui kemungkinan itu, telah mengkhianatinya.

Perlahan-lahan Bendix menggerakkan tabung menyusuri seluruh badan Barney dan suara detak itu semakin cepat saat mendekati jaket. Barney melepas jaketnya. Kemudian kemeja

dan kaus dalamnya—yang tiba-tiba saja terasa panas saat ia sentuh. Ketika MacNight meminta Barney melepas celana panjangnya juga, dan melihat bahwa kulit lengan bagian atas dan bahunya menampakkan jejak-jejak radioaktivitas, MacNight mencoba menenangkan. “Tidak usah khawatir, Tuan Stark. Kami tahu bagaimana mengatasi masalah ini.” MacNight pergi ke truk untuk mengambil sebuah tabung berpompa dan dua kantong plastik. Ketika kembali, ia berhenti sejenak, dan, karena melihat para tetangga memperhatikan dari jendela masing-masing, ia berkata, “Lebih baik kita ke garasi karena kami harus menyemprot Anda. Di sana ada lampu?”

Barney mengangguk tak acuh dan mereka berdua mengikuti ke garasi. Karen menyalakan lampu sementara MacNight membuka gulungan selang plastik tipis dan mulai memompa, sambil menjelaskan dengan sabar (sangat lembut, menurut Barney). “Zat kimia ini akan membasuh partikel-partikel itu dari kulit Anda, jika tidak tertanam terlalu dalam. Jangan, jangan sentuh itu! Partikel itu justru bisa masuk akibat gosukan Anda. Sekarang, coba berputar dan biarkan saya membersihkan punggung Anda. Ya, seperti itu. Sekarang, perlahan-lahan bersihkan larutan itu. Bagus. Nah, kita ulangi lagi.”

Barney membasuh kedua lengannya dalam aliran yang hangat itu dan membiarkan dirinya disemprot, lengan juga kaki, dan setiap kali tabung yang digerakkan Bendix berdetak lebih cepat, kulit leher Barney terasa mengencang dan merinding seolah-olah ada sesuatu yang merayapi. Akhirnya,

setelah waktu yang terasa lama sekali, tabung Bendix puas bahwa Barney bebas dari kontaminasi.

“Bagaimana debu radioaktif itu bisa sampai ke sini?” tanya Barney.

Bendix mengangkat bahu, terlalu sibuk untuk berbicara, tetapi MacNight menjelaskan bahwa setelah kecelakaan, Prager membawa keluar debu radioaktif itu dari kantor kecilnya di sepatu dan pakaianya.

“Tapi bagaimana? Oh Tuhan, dia mengatakan bahwa semua sudah dibersihkan. Mereka mengatakan di radio dan televisi bahwa tidak ada bahaya.”

“Begini,” kata Bendix dengan nada tidak sabar. “Tuan Garson akan menjelaskan semuanya nanti—”

“Ada kebocoran,” jelas MacNight, “melalui pipa ventilasi penghubung. Sewaktu mereka mulai menyalaikan pendingin ruangan sekitar tiga minggu yang lalu, debu itu menyebar ke kantor Max. Ia membawa debu itu ke luar, ke beberapa tempat, termasuk mobilnya dan mobil Anda.”

Kata-kata itu menggantung di udara malam yang hangat sebelum akhirnya meledak membawa makna. Karen menggil, dan Barney, yang merasa dingin di dalam dadanya sendiri, mengerti penyebabnya. Dengan hati-hati MacNight membuka salah satu kantung plastik dan mengeluarkan kimono rumah sakit untuk dipakai Barney.

“Dan sekarang, Nyonya Stark, bisakah Anda...,” kata MacNight, masih dengan lembut dan nada minta maaf.

Karen ketakutan, tapi Barney tidak tahu bagaimana memudahkan keadaan ini bagiistrinya. Bendix memberi isyarat dengan tabungnya agar Karen maju. "Baju Anda," katanya sambil menunjuk ke alat pengukur.

"Tapi aku baru saja membelinya," Karen terperangah. "Bajuku yang indah! Bagaimana bisa baju ini...?"

"Dari tangan Anda, atau tangan suami Anda, atau dari pakaian lain di lemari."

"Tapi aku belum menggantung baju ini di lemari. Aku baru saja mengeluarkannya dari kotak."

Bendix hanya mengangkat bahu dan MacNight menjelaskan lagi.

"Maaf, Nyonya Stark. Ini harus kami lakukan. Saya mengerti perasaan Anda, tapi ini untuk keselamatan Anda sendiri. Tolonglah."

Karen luluh oleh suara itu. Ia tanggalkan gaunnya lalu rok dalamnya. Barney hendak protes tetapi MacNight, yang melihat bahwa bra Karen juga menunjukkan radioaktivitas, meminta maaf lagi. "Kami tidak mengajak petugas wanita. Ini panggilan darurat."

"Semua panggilan juga darurat," gerutu Bendix.

"Tidak usah perhatikan dia. Sudah hampir tiga puluh enam jam kami bekerja tanpa henti. Dari Cleveland ke rumah Prager sore ini, lalu ditarik dari sana untuk ke sini. Begini saja, saya beri tahu apa yang bisa kami lakukan, Tuan Stark. Biar Anda yang memegang alat Geiger—istri Anda

harus menanggalkan seluruh pakaianya—dan Anda cukup menyusuri seluruh badannya dengan alat itu.”

“Itu tidak perlu,” suara Karen begitu rapuh hingga mereka semua menatapnya. Karen melepaskan seluruh pakaianya dan berdiri dengan berani diterangi Cahaya Kuning lampu. Alat Geiger menunjukkan jejak-jejak di kedua payudara dan pahanya. Meski Karen sendiri bersikap berani dan tak ambil peduli, Bendix dan MacNight memalingkan muka ketika Karen membasuh diri. Barney sudah bergerak akan menolong, tetapi Karen mengelak.

“Biarkan aku sendiri. Jangan dekati aku.”

Sesudah Karen selesai, Bendix dan MacNight memeriksa lagi. Alat itu mengeluarkan bunyi detak normal yang menunjukkan radiasi latar. Semua debu sudah lepas, tak ada yang terkubur dalam kulit Karen. Kemudian Bendix mengarahkan tabung ke kepala Karen. “Lebih baik periksa rambut Anda.”

Karen mengelak. “Tidak akan ada apa-apanya. Aku menyikat rambutku setiap pagi dan malam.”

“Debu radioaktif sangat mikroskopis sehingga kita tidak mungkin bisa yakin semuanya sudah terlepas dengan disikat,” kata MacNight. “Kita tidak boleh ambil risiko, Nyonya Stark. Anda tahu kami tidak akan berkeras kalau tidak benar-benar perlu.”

Ada jejak radioaktif di dua tempat, satu di bagian tengah belakang dan satu lagi di bagian depan kepala. Ketika mendengar suara derak alat pendekripsi, tangan Karen

terangkat hendak menyentuh rambutnya, tetapi MacNight menghentikannya.

"Jangan. Anda akan menyebarkan debu itu."

"Kami harus memotong rambut Anda, Nyonya." Bendix mengeluarkan gunting besar dari kantong celana monyetnya.

"Aku akan mencuci rambutku. Kalau aku tidak bisa melepaskan debu itu dengan menyikat, aku bisa mencucinya, bukan?"

MacNight menggeleng. "Anda tidak bisa melepaskannya dengan mencuci. Dan tidak ada waktu lagi. Lebih baik kita potong."

"Dan sebaiknya sekalian saja Anda tahu yang terburuk," ujar Bendix. "Bagaimanapun juga tidak lama lagi rambut selebihnya akan rontok."

MacNight menatap Bendix. "Itu belum perlu dibicarakan."

"Cepat atau lambat dia akan tahu. Lebih baik dia siap bahwa keadaan tidak akan menyenangkan."

Karen merasa tertampar dan tubuhnya gemetar. Barney ingin menenangkannya, tetapi sekarang ini Karen tidak bisa didekati. Karen bisa melepas hampir semuanya kecuali rambutnya.

"Saya benar-benar minta maaf," ujar MacNight sambil mengambil gunting besar dari tangan Bendix, "tapi ini yang terakhir."

MacNight menundukkan kepala Karen ke depan lalu, dengan menggunakan alat deteksi untuk memandu, memotong rambut Karen dengan hati-hati. "Saya akan berusaha tidak memotong lebih dari seperlunya."

Tetapi ternyata sulit, dan ketika alat itu menunjukkan kadar normal, hampir seperempat rambut Karen tergeletak di atas kertas yang dihamparkan untuk menampung. Beberapa helai jatuh ke bahu dan payudaranya, dan MacNight harus memeriksa apakah ada yang radioaktif. Kemudian, dengan hati-hati, MacNight mengeluarkan kimono kedua dari kantung plastik dan membentangkan kimono itu untuk Karen.

Karen memakai dan melilitkan kimono erat-erat di badannya. Baru saat itulah ia melihat sekilas ke arah Barney.

"Baiklah," kata Bendix, "silakan Anda berdua berjalan ke mobil—harap berhati-hati dan berjalan di rumput yang sudah saya tandai dengan bubuk putih."

Karen menatap Barney tanpa bergerak, dan Barney bisa melihat dada Karen mulai terangkat seperti akan muntah, tetapi ternyata hanya isakan yang tak sanggup ditahan lagi. Barney merangkulnya, dan sekarang Karen berpegangan pada Barney erat-erat selagi Barney menuntunnya ke mobil. Karen tak lagi menahan tangis dan merabai ujung-ujung kasar rambutnya. "Apa yang sudah kaulakukan pada kita, Barney? Apa?"

Karen masih terisak di bahu Barney ketika mereka memasuki sedan merah bata yang diparkir di tepi jalan. Tuan Garson memperkenalkan diri, tetapi Karen tidak berusaha

mengangkat muka. Barney hanya mengangguk dan masuk ke tempat duduk belakang di samping Karen.

Barney hanya setengah mendengarkan ketika Tuan Garson menjelaskan bahwa mereka akan pergi ke rumah sakit untuk observasi, dan pada saat mereka keluar dari rumah sakit, rumah mereka sudah benar-benar selesai didekontaminasi. Barney merasakan tubuh Karen menegang dan Karen terduduk tegak. "Rumah ini?"

Tuan Garson, yang duduk di kursi depan, menoleh ke arah Karen dan mengangguk. Ia sosok yang berwibawa, dengan rambut yang mulai memutih serta sikap gesit layaknya militer. Aura kasar yang Barney dengar di telepon sekarang terasa berlipat di dalam mobil. "Beginilah, Nyonya Stark. Regu dekontaminasi perlu waktu empat atau lima hari untuk memantau dan membersihkan rumah Anda."

"Barang-barang indahku!"

"Tentu saja, Anda akan mendapat ganti rugi. Tuan Engstrom meminta saya meyakinkan Anda bahwa National Motors juga akan menutup semua biaya selama Anda di rumah sakit dan selama proses dekontaminasi."

Barney sadar itu harus dilakukan. Semua benda yang mereka pakai atau sentuh, atau sekadar tergesek, telah tercemar. Di antara debu yang tidak dibersihkan Karen bisa saja terselip debu radioaktif yang lalu terbawa angin semilir dan mendarat di sofa atau meja atau tudung lampu atau karpet.

"Apa yang terjadi?" tanya Barney. "Max Prager mengatakan bahwa radioaktivitas hanya ada di laboratorium panas.

Ia mengatakan semua sudah bersih. Bagaimana debu itu bisa keluar sampai ke kantornya?"

"Mereka memang sudah membersihkan setelah insiden," jelas Garson. "Mereka tidak memanggil kami, mereka membersihkan sendiri—harap ingat, itu sama sekali tidak apa-apa—tetapi, tidak ada yang berpikir untuk memeriksa sistem ventilasi, yang mempunyai bukaan antara daerah pengaman lab panas dan kantor Prager yang bersebelahan. Ketika cuaca menghangat seminggu setelah kecelakaan, dan mereka menghidupkan pendingin udara, ventilator itu jadi berfungsi sebagai saluran dan menyebarkan partikel-partikel debu itu dari pipa di daerah pengaman ke ruangan Prager. Ia membawa debu itu dari sana—seminggu kemudian, setelah tidak ada lagi yang memeriksa—ke mobil dan rumahnya sendiri, juga ke mobil Anda. Dan setiap kali dia masuk ke mobil Anda, dia membawa jejak-jejak baru. Dan setiap kali Anda masuk ke mobilnya, Anda membawa lebih banyak. Tentu saja, dia langsung menghubungi kami begitu dia tahu," tutur Garson. "Keadaannya tidak begitu baik, saya rasa. Anda berdua beruntung. Kontaminasi lapis kedua yang Anda terima sepertinya jauh lebih rendah daripada dosis yang Prager alami. Dan tentu saja, dia sudah mengalami akumulasi radiasi sebelumnya."

"Barney, kita tidak akan sama lagi."

Dan Barney pun sadar bahwa Karen pernah membaca berbagai berita dan artikel. Tetapi sampai sekarang, pengujian bom, jatuhnya radioaktif, strontium 90, iodin yang mencemari

susu anak-anak, perangkat televisi berwarna yang cacat, jarum radium yang hilang, bahkan cerita mengerikan tentang bayi-bayi termutasi yang lahir dari korban-korban paparan radiasi, semuanya terasa jauh. Para ahli selalu meyakinkan bahwa semuanya jauh di bawah level berbahaya.

Tetapi, mereka tidak pernah menyinggung tentang kemungkinan adanya kesalahan sampai semuanya terlambat.

Sedikit sekali yang ia ketahui tentang pengaruh radiasi pada manusia.

Cerita-cerita mengenai kecelakaan radiasi jarang menjadi berita utama, dan sekarang ia tahu alasannya. Segala perincian harus dirahasiakan sampai semuanya dibersihkan dan National Motors serta Komisi Energi Nuklir memutuskan bahwa masyarakat boleh tahu. Selanjutnya kejadian itu akan diungkapkan dalam berita setengah kolom di *Detroit Times*, yang hanya menyebutkan tentang sesuatu di daerah industri di pinggiran Detroit yang sudah dibersihkan lima atau enam bulan sebelumnya. Hanya warga Elgin City yang khawatir. Bagi warga dunia lainnya itu hanya berita basi.

Barney samar-samar ingat tentang penyakit akibat radiasi dari apa yang pernah dibacanya mengenai Hiroshima. Seingatnya, mula-mula timbul luka bakar, rambut rontok, lalu diikuti dengan memburuknya gejala-gejala yang sudah muncul tetapi dengan bodohnya salah ia artikan (rasa mual, lemas, lelah, luka bakar). Kemudian, beberapa bulan dari sekarang, mungkin timbul katarak, dan bertahun-tahun dari sekarang, bisa jadi leukemia atau kanker. Suatu saat kelak,

mungkin kemandulan atau mutasi hingga keguguran. Boleh jadi dosis itu memang tidak cukup besar untuk membunuh mereka, tetapi nantinya selalu akan timbul rasa lemah itu, rasa hampa itu. Dan pikiran itu pun menghantamnya, bahwa dengan masa depan seperti itu, untuk apa hidup?

"Anda berdua harus memandu kami, tentunya," Garson sedang berkata. "Saya hanya berharap kalian tidak pernah menghabiskan banyak waktu di keramaian." Garson menoleh lagi, seolah hanya kuping kanannya yang berfungsi dan dia ingin jawaban mereka diarahkan ke kuping itu. "Atau kalian pernah?"

"Keramaian? Apa maksud Anda?" tanya Barney.

"Pergerakan Anda—sejak kecelakaan. Kami akan membutuhkan Anda untuk membantu kami melacak kembali langkah Anda. Ke mana saja Anda pergi, juga orang-orang yang Anda temui selama bulan terakhir ini. Anda pasti sudah menyebarkan kontaminasi ke banyak orang dan tempat. Kami punya pekerjaan besar ke depan, dan saya ingin Anda membantu kami sejauh memungkinkan. Seperti yang saya katakan, Tracer Control sudah diminta oleh National Motors untuk memeriksa segala kemungkinan kebocoran, dan kami butuh bantuan Anda. Tentu saja Anda akan tetap digaji perusahaan."

"Tentu saja." Tetapi pikiran Barney sudah kembali ke beberapa minggu terakhir, ke jejak kontaminasi yang sudah ia tinggalkan. Sekarang semuanya pasti harus diperiksa. Sesaat ia geli memikirkan bahwa bahkan bunuh diri pun

ia dilarang—paling tidak sampai ia selesai menyusuri kembali setiap langkah kakinya, dan menatap setiap wajah. Semua benda dan semua orang yang sudah ia sentuh harus dibersihkan seperti dirinya dan Karen malam ini. Itu sama sekali tidak lucu, dan ia tahu, mereka pasti bertanya-tanya mengapa ia tertawa.

2

Bagi Karen, masa lima hari di rumah sakit terasa seperti hukuman penjara tanpa disidang. Seperti sebuah mimpi buruk di mana ia menjadi kolaborator, dan pertemuannya dengan sang musuh telah mencemarinya dan karena itu mereka menelanjanginya serta memotong rambutnya.

Rambutnya memang tidak dipotong habis, tetapi petak-petak botak itu, tempat mereka membabat dengan gunting besar, membuatnya marah dan pada hari ketiga ia menyambar gunting lalu memotong pendek sisa rambutnya. Ia kesal ketika Barney dengan bodohnya berpura-pura bahwa rambutnya lebih bagus seperti itu. Tetapi, setelah memotong rambutnya, timbul rasa sesalnya, dan ia duduk di depan cermin berjam-jam, memandangi orang yang mulai sekarang adalah orang asing baginya. Seumur hidup rambutnya tidak pernah dipotong pendek seperti yang sering menjadi gaya Myra, dan entah mengapa keadaan ini membuatnya merasa bersalah.

"Akan bagaimana kita selanjutnya?" akhirnya ia bertanya kepada Barney.

"Mereka seharusnya selesai besok," jawab Barney. "Kita bisa pulang ke rumah, melihat apa yang harus dilakukan, mengumpulkan yang tersisa. Rumah kita mungkin sangat berantakan. Banyak sekali yang harus dilakukan."

"Kautahu apa yang kumaksud! Jangan meremehkan aku. Apa yang akan terjadi?"

"Aku bukan meremehkan. Tolonglah, jangan terlalu mudah tersinggung."

Amarahnya selalu bangkit bila Barney berbicara seperti itu, dan meskipun ia sadar keadaan sama beratnya bagi Barney seperti bagi dirinya sendiri, ia tak bisa menahan diri. "Jelas aku mudah tersinggung. Yang kaulakukan hanya berdiri dan tidak bertindak apa-apa."

"Kau ingin aku melakukan apa?"

"Apa saja. Aku ketakutan. Merasa sangat normal dan sehat tetapi sadar sesuatu akan terjadi padaku. Di dalam diriku .." Ia tidak bisa menahan tangisnya, dan saat Barney merangkulnya, ia peluk suaminya erat-erat. "Kita tidak akan normal dan sehat lagi, bukan? Maksudku, pasti akan ada efek dari radiasi itu."

Mereka belum pernah membicarakan sebelumnya, tetapi ia harus menjadikan masalah ini nyata dengan mengungkapkan dalam kata-kata.

"Tergantung," ujar Barney seraya menghindari bertatapan dengannya, "pada seberapa banyak kita terpapar."

Ia bisa merasakan bahwa Barney khawatir, berusaha melindunginya, dan ia ingin meringankan beban Barney tetapi tidak tahu bagaimana. "Kau terkena lebih banyak dibandingkan aku, bukan?"

Barney mengangguk dan ia menunggu, tidak yakin apakah baik membicarakan masalah ini. Ketidakpastian lebih buruk daripada mengetahui, namun tetap saja ia takut mengetahui. Jika ia bisa yakin bahwa Barney sudah tahu, semua akan baik-baik saja. Ia tidak akan takut mengelabui dirinya sendiri asalkan ada seseorang untuk mengawasi bahayanya.

"Kau tahu apa saja efeknya?" tanyanya.

"Tidak seorang pun tahu pasti. Tapi aku pernah membaca tentang beberapa kecelakaan lain—"

"Jangan ceritakan. Asalkan kau tahu apa yang akan mereka lakukan."

"Kita akan terus menjalani observasi. Akan ada beberapa tes."

Ia gemetar, dan ketika Barney menyentuhnya, ia terlonjak.

"Maaf," kata Barney, "Aku tidak bermaksud—"

"Akankah ini seperti Hiroshima? Luka bakar dan... lainnya?"

"Tidak seperti itu. Lebih baik tidak usah kaupikirkan."

"Aku terus saja teringat foto-foto wanita dan anak-anak Jepang itu, dengan wajah yang terbakar dan kepala yang..."

Lalu ia teringat apa yang dikatakan pria dengan alat Geiger itu. "Kapan rambutku akan rontok?"

"Kata Garson tiga atau empat minggu setelah radiasi, tapi akan mulai tumbuh lagi dalam enam bulan. Cobalah tidak memikirkan hal itu."

Ia benamkan wajahnya di tangan. Ia tidak ingin menangis. Tidak adil menyiksa Barney, tetapi ia ingin Barney merasakan penderitaannya juga. Selama mereka di rumah sakit, ia ingin segera kembali ke rumah. Namun sekarang, mengetahui bahwa besoklah harinya, terasa menakutkan. Beberapa kali mereka bertengkar tentang hal-hal sepele—makanan, salah memahami nada bicara—tetapi ketika Garson datang untuk mengantar mereka pulang, ia tidak mau pergi.

Garson mengangguk, seakan sudah pernah mengalami semua ini sebelumnya, lalu berbicara dengan tegas dan penuh wewenang bahwa rumah mereka sudah benar-benar aman sekarang. Garson meyakinkan mereka berdua bahwa di setiap sudut dan celah rumah alat Geiger menunjukkan hasil normal—tidak ada yang di atas tingkat radiasi latar.

"Apa itu radiasi latar?" Karen menuntut.

"Sekalipun tidak terjadi kecelakaan," jelas Garson sambil melihat berkeliling seperti hendak mencari papan tulis dan kapur untuk menggambar diagram, "hasil deteksi Geiger tidak akan nol. Selalu ada radiasi di sekitar kita, sebagian alami, tetapi jauh lebih banyak yang ditambahkan ke atmosfer oleh jatuhnya dari pengujian nuklir. Tetapi, sehubungan dengan debu yang terbawa ke luar laboratorium dari sumber radioaktif, teknisi kami sudah membersihkan secara menyeluruh. Dan ternyata cukup berat. Mencakup tidak hanya rumah dan

studio suami Anda, tetapi juga garasi dan tanah sampai ke jalan.”

Garson tersenyum, seolah cakupan pekerjaan itu merupakan kebanggaan pribadi. “Kami bahkan memeriksa tetangga-tetangga Anda. Ada jejak di tubuh anjing keluarga Peterson—selang dua rumah—untungnya, tidak banyak. Tuan Peterson sedikit jengkel karena istrinya akan melahirkan bulan Oktober. Dan di rumah tetangga sebelah, keluarga Dillon, yang datang ke pesta barbeku Anda tanggal 4 Juli, ada jejak radiasi di termos yang Anda pinjam. Tapi tampaknya Anda tidak banyak berhubungan dengan tetangga-tetangga lainnya. Lingkungan selebihnya sepertinya bersih.”

Wajah Karen memerah, menyadari betapa banyak yang para petugas itu ketahui tentang kehidupannya, juga bahwa orang-orang ini sudah memasuki rumahnya, memeriksa lemari, menyentuh barang-barang pribadinya, surat-suratnya, pakaian dalamnya, sudah melihat betapa buruknya ia dalam mengurus rumah. Untuk sesaat ia merasa setelanjang ketika berada di garasi, tetapi ia enyahkan pikiran itu seperti yang ia lakukan malam itu, membuang rasa malunya, dan menatap mata Garson. “Baiklah,” katanya tegas. “Mari kita pergi.”

Dalam perjalanan ke rumah, Barney bertanya bagaimana mereka bisa begitu yakin tidak ada jejak radioaktif tersembunyi yang tidak bisa mereka capai. Bagaimana mungkin mereka memeriksa semuanya?

“Dengan melakukan tepat itu,” Garson meyakinkan Barney. “Dengan memeriksa semuanya. Rumah Anda, seperti

yang nanti Anda lihat, kami bagi menjadi beberapa bagian, dan setiap bagian secara sistematis diperiksa, didekontaminasi, dan diperiksa ulang. Orang-orang ini bekerja dengan busa pengelap, spons, dan kapan pun alat deteksi menunjukkan adanya radioaktivitas, mereka dengan hati-hati mengelap dan mengangkat bekas yang terkontaminasi itu. Kami tidak hanya menggunakan alat Geiger—baik alat Geiger-Muller yang standar maupun beberapa yang baru—tetapi juga *Scintillation Survey Meter* yang sudah diperbarui, yang bisa memindai wilayah yang luas. Ini prosedur standar. Tracer Control sangat memahami bisnisnya. Kebanyakan teknisi kami mendapat pengalaman sebagai spesialis dekontaminasi di ketentaraan. Saya spesialis di marinir, di instalasi atom luar negeri. Tumpahan radiasi adalah sesuatu yang kami perangi dua puluh empat jam sehari, juga di dalam negeri. Hanya sedikit sekali organisasi seperti kami. Tracerlab di Boston, Nuclear Chicago di Chicago. Yang lain di Selatan dan Pantai Barat.”

Kemudian Garson berhenti sejenak dan melihat ke arah Barney. “Apa Anda bisa menyisihkan waktu untuk kami mulai Senin? Saya ingin Anda membawa Bendix dan MacNight menyusuri rute-rute yang Anda ingat, tempat-tempat yang Anda kunjungi setelah kecelakaan. Semakin cepat kami tangani, semakin besar peluang kami mengendalikan penyebaran. Dan Anda juga, Nyonya Stark. Saya sudah meminta beberapa regu tambahan, dan sambil kami mengecek

setiap tempat, mereka akan menindaklanjuti dan menyebar untuk melakukan proses dekontaminasi.”

Barney cepat mengatakan bahwa dia tidak berkeberatan dan Karen merasa Barney malu. Barney menghindari bertatap mata dengannya, maka ia semakin menenggelamkan diri ke kursinya dan ke dalam dirinya sendiri, berpikir tidak penting lagi baginya ke mana Barney pergi, atau dengan siapa, selama minggu-minggu terakhir ini. Ia tidak bisa mengatakan kepada Barney sekarang (untuk sementara ini cukup banyak kepedihan yang menyatukan mereka), tetapi hal-hal yang sudah mulai memisahkan mereka, celah yang semakin melebar di antara mereka, rupanya tertanam lebih dalam daripada yang bisa Barney sadari. Karen tahu sangat tidak masuk akal menyalahkan Barney atas apa yang terjadi, tetapi saat Barney menyentuhnya, ia tahu bahwa mereka tidak akan pernah lagi saling memiliki.

Saat mereka sampai di rumah, dilihatnya regu dekontaminasi, seperti sebutan Garson, baru selesai menangani garasi. Di siang hari, orang-orang bercelana monyet dan bertudung putih itu tidak terlihat semenyeramkan seperti malam itu (apakah baru seminggu lalu?), ketika ia melihat Bendix dan MacNight melalui pintu kasa dan nyaris pingsan. Mereka sedang mengumpulkan alat-alat mereka—Garson menamakannya “perkakas”—sewaktu ia dan Barney keluar dari mobil dan menapaki jalan masuk ke rumah. Mula-mula langkahnya ragu, ia tidak yakin akan kenyataan di depannya. Orang-orang yang sudah mulai ia anggap hanya bagian dari

mimpi buruk sekarang tengah menyelesaikan pekerjaan mereka sehari-hari dan mengangkut barang ke truk.

Ia memalingkan muka sewaktu mereka membawa drum-drum besar bertuliskan HATI-HATI: BAHAN RADIOAKTIF! Di jalan masuk itu, area di sekitar mobil dibatasi tali. Ada stiker di kaca depan dan label di pegangan pintu mobil, dengan tulisan BAHAYA: RADIOAKTIF! dan gambar tiga kelopak ungu tua berlatar kuning yang sekarang ia ketahui merupakan lambang untuk radiasi.

"Bagian luar mobil bersih," kata Garson, "tetapi di dalam terlalu panas untuk digarap, dan digarap pun tidak ada gunanya. Jadi mobil ini kami kunci saja. Mobil derek sedang menuju kemari."

Tadinya Karén berpikir bahwa begitu orang-orang itu pergi, ia akan bisa melupakan bahwa mereka ada, tetapi bagian dalam rumah penuh dengan bekas-bekas dekontaminasi. Ruang tamu, ruang duduk, dan bagian dapur yang bisa ia lihat dari pintu depan ditandai dengan garis-garis merah yang silang-menyalang. Rasanya seperti melihat semuanya tergambar di kertas grafik.

"Maaf sudah membuat rumah Anda berantakan," kata Garson. "Mereka berusaha berhati-hati, tetapi..." Garson mengangkat bahu. "Anda terpaksa harus beres-beres sedikit."

Dengan latar belakang garis-garis merah itu perabotan rumah terlihat janggal dan salah tempat. Beberapa benda hilang (kursi-kursi berlapis brokat emas pemberian orangtua-

nya) dan di lantai tempat kursi-kursi itu tadinya diletakkan tergambar bentuk-bentuk oval.

"Kursi-kursi itu sangat radioaktif," kata Garson sambil berdeham. "Mustahil dibersihkan. Tapi National Motors akan membayar apa pun yang hilang atau rusak sebagai akibat radioaktivitas. Saya sudah diperintahkan untuk meyakinkan Anda bahwa perusahaan akan sangat bermurah hati."

Ternyata, Garson memang mendapat informasi yang benar. Tidak sampai satu jam setelah Garson dan pasukan dekontaminasi meninggalkan rumah, Tuan Waycroft, dari divisi hukum National Motors, tiba dengan kewenangan untuk menggunakan kebijaksanaannya dalam mengganti kehilangan atau kerusakan pada properti mereka.

Tuan Waycroft, dengan langkahnya yang pendek dan cepat serta jeda membungkuknya yang lama, seperti menari balet tanpa suara melintasi lantai yang penuh coretan kapur, sementara ia dan Barney mengikuti. Tuan Waycroft melihat-lihat kerusakan dan carik-carik kertas yang menunjukkan bahwa benda sudah disingkirkan, lalu berkata, "Bukan main. Lubang di sandaran sofa? Berapa?" sambil mengetuk-ngetukkan pena ke notes kuning untuk menunjukkan bahwa dia siap menerima berapa pun jumlah yang mereka sebutkan.

Angka-angka yang mereka sampaikan kepada Tuan Waycroft terlalu rendah, amat terlalu rendah, begitu Tuan Waycroft menyatakan dengan jelas lewat mimik mukanya. Tetapi, Karen sangat tidak ingin mengambil keuntungan dari kejadian ini. Sewaktu ia mengamati tirai ruang makan,

yang salah satu lembarannya sekarang berhiaskan beberapa lubang hasil guntingan, mencoba memutuskan berapa biaya untuk mengganti satu lembar itu, Tuan Waycroft kehabisan kesabaran.

"Wah, Nyonya Stark, tentu tidak mungkin menemukan yang persis sama dengan lembar-lembar tirai lainnya. Yang dibutuhkan jelas satu set tirai baru." Begitu selesai mengucapkan kalimat itu Waycroft menulis "tirai ruang makan—\$ 200" lalu menunjukkan kepada Karen dengan gaya dramatis. "Adil, saya rasa. Anda berhak mendapatkannya. Perusahaan ingin Anda mendapat ganti rugi yang dermawan untuk seluruh kerugian yang Anda derita sebagai akibat dari kecelakaan yang mengerikan itu."

"Bagaimana Anda akan mengganti untuk nilai sentimental, untuk kenangan-kenangan yang terkait dengan benda-benda yang hilang ini?" tanya Karen. Tetapi, pertanyaan itu sepertinya membuat Waycroft bingung dan mengancam akan memperlambat proses, maka ia meminta Waycroft melupakan pertanyaannya.

Maka begitulah seterusnya dengan perabotan, tirai, handuk, seprai, pakaian, dan semua barang lain yang terpaksa dimusnahkan atau dirusak regu dekontaminasi. Ketika sampai pada mobil, Waycroft berkeras akan mengganti mobil Pacemaker Rover mereka dengan Pacemaker Custom II yang baru. "Bagaimanapun juga, jelas tidak adil meminta Anda menerima mobil bekas, yang mungkin kondisinya lebih

buruk daripada mobil ini. Dan sebagai karyawan National Motors, Anda berhak mendapat potongan harga.”

“Pastilah,” ujar Barney, dan Karen merasa ingin mencubit suaminya itu. Ketika tiba saat memeriksa studio di lantai dasar, ia bisa melihat bahwa Barney enggan turun, sampai Waycroft berkeras bahwa rumah mereka harus diperiksa “dari haluan sampai buritan” untuk memastikan bahwa semuanya rapi. Ia sadar istilah pelayaran itulah yang membuat Barney luluh. Di belakang punggung Waycroft, Barney berpura-pura mengikat celana panjangnya di depan dan di belakang seperti pelaut yang hendak menari, dan mengedipkan mata kepadanya. Ia hampir tidak sanggup menahan tawa. Waycroft, dengan caranya sendiri, membuat keadaan ini tertanggungkan.

Kegelisahannya bangkit saat melihat studio Barney melalui saling-silang garis merah itu. Semua karya Barney diletakkan dekat tembok seberang. Sebuah label kuning menandakan tempat beberapa kain lap sudah disingkirkan, juga ada label dan tanda di tempat wadah tanah liat tadinya ditaruh. Ia tidak tahu Barney akhir-akhir ini mengerjakan sesuatu di bawah.

“Hanya supaya tanganku tetap ingat.” Barney mengangkat bahu. “Tidak ada yang penting.”

Tetapi, ada label di kain yang menutupi patung Venus.

“Anda tentu tahu kami tidak bisa menetapkan nilai artistik untuk sesuatu yang sedang Anda buat,” ujar Waycroft, cemas untuk kali pertamanya. “Anda harus menetapkan harga yang

wajar untuk bahan dan tenaga. Maksud saya, kami jelas tidak bisa mengganti sebuah karya seni—”

“Tidak usah repot-repot,” ujar Barney. “Saya tidak mau dibayar untuk patung itu. Biarkan saja.”

Namun, Waycroft sudah menarik kain penutup patung dan Barney terlambat mencegahnya. “Oh, maafkan saya, saya tidak tahu...” Waycroft berdiri jengah di depan patung telanjang seukuran manusia itu, yang belum selesai tapi bisa dikenali. Wajahnya memerah seolah-olah tak sengaja melihat Karen tanpa busana di kamar tidur. “Saya mohon maaf.”

“Tidak apa-apa,” Karen menenangkan Waycroft. “Kalau nanti Barney selesai, orang-orang dari seluruh dunia akan melihat patung itu. Seperti patung telanjang di depan Gas Building di Detroit.” Sambil menoleh ke arah Barney, ia mengerutkan bibir. “Tapi kukira kau tidak menyentuhnya lagi sejak bulan lalu.”

Ia bisa melihat bahwa Barney jengkel.

“Aku mengerjakan sedikit. Beberapa ide yang ingin aku coba.”

Ada bekas-bekas di patung itu, sebuah lubang bundar di bagian lengan yang dikeruk untuk mengangkat debu radioaktif, bibir seperti terkunyah, dan bagian dalam paha kanan seperti dibuang dengan sendok eskrim. Ia menggilir menyaksikan apa yang sudah diperbuat terhadap kembarannya itu.

Kemudian, tiba-tiba, ia melihat, bahkan setelah mutilasi itu, ada yang berbeda pada wajah Venus sejak terakhir kali ia lihat. Mata itu bukan matanya, dan leher itu, yang melekuk

dengan sudut berbeda; mencerminkan ciri maskulin. Patung itu masih dirinya, tetapi sudah mengalami perubahan yang samar-samar ia kenal dan terasa mengganggu.

Barney cepat-cepat menutup patung itu dengan kain dan pergi mengambil air untuk menyemprot. Karen tidak pernah berpikir demikian sebelumnya, tetapi, terselubung seperti itu, patungnya tampak seperti mayat berdiri.

"Tidak usah repot-repot memikirkan ganti rugi untuk patung ini," ujar Barney sambil membersihkan kain. "Saya tidak mau dibayar untuk apa saja yang ada di bawah sini. Ini hanya tanah liat, dan kerusakan itu bisa saya perbaiki."

"Tetapi, perusahaan berkeras mengganti—"

"Jangan tolol!" bentak Barney, wajahnya memerah. "Patung hanya punya nilai setelah selesai. Sebelum saya mengatakan patung itu selesai—menjadi sesuatu yang di luar diri saya, dengan harga sekian atau sekian—dia tak ada nilainya. Saya sudah memulai dan menghancurkan ribuan benda, dan awal tanpa akhir tidak punya arti apa-apa. Bayar saja delapan dolar untuk tanah liat yang mereka ambil, tapi cukup itu saja."

Karen mengekor Waycroft saat mereka menaiki tangga. Ia tahu dari tatapan mata Barney bahwa Barney ingin ia mengerti dan menyetujui, tapi lagi-lagi ia tidak bisa menolong. Apa yang sudah Barney dan orang-orang itu lakukan pada patung tanah liat berwujud dirinya mengganggunya lebih dari yang bisa ia jelaskan.

Dua jam dan sepuluh ribu dolar kemudian, setelah Waycroft dan Garson pergi, mereka berdiri di tengah ruang tamu yang dipenuhi garis merah. Sebuah cek, Waycroft meyakinkan mereka, akan sampai ke tangan mereka minggu itu juga. Sekarang semua penanda dan label itu menjadi bukti nyata di mana saja debu radioaktif pernah ada, dan melihat bekas kain digunting dari kursi kesukaan Barney, juga lubang-lubang di jaket Barney atau di baju rumahnya sendiri, menjadikan kenyataan ini lebih mengerikan daripada bunyi derak alat Geiger dulu. Pernah ada debu mematikan di sini... dan di sini... dan di sini..., dan debu itu sudah dihilangkan dengan mengguntingi barang-barang untuk kemudian dibuang ke dalam drum-drum besar bertuliskan HATI-HATI: BAHAN RADIOAKTIF! Debu itu ada di sana ketika ia dan Barney menonton televisi, makan, bertengkar, dan bercinta menurut jadwal.

Ada sebuah lubang yang sebelumnya tidak mereka lihat, dekat tepi atas salah satu tirai. "Bagaimana bisa mencapai setinggi itu?"

"Waktu aku memperbaiki tali di kerai. Mungkin menempel di tirai waktu aku memanjat tangga." Barney bisa melihat Karen sudah hampir menangis dan itu membuatnya marah. "Kau ingin aku bagaimana? Aku minta maaf. Itu di luar pengetahuanku dan kendaliku. Aku tidak ada hubungannya dengan kecelakaan fatal itu. Itu bisa terjadi pada siapa saja, seperti banjir, angin topan, atau gempa bumi. Mungkin sekarang pun sedang menimpa ribuan orang lain—mungkin

tidak langsung parah, tapi tak ada bedanya, karena debu itu terus menumpuk dalam tulang-tulangmu, dalam rekening bank radioaktivitasmu, dan tetap di sana seumur hidup. Jadi, bersyukur sajalah tidak ada bunga berbunga.”

“Dan ketika hal-hal lain itu mulai kita rasakan, apakah perusahaan akan tetap membiayai kita, ataukah sepuluh ribu dolar ini harus membereskan semuanya?”

Barney menatap Karen, lalu salinan perhitungan ganti rugi yang ditinggalkan Waycroft. “Itu tidak terpikir olehku tadi. Kau benar. Dengan mempertimbangkan apa yang mungkin akan menimpa kita, sepuluh ribu dolar tidak ada artinya. Kurasa kita harus berkonsultasi dengan pengacara.”

“Sayang sekali ayahku sedang tidak di sini. Kita bisa memintanya—”

“Ayahmu? Pikirmu dia berada dalam posisi yang sangat tepat untuk memberi kita saran tentang bagaimana menuntut klien terbesarnya?”

“Siapa yang bicara soal menuntut?”

“Aku. Seharusnya masalah ini sudah kita pikirkan lebih awal. Pantas mereka begitu dermawan membayari harta materi dan biaya pengobatan saat ini. Tapi perhatikan, tidak ada yang menyinggung soal masa depan. Memang, mereka akan membayar kerusakan fisik yang terlihat, yang disebabkan oleh kecelakaan dan dekontaminasi, tetapi kita tidak punya jaminan bahwa mereka akan bertanggung jawab atas apa yang mungkin menimpa kita dalam waktu satu, lima, atau sepuluh tahun dari sekarang sebagai dampak kecelakaan itu.

Menurutku, kecuali jika kita menuntut kepastian tanggung jawab sekarang, kita tidak akan mendapat apa-apa dari mereka di saat kita paling membutuhkan. Kita perlu pengacara yang tidak punya hubungan apa pun dengan National Motors, dan kurasa aku tahu siapa orangnya."

Barney berjalan menuju telepon tetapi terkejut melihat pesawat teleponnya tidak ada. Di tempat telepon terpasang label kuning yang menunjukkan bahwa perusahaan telepon telah diberi tahu agar mengganti pesawat telepon dan menagih biayanya ke National Motors.

"Kurang ajar," desis Barney.

"Kulihat telepon di kamar tidur masih ada. Mungkin kau bisa menelepon dari sana. Yang ini cuma ekstensi. Siapa yang akan kauhubungi?"

"Seseorang yang kukenal waktu di universitas. Ed Marshack, seorang pengacara muda yang cerdas, yang kupikir bisa kuperdayai. Jenis orang yang tidak akan takut menantang National Motors. Semakin aku memikirkan, semakin yakin aku bahwa kita harus menuntut sekarang demi melindungi diri kita di masa datang."

Dua malam kemudian, Barney turun dari tempat tidur dan muntah di kamar mandi. Gejala-gejala yang dirasakan Karen juga semakin kuat di pertengahan minggu. Sakit kepala, rasa lemah, dan mual. Barney terlihat membaik setelah empat hari pertama, sementara keadaannya memburuk. Juga ada perbedaan gejala. Tidak seperti Barney, ia tidak mengalami

gejala luka bakar lagi. Jika Barney mengidap gejala insomnia, ia justru ingin tidur sepanjang hari, tidak tahan aroma kopi atau rokok, bahkan terkantuk-kantuk selagi menikmati secangkir teh, atau tertidur di depan televisi. Ia bermimpi buruk bahwa ia hamil dan bahwa semua itu adalah gejala yang dialami sebagian besar wanita hamil, seperti pengulangan fantasi masa remajanya, ketika ia menyelipkan bantal kecil di balik baju tidurnya lalu takut orangtuanya datang dan terkejut ménemukannya dalam keadaan seperti itu.

Perasaannya terbelah antara membenci Barney dan mengasihani. Tapi apa lagi yang bisa ia salahkan? Bukan ilmu pengetahuan atau kemajuan. Bukan National Motors. Walau Barney sedang menyusun rencana dengan Ed Marschack untuk menuntut, National Motors terlalu impersonal untuk disalahkan. Setiap kali ia teringat bahwa Barney-lah yang telah membawa debu radioaktif ke dalam rumah dan tubuhnya, rasa bencinya kepada Barney muncul.

Keadaan ini membuatnya selalu tegang. Sebelum kecelakaan, mereka memang berdebat dan cekcok. Tetapi sekarang, tanpa energi untuk bertengkar lagi, yang ada hanyalah tangis, melempar barang, dan mual. Apakah tubuhnya memang selalu lemah begini, seperti boneka kain yang terkulai setiap kali suasana hatinya berubah, tidur sepanjang waktu bila ia sedang tidak ingin menghadapi apa yang terjadi di dalam dan di sekitar dirinya? Lamat-lamat ia ingat bahwa sewaktu ia masih kecil, orangtuanya pernah membawanya ke dokter karena ia terlalu banyak tidur.

Hari-hari berlalu tanpa perubahan, hanya kesuraman. Pagi hari, saat menantikan malam, yang ia lihat adalah pantai pasir putih yang luas tak berbatas membuka ke laut. Setiap langkah menuju malam seakan tarikan kaki yang berat, menyesakkan, dengan pasir menyumpal mata. Tetapi, begitu malam berkisar masuk dan ia bisa melihat ke belakang, ternyata hanya sebentang pendek jalan putih—tak sampai satu meter, dan sebenarnya ia bisa mengulurkan tangan ke belakang dan menyentuh fajar. Hari ternyata hanya enam langkah, dan tidak ada apa pun antara dini hari dan laut.

Hanya satu kali—mimpikah itu?—pantai itu bertebarkan rumput laut hitam, yang terasa ringan dan lembut di antara jari kakinya, sementara di depannya pantai tampak lengang. Namun, saat ia tiba di sana, entah bagaimana, rumput laut hitam itu tumpuk-menumpuk di bahunya. Ia angkat kedua tangannya ke kepala dan tinggallah dirinya dengan rumput laut yang sekejap gosong oleh sinar matahari. Malam itu ia mencoba menenggelamkan diri dalam tidur, hanya untuk terjerat dan terseret menuju pagi dalam jaring-jaring rambut hitamnya sendiri.

Saat ia terbangun, rambutnya tercecer di bantal dan kasur. Ia menjerit, berlari dari cermin ke cermin, sebelum akhirnya akal sehatnya kembali. Ia paksa dirinya berdiri di depan cermin besar lalu dengan berani ia merenggut helai-helai rambut yang tersisa di kepalanya. Ketika ia sudah benar-benar botak, ia biarkan baju tidurnya terlepas dari bahunya dan ia berdiri di depan cermin dengan tangan terentang

seperti manekin telanjang. Ia membayangkan berada di jendela toko, orang-orang lalu-lalang, para wanita merasa risih melihat cerminan diri mereka sendiri, merah dadu tanpa rambut. Para pria memperhatikan kakinya, pahanya, perutnya, payudaranya, wajahnya, dan terperanjat melihat mahkota luka di atas garis-garis biru pembuluh darah yang membayang di kulit kepalanya. Luka-luka itu sudah lama terasa gatal, tetapi selama ini ia menahan diri karena takut rambutnya akan tercabut. Sekarang ia garuki luka yang telah mengering itu, dan darah pun mengalir menuruni wajah dan lehernya.

Barney ketakutan saat masuk ke kamar tidur dan mendapatinya berdiri seperti itu. "Astaga, kau kenapa? Apa yang terjadi? Kenapa tidak memanggilku?"

"Buat patungku sekarang, Sayang. Kebangkitan Venus yang berdarah, botak, dari lautan radioaktif."

"Kendalikan dirimu. Kau tahu ini pasti terjadi. Mereka sudah mengatakan ini hanya sementara." Barney menarik selimut dari tempat tidur dan menyampirkannya ke arahnya.

"Kau sedang bingung, Barney," ia tertawa. "Aku bukan Venus tanah liatmu. Tak bisakah kau membedakan patung dari model? Ini, lihat bagaimana darah menitik kalau aku menggaruk—"

"Jangan!" Barney merenggut tangannya untuk menghentikan. "Aku mohon jangan." Barney merangkulnya, mengunci kedua lengannya, dan merengkuh tubuhnya lebih erat. "Aku tak sanggup melihatmu seperti ini. Aku tahu kau menyalah-

kanku atas apa yang terjadi, dan Tuhan tahu ribuan kali aku mengutuk diriku. Tapi kita pasti bisa bertahan. Jika kita tabah dan tidak membiarkan hal-hal ini mengalahkan kita.”

Dilihatnya air mata menggenangi mata Barney dan ia tahu sangat menyakitkan bagi Barney melihatnya dalam keadaan seperti ini. Aneh rasanya Barney merangkulnya seerat ini, tetapi ia putuskan bahwa pelukan itu hanya untuk mencegahnya melukai diri sendiri, seperti jaket pasien sakit jiwa—bukan rangkul yang penuh cinta. Ia tidak menolak ketika dengan lembut Barney mengangkatnya kemudian membaringkannya di tempat tidur. Barney mengambil handuk bersih dari meja rias dan menyeka darah dari wajah dan bahunya.

“Luka-luka ini akan sembuh dalam beberapa minggu,” ujar Barney, “dan rambutmu akan mulai tumbuh kembali dalam enam bulan. Kau akan secantik sebelumnya. Aku tahu betapa berarti rambutmu bagimu, tetapi rambutmu pasti tumbuh kembali. Untuk sementara kita bisa mencari rambut palsu.”

“Aku tidak mau memakai rambut palsu.”

“Kenapa tidak? Banyak perempuan yang mengalami masalah dengan rambut mereka memakai rambut palsu dan tidak ada yang tahu. Aku akan mengurus segala sesuatunya untukmu.”

“Kau mencoba mengubahku,” jeritnya. “Sudah kulihat apa yang kaulakukan padaku dengan patung di bawah itu. Sudah kulihat apa yang kauperbuat pada mataku. Kau sedang

merombakku menjadi orang lain. Rambut palsu seperti apa yang kauingin aku pakai? Pirang? Cokelat? Kau ingin mengubahku jadi apa?"

"Aku akan mengambil beberapa helai rambutmu untuk contoh," kata Barney. "Aku tidak mencoba mengubahmu menjadi siapa pun."

"Aku tidak mau kau melihatku lagi."

"Kau tidak akan mengopek bekas lukamu?"

"Tidak. Aku janji. Tapi tolong keluar dan tinggalkan aku sendiri."

Barney beranjak ke luar, tetapi kemudian memunguti beberapa helai rambutnya dari tempat tidur. "Rambut palsu sekarang bagus buatannya, tetapi kurasa mereka tidak akan bisa menemukan rambut seindah rambutmu."

Barney tersenyum lemah, tetapi ia memalingkan muka sampai didengarnya pintu ditutup. Ia ingin Barney tahu apa yang ia rasakan, tetapi bagaimana mungkin Barney mengerti? Ia sendiri tidak yakin apa yang sedang terjadi pada dirinya, dan apa pun yang dikatakan Barney atau orang lain tidak bisa mengubah kenyataan. Ia merasakan sesuatu berdesir dalam dirinya, yang mengingatkan bahwa penderitaannya baru dimulai. Dengan menatap dirinya sendiri di cermin, ia dapat merasakan perasaan wanita-wanita yang dicukur gundul karena tidur dengan musuh. Rambutnya sendiri sudah tidak ada. Ia tidak tahu mengapa, tetapi entah bagaimana itu berarti Barney adalah musuhnya.

Barney berhasil menemukan pembuat rambut palsu, membuat cetakan kepala Venus sebagai ukuran, dan memesan rambut palsu. Awalnya ia menolak menyentuh rambut palsu itu, tetapi pada suatu hari, ketika Barney sedang pergi, timbul rasa penasaraninya dan dikeluarkannya rambut palsu itu dari kotak. Hanya untuk melihat. Lalu ia mencoba memakai, tetapi benda itu terasa seperti binatang mati di kulit kepalanya, maka ia lepaskan. Beberapa kali keinginannya timbul, akhirnya ia pakai rambut palsu itu dan mencoba menyisirnya. Yah, bagaimanapun juga Barney berusaha membantu, melakukan sebisanya untuk meringankan mimipi buruk ini, padahal Barney sendiri pun menderita.

Akhirnya, dalam kejemuhan hari-hari yang ia lalui, ia mulai memakai rambut palsu. Tetapi, ia tidak keluar rumah sampai ia tahu bahwa ia harus memeriksakan diri ke Dokter Leroy karena, walaupun haidnya tidak pernah terlewati, ia merasakan ada perbedaan—lebih singkat dan lebih ringan. Bulan lalu, hanya berlangsung setengah hari. Bulan ini hanya terasa kram. Dan, meskipun ia tahu ini mungkin hanya karena ia terlalu tegang, ia mulai menyadari betapa berbeda gejalanya dengan gejala-gejala yang dialami Barney—ia sekarang tidak tahan daging dan kopi, selalu mengantuk, dan merasa buah dadanya penuh—and ia mulai curiga bahwa perubahan tubuhnya lebih dari sekadar reaksi terhadap radiasi.

Dokter Leroy ragu. Mula-mula dokter itu berbicara mengenai bagaimana wanita-wanita yang terlalu tegang mengalami imbas psikosomatis dan merasakan gejala-gejala

kehamilan, sama seperti pendapat Barney. Tetapi, ketika laporan dari laboratorium masuk, Dokter Leroy menelepon dan memintanya datang.

Ia tidak memberi tahu Barney ke mana tujuannya. Barney menghabiskan sebagian besar hari-harinya bersama Garson. Mobil baru sudah diantar minggu lalu, dan Karen pergi mengendarai mobil itu. Detroit hanya berjarak setengah jam perjalanan, tetapi sekarang terasa seperti berkendara dalam mimpi. Seolah-olah mobilnya bergerak sendiri dan ia merasa bahwa kalaupun ia membelokkan kemudi untuk keluar dari jalan tol di pintu yang salah, sebelum pintu tol yang seharusnya, mobilnya tidak akan patuh.

Daerah di bagian dalam kota ini merupakan wilayah pemukiman Yahudi yang rawan. Dulu ia selalu melewati daerah ini tanpa berpikir apa-apa tentang mereka, teringat hanya bila ia melihat anak-anak mengintipnya dari balik pagar kawat jembatan penyeberangan. Sekarang, aneh, ia merasakan dorongan kuat untuk menyusuri jalan-jalan itu, untuk keluar dari mobil dan berjalan di antara mereka. Ia akan melepas rambut palsunya dan menunjukkan bekas-bekas luka di kulit kepalanya kepada mereka dan mengatakan, "Aku juga menderita. Hidupku juga sudah tercemar. Aku juga kesakitan seperti kalian." Tetapi, mobilnya tidak mau menurut, dan ia terus melaju di jalan tol. Di bawah, dilihatnya tempat pembuangan mobil bekas, dermaga bongkar muat, pelataran penjualan mobil bekas, dan toko-toko suku cadang bersemayam di lekuk-lekuk jalanan Detroit. Ia mengambil

jalur simpang susun semanggi dan mengarah ke utara menuju Gedung Fisher, tempat dokter-dokter spesialis berpraktik.

Ia bertanya-tanya mengapa selama ini, setiap kali ia ke Detroit, ia tidak pernah berpikir tentang jalan yang membawanya melewati pemukiman kumuh itu berikut semua penghuninya yang kalut dan kesepian—sampai hari ini. Dan selagi ia bertanya-tanya itu pun ia tahu, penyebabnya adalah baru sekarang ia mulai curiga bahwa hidupnya tak akan pernah mudah lagi.

Tanpa pikir ia memarkir mobil dan melangkah, seakan dalam mimpi, melintasi gedung yang banyak hiasan itu, lalu memasuki lift dengan angka-angka berlapis emas. Ia tidak ingat memberi tahu operator akan ke lantai berapa, tetapi tiba-tiba seorang gadis menatapnya, menanyakan apakah ia baik-baik saja. Ia mengangguk dan berjalan menuju kantor Dokter Leroy.

Dokter Leroy langsung memintanya masuk, walaupun ada dua wanita lain yang sedang menunggu. Keduanya mengerutkan kening dan kelihatannya jengkel, dan Karen ingin tahu penjelasan apa yang Dokter Leroy berikan kepada mereka. Setelah memeriksa, Dokter Leroy duduk di sampingnya, bukan di belakang meja seperti biasanya, dan menggeniggam tangannya dengan kedua tangan yang lembut dan tua itu. Dokter Leroy menatapnya dari balik kacamata.

"Kau benar," ujar dokter itu. "Aku hampir tidak percaya. Aku tidak tahu harus mengatakan apa—harus memulai dari mana—tapi kau mengerti permasalahannya...."

"Sudah cukup lama aku bertanya-tanya. Tadinya aku tidak tahu aku benar-benar hamil. Aku tidak mual-mual di pagi hari atau apa pun. Dan kukira banyak tidur dan kebencianku pada kopi dan daging itu bersifat psikosomatis atau gejala penyakit akibat radiasi. Tapi memang ada firasat. Akan bagaimana kehamilan ini?"

"Hanya sedikit sekali yang kami ketahui tentang dampak radiasi pada embrio manusia. Selama ini belum ada yang berhasil melakukan percobaan apa pun dalam bidang ini. Bahan rujukan yang ada tidak membahas secara terperinci."

"Apakah aku akan mampu melahirkan? Apakah bayiku akan hidup? Apakah dia akan normal?"

Dokter Leroy lama membisu, lalu menyugar rambutnya yang kelabu seperti batu. "Kau ingat mutasi-mutasi itu, yang disebabkan oleh obat thalidomide? Ya, situasi ini mirip, yaitu kalaupun embrio tetap hidup, mungkin struktur genetiknya mengalami perubahan. Jujur saja, aku kaget kau bisa hamil. Dalam kebanyakan kasus di mana suami istri terkena dampak radiasi, biasanya aborsi alami terjadi segera. Kasusmu sangat tidak biasa. Menurutmu kapan terjadinya?"

"Kurasar sekitar dua bulan sebelum kecelakaan, di Danau Torch. Susah memastikannya karena haidku tidak pernah benar-benar terlewati. Lagi pula kautahu haidku memang tidak teratur. Tetapi, pembuahan itu benar terjadi, dan sekarang, dengan radiasi ini—apa artinya?"

Dokter Leroy menarik napas panjang seakan memang sudah takut ia akan bertanya, lalu mengangkat bahu setengah

hati. "Kemungkinan tidak apa-apa. Atau, bisa saja, anak yang berbeda dengan anak-anak lain. Mengalami kelainan tertentu. Mental, fisik. Mutasi yang umum seperti bibir sumbing, tangan seperti cakar lobster... atau sesuatu—"

"Jangan lanjutkan. Aku sudah punya gambaran. Apakah aku harus menggugurkan kandungan?"

Dokter Leroy melepas kacamatanya, mata biru pucatnya jadi terlihat telanjang, tanpa ekspresi, dan wajahnya yang keriput tampak sangat lelah. "Seandainya saja aku bisa memberikan pertimbangan. Akan mudah bagi kalian berdua jika aku mengatakan bahwa tak ada pilihan lain. Tapi, aku tidak berhak memutuskan untuk kalian."

Karen senang dokternya berkata begitu. Sejak awal, sikap itulah salah satunya yang membuatnya memercayai Dokter Leroy, yang dengan rendah hati mendampingi pasien-pasiennya di batas kelam pengetahuan, dan bersikap jujur kepada mereka bila dia tidak tahu.

"Tidak ada benar atau salah dalam masalah ini," ujar Dokter Leroy, "tidak ada jalan terbaik atau terburuk. Semuanya judi yang memilukan. Dalam situasi seperti ini, naluri seorang perempuan bisa jadi lebih bagus daripada keputusan seorang dokter spesialis yang sibuk."

Kedua tangannya yang terletak di pangkuan seperti dua orang yang tidak saling mengenal, yang ragu, yang saling menyentuh tetapi ingin melepaskan diri. "Apa saja alternatif yang terbuka untukku?"

"Kalau kau memutuskan untuk mempertahankan bayi ini, kemungkinan besar kau bisa kapan saja mengalami keguguran, dan itu sangat berbahaya pada tahap kehamilan ini. Jika kehamilanmu genap bulan, kami memperkirakan akan ada masalah pembekuan darah: proses kelahiran akan berisiko tinggi. Menurut pendapatku kau dibenarkan untuk tidak mengambil keputusan yang akan membahayakan nyawamu, dan tidak akan ada masalah dalam pengurusan izin aborsi. Walaupun kondisimu lemah, pada saat ini kurasa risikonya kecil jika kau segera membuat keputusan."

"Dan jika ditunda?"

"Semakin lama kau menunggu, semakin berbahaya—"

"Apakah aku... sesudah itu... nanti... akan bisa punya anak?"

Dokter Leroy menggosokkan dan menatap kedua tangannya yang pucat sambil mengerutkan kening. "Akú tidak yakin. Selama beberapa waktu, sebagai akibat radiasi, kalian berdua akan mandul. Untuk berapa lama, kita tidak tahu. Mungkin sementara, bisa jadi seterusnya. Dengan mempertimbangkan semuanya, menurutku tidak mungkin. Tetapi, tentu saja, dengan pil-pil baru itu..." Dokter itu mengangkat bahu.

Karen bersandar, merasakan bibirnya gemetar, "Bukan gambaran yang indah."

Dokternya merentangkan tangan untuk menunjukkan bahwa seperti itulah keadaannya. "Kaulah yang ingin tahu yang terburuk."

Ia menelan ludah agar tidak menangis. Keputusan apa pun yang ia buat adalah keputusan yang salah. "Tidak mungkin lebih buruk lagi."

"Mungkin saja!" sahut Dokter Leroy tajam. "Kalian berdua bisa saja mati." Karen tidak bisa membantah, dan dokter tua itu menyentuh tangannya untuk menenangkan. "Seandainya menurutku kau bisa mengandung lagi, aku akan tergoda untuk menetapkan keputusan ini sendiri dan menyarankan aborsi. Tapi, dengan keadaan seperti ini, kaulah yang harus memilih. Kalau kau ingin kembali lagi ke sini bersama suamimu supaya aku bisa membahas masalah ini dengannya, dengan senang hati aku akan—"

"Tidak, aku tidak mau Barney tahu dulu." Kata-kata itu terlempar sebelum ia yakin apa yang ia katakan. "Aku ingin berpikir dulu, sebelum membuat keputusan." Ia terdiam beberapa saat, lalu menambahkan, "Setelah kejadian ini, tidak akan ada kesempatan lagi, bahkan untuk mengadopsi anak. Jadi hanya bayi ini, atau tidak sama sekali. Begitu, bukan?"

"Seandainya ada yang bisa kulakukan untuk menolong."

"Berapa lama waktu yang tersedia untukku untuk mengambil keputusan?"

"Jangan menunggu terlalu lama. Setiap minggu situasinya semakin tidak menentu. Kehamilanmu sudah memasuki bulan keempat. Paling lama bulan depan."

3

Sejak awal, Barney merasa kalut memikirkan harus merunut jejak langkahnya. Bagaimana bisa ia mengingat setiap tempat yang pernah ia kunjungi, dan bagaimana bisa ia menghadapi orang-orang yang terkontaminasi olehnya?

"Anggap saja ini epidemi yang cepat kita ketahui," saran Garson. "Semakin cepat kita mencapai setiap kontak, semakin besar peluang kita mencegah penyebarannya. Mulailah dengan membuat daftar semua tempat yang seingatmu kau kunjungi sejak kecelakaan itu. Tidak usah khawatir tentang urutannya. Kami akan mengirim beberapa tim secara serentak. Kami tidak mengharapkan kau bisa mengingat setiap tempat yang kau kunjungi atau setiap orang yang berbicara denganmu, tetapi begitu kita mulai, kau akan menghubung-hubungkan berbagai hal—di mana kau tepat sebelum atau sesudah itu, jalan mana yang kauambil, dengan siapa kau berbicara. Tidak usah kelihatan cemas begitu. Orang selalu mengira mereka tidak akan pernah bisa mengingat separuh tempat yang pernah mereka datangi, tetapi sebagian besar kenangan itu akan kembali. Nanti kau akan merasa hampir seperti menjalani lagi pengalaman-pengalaman itu."

Hal pertama yang ia ingat adalah pemakaman kakeknya, tapi ia tidak ingin pergi lagi ke pekuburan itu. Lagi pula, debu radioaktif tidak akan membahayakan orang yang sudah meninggal (sedekat apa Teofil Szutarek dengan debu sekarang?). Kemudian ia tersadar bahwa orang lain mungkin

berziarah, dan bahwa penjaga kuburan bekerja di sekitar makam, di tempat yang pernah ia lalui. Ia harus memikirkan mereka. Bukan haknya memutuskan tempat mana yang tidak masuk daftar. Ia beri tahu Garson tentang pemakaman itu.

Ia duduk di depan bersama Bendix di truk boks putih, sementara Garson bersama MacNight di mobil belakang. Mereka mengenal jalan-jalan di Hamtramck, dan—karena ingat ada pusat pembangkit energi lain yang berlokasi di sana—Barney bertanya-tanya dalam hati apakah Tracer Control pernah menggarap kota ini sebelumnya. Setiba mereka di Pemakaman Holy Cross, ia sadar ia tidak mungkin mampu mengingat di mana letak makam kakeknya.

“Kami bisa menanyakan di kantor pekuburan.”

“Namanya bukan Stark, melainkan Szutarek, Teofil Szutarek.”

“Ayahanda ibumu?”

“Bukan,” bentaknya. “Ayahanda ayahku.”

Ia melihat alis Garson terangkat, dan walaupun sudah bertekad akan menahan diri, ia tahu kebenciannya terlihat sewaktu ia menjelaskan bagaimana ia mengganti namanya dari Bronislaw Szutarek menjadi Barney Stark.

“Aku mengerti,” kata Garson.

Mengapa ia selalu merasa harus menjelaskan dan membela tindakannya itu? “Bagaimana kau bisa mengerti? Kecuali kalau kau juga sudah mengganti nama, supaya bisa berhasil di dunia ini? Bagaimana kau bisa tahu seperti apa

rasanya memutus asal usul dan bertanya-tanya selama sisa hidupmu apakah tindakan itu benar?"

"Maksudku, aku mengerti apa yang kaukatakan, bukan keadaan perasaanmu. Maaf kalau kau tersinggung."

"Aku sedang gelisah," ujar Barney. "Setelah aku mengganti nama, ayahku tidak mengakuiku lagi sebagai anaknya, dan memperingatkan agar aku tidak menginjakkan kaki di rumahnya lagi. Dia orang yang sangat emosional. Sepupuku, Stefan, yang sejak kecil tinggal bersama kami, ada di sana untuk mengisi tempatku. Ayahku menganggap Stefan anaknya sekarang. Masalahnya, setelah pemakaman selesai, ayahku pergi untuk mabuk-mabukan entah di mana, sementara aku pulang ke rumah bersama ibu dan sepupuku itu."

"Memang sering kali memalukan menyusuri kembali jejak langkah kita," ujar Garson. "Siapa pun bisa melakukan banyak hal dalam tiga minggu, hal-hal yang ia tidak ingin orang lain tahu. Hal lain apa pun yang kami ketahui, yakinlah, akan dirahasiakan serapat-rapatnya."

Barney tahu ke mana arah pembicaraan Garson. "Maksudmu, kalau-kalau saja ada perempuan lain."

"Itu kadang terjadi. Kami berurusan dengan manusia."

"Dan radioaktivitas."

"Ya."

"Kalau begitu, maaf harus mengecewakanmu. Tapi tidak ada yang seperti itu."

"Kami tetap harus bertanya. Kau tentu mengerti."

Ia tahu ia sedang diingatkan bahwa ini bukan permainan, bukan perjalanan untuk senang-senang, dan ia menghargai efisiensi Garson yang dingin. Ia jadi merasa lebih tenang. Garson menyuruhnya menunggu sementara Garson sendiri pergi menanyakan lokasi makam kakeknya di kantor pekuburan.

Ia merasa aneh berdiri di antara makam-makam itu. Satu di dekatnya masih terbuka, menunggu bersama gundukan tanah di sampingnya. Ia tahu kakeknya ada di antara ribuan mayat itu, dan bahwa ia sendiri telah mencemari tempat peristirahatan kakeknya. Garson kembali dengan kode identifikasi: 7-N-423-15, yang berarti seksi tujuh, daerah utara, blok empat, divisi dua, baris tiga, nomor makam lima belas. Ia ingin tahu apakah informasi ini, di suatu tempat, dicetak pada selembar kartu IBM. Nomor terakhir, yang membatalkan semua nomor lainnya.

"Kau tidak perlu ikut ke makam itu, kalau kau tidak mau."

Ia ingin ikut bersama mereka. "Tidak ada alasan untuk goyah di awal pencarian."

Truk mereka berjalan perlahan melalui jalan-jalan utama di antara makam-makam sampai mereka menemukan lokasi itu. Saat mereka keluar, beberapa orang menatap dengan rasa ingin tahu pada truk boks putih berlambang baling-baling ungu dalam lingkaran kuning itu. Baginya, lambang itu tidak lagi terlihat seperti bilah baling-baling, melainkan sekuntum bunga ungu—mutan bunga violet dengan tiga kelopak.

Apakah orang-orang yang menonton itu mengira truk ini adalah kendaraan jenazah putih dengan simbol keagamaan baru—salib berbilah tiga? Mengapa tidak? Bukankah orang sering mendewakan hal-hal yang bisa memengaruhi kelahiran, mengubah hidup, menyebabkan kematian? Mengapa tidak memuja Roentgen, sang dewa baru radiasi? Dewa yang tak terlihat dan pengiri, yang menghindari keributan dan keka-cauan, yang, alih-alih melempar petir dari kahyangan, tanpa suara menebarkan debu. Suatu hari nanti ia akan membuat patung dewa Roentgen yang sedang menyerakkan segenggam debu, menebarkan benih kematian dan perubahan. Dan di kaki Roentgen, manusia, dalam jalan salib berbilah tiga itu, akan menderita—Iradiasi, Kerusakan, dan Kematian.

Ketika Bendix dan MacNight keluar dari truk dan melangkah ke baris tiga, makam lima belas, dengan tudung dan kaca muka tertutup, orang-orang yang datang untuk berziarah dan menaruh bunga di makam-makam sekitar menjauhkan diri. Bendix memegang alat Geiger dan MacNight membawa perlengkapan dekontaminasi yang menggantung dari bahunya.

Makam Teofil Szutarek ditandai dengan sekeping kayu kecil. Masih terlalu dini untuk dipasangi nisan. Tanahnya harus mantap dulu. Barney ingat bahwa selama pemakaman, ia berpikir akan mengukir batu nisan untuk kakeknya. Kakek Teo selalu bangga dengan hasil karya cucunya. Pria tua itu suka menceritakan kisah si penebang kayu dan babi hutan kepada anak-anak, dan suatu kali, setelah mendengar kisah itu, Barney, yang saat itu berusia sembilan tahun, membuat

patung babi hutan dari tanah liat. Kakek Teo terkagum-kagum, memamerkan patung itu kepada setiap orang sambil sesumbar, "Bronislaw akan menjadi seniman hebat kalau sudah besar nanti—pematung hebat berdarah Polandia." Ketika ayah Barney tertawa, orang tua itu berteriak, "Jangan anggap aku bodoh. Cucuku akan mengukir monumen-monumen dari batu besar, seperti patung di lapangan Warsawa, dan di museum di Cracow. Lebih baik daripada kamu, dengan mobil-mobil rongsokmu itu. Bronislaw akan mengukir dan mengabadikan nama Szutarek."

Dan di hari pemakaman itu ia berpikir, selagi memperhatikan orang-orang menurunkan peti mati kakeknya, selagi membungkuk untuk melemparkan segenggam tanah ke dalam lubang, bahkan selagi para penggali menimbun lubang itu, bahwa ia ingin sekali membuat batu nisan untuk kakeknya—nisan dengan relief berupa tokoh-tokoh dalam kisah yang begitu disukai kakeknya—and di sudut nisan ia akan membubuhkan tanda tangan seperti yang diinginkan orang tua itu, dengan nama Szutarek. Tetapi ayahnya tidak akan mengizinkan. Bagi ayahnya, Barney bukan lagi anggota keluarga karena sudah mengganti nama.

Itu juga yang ia pikirkan di hari pemakaman, sewaktu ia memandang ayahnya di seberang lubang makam yang menganga dan ayahnya yang tidak mau membalas tatapannya, sewaktu ia memperhatikan otot-otot besar di balik jaket yang terlalu ketat itu. Ia tidak akan berani datang ke pemakaman kalau bukan demi ibunya.

Sesudah pemakaman, ayahnya memberikan kunci mobil Dodge tua kepada Stefan dan berkata, "Antar istriku pulang. Aku tidak makan malam di rumah." Dan tanpa menengok kepadanya, ayahnya langsung pergi. Ia merasakan kemarahan dan kebencian lama itu datang lagi, tetapi sewaktu melihat langkah ayahnya yang gontai, ia berpikir bahwa ayahnya baru saja kehilangan seorang ayah.

Stefan, yang memegang kunci mobil, menatapnya lalu ibunya, dan untuk beberapa saat mereka bertiga hanya berdiri membisu. Akhirnya, ibunya berkata, "Ikutlah ke rumah. Kita makan." Dan, karena tahu ayahnya tidak akan ada di rumah, ia ikut bersama mereka. Waktu itu ia berpikir bahwa ia akan tetap melaksanakan rencananya membuatkan Kakek Teo monumen yang indah, dan membubuhkan tanda tangannya, karena apa pun pendapat ayahnya, itulah yang ingin ia lakukan—sesuatu yang Kakek Teo inginkan, dan suatu saat nanti ayahnya akan mengerti.

Tetapi sekarang, setelah menyaksikan Bendix dan MacNight memeriksa dengan alat Geiger, ia tidak yakin lagi. Didengarnya alat Geiger itu bekertak dan diperhatikannya MacNight membungkuk dengan sekop kecil di tangan dan menapis sedikit tanah dari pinggir makam. Dan ia ingat bagaimana ia menunggu sampai lubang itu benar-benar tertimbun, dan bagaimana, sebelum bergabung dengan yang lain di pelataran parkir, ia berlutut dan menyentuh tanah itu—menekan. Dan dengan sentuhan Midasnya yang radioaktif, ia telah mencemari tempat peristirahatan kakeknya.

Dengan susah payah ia melawan rasa menggumpal di tenggorokannya. Jejak pencemaran juga ditemukan di tempat ia berdiri saat peti mati diturunkan, di belakang dan agak ke sisi (berseberangan dengan ayahnya), dan juga di pelataran parkir tempat ia turun dari mobilnya.

Salah seorang yang menonton proses dekontaminasi itu akhirnya menghampiri Garson untuk bertanya ada apa.

"Hanya mengetes tanah," kata Garson, dengan suara yang cukup keras sehingga terdengar oleh yang lainnya, meyakinkan pria itu bahwa ini adalah prosedur rutin. Ketika melihat tatapan jijik di wajah Barney, Garson tampak jengkel, lalu berkata sambil sedikit memalingkan muka, "Yah, itu ada benarnya. Kita sedang mengetes tanah dan bagi kami ini prosedur rutin. Penjelasan lain hanya akan membuat mereka gelisah—"

"Jangan sampai itu terjadi," ujar Barney sambil tertawa mengejek.

"Apa gunanya menyulut kepanikan?" geram Garson. "Kautahu seperti apa orang-orang jika mereka takut akan sesuatu yang tidak bisa mereka lihat dan pahami."

"Mereka bisa mengambil langkah pencegahan. Memeriksa diri mereka sendiri."

Garson menggeleng. "Mereka tidak mungkin menyingkirkan ketakutan itu. Mereka akan panik, dan percayalah padaku, itu lebih buruk daripada paparan kecil radiasi yang mungkin mereka terima. Lebih baik tidak membuat mereka khawatir tentang hal ini. Tahu atau tidak

tahu tidak akan jadi masalah dalam jangka panjang, jadi kenapa harus membuat mereka panik?"

Inilah dia, Barney membatin, pria yang sudah berpengalaman. Garson tahu cara membereskan keadaan. Siapalah Barney Stark hingga berhak mengatakan Tracer Control salah?

"Dan sekarang, jika kau berkenan," ujar Garson, "kita harus mengunjungi rumah orangtuamu, tempat yang langsung kaudatangi dari sini. Kalau kau lebih suka, kau bisa menunggu di bawah, di dalam truk, sementara kami menangani semuanya. Atau kami bisa mengantarmu pulang dulu."

"Aku harus menghadapi mereka," kata Barney. "Ayahku seharusnya sudah ada di rumah untuk makan malam sekarang. Setidaknya kalau ada kau dan orang-orangmu, ayahku tidak akan melemparku ke bawah tangga..."

Garson tidak berkomentar. Ia mengangguk dan menatap lurus ke depan seolah dengan begitu dia bisa menghindari keterlibatan. Barney merasa Garson adalah jenis perwira yang ramah dan mudah didekati tetapi tidak membangun hubungan pribadi dengan anak buahnya. Kepala Garson tentu bagus dibuat patungnya: hidung yang kokoh segaris dengan keping, dagu yang agak mundur (tapi tidak lemah), mata yang terkesan jauh, sehingga efeknya akan seperti elang. Tetapi, patung itu tidak bisa dibiarkan kasar untuk menampilkan permainan cahaya. Patung seperti itu harus halus, rampung, dan kokoh.

Ketika truk berhenti di depan rumah orangtuanya, ia merasa tidak bisa bergerak. Tangannya berpeluh, dadanya sesak. Kecuali pada hari pemakaman, ia tidak pernah ke rumah itu selama hampir sepuluh tahun. Setelah semua penjelajahannya mengelilingi negeri ini, setelah semua siang dan malam dia mengkhayalkan kembali pulang, dengan cara inilah ia harus kembali—untuk memberitahu mereka bahwa ia telah membawa kekotoran ke dalam hidup mereka.

Garson tidak berusaha mendesaknya, tetapi akhirnya ia turun dan membawa mereka ke pintu masuk di sebelah toko *dry cleaning*. Di atas bel tertulis dengan tinta yang sudah memudar nama *Casimir Szutarek* pada sepotong kardus kecil. Barney sudah akan menekan bel, tapi ragu. Barulah Garson menunjukkan kewenangan dengan mencondongkan badan dan menekankan bel untuknya. Sekali lagi ia tahu pria itu mempunyai pertimbangan yang baik. Jika tidak, ia sendiri mungkin sudah berbalik dan lari.

Dengan suara dengung kunci pintu membuka dan Barney cepat memutar kenop pintu sebelum bunyi bel berhenti. Bendifx dan MacNight masuk lebih dulu dengan alat Geiger, dan dari suara yang didengarnya ia tahu tangga sepertinya tidak terkontaminasi. Terasa gelap di ruang depan yang sempit itu. Apartemen orangtuanya terletak di puncak tangga, dan ia menunggu ibunya muncul di langkah serta mencondongkan badan untuk berteriak, "Siapa itu?" Ibunya selalu membawa sapu di tangan, seolah-olah hendak menyapu para penyusup. Betapa ibunya sangat membenci apartemen ini!

Sejak ayahnya bekerja sama dengan seorang sepupu jauh dalam usaha suku cadang bekas dengan membeli rongsokan mobil untuk diambil suku cadangnya, ibunya sudah meminta pindah. Ibunya, yang malu tinggal di atas toko *dry cleaning*, memohon-mohon agar ayahnya membeli sebuah rumah kecil di luar Hamtramck, rumah yang pantas untuk menerima tamu, dengan pekarangan belakang untuk tempat bermain cucu-cucunya, untuk sepetak kecil kebun sayur, dan sesekali pesta makan di luar di musim panas. Tetapi, ayahnya menolak memiliki rumah walaupun bisnis berjalan lancar. (Setiap kali Barney melihat patung besi tua gaya Realis Baru, ia tersenyum dan bertanya-tanya apa yang akan dikatakan ayahnya—geli bahwa kreasi ayahnya mungkin saja berhasil dipajang di museum sebelum karyanya sendiri.)

“Ini aku, Mama. Barney. Aku membawa beberapa orang bersamaku.”

Ibunya mundur beberapa saat lalu bersandar lagi di langkan dan berbisik dengan gugup, “Ayahmu di sini. Kau jangan datang sekarang.” Ibunya menoleh ke belakang, seolah takut sang suami sedang mengintip dari balik bahu. “Kenapa kau datang? Kau tahu kedatanganmu membuatnya marah besar.”

“Orang-orang ini ke sini untuk sedikit memeriksa, Mama. Tidak akan lama,” ia berbisik juga, seakan ingin selama mungkin menunda ayahnya tahu. Ia mencium aroma daging dipanggang.

“Siapa itu, Stella?”

Pada saat itu Barney sudah sampai di puncak tangga, cukup dekat untuk melihat keheranan di wajah ayahnya. Bersikaplah seolah berada di sini adalah hal paling wajar di dunia, begitu ia membatin. "Tuan Garson, perkenalkan ini ayah saya, Casimir Szutarek, dan ibu saya."

Stefan datang ke pintu untuk melihat apa yang terjadi dan Barney menyapanya. "Dan ini Stefan. Sepupu saya ini mengajar ilmu sosial di sekolah menengah di Hamtramck. Ia tinggal bersama orangtua saya."

Garson masuk dengan cepat, mengangguk, dan membungkuk dari pinggang. "Apa kabar Tuan Szutarek, Nyonya Szutarek, Stefan? Perkenalkan ini asisten saya, Tuan Bendix dan Tuan MacNight. Saya yakinkan Anda urusan kami tidak akan makan waktu lama. Putra Anda sudah cukup baik mendampingi kami. Ini urusan pekerjaan. Boleh kami masuk supaya petugas saya bisa memasukkan perlengkapan mereka? Terima kasih banyak."

Garson mengambil alih dengan cepat dan mulus, dan dalam beberapa detik keluarganya sudah digiring ke ruang duduk. Beberapa kali ayah Barney sudah akan bertanya ada masalah apa, tetapi taktik Garson bahwa segala sesuatunya berjalan baik dan tentu akan diterangkan pada waktunya, terus membuat keluarga Barney gamang. Sampai akhirnya ayahnya habis kesabaran dan menggebrak meja.

"Ada apa sebenarnya ini? Hentikan ocehan tolol itu dan jelaskan siapa Anda dan mengapa Anda datang ke rumahku?"

Dan sambil menunjuk Barney, ia berkata "Sudah kukatakan kepadamu, jangan pernah datang ke rumah ini lagi."

Garson mengeluarkan dompet dan menunjukkan lencana penyelidik khusus. "Tuan Szutarek, izinkan saya menjelaskan. Putra Anda di sini untuk membantu kami—membantu masyarakat. Anda tahu, sesuatu yang serius telah terjadi dan tidak hanya melibatkan dia, tetapi semua yang ada di sini." Garson menatap wajah mereka satu per satu, meminta kerja sama, dan akhirnya ayahnya menjatuhkan badan ke kursi untuk mendengarkan. Ibunya berdiri, setengah tersembunyi oleh pintu dapur, terpana melihat Bendix dan MacNight dengan celana monyet putih mereka.

"Anda tahu, telah terjadi kecelakaan yang luar biasa," kata Garson, "di Pusat Riset dan Pengembangan di Elgin City—di laboratorium radiasi kami. Dan walaupun putra Anda bekerja di bagian yang sama sekali berbeda, ia akhirnya ikut terseret—bukan karena kesalahannya—tetapi karena grup mobilnya. Saya tahu ini sulit dipahami, tapi beri saya waktu beberapa menit dan saya akan mencoba menerangkan."

Barney begitu terkesan oleh kemampuan Garson menjelaskan situasi ini kepada orang yang tidak tahu apa-apa tentang radioaktivitas dan sumber radiasi tanpa membuat mereka merasa bodoh. Ketika arti kata "radiasi" dan "debu radioaktif" menjadi jelas, ayahnya berdiri di sana sambil merenung, mengusap-usapkan jari ke kumis yang sudah beruban. Stefan terlihat kaget. Hanya kerut di kening ibunya yang menunjukkan ketidakmengertian.

"Maksud Anda seperti jatuh dari bom?" tanya ibunya.

"Seperti yang terjadi di Jepang?" tanya ayahnya. "Isi bom yang menyebabkan luka bakar di tubuh orang-orang itu?"

"Tidak persis begitu, Tuan Szutarek. Jika memang ada debu radioaktif yang terbawa ke sini secara tidak sengaja, jumlahnya sangat kecil. Mungkin tak seorang pun di apartemen ini bersentuhan dengan debu itu... atau bisa jadi di sini tidak ada debu itu sama sekali. Tugas kami adalah memeriksa demi keselamatan Anda, dan mencegah penyebaran."

Ayah Barney tidak mau memandang Bendix dan Mac-Night sewaktu keduanya memeriksa badan mereka dan setiap sudut apartemen dengan alat Geiger. Ketika alat itu berderak untuk kali pertamanya, ayahnya terlompat ketakutan, sampai Garson menenangkan dan menjelaskan tentang radiasi latar yang normal. Tiba-tiba ayahnya menghampiri ibunya dan menggoyang-goyangkan tinju di depan wajah ibunya.

"Lihat apa akibatnya kalau tidak menuruti perintahku? Membiarkan dia masuk ke sini di belakang punggungku—"

"Jangan salahkan dia," teriak Barney. "Waktu itu setelah pemakaman. Hanya kunjungan singkat."

Tatapan yang ayahnya lontarkan adalah tatapan jijik, dan Barney merasa mulutnya seperti dipenuhi pasir. "Jangan bicara padaku," ayahnya menyeringai. "Sudah kubilang, kau tidak diterima di rumah keluarga Szutarek. Kau tidak suka nama itu. Mungkin aku tidak bisa lagi memberi tahu anakku apa yang harus dikerjakan atau ke mana harus pergi atau bagaimana memanggil dirinya, tapi di rumahku ini akulah

yang menentukan siapa yang boleh datang, dan aku tidak suka orang masuk menyelinap di belakangku. Jika bukan karena masalah radioaktif ini, aku bahkan tidak tahu soal itu."

Bunyi kertak tajam alat Geiger membuat mereka semua berpaling. Sofa tempat ayahnya duduk hari itu, terkontaminasi.

"Sepertinya hanya beberapa partikel," ujar Bendix. Ia mengambil gunting besar dan mulai memotong kain sandaran lengan.

Ibu Barney berteriak seolah-olah ditikam.

"Apa harus dengan cara itu?" tanya Barney. "Apa tidak bisa diseke saja?"

Bendix menggeleng. "Kami tidak mau ambil risiko. Sebagian partikel bisa jadi sudah masuk melalui tenunan kain."

Barney ingat sofa bergaya Perancis dengan sandaran melengkung ini, yang berlapis brokat merah jambu dan emas, adalah kebanggaan dan kesenangan ibunya. Mereka selalu menyebut sofa itu "barang museum" ibunya, karena tak seorang pun boleh duduk di situ. Sofa itu hanya untuk tamu dan acara-acara khusus, dan pada hari pemakaman, ibunya menyuruhnya duduk di situ. Aneh ia lupa soal itu, karena merasa tidak nyaman duduk di sofa yang terlarang baginya sewaktu anak-anak. Sekarang ibunya mulai maju untuk memprotes penggantian, tetapi Stefan menahan.

"Sofaku! Sofaku yang indah!"

"Mungkin lubang itu bisa diperbaiki," kata Stefan, tapi bahkan selagi Stefan berbicara itu pun MacNight menemukan beberapa titik di tempat Barney bersandar. Dan Bendix menggunting potongan demi potongan di sandaran, dudukan, dan lengan sofa, menyerahkan kain yang terkontaminasi kepada MacNight yang melempar semuanya ke wadah berlambang tiga kelopak ungu. Ketika Bendix selesai, Barney melihat sofa merah jambu dan emas itu seperti makhluk penyakitan, dengan lubang-lubang bekas kulit yang sudah membusuk.

Ibunya menangis di lengan Stefan, dan ayahnya memelototinya. "Jadi kau meninggalkan jejak di belakangmu. Perhatikan kata-kataku sekarang—kalau sampai aku melihatmu lagi di sini, kuhancurkan kau dengan dua tanganku ini."

"Tuan Szutarek, saya yakinkan Anda bahwa ini bukan kesalahan putra Anda. Debu itu terbawa ke mobilnya oleh—"

"Aku tidak minta pendapatmu, Tuan Siapalah-namamu. Selesaikan dan keluar dari rumahku!" Wajah ayahnya merah padam, dan dari cara ayahnya mengepalkan dan membuka tangan, ia tahu sebentar lagi ayahnya akan mulai menonjok orang.

Mereka tidak menemukan jejak-jejak lain di apartemen itu.

Akhirnya Bendix dan MacNight selesai, membereskan semua perlengkapan, dan siap untuk pergi. Barney memandang ibunya, tetapi ibunya memalingkan muka dan memegang lengan Stefan untuk bersandar.

"Maafkan aku," ujar Barney.

"Pergi sekarang," kata ayahnya.

"Aku berbicara dengan Mama." Barney berdiri di sana beberapa lama, membenci ayahnya. Melihat tatapan itu, ayahnya melangkah mendekatinya dengan wajah merah. "Aku bilang keluar dari rumahku. Pertama kau mengotori namaku, kemudian rumahku. Jangan datang ke sini lagi."

Stefan datang menengahi mereka. "Jangan jawab dia, Barney. Kami semua tegang karena masalah ini. Aku akan meneleponmu."

Sepanjang tahun-tahun ia terasing dari mereka, ia memimpikan hari ketika patungnya mendatangkan ketenaran yang membenarkan jalan hidup yang dipilihnya, keputusan yang diambilnya. Ia bahkan sudah berencana bahwa jika anak pertamanya lahir, ia dan Karen akan mengundang mereka untuk pembaptisan, dan itu akan mengakhiri permusuhan. Tetapi sekarang...

Bendix dan MacNight mulai keluar, dan Garson meraih lengan Barney. "Ayo. Masih ada beberapa tempat lagi yang harus didatangi."

Barney mengangguk, berbalik, dan berlari menuruni tangga, tahu bahwa ia tak akan pernah bisa kembali.

Malam itu ia terbaring terjaga di tempat tidur, teringat perkelahianya dengan Stefan saat mereka masih kanak-kanak. Stefan yang lembut, yang sangat penakut sejak orangtuanya meninggal dalam kecelakaan mobil. Sepupu sekaligus teman.

Dulu ia merasa tidak membutuhkan siapa pun lagi—tidak usah ada kakak atau adik laki-laki. Stefan menjadi teman setianya. Tetapi suatu hari, ayah Barney menertawakan “patung benci” buatan Stefan dan mengejek Stefan agar melakukan sesuatu yang lebih jantan daripada bermain tanah liat sepanjang waktu. Beberapa hari kemudian, Barney membiarkan pertengkaran tentang sesuatu yang tidak penting, yang tidak bisa ia ingat lagi sekarang, meledak di antara mereka menjadi perkelahian di jalan. Berapa umur mereka saat itu? Dua belas? Tiga belas?

Ia merasa sulit bernapas, melihat perkelahian itu lagi dalam kegelapan. Saling dorong, saling ejek, lebih serius, dan akhirnya lepas kendali. Anak-anak tetangga mulai mengerumuni sambil berteriak, “Hajar! Hajar!”... jotosan, makian, dan akhirnya dorongan tak terduga itu, ketika dengan sekutu tenaga ia melayangkan tinjunya, melepaskan seluruh dirinya di dalam dan di belakang pukulannya itu, seperti sebuah ledakan yang membuatnya kosong. Stefan rubuh, kepala Stefan membentur trotoar, darah dari luka menutupi jalan. Belum pernah ia melihat orang menerima pukulan hingga tidak sadarkan diri. Ia berdiri di sana dengan badan gemetar ketakutan, merasa yakin ia telah membunuh sepupunya, terjebak antara ingin menolong dan ingin kabur, seluruh ototnya tiba-tiba menegang dan menggigil seakan-akan ada yang meringkusnya dari belakang.

Mengapa waktu itu ia mendongak dan memandang langit? Siapa yang ia pikir sedang memperhatikannya?

Sekarang ia melihat tangannya, dalam cahaya redup yang menembus tirai, merasakan ketegangan dan gigilan yang sama. Sesuatu telah terjadi padanya hari itu. Sejak kejadian itu, ia tidak pernah mampu melayangkan pukulan penuh. Selalu ada sesuatu yang menahannya. Setelah itu memang ada perkelahian-perkelahian dengan anak-anak lain, tetapi setiap kali ia berusaha melancarkan pukulan, sesuatu di belakangnya atau di dalam dirinya mencegahnya dan menarik kembali kepalan tangannya. Ia menerima saja pukulan dari anak-anak yang sebelumnya ada di bawah kekuasaannya. Betapa pun meradangnya ia, betapa pun amarah yang menumpuk membuatnya ingin melampiaskan kegeraman, ia tidak pernah bisa melayangkan pukulan dengan sekutu tenaga, tidak pernah melepas dirinya selepas-lepasnya. Pada detik terakhir ia selalu menahan diri, dan, dalam menahan diri itu, dalam kepanikan, ia kehilangan segalanya. Ia curiga ada suatu ketakutan yang terkubur dalam, ketakutan akan kekuatannya sendiri dan sifat pemarah yang ganas—sangat mirip dengan sifat ayahnya—yang membuatnya menahan diri dalam hal-hal lain juga. Dalam mencipta patung, dalam perasaan dan hubungannya dengan orang lain, bahkan mungkin dalam hal seks.

Sekarang, meski Stefan telah mengambil alih tempatnya di rumahnya dan di hati orangtuanya, ia tidak membenci Stefan. Stefan sudah tumbuh menjadi pria baik-baik, tetapi Stefan tidak pernah menikah atau meninggalkan rumah keluarga Szutarek. Ia yakin Stefan tidak pernah tidur di

tempat lain mana pun walau hanya untuk semalam. Seakan-akan, karena merasa sudah menemukan orangtua baru untuk menggantikan yang telah tiada, Stefan takut meninggalkan mereka.

Stefan pulang pergi ke Hamtramck Community College dan kemudian ke Universitas Detroit, dan setelah memperoleh sertifikat mengajar, ia mengajar di sebuah sekolah menengah pertama di Hamtramck. Tidak ada tanda-tanda kekasih atau pacar di mana pun, dan sepanjang tahun-tahun sejak Barney mengganti nama dan bentrok dengan ayahnya kemudian pergi, Barney selalu ingin tahu rasa takut seperti apa yang bisa membuat seorang pria terus memiliki ketergantungan yang kekanak-kanakan sampai memasuki usia tiga puluhan, bertanya-tanya apakah itu ada kaitannya dengan perkelahian mereka. Barangkali ketika ia memukul Stefan hari itu, ia membunuh sesuatu di dalam diri Stefan, hingga yang tertinggal hanyalah cangkang sesosok manusia. Oh Tuhan, jangan sampai begitu adanya!

Ia memejamkan mata dan berusaha mengenyahkan tablo itu dari benaknya—ayah ibunya di apartemen itu, dan Stefan di sana bersama mereka. Sungguh bodoh terus-menerus memikirkan hal itu. Dia sendirilah yang menjadi penyebab, dengan perangainya dan kekeras kepalaannya. Stefan adalah satu-satunya putra yang mereka inginkan sekarang. Jadi kenapa memikirkan mereka? Oh, betapa sakit hatinya melihat Stefan menghibur ibunya, menengahi antara ia dan ayahnya

ketika orang tua itu marah—seolah -olah dia, Barney, adalah orang asing.

Ia benar-benar ingin menangis sekarang, agar tekanan perasaan di dalam batinnya bisa lepas. Isakan itu tentu datang, jika saja ia perbolehkan, lalu menguasainya dan melepaskan air mata yang sedang menunggu jalan keluar, dan ia akan merasa tersucikan, merasa lebih baik. Namun, ia tak bisa. Selalu ada sesuatu yang menahannya. "Ini kesalahanku sendiri," bisiknya, mula-mula ke dinding, lalu ke langit-langit, dan akhirnya ke bantalnya. Tetapi, tidak ada penghiburan ataupun pertolongan di sana, maka ia hanya menatap kegelapan, tahu bahwa ia tidak akan pernah bisa memanggil atau dipanggil "Ayah", juga tidak akan pernah memanggil atau dipanggil "Nak".

4

Kegiatannya yang seperti tak ada henti menyusuri kembali tempat-tempat yang ia datangi selama masa tiga minggu antara kecelakaan dan dekontaminasi seperti mimpi buruk yang berulang: perasaan pernah menjalani semuanya, pernah melihat orang-orang yang sama, mengatakan hal yang sama, mengikuti jalan yang sama.

Mereka menemukan radioaktivitas di pompa bensin tempat ia pernah berhenti untuk mengisi bensin dan menggunakan kamar kecil. Juga di restoran Alexi's, tempat

ia dan Karen makan di malam Karen menyeretnya ke pusat kota untuk menonton pertunjukkan balet di Masonic Temple (lorong tengah, mezanin, baris ketiga dari pagar, mereka menemukan partikel debu radioaktif yang tertanam di tempat duduk, dan MacNight memotong bongkahan sepuluh senti dari bantalan kulit itu).

Setiap kali Tracer Control harus menghancurkan atau membuang bagian dari sebuah benda, mereka menyerahkan formulir klaim kepada si pemilik, untuk diisi dan dikirim ke kantor pusat di Toledo, Ohio. Garson menjelaskan bahwa setelah mereka selesai, klaim-klaim itu akan dipilah dan dibandingkan dengan laporan kerja yang akan ia serahkan, lalu komputer akan menentukan berapa yang harus dibayar. Tagihan itu akan dibayar oleh National Motors (ditanggung asuransi, tentunya) dan keseluruhan dekontaminasi mungkin akan memakan biaya lebih dari satu juta dolar. Saat Barney menampakkan muka terkejut, Garson mengemukakan bahwa Bendix dan MacNight, juga orang-orang yang sudah mulai bekerja dengan Karen, adalah teknisi yang dibayar tinggi, dan bahwa ada tiga tim lagi yang sekarang menjajaki petunjuk-petunjuk tambahan di Elgin City. Garson memperkirakan dibutuhkan waktu lebih dari sebulan sebelum mereka melacak semua orang yang mengadakan kontak langsung dan taklangsung dengan Prager, dan orang-orang yang mungkin saja pernah mendatangi kantor Prager.

Pada pertengahan hari keempat pelacakan, Barney terlalu sakit untuk melanjutkan. Luka-luka bakar sekarang muncul

di dadanya dan sisi kanan badannya. Dokter di rumah sakit memberinya salep dan pil penghilang rasa sakit, menyuruhnya istirahat di rumah, dan mengatakan bahwa gejala-gejala awal ini akan hilang dalam dua minggu.

Garson memasang perekam di samping tempat tidur dan menyuruhnya mendikte ke alat itu. "Bebaslah menghubung-hubungkan. Kalau kauingat tempat yang pernah kaudatangi untuk makan malam, atau seseorang yang kau kunjungi, periksalah apakah kau bisa mengingat di mana kau berada sebelum atau setelah tempat itu. Apa pun yang kita lewatkan, mungkin bisa kita temukan nanti."

"Maksudmu apa pun yang terlewat pasti masih ada di sana dan memancarkan radioaktivitas?"

Garson mengangkat bahu. "Kalau kau ingin mengkhawatirkan hal itu, kau bisa gila. Coba kaulihat seperti ini: Kemungkinan tidak banyak debu radioaktif yang terpusat di satu titik saja, dan di tempat-tempat umum kecil peluang dosisnya mematikan atau bahkan membahayakan. Sudah banyak yang kita temukan di rumah-rumah dan tempat-tempat yang pernah kaudatangi. Lagi pula, bila tidak ada hal lain yang bisa kita lakukan, yang terbaik adalah berfilsafat."

Para dokter, yang memperingatkan Barney bahwa katarak sebentar lagi akan terbentuk, meyakinkannya bahwa katarak itu tidak akan sulit dibuang. Bukan seperti kehilangan penglihatan selamanya. Tetapi tetap saja, ia tersadar dirinya sedang memandang ke luar jendela, mengamati pepohonan, akar, awan; dan sebuah batu besar yang ia bawa dari danau

tahun lalu, menghafalkan garis dan bentuk, puntiran pohon elm di tempat batang itu membelah membentuk huruf V, bonggol yang unik di tempat salah satu cabang yang patah menyembuhkan diri. Sehelai daun jatuh, dan ia merasa dirinya hampa. Tak ada waktu untuk menyerap semua bentuk, tempat, gerakan. Dan ia mengutuk dirinya sendiri karena bertahun-tahun hanya berkutat dengan rancangan untuk National Motors, mengembangkan ide orang lain, di saat banyak sekali karya dan idenya yang belum selesai, patung yang ingin ia kerjakan—harus ia kerjakan sebelum waktunya habis.

Baiklah, katanya kepada dirinya sendiri, sekarang kau punya waktu, dan untuk sementara ini penglihatanmu masih baik dan tidak akan jadi gelap sekaligus. Ia bisa membayangkan bagaimana katarak itu terbentuk. Mula-mula benda-benda akan tampak buram, dan cincin pelangi akan terbentuk di sekeliling cahaya, lalu perlahan-lahan cahaya-cahaya itu akan redup dalam kabut, sampai warna-warna mengalir pergi dan dunia menjadi penuh asap. Itu akan memakan waktu berbulan-bulan, tapi pasti terjadi.

Sampai saat itu tiba, ia bisa menghabiskan seluruh waktunya untuk membuat patung. Dan bila penglihatannya sudah terlalu redup, ia bisa menggunakan sentuhannya. Jika Beethoven bisa mengubah lagu dalam keadaan tuli, jika Milton bisa menulis dalam keadaan buta, jika Renoir bisa melukis dengan kuas terikat di lengan, maka ia bisa membentuk tanah liatnya tanpa pandangan mata.

Minggu terakhir bulan Juli, ketika ia sudah pulih dan merasa lebih sehat, Garson datang membawa kabar bahwa Max Prager ingin bertemu dengannya.

"Bagaimana keadaannya?"

"Dia terpapar dosis yang tinggi," tutur Garson. "Aku ragu usianya akan lama."

"Mengapa dia ingin menemuiku?"

"Kurasa karena tidak ada siapa-siapa lagi. Aku pernah menengoknya beberapa kali, sepertinya dia tidak punya teman."

"Aku tidak tahu harus mengatakan apa kepadanya."

Garson terdiam sebentar, lalu berkata, "Kau menyalahkannya atas apa yang terjadi pada dirimu dan istrimu?"

"Siapa lagi yang bisa disalahkan?"

"Apa kau menyalahkan dirimu sendiri karena menyebarluaskan debu itu ke banyak orang?"

"Itu lain." Ia tidak bisa menjelaskan bagaimana atau mengapa itu lain. Yang ia tahu hanyalah bahwa Prager sudah memutuskan untuk tetap di ruang panas itu dan bertindak sok pahlawan, dan ia dan Karen sekarang menderita karena keputusan itu.

"Pernahkah terpikir olehmu bahwa seandainya Prager tidak memutuskan tinggal untuk membuang tablet-tablet itu, banyak orang yang mati sekarang?"

Ia kesal karena Garson memaksanya mengambil posisi bertahan. "Itu sudah pernah kupikirkan, tetapi tidak membantu."

"Di Korps Marinir kami pasti sudah memberinya bintang jasa," ujar Garson sambil melepas kacamata lalu dengan sistematis membersihkan lensa-lensanya dengan saputangan. "Sungguh luar biasa betapa orang mudah ditebak. Kau seorang pematiung, seorang seniman, tapi reaksimu sama persis dengan reaksi ratusan orang yang kutemui di seluruh dunia, dari pelayan kamar dan buruh hingga politisi dan ilmuwan. Bila orang tersakiti oleh sesuatu yang tidak dia pahami, dia harus menemukan seseorang untuk disalahkan. Kau adalah seniman pertama yang kutemui. Tadinya kukira kau akan berbeda."

"Dengar, aku sendiri sakit. Aku menderita luka bakar, ingat? Lagi pula, apa gunanya bagi Prager mengetahui seperti apa perasaanku?"

Tetapi, dua hari kemudian dia pergi. Ucapan Garson telah menggugahnya untuk memikirkan perasaan-perasaannya, dan ia mencoba meyakinkan diri bahwa Prager sama tidak bersalahnya seperti dia dan Karen. Tetap saja, bila memikirkan Prager, otot-otot di lengan serta bahunya menegang, dan detak jantungnya menjadi lebih cepat. Sepanjang hidupnya ia heran melihat perangai ayahnya yang meledak-ledak. Namun sekarang, ia sendiri bereaksi dengan cara yang sama—mengikuti naluri, mengandalkan otot, tanpa otak.

Dalam perjalanan menuju kamar pribadi Prager di lantai empat, diperhatikannya orang-orang yang turun di lantai tiga, pria-pria yang membawa bunga dan kotak permen dengan ekspresi gembira. Papan di dinding bertuliskan "Bangsal

"Kehadiran" dengan tanda panah menunjuk ke kanan. Tetapi di bawah papan itu, di dekat alat pemadam api, ada papan lain yang sekarang selalu muncul di dinding, pintu masuk, dan koridor. Ia melihat tanda itu ketika pintu lift bergeser menutup—tanda panah di bawah tiga bentuk segitiga, tanda berwarna jingga dan hitam sebagai pemandu menuju bunker.

Ia tidak siap dan terkejut melihat wajah Prager, yang membengkak, merah, tanpa rambut. Bahkan alis Prager sudah tidak ada.

Lengan Prager yang terbuka untuk menerima jarum dari tabung plastik yang tersambung dengan botol berisi cairan bening, tampak bergelembung-gelembung dan melepuh akibat luka bakar yang parah. Lengan yang satu lagi dan tubuh Prager selebihnya tersembunyi di bawah sehelai selimut yang ditopang oleh semacam kerangka agar tidak menyentuh tubuh Prager.

"Barney... kau datang..." suara mendesis itu keluar dari bibir-bibir yang nyaris tidak bergerak, seolah takut meretakkan topeng wajahnya.

"Bagaimana keadaanmu, Max?"

"B-baik... Agak kebanyakan terbakar sinar matahari. Kau tampak sehat. Aku... mengkhawatirkanmu... dan istrimu. Tapi kau tampak sehat."

"Keadaan kami cukup baik. Dokter-dokter itu tidak banyak menjelaskan, tapi kurasa begitu gejala-gejala ini berlalu, kami akan sehat-sehat saja."

"Baguslah... aku lega...", bisik Prager. "Kau tidak tahu betapa seringnya aku memikirkan kalian... bertanya-tanya dalam hati separah apa... menduga kalian pasti membenci tindakanku."

"Jangan bodoh begitu." Tetapi kata-kata itu tercekat dalam tenggorokannya.

Prager mengamatinya dengan tenang lalu badan Prager gemetar mengiringi desahannya. "Aku tidak tahu aku membawa debu itu keluar." Suara Prager meninggi, dan Barney tahu Prager sedang menderita, ingin menumpahkan semuanya dengan cepat. "Sama sekali tidak tahu. Kau harus memercayaiku. Maafkan aku... kalian berdua... aku mohon... Barney, jangan kau dendam kepadaku...."

"Tentu saja tidak, kami tahu itu kecelakaan. Tidak ada yang perlu dimaafkan. Itu bukan salah siapa-siapa. Garson berkata di Korps Marinir mereka pasti sudah memberimu medali atas perbuatanmu. Dan bukankah aku sendiri juga menyebarkan ke orang lain? Aku sudah berkeliling dengan Garson dan anak buahnya, mendatangi kembali orang-orang yang tanpa kuketahui sudah kucemari. Siapa pun tidak bisa disalahkan. Tidak ada yang perlu dimaafkan."

Prager menatapnya tanpa berkata-kata, dan kehangatan itu meninggalkan mata Prager. Tanpa menggerakkan kepala ia mengalihkan pandangan matanya, menatap ke langit-langit, seolah tidak tahan melihat wajah Barney lebih lama lagi. Prager tidak mengeluarkan suara apa pun kecuali desir napas, lalu berkata, "Kau bohong."

Barney tidak membantah. Prager sudah melihat di wajahnya, mendengar di balik kata-katanya, bahwa ia tetap menyalahkan Prager. Pria tua itu sudah terlalu dekat dengan ajal untuk bisa dikelabui. "Maafkan aku, Max. Aku ingin memaafkanmu, tapi aku tidak tahu caranya." Ia ingin Prager memahami apa yang harus ia alami. Itu gila. Ia ingin Prager memaafkannya karena tidak mampu memaafkan Prager.

Namun, Prager tidak menatapnya lagi.

"Aku akan datang menengokmu lagi," ujarnya. "Ada yang harus kubawakan?"

Prager tidak menjawab, hanya menatap kosong seolah Barney sudah pergi. Barney duduk di sana beberapa saat lagi, lalu berdiri dan menunggu Prager menoleh. "Sampai nanti, Max. Pikiranku sedang kalut. Beri aku waktu sedikit lagi, mungkin aku akan bisa mengatasinya."

Tidak ada balasan.

Dengan tertatih ia keluar dari kamar itu, wajahnya merah oleh rasa malu dan amarah. Apa hak bajingan itu sampai membuatnya merasa bersalah? Mengapa tiba-tiba dirinya yang jadi si jahat? Persetan dengan Prager. Kata maaf tidak bisa dinyalakan begitu saja seperti alat penyiram rumput. Memang baik membicarakan kewelasasihan, tetapi kata maaf akan menguarkan bau busuk bila tidak datang dari hati yang tulus. Dan ia tidak bisa memaksa dirinya berperasaan baik terhadap Prager hanya karena pria tua itu sekarat. Ia sungguh ingin, tapi, sial, ia merasakan otot-ototnya menegang. Ia cegah tangannya mengepal dengan terus-menerus memaksa

kedua tangannya terbuka. Seandainya Prager adalah ayahnya sendiri, pikirnya, ia pasti sudah menghancurkan wajah itu, karena kalau kau tidak bisa menyalahkan penyebabnya, kau harus puas dengan alatnya. Dan, bagaimanapun juga, derita Prager tidak mengurangi deritanya.

Dalam perjalanan turun, liftnya berhenti lagi di lantai tiga. Seorang pria muda dengan wajah gembira masuk dan menawarinya sebatang cerutu. "Laki-laki," pekik pria itu, "hampir empat kilo."

"Saya ikut berduka," ujar Barney sambil mengabaikan cerutu itu dan menekan tombol nomor lobi.

Pria muda itu tertegun, mulutnya menganga, masih menyodorkan cerutu, dan baru setelah pintu membuka ke lobi dia bereaksi:

"Omongan macam apa itu?"

Tetapi Barney sudah berada di pintu putar.

Ketika Karen sudah merasa lebih sehat, mereka menugaskan tim Tracer Control beranggotakan tiga orang untuk mendampinginya. Penanggung jawab tim adalah Josh Chamberlain, seorang pria separuh baya berbadan gempal yang menekankan napasnya yang berat dengan desahan, seakan-akan semua ini terlalu berat baginya. Karen tidak pernah bisa melihat mata Chamberlain di balik lensa tebal itu, sementara Chamberlain sendiri tidak banyak bicara dan menjaga wibawa ketika mereka memulai pelacakan.

Kedua asisten Chamberlain masih muda. Stan, yang jangkung dengan rambut jatuh ke mata dan senyum malu-malu, adalah pemain basket di universitas sebelum perang. Stan mendapat latihan dekontaminasi selama di ketentaraan karena dia bisa menjangkau tempat-tempat tinggi. Sebaliknya, Marty adalah pemuda tampan dengan mata biru yang seperti terus-menerus-menilainya, dan Karen senang bahwa seorang pemuda masih menganggap dirinya menarik.

Josh Chamberlain berencana mendatangi Food-Rite Supermarket pada jam tutup. Mereka memasuki toko itu ketika pelanggan terakhir pergi. Manajer toko dan gadis-gadis kasir di sana, yang sedang mengecek perhitungan penjualan, mengangkat muka dan menatap orang-orang bercelana monyet dan bertudung putih itu. Chamberlain menjelaskan situasinya, dan si manajer memandang mereka dengan tatapan bodoh.

"Anda bilang apa? Apa radioaktif?"

"Itu tidak penting," kata Chamberlain. "Kami akan memeriksa tempat ini dengan cepat lalu pergi."

"Saya benar-benar tidak punya wewenang untuk—"

"Dengar, kalau kami tidak bisa memeriksa tempat ini, kami terpaksa menghubungi *sheriff* dan memintanya menutup tempat ini. Karantina. Itukah yang Anda inginkan?"

"Tidak, tentu saja tidak. Saya... saya rasa tidak apa-apa." Si manajer tertawa gugup. "Sebelum melihat Nyonya Stark, saya kira kalian akan merampok toko. Pakaian itu."

Chamberlain mengangguk. "Selalu begitu. Kami tidak akan lama."

Stan dan Marty memulai dari sisi toko yang berlawanan dan bertemu di tengah. Tidak ada apa-apa sampai alat Geiger yang dipegang Stan berderak di salah satu meja kasir. Marty mengambil kapas bertangkai dan menyeka sela-sela di antara tombol-tombol angka mesin register kas. Para gadis kasir yang memperhatikan mulai gelisah.

"Tenang saja, Adik-adik," kata Chamberlain. "Noda kecil seperti itu tidak berdampak apa-apa. Salah satu dari kalian pasti memindahkan debu itu dari kaleng atau kotak, dan sewaktu kalian menekan tombol, debu itu terlepas dan jatuh di antara tombol-tombol. Tidak ada yang perlu dicemaskan. Ada yang melihat luka bakar di jari-jari kalian? Yah, kami tidak tahu sudah berapa lama debu itu di sana, jadi kalau ada di antara kalian yang mengalami luka bakar atau mual-mual dalam dua minggu ke depan, hubungi Petugas Keamanan Radiasi di Pusat Riset. Mereka pasti tahu tindakan yang harus dilakukan."

Karen melihat kebencian pada wajah mereka. Ia ingin menjelaskan bahwa ia sendiri pun hanya penonton yang tidak bersalah, tetapi tatapan keras itu mengatakan lebih baik ia diam.

Tidak ada apa-apa di Elgin City Dry Cleaners, di Hecksher's Dress Shoppe atau di Coffee Corner dekat sana, atau di tempat-tempat lain yang mereka periksa selama beberapa hari berikutnya. Tetapi, mereka menemukan jejak

yang tertinggal di Martino's Beauty Salon, di kursi tempat Karen duduk sementara rambutnya ditata.

Tuan Martino dan gadis-gadis yang bekerja di sana langsung panik sampai Chamberlain menjelaskan, seperti sewaktu di supermarket. Tatapan yang mereka layangkan, gabungan rasa jijik dan marah, menakutkan Karen.

Tuan Martino menyeka wajah dan terisak-isak ribut, "Putriku—dia sedang mengandung dan dia datang ke sini untuk menata rambutnya. Dan dia duduk di sana, sesudah Nyonya Stark. Bagaimana kalau dia terkena sebagian debu itu?"

"Kami akan mengirim orang ke rumahnya jika Anda memberi saya alamatnya," ujar Chamberlain. "Tetapi kecil kemungkinan—"

"Astaga! Astaga! Bagaimana kalau benar? Bagaimana kalau cucuku kenapa-kenapa?" Tuan Martino memelototi Karen. "Kalau sampai terjadi sesuatu pada mereka, aku akan—"

"Hati-hati bicara!" dengus Chamberlain. "Anda tidak berhak menyalahkan Nyonya Stark, sama seperti Anda tidak berhak menyalahkan putri Anda jika dia menyebarkan debu itu kepada orang lain. Seharusnya Anda bersyukur Nyonya Stark ikut bersama kami untuk memeriksa toko-toko ini. Sebagian besar orang bahkan tidak mau membantu kami sebanyak itu."

Tetapi Tuan Martino tidak mau mendengarkan dan di wajahnya terpampang kebencian. "Jangan pernah kembali ke

sini lagi. Mulai sekarang, cari tempat lain untuk mengurus rambut kontaminasimu itu."

Karen tahu sebentar lagi ia pasti menangis. Air mata sudah menggenangi matanya, tetapi ia tidak ingin menangis di depan Tuan Martino. Ia membalikkan badan dan berlari ke luar salon.

Dalam perjalanan pulang ia merasa tertekan, tidak mampu menanggapi kata-kata Chamberlain bahwa tidak ditemukan banyak debu radioaktif di supermarket ataupun di tempat Martino, dan bahwa kalaupun satu orang atau lebih bersentuhan dengan debu itu untuk waktu singkat, akibatnya paling-paling hanya luka bakar yang pada akhirnya sembuh. Tetapi ia sedang memikirkan hal lain. Tidak lama lagi mereka harus mendatangi orang-orang dari kelompok teater musim panas. Tentu saja, mereka mementaskan "Hedda Gabler" tanpa dirinya, tapi ia pernah berada di sana selama latihan-latihan pertama dan banyak orang sudah menyentuhnya—terutama Dale, ketika pria itu mencoba merayunya di balik panggung.

Malam itu Dale mabuk. Dale menyudutkannya dan memeluknya lalu memaksa menciumnya. Sekarang, karena ingat mereka sudah menemukan jejak-jejak debu radioaktif di badannya, ia ingin tahu apakah Dale terkena, dan apakah Dale sudah menyebarkan kepada istri atau wanita-wanita lain, dan pikiran itu membuatnya jijik kepada dirinya sendiri.

Chamberlain berkata dia berencana memeriksa setiap anggota kelompok teater di rumah masing-masing lalu mendekontaminasi auditorium Elgin City Community College

sebelum tanggal latihan berikutnya. Dengan kikuk Chamberlain berusaha meyakinkan Karen agar tidak menyembunyikan apa pun. "Ini seperti kerahasiaan antara dokter dan pasien," tutur Chamberlain. "Jadi Anda tidak perlu cemas menceritakan kepada kami siapa yang bersama Anda. Kadang orang takut memberi tahu kami ke mana mereka pergi, atau dengan siapa, karena mereka harus merahasiakan sesuatu. Saya janjikan Anda satu hal, saya dan Tracer Control akan menjunjung kerahasiaan Anda."

"Apa maksud Anda sebenarnya?"

"Tidak ada maksud apa-apa. Tapi kami harus memeriksa setiap kontak."

"Seperti kontak dengan orang-orang yang berpenyakit kelamin, maksud Anda? Memeriksa semua orang yang berhubungan dengan seorang pelacur untuk melihat berapa banyak yang sudah dia cemari?"

Chamberlain terkejut dan malu. "Yang saya maksud sama sekali bukan yang seperti itu," katanya. "Sudah tugas saya untuk bertanya. Tidak ada siratan apa-apa."

"Saya rasa memang tidak. Maaf sudah berbicara seperti itu. Hal semacam ini selalu membuat saya merasa bersalah dan malu hanya karena sudah menyentuh seseorang. Yah... ada kemungkinan besar salah seorang aktor, Dale Wexler, terkena ketika dia... mencoba meraýu saya di balik panggung."

Chamberlain mengangguk dan mencatat. "Baiklah, dan seperti yang saya katakan, semua akan dijaga kerahasiaannya. Suami Anda tidak akan tahu tentang semua ini."

"Persetan! Saya tidak peduli kalaupun dia tahu. Tidak ada yang harus saya sembunyikan. Kalau Anda bicara seperti itu, Anda membuat saya merasa bersalah atas sesuatu yang tidak saya lakukan. Silakan saja kalau Anda mau membeberkan hal itu di koran Minggu."

Tetap saja, ketika mereka menurunkannya di rumah, ia tahu wajahnya merah panas dan ia merasa malu.





AGUSTUS

1

Sebenarnya ia sudah berniat memberi tahu Barney bahwa ia mengandung bahkan sebelum pertengkarannya dengan kedua orangtuanya. Walaupun tahu mereka sudah kembali dari Chicago seminggu yang lalu, ia berpura-pura terkejut dan senang ketika ibunya menelepon pada hari Sabtu, juga sewaktu mereka mengumumkan akan mampir malam itu. Bukan untuk makan malam, begitu ibunya menekankan, hanya untuk menengok sebentar. Dan omong-omong, ibunya ingin tahu, apakah benar desas-desus tentang radioaktif itu? Apakah mungkin...?

Tidak ada bahaya apa-apa, Karen meyakinkan. Rumah sudah diperiksa dengan sangat teliti. Debu radioaktif sudah tidak ada.

Ketika ia memberi tahu Barney tentang kedatangan orangtuanya, Barney menghantamkan tinju kanan ke telapak kiri. "Astaga, mereka mengirim Bradley si Jalan Damai untuk melunakkan kita. Mereka sudah memutuskan untuk menjerat kita lewat ayahmu."

"Tidak mungkin ayahku mau."

"Oh, ya? Mungkin aku salah. Mungkin dia tidak akan mengkhianati kita kalau dengan begitu dia bisa memperkokoh posisi kantor hukumnya dengan National Motors. Jika aku salah, aku akan memohon ampunannya. Aku akan memaafkannya atas semua janda dan anak yatim yang sudah dia bujuk rayu agar mau menerima ganti rugi kecil saja di luar pengadilan, jika saja dia tidak membiarkan National Motors memanfaatkan dirinya untuk melawan kita. Cukup adil?"

"Kau selalu membenci keluargaku."

"Itu tidak benar. Dulu aku selalu mengagumi ayahmu—seorang pria yang memiliki ikatan kuat dengan tanah kelahirannya, yang dihormati masyarakat. Sejak memutuskan hubungan dengan keluargaku sendiri, aku memendam harapan gila itu, bahwa ayahmu akan benar-benar menerimaiku dengan cara yang tidak pernah dilakukan ayahku sendiri."

Karen hanya separuh mendengarkan suaminya sekarang, karena untuk sesaat ia merasakan suatu gelepar halus di dalam tubuhnya. Ia letakkan satu tangan pada perutnya. Masih terlalu dini untuk gerakan, meski ia sudah mengharapkan. Bentuk tubuhnya hampir belum berubah. Dan sekarang, setelah gejala-gejala radasinya sendiri—yang jauh lebih ringan daripada yang dialami Barney—menghilang, yang tertinggal hanyalah penantian yang tenang. Tak nyata. Hangat. Seperti gelembung-gelembung yang bergerak naik ke permukaan. Ia ingin Barney tahu dan menanti bersamanya, tetapi jika ia sampaikan sekarang lalu pecah pertengkaran, Barney mungkin

akan menggunakan fakta itu untuk melawan orangtuanya. Ia akan memberi tahu Barney setelah orangtuanya pergi.

"Nanti saja kita bicarakan," bisiknya. "Kau tidak tahu mengapa ayahku datang atau apa yang akan dia katakan. Kenapa cemas sendiri. Berbaring dan beristirahatlah sampai mereka tiba."

Ketenangan Karen, penolakannya untuk terpancing, mengejutkan Barney. Seolah istrinya itu memiliki suatu jaminan rahasia. Saat Karen duduk menyandarkan punggung, Barney tiba-tiba tersadar betapa Karen terlihat begitu sehat. Wajah Karen berbinar muda kembali, menyembunyikan ruam di leher, tetapi yang lebih membingungkan adalah kehangatan yang tenang dalam mata Karen.

"Apa yang dikatakan ibumu? Apakah ada sesuatu yang terjadi di luar pengetahuanku?"

Karen menekan lembut tangannya. "Kita tidak usah bertengkar malam ini, ya. Aku tidak ingin mereka melihatmu lemah dan lelah. Berbaringlah dan simpan energimu."

Barney ingin bersikap sarkastis, tetapi kelembutan istrinya menghentikannya. "Kau benar. Akan kusimpan suaraku untuk nanti."

Di lantai atas, sinar yang masuk menyudut melalui jendela-jendela kamar tidur membuat matanya sakit. Ia tersandung-sandung melangkah dan menarik tirai. Sambil merebahkan badan di ranjang, ia menarik napas yang terasa menyakitkan dan mencoba memikirkan apa yang disembunyikan Karen darinya.

Suara mobil di jalan masuk membangunkannya. Dengan susah payah ia bangkit duduk, melawan rasa gamang dan mual. Keadaannya sudah demikian buruknya sehingga, meski meringankan sakitnya, ia sekarang takut tidur. Harga yang harus dibayar sewaktu terjaga sangat berat. Dengan merabbera ia memakai sepatu dalam gelap dan memasukkan kemeja ke celana. Ia ingin melihat Jason P. Bradley masuk melintasi ambang pintu, terutama melihat tanda-tanda ketakutan dan rasa jijik. Tuan dan Nyonya Bradley adalah tamu pertama setelah lebih dari tiga minggu (sejak seorang wiraniaga yang lugu datang untuk mengoceh tentang bagaimana setiap keluarga Amerika memerlukan ensiklopedia demi kepentingan anak-anak, bahkan yang masih dalam kandungan, atau yang masih lama datang, dan Barney mengusirnya), sehingga ia ingin melihat bagaimana reaksi mereka. Tangannya naik ke kepala, menyisir rambutnya ke belakang, dan ia menyesal tidak menyempatkan diri bercukur. Ia pasti kelihatan seperti gelandangan. Yah, biarlah mereka menerima dirinya apa adanya.

Ketika ia tiba di lantai bawah, Karen sudah membuka pintu, dan kedua mertuanya seperti berbingkai ambang pintu. Jason P. Bradley, yang tinggi ramping meski sudah berusia lima puluh delapan tahun, dengan rambut putih ikal, adalah seorang pria kaya yang memandang dunia dari puncak kesuksesan. Barney jarang melihatnya jauh dari latar belakang buku-buku, dinding berlapis kayu berangan, dan kursi kulit di rumahnya yang bergaya kolonial. Di sini pun dia

terlihat sama, seolah dia mengajak serta aura buku dan kulit itu.

Laura Bradley membawa diri dengan baik, tetapi, meski keriput-keriput di leher dan dagu sudah lama dihaluskan dengan operasi plastik, dia memakai bedak dan lipstik terlalu tebal, seperti harus terlihat dari jarak jauh. Berat badannya juga sudah bertambah, dan ketika dia meletakkan bungkusannya di atas kursi, gaunnya menyembulkan daging putih di lengan. Namun, Barney dapat melihat dari mana Karen mendapatkan ciri-ciri khas itu: rambut hitam dan mata hijau yang sama. Seperti inilah Karen kelak pada usia lima puluh jika Karen menjalani hidup enak seperti yang dikenal sang ibu.

Laura Bradley melangkah masuk dengan hati-hati, seolah supaya roknya tetap bersih. "Oh, Sayangku sayang! Oh, Putri kecilku, pasti semua ini berat sekali untukmu. Pasti sangat mengerikan. Kau tentu tidak menyangka—sewaktu Dennis Engstrom menelepon kami di Los Angeles dan menceritakan apa yang terjadi, kami benar-benar bingung. Jason ingin langsung pulang, tetapi dia sedang mengusahakan agar pengacara kecil jahat itu mau menyelesaikan ribuan tuntutan terhadap perusahaan. Orang yang mengerikan, kuku-kukunya kotor, dan sepatunya tidak pernah disemir, bisa kaubayangkan? Yah, sudahlah, kami di sini sekarang. Semua perabotan baru ini, dan tirai baru itu—indah sekali. Aku harus cerita, kami mencari kakakmu di alamatnya yang terakhir, tetapi dia sudah pergi. Tidak ada alamat baru. Hilang seperti ditelan bumi—hanya Tuhan yang tahu dia di mana. Selama

ini dia tinggal di lingkungan yang menyeramkan, dan salah seorang tetangga memberi tahu kami kakakmu pernah masuk rumah sakit. Sewaktu dia kembali untuk mengambil barang-barangnya, rupanya dia sudah sangat berubah. Ah, putriku itu. Si tetangga mengatakan kakakmu menganut agama baru atau apalah. Bisa kaubayangkan? Myra kita?"

Barney sudah akan menyahut bahwa dia bisa, tetapi Laura cepat mengganti topik pembicaraan. Sigap sekali ibu mertuanya itu. "Kau harus menceritakan semuanya kepada kami—semuanya," kata Laura. "Oh, Sayang, kau kelihatan sangat lelah. Apa kau kesakitan? Jason, lihat dia."

Tetapi, Jason P. Bradley sedang memandangi sang menantu. Pria itu bimbang sejenak, lalu mengulurkan tangan. Barney merasakan upaya yang harus dikerahkan dan itu membuatnya gusar. "Lebih baik tidak usah," katanya. "Debu radioaktif tidak pernah bisa diperkirakan. Bisa ada di mana saja. Kau tentu tidak ingin ambil risiko."

"Barney, itu keterlaluan!" teriak Karen. "Jangan dendarkan dia, Ayah. Mereka sudah memeriksa rumah ini dengan teliti. Tidak mungkin ada apa-apa di sini."

"Kecuali kalau mereka membawa sesuatu ke sini dari luar," kata Barney. "Seluruh Elgin City terkena, kan, dan akulah orang yang menyebarkan."

Ayah mertuanya menatapnya dengan sabar, jelas menyang dari dari nada ketusnya bahwa mereka tidak diterima. Laura Bradley berusaha tetap tenang, tetapi tidak sanggup menahan diri untuk tidak melihat berkeliling dengan gugup.

"Itu benar-benar konyol, dan kau tahu itu," kata Karen sambil menarik ibunya ke ruang makan. "Jangan dengarkan dia. Dia biasa terbawa imajinasi artistiknya. Ayah, ayo minum dulu."

Sang ayah menerima minuman, tetapi tidak bersedia membiarkan sang menantu menang. "Keadaan ini sudah memengaruhiimu lebih dari yang kausadari, Barney. Kau memang selalu angkuh dan sinis, tetapi tidak pernah kau sejahter ini. Kau harus berkonsultasi dengan psikiater."

"Wah, sekarang aku sedang tidak mampu," Barney tertawa. "Tapi kalau National Motors mengirim kalian ke sini dengan tawaran penyelesaian yang pantas, mungkin itulah yang akan ku—"

"Barney!"

"Tidak apa-apa, Sayang," ujar Bradley. "Kalian berdua mengalami cobaan berat."

"Dan kalian tidak usah mengasihani kami!"

"Memahami bukan mengasihani."

"Oh, sudahlah, Ayah tersayang, ini bukan sekadar kunjungan sosial, kan? Terus terang sajalah. Kau dikirim Engstrom untuk membujuk kami, bukan?"

Raut tidak enak di wajah ayahnya membuat Karen tahu kisah sebenarnya. "Ayah!"

"Supaya kalian tahu, Engstrom tidak mengirimku. Tadinya dia akan mengirim orang lain. Akulah yang berkeras menjadi orang yang menyampaikan kepada kalian, karena aku berpendapat kalian lebih suka mendengar dariku

daripada dari orang yang tidak kalian kenal. Bagaimanapun juga, sebenarnya untuk kebaikan kalian dan kebaikan mereka jika masalah ini cepat diselesaikan."

Karen membuang muka, dan Barney bisa melihat bahwa istrinya sakit hati. Sekarang Karen pasti sadar sudah tidak ada seorang pun di kota busuk ini yang dapat dimintai tolong. Tetapi, ia ingin Karen melihat Jason dan Laura Bradley dengan semua keegoisan mereka. "Tentu saja," ejeknya, "memang demi kebaikan bersama jika masalah ini cepat diselesaikan. Nah, menurut Tuan Engstrom bagaimana persisnya penyelesaian yang masuk akal yang ada dalam pikiran Dewan Komisaris? Berapa nilai yang akhirnya mereka putuskan bila dua manusia, tanpa melakukan kesalahan sendiri, terpapar pada radiasi mereka? Coba kita lihat.., dalam hal fisik—rasa tidak enak, mual, diare, lemah. Nah, para dokter memberi tahu bahwa kami—yah, paling tidak aku—boleh mengharapkan penurunan daya lihat dan, pada akhirnya, katarak. Sudah mulai ada bintik kecil di mataku yang satu. Sakit rasanya kalau cahaya terlalu terang, jadi tirai terus kututup di siang hari, dan itulah alasan lampu-lampu di sini redup, kalau-kalau kalian ingin tahu. Tentu saja, bila katarak sudah sepenuhnya terbentuk, aku bisa meminta dioperasi, tetapi dengan kondisiku yang lemah operasi bisa saja—"

"Ini tidak perlu," ujar Bradley.

"Sebaliknya! Ini perlu sekali, percayalah. Karena kita harus menaksir kerusakan sebelum kita dapat memutuskan penyelesaian yang pantas. Sesudah itu, kemungkinan

leukemia, atau kanker tulang. Kalau aku tidak memaksa diri, tidak bekerja lagi, aku mungkin bisa mengharapkan rentang usia yang wajar. Karen juga, tentu saja. Dengan demikian harus ada jumlah yang cukup untuk menyokong kami. Belum lagi fakta bahwa sekarang kami sudah pasti mandul, dan kami mungkin tidak akan pernah bisa membentuk keluarga. Bukan berarti bahwa menghadirkan anak ke dunia ini masuk akal. Tetapi, berapa harga yang harus kami tetapkan karena hak kami untuk punya anak sudah terenggut?"

"Baiklah, baiklah!" Bradley menaruh gelasnya di meja. "Kau sudah bertekad untuk bersikap menyebalkan dalam urusan ini."

"Seharusnya kau punya anak sebelum kejadian ini," kata Laura Bradley kepada anak perempuannya. "Aku sudah memperingatkanmu bahwa bodoh kalau menunda-nunda punya anak. Ingat waktu aku menjelaskan—"

"Sebentar, Sayang," sela Bradley. "Aku sedang mencoba membuat Barney melihat bahwa sikapnya ini tidak akan mendatangkan kebaikan apa pun."

"Kau mau aku bersikap bagaimana?"

"Dan hanya membuat keadaan memburuk, bukan membaik. Kau harus mempertimbangkan keadaan—"

"Memburuk? Apa maksudmu?"

"—secara realistik. Kau bukan anak kecil atau buruh harian. Kau sudah punya karier yang terganggu oleh tragedi yang sangat buruk. Tetapi kau tahu seperti apa dunia bisnis. Kebanyakan orang menyimpan gagasan ala Hollywood ten-

tang menuntut korporasi besar untuk mendapat uang dalam jumlah yang luar biasa besar. Itu khayalan yang biasa ditemui. Tapi kau lebih paham."

"Apa iya?"

"Kau seharusnya tahu, misalnya, bahwa mereka bisa menggantung tuntutan ganti rugi sampai sepuluh atau bahkan lima belas tahun, penangguhan demi penangguhan, tanpa jaminan bahwa kau akan menang ketika akhirnya kasus disidangkan."

"Ya, aku tahu. Setelah para saksi pergi, dan catatan serta bukti lenyap." Barney tersenyum penuh kemenangan kepada Karen. "Kita sedang merasakan 'metode Bradley', Sayang. Kau sedang menyaksikan ayahmu beraksi."

Bradley tampak tak terusik. "Kau sudah bekerja dengan National Motors cukup lama untuk mengetahui bahwa orang yang mau bekerja sama dengan perusahaan selalu lebih baik keadaannya dalam jangka panjang."

Tetapi Barney tengah mengamati Karen. Selama Bradley berbicara, Karen seperti mengecil dan menjauh. Seolah Karen melihatnya untuk pertama kali, bukan di rumah atau di pesta, tetapi di sebuah gelanggang, dengan darah di pedangnya. "Ya, katakan kepada kami tentang jangka panjang," kata Barney. "Bagian itulah yang dari tadi kami tunggu-tunggu. Betul bukan, Sayang?"

Karen memalingkan muka. Ayahnya membaca keadaan yang berlangsung. "Menurutku sebaiknya kita tunda

pembahasan ini. Barangkali lebih baik aku berurusan dengan pengacaramu."

"Oh, jangan, Ayah," kata Barney. "Lanjutkan saja, silakan. Kau harus memaafkan usaha melucu ini. Rasa nyeri dan mual kadang membuatku menyebalkan."

"Sebaiknya kami pergi," kata Bradley kepada istrinya. "Datang ke sini jelas sebuah kesalahan."

"Ayah, apa benar mereka mengirimmu ke sini untuk memaksa kami mengambil jalan damai?"

Jason Bradley menoleh kepada putrinya dengan kening berkerut. "Aku tidak akan menghargai pertanyaan itu dengan memberikan jawaban. Ayo, Laura."

Laura Bradley tampak lega. Dia mengeratkan lilitan selendang sutranya dan menaikkan alisnya yang ditebalkan dengan pensil alis. "Aku benar-benar kaget melihat sikap kalian berdua. Dan kau, Anak muda, sepertinya kau sangat tidak menghormati orangtua istrimu. Sesudah semua yang dilakukan suamiku untukmu."

Barney sekarang bersandar ke dinding, memain-mainkan minumannya. Ia merasa sulit menyembunyikan kepuasannya melihat kedok ayah mertuanya terbongkar seperti ini. "Tidak, aku belum lupa bahwa dia mencarikanku pekerjaan melalui koneksi-koneksinya. Tetapi, kupikir aku sudah membayar dengan beribu cara."

Bradley berbalik untuk berjalan ke luar, tetapi Barney menghentikannya. "Sebelum kau pergi, tidakkah menurutmu kau harus memberi tahu kami berapa penawaran terakhir

perusahaan? Dengan begitu kunjunganmu tidak sia-sia. Kami jadi punya ide tentang apa yang sudah mereka putuskan, dan kau bisa kembali ke sana membawa jawaban."

"Ya, Ayah, berapa yang mereka tawarkan sekarang? Mungkin jumlahnya cukup untuk kami membusuk di sini."

"Sayangku, kau tidak percaya—"

"Katakan kepada kami berapa yang mereka tawarkan," kata Karen dengan suara berbisik, "dan berhenti berlagak ayah."

Setengah jalan menuju pintu—Laura sudah di ambang pintu—Bradley berbalik. "Mereka sangat dermawan. Aku memikirkan kesejahteraan kalian. Mengingat tidak ada bukti kelalaian—"

"Jadi mereka sudah menyuap staf laboratorium."

"—seperti yang dapat dibuktikan oleh para ahli independen."

"Bukti yang disodorkan Tracer Control tidak mungkin konklusif. Merekalah yang memasok isotop."

"Apa kau berniat mempertaruhkan segalanya untuk mencari tahu? Pikirkan Karen."

"Pergi!" kata Karen dengan badan gemetar. "Dan jangan kembali lagi. Jangan pernah kembali lagi."

"Sebentar," ujar Barney sambil meletakkan tangannya di bahu Karen. "Mari kita dengar tawaran itu. Mungkin kita terburu-buru. Bagaimanapun juga, ayahmu mungkin sudah meyakinkan mereka agar menetapkan penyelesaian yang adil."

"Barney, aku tidak ingin—"

"Shhhh! Silakan, Ayah."

Bradley ragu, lalu mengangkat bahu. "Kemarin dulu, Dewan Komisaris membahas keadaan ini dalam rapat khusus. Staf legal mereka sudah memeriksa kasus ini dengan teliti, dan mereka memintaku untuk menawarkan kepada kalian—" kata-katanya keluar dengan susah payah—"lima puluh ribu dolar."

"Lima puluh?"

"Masing-masing. Masing-masing dari kalian akan mendapat lima puluh ribu."

"Tuntutan kami selama ini lima ratus ribu. Pantas saja kau datang ke sini dan bukan menemui pengacara kami. Sampaikan kepada teman-temanmu di National Motors bahwa radiasi itu belum memengaruhi otak kami. Katakan kepada mereka kami tidak bisa dibeli dengan seratus ribu—"

"Tunggu, Barney. Ayah bilang lima puluh ribu masing-masing. Berarti bukan seratus ribu. Lima puluh untukku dan lima puluh untukmu, dan aku yakin tawaran itu juga mencakup lima puluh ribu untuk si jabang bayi."

Mulanya Barney mengira Karen hanya menambah kesinisannya sendiri, tetapi dagu Karen bergetar dan air matanya menggenang.

"Tadinya aku ingin menyampaikan kepada kalian semua dengan cara yang lebih menyenangkan. Tetapi, dengan akan hadirnya seorang anak dan masa depan yang harus direncanakan, kami tidak mungkin menerima penyelesaian itu.

Kalian paham, anak ini mungkin saja lahir cacat. Barangkali akan memerlukan perawatan sepanjang hidupnya. Siapa yang akan membayai, jika kami menyetujui penyelesaian sekecil itu? Tidak, mereka harus meyakinkan juri. Dan kurasa kalian sependapat bahwa pengacara kami pasti bisa merebut simpati sidang."

Sebelum ayahnya sempat mengatakan apa-apa, Karen berlari menaiki tangga. "Sekarang tinggalkan kami sendiri. Kami tidak butuh bantuan kalian. Aku tidak ingin melihat kalian lagi sampai kapan pun."

Dia membanting pintu kamar tidur di lantai atas, dan suara dentam bergema di seluruh rumah.

"Seharusnya dari awal kau memberi tahu kami," kata Bradley. "Aku sama sekali tidak tahu."

"Aku juga tidak," ujar Barney.

"Ini mengubah keadaan. Kau harus membuat Karen melihat perubahan itu."

"Kuraså sudah cukup yang dilihatnya malam ini." Barney tetap berdiri di pintu yang terbuka lalu memperhatikan kedua mertuanya berjalan perlahan menuju mobil. Mobil itu diparkir di tepi seberang jalan, bukan berjajar di jalan masuk seperti yang biasa mereka lakukan. Langkah mereka lambat dan berat, dan bahu Jason Bradley tidak sekaku dan kepalanya tidak setegak ketika memasuki rumah.

Setelah mereka pergi, Barney naik ke lantai atas untuk berbicara.

"Jangan malam ini," Karen terisak. "Sudah cukup pembicaraan untuk satu malam. Aku tidak ingin memikirkan masalah ini. Mari kita tidur. Aku hanya ingin tidur."

Tetapi, tidur tidak menghampiri mereka berdua. Karen meminum beberapa pil obat tidur dan malam yang dilaluinya laksana karnaval horor melewati sebuah terowongan gelap yang diterangi oleh berbagai makhluk yang muncul tiba-tiba, dengan tangan bercakar atau kepala bengkak atau mata menyembul atau kulit bersisik, semuanya menyalahkannya karena memberi mereka tubuh-tubuh yang rusak.

Barney terus membalik-balik badan hingga rona kelabu terlihat dari balik tirai. Akhirnya, setelah melepas semua harapan untuk tidur, dia turun ke lantai bawah untuk membuat kopi. Jadi Karen memang benar-benar mengandung. Tetapi, kenapa sekarang, di saat gagasan itu terasa seperti ejekan? Berapa banyak yang Karen ketahui tentang efek radiasi pada janin? Kemudian, karena teringat keterangan Dokter Leroy, ia memutuskan bahwa Karen harus tahu apa yang mungkin terjadi.

Jelas istrinya itu tidak bermaksud mengungkap berita kehamilannya dengan cara seperti ini. Tetapi, tetap saja, senang rasanya melihat tampang kaget di wajah Tuan dan Nyonya Bradley.

Ketika Karen turun ke lantai bawah, Barney melihat wajah yang lelah dan pucat. Diperhatikannya bentuk tubuh Karen sewaktu istrinya itu menaruh piring kecil dan cangkir di meja untuk dirinya sendiri. Hampir tidak kelihatan. Memang,

di bagian pinggang sudah menebal dan buah dada Karen lebih penuh. Bodoh sekali ia tidak melihat perubahan itu sebelumnya. Karena sibuk dengan perubahan fisiknya sendiri, ia buta terhadap keadaanistrinya.

"Nah, akhirnya aku akan menjadi seorang ayah yang bangga, setelah tiga tahun."

Karen memasukkan dua iris roti ke pemanggang tanpa melihat ke arahnya.

"Jadi yang selalu kukira rasa mualmu itu akibat radiasi, ternyata sebenarnya karena ini."

"Tidak, Barney, tidak selalu. Sedikit dari kedua kondisi itu. Rasa mualku sangat ringan. Kurasa dengan cara yang aneh kehamilan ini membantu tubuhku melawan gejala-gejala radiasi."

"Kapan perkiraan lahirnya? Atau, apakah itu rahasia juga?"

"Akhir Desember," jawab Karen perlahan, tidak ingin memancing Barney ataupun terpancing. Dia merasa malu karena sudah memanfaatkan kehamilan ini sebagai cara murahan untuk mengejutkan orangtuanya.

"Siapa ayah bayi itu?"

Begitu kalimatnya terucap, Barney menyesal. "Maafkan aku, itu omongan yang jahat sekali."

"Memang."

"Yah, menyembunyikan dariku juga jahat. Kau pasti sudah tahu sejak lama."

Karen menyesap kopinya. "Aku baru tahu pasti bulan lalu. Dokter Leroy berpendapat sebaiknya aku langsung memberitahumu, tetapi aku ingin memikirkan baik-baik dulu sendiri. Aku harus memutuskan apakah akan mempertahankan bayi ini atau tidak."

"Tidakkah aku berhak menyampaikan pendapatku juga?" Sampai seminggu yang lalu, ia mungkin akan berbicara terus terang, tetapi sekarang, karena Karen sedang takut dan bingung, ia ingin bertimbang rasa. Di saat seperti ini akan terlalu mudah menyakiti hati istrinya.

Desahan Karen bergetar di sela otot-otot tenggorokannya. "Aku tidak ingin terpengaruh dulu. Pertama, aku ingin tahu apa yang kuinginkan—maksudku, yang benar-benar kuinginkan. Bukan apa yang harus kuinginkan, atau apa yang orang harapkan aku inginkan, atau apa yang pantas kuinginkan. Aku ingin tahu apa yang diriku—semua yang membentuk dan menjadikan diriku selama ini—inginkan. Jika aku sudah tahu, tak peduli apa yang terjadi, semuanya pasti baik-baik saja."

"Kau menunggu suatu pertanda?"

"Dari dalam. Dari diriku. Tadinya kukira akan datang dalam bentuk mimpi, tetapi yang selama ini kualami hanya mimpi buruk. Sewaktu kecil aku biasa banyak tidur. Setiap kali ketakutan atau punya masalah, biasanya aku pergi tidur dan memimpikan peri, dan mereka akan memberiku ide tentang apa yang harus kulakukan. Kau tidak tahu orangtuaku membawaku ke psikiater karena aku tidur terlalu banyak, bukan? Sekarang tidak ada lagi negeri peri. Hanya

tempat-tempat yang menggerikan." Karen menatap Barney malu-malu. "Aku belum pernah menceritakan hal ini kepada siapa pun. Kita tidak pernah benar-benar terbuka tentang diri kita sendiri."

"Tidak pernah punya banyak waktu."

"Bukan itu alasannya. Selalu ada sesuatu yang menghalangi. Kita tidak pernah benar-benar dekat. Aku selalu malu. Dan—sebelum kecelakaan itu—kau pasti akan tertawa mendengar ceritaku tadi."

Barney meraih tangan Karen, dan Karen mencengkam tangannya. "Barney, aku takut. Aku tidak tahu apa yang benar." Sekonyong-konyong mata Karen membelalak terkejut.

"Ada apa?"

"Aku merasakan sesuatu yang aneh."

Ia hampiri tempat Karen duduk. "Kau tegang sekali."

"Bukan. Seperti sayap-sayap menggelepar dalam perutku. Itu si bayi."

"Kau yakin? Kapan seharusnya kau merasakan hal itu?"

"Bulan keempat atau kelima. Mereka menyebutnya pencepatan. Barney, aku takut sekali."

"Mungkin itu bukan apa-apa. Imajinasimu sedang mempermainkanmu. Kau kurang tidur, dan setelah perdebatan semalam .."

Gagasan bahwa ada kehidupan di dalam tubuh Karen menakutkannya. Ia harus berbuat sesuatu, tetapi apa? Ia terperanjat menyadari bahwa meski dirinya seorang manusia

dewasa yang matang, semua ini asing baginya. Mengapa sedikit sekali yang ia ketahui tentang kehamilan dan kelahiran?

"Dalam kondisimu itu bisa berarti banyak hal, gas, atau—ada apa?"

Karen menangkupkan tangan ke mulut. "Aku harus memutuskan," kata Karen terengah. "Bayi ini hidup dan tumbuh di dalam tubuhku dan aku tidak tahu harus bagaimana." Karen berdiri dan menuju ruang duduk. Ketika ia beranjak mengikuti, Karen mengisyaratkan agar ia kembali. "Aku ingin sendirian. Tolong, Barney. Aku harus berpikir."

Ia sudah akan protes, tetapi melihat keteguhan pada wajah Karen, ia mengalah. "Baiklah. Kalau kau butuh aku, aku ada di bawah."

Di studio, ia melepas kain lembap dari Venus. Sekarang ia bisa melihat perbedaan itu. Tentu saja, Karen sudah lebih gemuk. Payudara Karen sekarang lebih penuh daripada ketika kali pertama menjadi modelnya. Ia sentuh bahu patung itu. Tetapi, apakah ini Karen atau Myra? Sekarang ia tidak yakin lagi. Jika ia berhasil memadukan keduanya, sebenarnya patung itu bukanlah mereka berdua, melainkan sesosok wanita baru. Jika pemaduan itu gagal, patungnya bukan apa-apa.

Ia tidak ingin Karen mengandung anak itu. Tanpa ada bayi pun sekarang masalah sudah cukup banyak. Ia tidak punya tenaga untuk melawan semuanya. Ia ingin dibiarkan sendirian, untuk menghadapi penderitaan itu jika sakitnya bertambah parah. Semua nasihat medis yang diterimanya akhirnya berujung pada hal yang sama. Jangan memaksa

diri, banyak-banyak istirahat, jangan ada stres. Sejak awal, ia memang amat sangat menginginkan seorang anak, tetapi sekarang berbeda.

* * *

Dari tempatnya duduk di sofa, Karen mengamati anak-anak yang sedang bermain di halaman di seberang jalan dan bertanya-tanya apa yang dipikirkan Barney sekarang. Jelas Barney tidak lagi menginginkan anak, tetapi akan bagaimana reaksi Barney bila anak itu lahir? Sekarang, setelah ia memberitahukan kepada orang-orang, untuk kali pertamanya semua terasa nyata. Seharusnya ia memutuskan dulu sebelum memberi tahu siapa pun. Bagaimana perasaan ibunya dulu tentang melahirkan? Laura Bradley tinggi hati, dan pasti ketakutan ketika badannya harus membengkak, mula-mula oleh Myra kemudian oleh Karen. Tetapi, bagaimanapun juga, Laura Bradley berhasil memberi suaminya dua anak perempuan yang sehat.

Sepanjang hidup Karen, bukti nyata tentang keluarganya ini selalu terasa menenangkan. Orang boleh datang dan pergi dari Elgin City ke kantor cabang dan pabrik di seluruh dunia, rumah dibangun atau dirubuhkan, tetapi kota ini sudah menjadi kampung halaman keluarga Bradley selama tiga generasi. Di sinilah tempatnya, dan di sinilah anaknya akan dilahirkan dan dibesarkan.

Ia bangkit dan pergi ke ambang pintu yang menuju studio. "Barney."

"Turunlah ke sini."

Ia turun dan melihat bahwa Barney sedang mengerjakan Venus, menambahkan tanah liat pada buah dada dan menebalkan pinggang patung itu.

"Apa sudah kelihatan sejelas itu?"

"Kau sudah memutuskan," ujar suaminya.

"Aku menginginkan bayi ini."

Barney meletakkan alat yang dipegangnya dan mengelap tangan pada handuk. "Jangan tergesa-gesa memutuskan. Mari kita pertimbangkan."

"Ini akan menjadi satu-satunya kesempatanku untuk memiliki bayiku sendiri. Dan bayi itu di sini sekarang, sedang terbentuk di dalam tubuhku."

"Atau sedang dirusak."

Karen memalingkan muka, dan Barney menyesal sudah berkata begitu. "Itu risiko yang harus kuambil," bisik Karen. Ia duduk di pinggir bangku, punggungnya kaku, berusaha agar tidak gemetar. "Bayi itu ada di sini saat ini. Aku akan menerimanya seperti apa pun dia dan aku akan mencintainya."

"Yah, aku tidak bisa menjanjikan akan berbuat sama."

"Aku juga tidak mengharapkan."

Selama berbicara Barney menambahkan tanah liat pada bagian perut, membentuk dengan cepat hingga bagian itu menonjol bahkan lebih besar daripada perut Karen.

Karen tertawa. "Aku belum sebesar itu."

"Memang," Barney menyetujui, tanpa senyum, "tetapi seperti itulah aku mulai membayangkanmu. Dan aku membentuk seperti yang terlihat olehku."

"Kalau begitu aku tidak mau melihat patung itu," ujar Karen sambil berbalik lalu mulai menapaki tangga. Barney sedang merusak Venus, mengubah patung itu menjadi sesuatu yang lain gara-gara dirinya.

"Tentu saja kau tidak mau. Kau tidak ingin mengetahui kebenaran. Kau ingin hidup dalam dunia perimu. Kau mengira bayi itu akan mengubah hidupmu—"

"Hidup kita. Kata orang bayi membawa perubahan nasib."

"Dunia pun aku tidak mau kalau harus dengan harga itu."

"Apa kau akan menghabiskan sisa hidupmu di bawah sini, hidup dalam duniamu yang dihuni karya-karya yang tak selesai?"

"Itu tidak adil. Kau tahu betul ada masa ketika aku sanggup menyelesaikan berbagai karya. Ada saat ketika rasa tanah liat, dan melihat tanah liat itu membentuk di depanku seperti yang kubayangkan, adalah hal terpenting di dunia. Dulu rasanya hebat jika bisa menyelesaikan sesuatu karena aku tidak pernah cemas harus menyelesaikan. Dulu yang penting hanyalah mengerjakan, merasakan patungku berubah dan tumbuh di tanganku. Hal selesai itu datang dengan sendirinya, tanpa harus dipikirkan atau dikhawatirkan. Aku masih turun ke sini untuk bekerja karena dua tangan ini harus

kugunakan. Itu mungkin suatu kompulsi, untuk mengolah bahan, mengubahnya, meski tahu tidak akan jadi apa-apa karena aku sekarang terlalu kritis, terlalu cerewet.”

“Kau dulu selalu berkata tidak semestinya kau menjadi penilai karyamu sendiri, bahwa tugasmu adalah mencipta dan membiarkan orang lain memutuskan apakah karyamu bagus atau jelek.”

Barney tertawa. “Kedengarannya seperti khotbah seorang seniman yang masih sangat hijau. Sewaktu muda kau membuat banyak sekali aturan, dan memberi dirimu sendiri dan orang lain ajaran-ajaran bijak untuk dijalani. Tetapi, seorang seniman tidak bisa menahan diri untuk tidak menilai bila dia sudah mencapai tahap memahami perbedaan antara bagus dan jelek, benar dan salah. Tidak, aku tetap butuh merasakan tanah liat. Aku tetap harus bekerja. Walaupun sudah lama tidak ada lagi kegembiraan di dalamnya, setidaknya aku masih bisa bekerja. Orang lain mungkin menghabiskan hidup dengan mengejar sesuatu yang lebih buruk.”

“Yah, aku bukan pematung. Aku seorang wanita, dan aku akan menghabiskan hidupku dengan manusia.”

“Terserah kau.” Barney menambahkan segumpal tanah liat pada pipi Venus, mengubah ekspresi patung itu menjadi penuh tekad—sekarang lebih menyerupai Karen daripada kakaknya. “Itu hidupmu sendiri.”

“Sebagian. Selebihnya adalah hidupmu.” Karen mulai menaiki tangga. “Aku akan menyiapkan makan siang. Kau boleh naik kapan pun kau siap.”

Setelah Karen pergi, Barney merasa terkuras. Ia duduk beberapa menit sambil memandangi sosok di hadapannya. Lalu ia membasahi kain penutup di wastafel, menutup patungnya, dan perlahan-lahan menaiki tangga.

2

Komisi Energi Nuklir mengumumkan berita investigasi hampir tiga bulan setelah kecelakaan. Berita itu tenggelam di antara iklan-iklan halaman tengah baik di *Elgin City News* maupun *Daily Press*. Kisah dan judul yang sama persis muncul di kedua koran itu:

KEN MENYELIDIKI INSIDEN RADIASI

Elgin City, 20 Agustus (UPS). Komisi Energi Nuklir telah menyelesaikan penyelidikannya atas insiden di National Motors yang menyangkut penyebaran debu radioaktif di Elgin City. Direktur Keamanan Radiasi, Dr. Edgar McMahon, mengungkapkan dalam konferensi pers pagi tadi bahwa materi radioaktif menyebar ketika sebuah tablet Iridium 192 yang rusak terbelah.

Pada saat kejadian, tanpa terdeteksi materi radioaktif bergerak melalui pipa-pipa ventilasi dari "lab panas" ke sebuah ruang kantor yang bersebelahan. Di sana debu itu menempel pada sepatu teknisi senior Max Prager, yang lalu menyebarkannya ke mobil Barney Stark, seorang pemotong tanah tiat di Bagian Desain.

Tuan Stark selanjutnya menyebarkan debu dari mobilnya sendiri ke rumahnya dan berbagai tempat di kota.

Selama bulan terakhir ini, petugas kesehatan radiasi dan teknisi dari Tracer Control di Ohio mendekontaminasi berbagai lokasi di Elgin City, Hamtramck, dan pusat kota Detroit. Meskipun para teknisi masih bekerja di Elgin City, pemimpin lapangan Louis M. Garson meyakinkan pers bahwa sebagian besar materi radioaktif sudah dibilangkam.

Tuan Engstrom dari Pusat Riset dan Pengembangan, serta E.M. Jensell dari KEN, dalam sebuah pernyataan bersama menjelaskan bahwa berita tentang kejadian ini tidak disebarluaskan agar Tracer Control dapat bekerja tanpa gangguan, seperti yang pasti terjadi jika berita ini diungkapkan terlalu dini. Wali Kota Phinney meyakinkan penduduk Elgin City bahwa sudah tidak ada lagi bahaya terhadap keselamatan masyarakat.

Barney tidak siap menghadapi histeria yang melanda kota setelah berita itu diturunkan. Telepon mulai berdering pagi-pagi sekali, dan dia serta Karen harus bergantian merujuk orang ke bagian layanan masyarakat Tracer Control. Sementara pagi di bulan Agustus itu bergulir—dengan menjanjikan, demikian menurut Kamar Dagang Michigan, liburan akhir minggu yang indah—radio lokal dan pembaca berita di TV melaporkan bahwa sirkuit-sirkuit telepon di seluruh kota mengalami kelebihan beban: kantor surat kabar, kantor Departemen Kesehatan kota, kantor wali kota, Kamar Dagang, Departemen Pertamanan—siapa saja yang mungkin mengetahui insiden itu, atau punya násihat untuk diberikan—diserbu telepon.

"Bisa Anda memberitahukan ke mana saya harus pergi untuk mendapat perawatan, atau apalah yang bisa mereka berikan? Di bus tadi saya duduk di sebelah seorang pemuda yang saya yakin bekerja di National Motors .."

"Begini, saya sudah berusaha menelepon lebih dari satu jam sekarang. Yang saya ingin tahu adalah, minggu lalu saya mengendarai mobil melewati Pusat Riset. Sekarang, tiba-tiba saja, aki saya kelebihan muatan padahal sebelumnya tidak pernah begitu. Harus pergi ke mana saya jika ternyata ada materi itu di mobil saya? Mungkin saja saya membawa debu itu di ban atau apalah."

"Saya yakin sekali. Waktu itu kami sedang mengunjungi Bob Hallecks yang sepupunya bekerja untuk National Motors. Dan sekarang saya merasakan nyeri di payudara. Kedua payudara. Seperti jarum-jarum radioaktif menusuki saya."

"Tapi ini mendesak. Saya punya informasi rahasia. Insiden itu dilakukan oleh agen-agen Komunis yang sudah membuntuti saya selama setahun lebih."

Seorang ibu rumah tangga ingin tahu apakah aman menyentuh debu di ambang jendelanya. Seorang wisatawan ingin tahu apakah danau-danau tercemar. Anjing seorang nyonya mulai bertingkah aneh. Mungkinkah hewan itu terkena radiasi dari anjing-anjing lain? Apakah radiasi, tanya seorang petani, yang menyebabkan cuaca yang tidak biasa ini?

Lusinan telepon dari penduduk kota-kota tetangga ingin mengetahui kemungkinan adanya "jatuhan". (Seorang pria,

yang menelepon dari bunker, tempat dia mengungsi bersama istri, ibu mertua, serta empat anaknya, berjaga-jaga dengan senapannya untuk menghalau semua orang, dan dia ingin tahu apakah akan ada pengumuman bila keadaan sudah aman untuk keluar.)

Siapa saja yang kenal orang-orang yang bekerja di Bagian Riset dan Desain, atau yang mengenal suami istri Stark dan melihat truk-truk Tracer Control datang dan pergi, sekarang menyempatkan menelepon ke rumah untuk menyampaikan betapa mereka ikut sedih mendengar kejadian itu. Dan bagaimana keadaan kalian sekarang? Dan menurut kalian apa yang akan terjadi nanti? Dan adakah yang bisa mereka bantu? Dan—oh, ya—ada satu hal lagi. Konyol, tentu saja, tetapi mereka pernah lewat dekat rumah kalian dua bulan yang lalu—ingat?—dan adakah kemungkinan..? Kalian tahu, kan, mereka punya anak-anak di rumah dan mau tak mau mereka jadi khawatir.., yah, kalian tentu paham...

Ya, tentu saja. Dan satu-satunya yang harus dilakukan adalah menghubungi Departemen Kesehatan, atau Tracer Control, dan menjalani pemeriksaan. Sebagian besar radioaktif sudah dibersihkan, dan KEN sudah menyatakan kecil kemungkinan ada orang luar, yang belum terlacak, yang sudah terpapar serius. Dan Wali Kota sudah mengeluarkan pernyataan yang meminta warga untuk menjadi teladan dengan bersikap tetap tenang, mengabaikan komentar tidak resmi yang dikeluarkan pihak-pihak yang tidak berwenang, dan tidak membiarkan desas-desus menyebabkan kepanikan.

Jadi, yang terbaik adalah menjalani pemeriksaan. Hanya pemeriksaan singkat. Ya, tidak sakit. Tidak, tidak ada biaya apa-apa.

Tracer Control sudah membuka enam pusat pemeriksaan di Elgin City dan merujuk semua penelepon ke sana untuk pemeriksaan hari berikutnya. Antrean mulai terbentuk sejak malam. Pada pukul 6 pagi, antrean sudah mengitari blok dan mengular hingga beberapa blok lagi. Kemacetan terjadi sepanjang Main Street, dan mobil-mobil diarahkan sepanjang National Motors Square. Pamflet disebarluaskan, berisi kutipan resolusi yang dikeluarkan hari sebelumnya oleh Dewan Legislatif Detroit, yang menyuarakan keyakinan pada Komisi Energi Nuklir, Tracer Control, dan National Motors.

Meski ada jaminan, atau mungkin justru karena jaminan itu, kepanikan menyebar.

Orang-orang yang selama musim panas tinggal di bungalow tepi danau menetap lebih lama untuk ikut pemeriksaan, lalu berkemas-kemas dan kabur. Seolah-olah, setelah mengetahui mereka "bersih", orang takut untuk bersentuhan dengan siapa pun.

Alat Geiger yang dijual bebas diserbu pembeli. (Walaupun Badan Kelayakan Bisnis Detroit memperingatkan bahwa beberapa pabrikan yang tidak jelas telah mengirimkan ribuan alat Geiger yang sudah kuno atau tidak andal dengan harga selangit, perasaan yang beredar adalah bahwa apa pun yang berdetak lebih baik daripada tidak sama sekali. Alat itu menjadi semacam jimat.) Warga Elgin City yang lebih makmur marah

besar oleh radioaktivitas jenis ini karena bunker dan prosedur penjagaan mereka yang mahal itu jadi sia-sia. Tidak ada sirene yang bisa memperingatkan kedatangan orang yang membawa debu radioaktif pada pakaianya.

Perkelahian pecah di Wynn Street, di pusat kota, setelah seorang pria bertumbukan dengan pria lain. Orang-orang tidak lagi berjabatan tangan, dan beberapa masker model rumah sakit muncul di jalanan. Kemarahan kota tertuju mula-mula pada National Motors, dan setiap pagi terungkap vandalisme yang terjadi di Pusat Riset dan Pengembangan: kaca jendela yang pecah, kata-kata kotor di dinding, sampah dionggokkan di jalan masuk dan di danau tiruan di tengah halaman. Ketika tindak perusakan sudah terlalu serius, National Motors mengumumkan Pusat Riset ditutup sementara. Semua riset akan diteruskan di laboratorium di Hazel Park serta di Eastern State University. Maka warga Elgin City mencari sasaran baru. Max Prager tidak ada, tetapi beberapa orang ingat bahwa suami istri Stark sudah menyebarkan kontaminasi di kota, dan keduanya masih ada.

Suatu malam, sebuah batu memecahkan kaca jendela ruang duduk—sedikit saja lagi pasti mengenai Karen. Sekeping pecahan kaca menggores dahi Barney. Dia berlari keluar pintu, tetapi yang terlihat hanya sebuah mobil dengan lampu depan dipadamkan. Sewaktu mobil itu lewat di bawah lampu jalan, ia melihat beberapa orang di tempat duduk depan dan belakang, tetapi tidak bisa melihat nomor pelatnya.

"Itu bukan anak-anak," teriak Barney sambil membanting pintu. "Mereka orang dewasa." Amarahnya terasa mencekik. Ia ingin menerkam seseorang. Ia cukup murka untuk membunuh—bukan dengan cepat, memakai pistol atau pisau, tetapi menghajar seseorang sampai mati kesakitan. Ia hantamkan tinjunya ke bingkai pintu, ia pukulkan satu tangan lalu tangan satunya sampai ia harus terjatuh kembali di sofa.

Karen menemukan secarik kertas terikat pada batu. "Pergi dari Elgin City," dibacanya surat itu, "atau akan kami hanguskan kalian."

"Inilah yang kutakutkan," bisik Barney. "Mereka akan mengejar kita sampai kita pergi."

Seminggu kemudian ada lagi batu dan dua upaya membakar rumah. Setelah upaya kedua, Wali Kota Phinney "Pengantuk" datang ke rumah dan menjelaskan bahwa dia sudah memerintahkan Kepala Kepolisian untuk menugaskan seorang polisi berpakaian preman di depan. Ini hanya perlindungan sementara, begitu dia meminta maaf, sampai suasana mereda. Dia tadinya mengira mereka akan menjual rumah dan meninggalkan kota, seperti beberapa keluarga lain dari Pusat Riset.

"Kami tidak bisa pergi," kata Barney, "sampai kasus kami diselesaikan."

Wali Kota Phinney mengangguk diiringi senyum kampayennya yang terbaik, kelopak mata separuh menutup, seakan menganggut-anggut bahagia dalam tidur. "Saya dengar perusahaan menawarkan penyelesaian yang besar kepada

kalian. Saya kira kalian akan senang keluar dari kekacauan ini."

"Saya tidak tahu apa yang Anda dengar," sahut Barney, "tetapi tawaran mereka kecil sekali. Yang paling kami inginkan adalah menjual rumah ini dan keluar dari sini hari ini juga, tetapi pengacara kami menasihati untuk tidak mengambil tindakan apa-apa dulu."

Barney mengira sang Wali Kota akan jatuh tertidur sambil tersenyum di sofa, tetapi pria itu mendengus dan mengerutkan bibir tebalnya. "Saya dengar dari ipar Tuan Engstrom bahwa kalian berusaha mengambil untung besar dari kasus ini. Kalian juga tidak peduli bahwa jika ada kasus pengadilan, mereka mungkin harus terus menutup Pusat Riset untuk waktu yang lama dan banyak orang sekitar sini akan kehilangan pekerjaan."

"Omong kosong macam apa itu?"

"Banyak kabar angin yang beredar. Bahkan gosip bahwa mereka mungkin memindahkan Pusat Riset ke Selatan, tempat banyak perusahaan lain berlokasi."

"Oh, yang benar sajalah, Anda sama tahunya dengan saya bahwa itu tidak masuk akal. Pusat Riset akan dibuka begitu kepanikan mereda."

"Mungkin saja, tetapi banyak orang di sini yang mengkhawatirkan cek gaji mereka, dan mereka merasa kalian harus ikut bertanggung jawab. Menurut saya kalian melakukan kesalahan yang sangat besar jika tidak menjual rumah dan pindah ke tempat lain."

"Minggu lalu kami sudah berbicara dengan agen real estat."

Phinney mengangguk. Dia sudah dengar itu. Rupanya kantor Wali Kota punya sambungan langsung ke setiap agen real estat di kota. Elgin City terkenal sebagai kota yang dapat mengendalikan golongan orang yang mampu membeli properti, sama seperti yang dilakukan Grosse Pointe dengan "Sistem Pointe"-nya yang terkenal itu. Dan setiap perjanjian akan diteliti dengan cermat oleh wali kota paling populer yang pernah dimiliki Elgin City.

"Kalau begitu Anda juga tahu," desis Barney, "bahwa dia memberi tahu kami orang tidak akan mau membeli karena takut masih ada radioaktivitas di sini."

"Yah, tidak persis seperti itu yang saya dengar. Menurut Lester Parkson dia sudah menyarankan harga jual yang wajar untuk tempat ini—dengan mempertimbangkan keadaan." Phinney memandang berkeliling seolah memberi persetujuan bagi rumah yang sudah mereka rawat dengan begitu royal.

"Harga yang wajar?" Barney tahu dia harus mengendalikan diri di depan pria paling berkuasa di kota. Tetapi, mendidih darahnya ingin menghancurkan senyum malas itu, ingin melihat wajah itu menampakkan kekagetan, kemarahan, kesakitan, apa saja selain topeng bengkak berkelopak mata tebal. "Dua puluh ribu dolar itu wajar? Kami masih harus membayar kredit pemilikan rumah lima puluh ribu dolar. Kami akan terlilit utang sepanjang sisa hidup kami?"

"Yah, seperti yang Anda katakan, Anda harus menanggung kerugian gara-gara radioaktivitas itu. Dan Anda akan mendapat untung besar jika langsung menyelesaikan dengan perusahaan."

"Persetan. Kami tidak akan menerima penyelesaian di bawah tekanan. Saya tidak peduli seandainya pun kami perlu bertahun-tahun untuk membawa kasus ini ke sidang. Kami akan melawan mereka."

Untuk kali pertamanya, alis mata sang wali kota terangkat dan senyumannya terancam hilang, tetapi kemudian Phinney mengangkat bahu. "Yah, itu... keputusan Anda." (Barney tahu Phinney tadinya sudah akan mengatakan "lonceng kematian Anda") "Tetapi saya rasa Anda tidak bertindak cerdas. *Chief* Bonnard akan menugaskan seorang anak buahnya dua puluh empat jam—untuk beberapa hari—and mungkin keadaan akan mendingin. Tetapi, Anda harus mengerti bahwa setelah itu, dia tidak bisa menempatkan petugas sepanjang waktu. Satuan kepolisian Elgin City tidak besar."

"Saya akan meminta surat izin kepemilikan senjata kepadanya," ujar Barney. Itu gagasan yang bodoh karena ia tidak akan pernah berani menggunakan senjata, tetapi ia tetap berkata begitu untuk unjuk keberanian.

"Tidak. Jangan berkhayal *Chief* akan memberikan surat izin," kata Phinney. "Satu hal yang tidak kami butuhkan adalah orang yang mendendam kepada seluruh kota, berkeliaran dengan pistol penuh peluru. Kami sudah kenyang dengan yang semacam itu selama kerusuhan-kerusuhan ini."

Setelah Phinney pergi, Barney menelepon Kepala Kepolisian dan mendapat jawaban, seperti yang sudah diperkirakan Wali Kota Phinney, bahwa akan bertentangan dengan kesejahteraan masyarakat jika ia diberi surat izin untuk membawa pistol.

Meski Karen protes, Barney pergi ke sebuah toko peralatan olah raga di pusat kota Detroit. Di sana tidak ada yang mengenalnya dan ia membeli senapan pendek berlaras dua serta dua dus patrun. Seumur hidup ia tidak pernah berburu, tetapi selama beberapa hari berikutnya ia pergi ke hutan dan berlatih menembak pohon dan kaleng, seperti yang sering dilihatnya di film-film koboi, sampai ia merasa sanggup menggunakan senapan itu dalam keadaan darurat.

"Keadaan akan membaik begitu ketakutan ini mereda," Karen berkeras, "dan ketika Pusat Riset dibuka kembali. Dalam beberapa minggu, semua orang sudah akan melupakan masalah ini."

Tetapi, pemilik Verne's Service Station, tempat mereka selalu membeli bensin dan oli, meminta mereka membeli di pompa bensin lain karena tempatnya mulai ditinggalkan pelanggan-pelanggan lama yang takut pompa bensinya terkontaminasi oleh mobil baru suami istri Stark. Barney harus berdebat dengannya, dan si pemilik setuju ketakutan itu tidak ada benarnya, tetapi pelanggan-pelanggannya tidak selalu memakai akal sehat, katanya. Selama orang takut terkontaminasi, mereka tidak akan datang ke pompa bensinya. Padahal, bagaimanapun juga, dia punya empat

anak dan satu lagi yang masih dalam kandungan. Barney melemparkan uang pembayaran bensin ke wajahnya.

Sewaktu menyalakan mobil, Barney mencengkam kemudi begitu kuatnya hingga Karen yakin Barney sedang melawan dorongan hati untuk melindas pria itu. Ia sentuh lengan suaminya, dan Barney memberinya tatapan liar lalu menjalankan mobil perlahan-lahan kembali ke rumah.

Alasan yang sama mereka dengar lagi ketika Tuan Harkness dari Food-Rite Supermarket meminta mereka berbelanja di tempat lain, dan ketika Norton's Dairies berhenti mengantar susu ke rumah. Loper koran menelepon dengan nada meminta maaf dan berkata pelanggan-pelanggannya yang lain berkeras bahwa dia mungkin membawa debu radioaktif dari teras rumah Stark ketika dia datang ke pintu untuk menerima pembayaran setiap minggu. Dia akan melemparkan koran ke tangga depan dari sepedanya seperti yang selalu dia lakukan, tetapi berkeberatankah mereka mengeposkan cek sekali seminggu untuk layanan korannya? Semakin lama mereka semakin sering harus berbelanja di luar Elgin City, dan dua kali seminggu mereka pergi ke pusat kota Detroit untuk membeli makanan.

Beberapa orang mengirimkan surat tanda simpati. Salah seorang sepupu jauh Karen dari Grosse Pointe mengirim sekeranjang buah-buahan. Nat Winters menelepon untuk bertanya apakah ada yang dapat dia lakukan. Selagi mengamati Barney berbicara di telepon, Karen dapat melihat bahwa mulanya Barney bersikap waspada, seolah menunggu

terungkapnya motif di balik telepon itu. Namun, ketika akhirnya jelas bagi Barney bahwa telepon Nat hanya wujud timbang rasa, hati Barney tersentuh.

Hanya dua orang yang datang ke rumah mereka: Tuan dan Nyonya Lausch, pensiunan akuntan danistrinya yang mungil. Mereka berusia tujuh puluhan dan sering melambaikan tangan dari teras depan mereka bila dia dan Barney lewat. Mereka datang pada suatu sore yang panas, dengan busana sangat formal. Nyonya Lausch dalam gaun corak biru dan putih dengan topi jerami berhias bunga serta sarung tangan putih, sedang Tuan Lausch dalam setelan jas katun dan dasi, membawa kue kering buatan sendiri dan sebotol selai. Mereka sudah berencana berkunjung lebih awal, kata Tuan Lausch, untuk melihat apakah ada yang bisa mereka bantu.

Karen mengajak mereka masuk dan meminta mereka tinggal untuk minum teh. Mulanya dia takut Barney akan terganggu dan bersikap sinis, tetapi Barney berbincang dengan Tuan Lausch tentang cuaca, rumput liar, surat obligasi sekolah yang akan diputuskan pada musim gugur, sementara Karen bercakap-cakap dengan Nyonya Lausch tentang resep kue yang dibawa dan mendapat beberapa petunjuk tentang cara membuat selai. Ketika mereka pergi setelah kira-kira satu jam, Karen menangis dan Barney memeluknya.

"Aku ingin seperti mereka kalau aku tua nanti, Barney. Aku ingin baik hati dan ramah." Ditatapnya wajah suaminya, tetapi Barney tampak jauh dengan ekspresi kesedihan dalam matanya.

Tahap-tahap awal berupa serangan rasa mual dan diare sudah Barney lalui, dan ia melawan rasa lemah serta depresi yang semakin kuat dengan bekerja membabi buta hingga tubuhnya sangat lelah. Ia memulai serangkaian proyek baru, dan yang terpenting dari proyek-proyek itu adalah patung yang sudah ingin ia garap bertahun-tahun sebelumnya—Sang Pelaut Renta dari kisah dalam puisi Coleridge: pelaut dengan kulit keriput, jemari panjang, dan wajah ekspresif yang sanggup menawan pria yang ia hentikan—yang sesungguhnya hendak pergi ke pesta perkawinan—sewaktu ia menyampaikan kisah pengembaraannya yang penuh siksa. Sudah sejak lama Barney memutuskan bahwa burung albatros di sekeliling leher sosok tua itu akan terlalu jelas. Ia tidak membutuhkan perlambang apa pun. Ia ingin sosok pelaut itu lemah—bukan kelunglaian kaum pengungsi, melainkan dengan ketegangan dalam lengkung lehernya, wajah yang diterangi kepekaan yang datang dari kepedihan, yang dengan fanatik menghelanya menuju kehidupan. Ia ingin sosok itu hidup, gelisah, menuturkan kisah, dan memukau si tamu pesta perkawinan dengan “matanya yang berkerlip”.

Bayangan dan tantangan untuk menggarap patung itu datang kembali kepadanya seperti ketika ia kali pertama memikirkan gagasan itu semasa SMA. Waktu itu guru bahasa Inggrisnya, yang tergila-gila kepada Coleridge, membacakan bagian-bagian puisi dengan lantang, dan Barney masih ingat emosi tertahan dalam suara gurunya. Kejadian itu terlupakan sampai bertahun-tahun kemudian, ketika pada suatu

malam yang dingin di Cadillac Square, seorang pemabuk yang memakai jaket pelaut dan topi rajut hitam menghentikannya dan menanyakan harga minuman dengan suara serak serta berkata sudah lama dia tidak berlayar. Barney memberinya sepuluh dolar dan malam itu membuat sketsa-sketsa pertama Pelaut-nya.

Tetapi, sketsa-sketsa itu tidak memuaskan hatinya. Gurat-gurat tersiksa pada wajah dan tangan tidak mau hidup juga. Lagi pula, apalah yang dia tahu tentang penderitaan, tentang dahaga, panas, dan keputusasaan? Maka ia singkirkan dan lupakan sketsa-sketsa itu, lalu berkonsentrasi pada hal-hal yang ia pahami (ia memenangkan Detroit Institute Student Award untuk karyanya "Penambul yang Terjatuh", dan "Pelari yang Kelelahan" membuatnya mendapat tempat di Eastern State University). Sekarang sosok itu mendatanginya sebagai sebuah tantangan lagi, seolah kini ia mengetahui dahaga sang lelaki tua, merasakan dagingnya terbakar, ikut merasakan dunia yang tak kenal waktu, tempat kemarin dan esok hancur di tangannya seperti tanah liat kering.

Tetapi, ternyata tidak mudah, tak satu pun seperti yang ia bayangkan. Ada kekeras kepalaan dalam sosok pelautnya. Seperti dalam Venus, kepala dan tungkai menjadi benda-benda aneh. Dan akhirnya, dalam keputusasaan, ia singkirkan semua sketsa dan model, lalu bekerja untuk menangkap kembali kenangan tentang seorang pria kesepian yang menghentikannya di jalan itu, serta mencampurkan kenangan

itu ke dalam suasana hati yang ia rasakan sewaktu kali pertama mendengar puisi Coleridge.

Seperti biasa, di awal, ia merasa dirinya tenggelam dalam pekerjaan—melupakan waktu, rasa sakit, dan dunia. Ia selalu merasakan, saat mulai membuat patung baru, semangat yang menjanjikan keasyikan dan keutuhan, juga petunjuk menuju hidupnya. Tentu saja senang rasanya menyelesaikan sesuatu dan mengetahui karyanya itu bagus. Namun, yang lebih penting baginya adalah memulai sesuatu yang sudah merasukinya sekian lama, dan merasakan pekerjaannya berjalan lancar. Maka, hampir dua minggu ia lewatkannya bersama sang Pelaut, sampai sesuatu yang menggerikan mulai terjadi. Bentuk realistik itu dusta belaka. Sosok itu menjadi terpilih serta berbonggol-bonggol, dan setiap kali menggarap sang Pelaut, kesenangan hanya ia rasakan bila tubuh itu meliuk. Tetapi, bentuk-bentuk aneh itu jadi tampak konyol dalam siksaan yang mereka alami. Kadang begitu rusaknya hingga tak ada gunanya melanjutkan. Meski ia tahu wajah dan tubuh itu sudah benar, ada sesuatu yang mendesak-desak berusaha keluar dari dalam dirinya, yang tidak dapat ia pahami atau kendalikan.

Pada suatu sore sepertinya ia sudah berhasil memunculkan kesedihan di wajah patungnya, tetapi tanpa sadar tangannya membentuk kembali bagian mulut menjadi ekspresi kebencian yang begitu dalam. Salah. Ini bukan lagi sang Pelaut yang tersiksa. Ini hanya seorang laki-laki tua kotor yang membenci dunia. Dengan ketakutan Barney meraih alat pemotong dan

menyayat wajah itu. Ia merasa sakit, lututnya goyah, dan seandainya tidak menyambar sandaran kursi, ia tentu rubuh. Sambil memegang dinding ia menaiki tangga dan ketika ia sampai di ruang duduk, Karen ketakutan.

Ia dudukkan dirinya di kursi, tubuhnya menggigil. Ia merasa tenaganya tiba-tiba lenyap. Penyumbat sudah dicabut, dan seluruh energi itu pergi.

"Kau ingin kupanggilkan dokter?"

"Aku akan baik-baik saja." Ia pernah merasa seperti ini sebelumnya, tetapi biasanya jika ia beristirahat, rasa lemah itu selalu berlalu dan ia bisa melanjutkan. Tidak pernah separah ini. Seperti inikah yang dirasakan orang-orang tua ketika mendekati ajal? Jadi keadaannya sudah semakin buruk. "Nanti juga reda," ia menegaskan. "Tidak usah kau cemaskan." Tetapi, dokter-dokter itu sudah pernah menjelaskan tentang akumulasi radiasi dalam tulang-tulangnya dan memberitahu-kan bahwa ia boleh memperkirakan serangan seperti ini akan semakin sering terjadi.

Mulanya ia memang berusaha mempelajari efek-efek radiasi, dengan menghabiskan waktu berjam-jam di Perpustakaan Umum Detroit dan menelepon para profesor di berbagai universitas Michigan. Bagian yang dapat ia pahami dari buku-buku yang tersedia itu terasa tidak memadai, se-mentara selebihnya terlalu teknis: penelitian tentang biologi radiasi berdasarkan orang-orang yang pernah terpapar radiasi tingkat tinggi—para korban ledakan besar seperti di Jepang, dan orang-orang yang tewas akibat kecelakaan di pusat-pusat

pengujian dan reaktor yang tak terkendali—serta penelitian atas penduduk Pulau Marshall yang didasarkan pada jatuhnya pengujian bom pada 1954, atau orang-orang yang tersangkut paut dengan reaktor yang meledak di Idaho Falls.

Tak satu pun yang menggambarkan situasi yang dapat dibandingkan dengan suasannya. Yang telah menimpa dirinya dan Karen lebih mendekati kecelakaan industri kecil—sedikit sekali informasi tentang yang semacam ini—seperti kasus para gadis yang bekerja di pabrik jam tangan, yang mengecat muka jam dengan cat radium lalu jatuh sakit dengan gejala keracunan radiasi.

Dia mulai ingin tahu berapa banyak orang, yang bekerja di dekat perusahaan-perusahaan pengguna isotop radioaktif, yang menimbun cukup banyak paparan sehingga menderita kanker bertahun-tahun sesudahnya. Dan berapa banyak dari kasus yang dianggap penyakit darah dan tulang biasa yang sebenarnya disebabkan oleh jejak-jejak radioaktif? Begitu sedikit yang dipublikasikan tentang efek kecelakaan dalam industri, sehingga ia mulai merasakan adanya persekongkolan tersembunyi antara pemerintah dan industri untuk membungkam semuanya.

3

Suatu malam di akhir Agustus, Karen mendengar suara mobil di jalan masuk rumah. Ia tarik tirai kamar tidur ke samping dan dilihatnya seorang wanita yang menjinjing koper keluar dari taksi. Sesaat kemudian bel pintu berdering. Cepat ia memakai mantel dan turun ke lantai bawah sambil memanggil Barney, lalu memberitahukan ada orang di pintu.

"Mungkin anak-anak," Barney balas berteriak dari studio.
"Jangan dibukakan."

"Yang datang seorang wanita membawa koper."

Suaminya datang ke dasar tangga dan memandanginya dari bawah. "Siapa?"

"Entahlah."

Bel berbunyi lagi. "Yah, buka saja dan usir dia," teriak Barney. "Aku sedang berusaha bekerja."

"Aku takut."

"Ya ampun." Barney menaiki tangga dan melewatinya untuk menyalaikan lampu teras. "Siapa, ya?"

"Kalian bisa menampung seorang pengelana yang kelelahan? Ini aku, Myra."

"Myra!" pekik Barney. "Karen, ini Myra!" Dengan kikuk Barney melepas kaitan pintu, samar-samar menyadari bahwa darah berdenyut-deniyut dalam kepala dan dadanya. Tetapi, ketika Myra melangkah masuk, ia kecewa. Kecuali dari suara, ia tidak akan pernah bisa mengenali wanita itu. "Karen!" ia

memanggil, meski sekarang tidak perlu, karena kedua kakak adik itu sudah saling menyongsong.

Ia tahu mulutnya ternganga, tetapi itu tak bisa ia tahan. Rambut Myra dipotong sangat pendek, dan, tanpa riasan, wajah Myra tampak jauh lebih tua, berkeriput, dan lelah. Setelan wol itu terlalu tebal untuk bulan Agustus, dan stoking putih serta sepatu hak rendah itu membuat kaki Myra seperti tak berbentuk. Hanya suara serak dan tatapan mata biru Myra yang tidak berubah—tetapi kedua mata itu sekarang menonjol dan menatap terlalu keras.

"Kau tidak banyak berubah, Barney," kata Myra sebagai jawaban atas keterkejutannya yang jelas terlihat. "Sedikit lebih tua, kelihatan lelah, tetapi aku akan mengenalmu di mana saja. Aku membaca tentang kecelakaan itu di halaman belakang *Los Angeles Times*. Aku yakin artikel itu terpampang di halaman depan di Detroit. Kalian pasti terkenal di sini."

Barney sudah mengangkat koper Myra, sekaligus memperhatikan bahwa koper itu koper murah dari kardus dengan pengikat, dan meletakkannya di ruang duduk. "Terkenal dalam arti buruk, maksudmu. Suami istri Stark yang radioaktif dan berbahaya. Pencemar keindahan kota—"

"Barney, sudahlah, beri Myra kesempatan untuk duduk. Jangan memulailah."

"Tetapi jelas ada perbedaan. Aku hanya ingin meluruskan."

Myra menyentuh pipi Karen dan tersenyum. "Kau kelihatan cantik sekali. Kehamilan cocok untukmu."

"Bagaimana kau tahu aku hamil?"

"Aku menelepon Ibu dari bandara untuk meminta alamatmu. Kau tampak benar-benar rupawan. Aku tidak puas-puas memandangmu."

"Dia seperti mekar," Barney sependapat.

"Kehamilan membawa pengaruh menyembuhkan bagi tubuh perempuan," ujar Myra sambil memandangi adiknya dengan penuh kesungguhan. "Keajaiban penciptaan."

Karen meloipat berdiri dan berkata, "Bagaimana kalau kusiapkan sesuatu? Kau pasti lapar sekali."

"Aku membawa makananku sendiri. Hanya buah-buahan dan kacang-kacangan, tapi aku mau segelas air dingin."

Barney mengamati wajah Myra yang tersenyum dan tenang, serta mata biru mencorong yang tak berubah itu. "Kau sekarang lain," katanya.

"Ya, sudah banyak yang kualami sejak masa-masa kuliah dulu. Aku pernah melewati semacam api penyucian. Aku sekarang tahu arti penderitaan. Sewaktu membaca kejadian yang menimpa kalian, aku merasakan bahwa kau dan Karen membutuhkanku. Aku ingin membantu, kalau kalian izinkan."

Barney tidak mengatakan apa-apa, tetapi Karen cepat bangkit dan meraih tangan kakaknya. "Tentu saja. Aku perlu seseorang di sini, dan siapa lagi kalau bukan kakakku? Kau harus tinggal bersama kami."

"Kau yakin? Karena kalau tidak, aku bisa tinggal bersama teman-temanku di Detroit, di Misi."

"Jangan konyol," kata Karen. "Kami ingin kau di sini."

Myra menatap menunggu jawaban sang adik ipar, dan Barney melihat pipi Myra yang cekung dan tatapan mata yang begitu tajam hingga terasa menyakitkan. Sekarang ia bingung. Ia ingin tahu apa yang sudah terjadi pada Myra. Tetapi firasatnya memperingatkan bahwa jika Myra sudah menjadi semacam penganut fanatik, akan berbahaya membiarkan Myra terlibat dalam kehidupan mereka.

"Entah, ya," katanya. "Kami di sini seperti terkepung."

"Semakin kuat lagi alasan untuk memiliki seseorang di sini untuk membantu kalian," ujar Myra.

"Mereka akan menganggapmu radioaktif juga."

"Aku sudah tidak ambil pusing lagi dengan penilaian orang. Aku tidak akan merepotkan kalian. Aku hanya akan melakukan apa yang dapat kulakukan untuk membantumu dan Karen. Jika setelah beberapa hari kau merasa aku hanya beban, aku akan pergi. Jika menerimaku di sini ada gunanya, aku akan tinggal sepanjang kalian membutuhkanku."

"Wah, konyol rasanya membicarakan soal beban. Kau tidak akan mengganggu pekerjaan Barney, dan aku jadi punya orang untuk diajak bicara di saat Barney keluyuran. Ayo, kita ke lantai atas. Akan kutunjukkan kamar tidur tamu."

Barney memandangi mereka berdua tanpa bicara, lalu mengangkat bahu dan pergi ke studio.

Mata Myra mengikuti Barney selagi mereka menuju lantai atas. "Ke mana dia pergi?"

"Studionya, di lantai dasar. Patunglah satu-satunya yang dia perhatikan sekarang. Seharusnya dia ke rumah sakit dua kali seminggu untuk pemeriksaan. Dokter-dokter kami mengatakan jika dia merawat diri dan menuruti nasihat mereka, tubuhnya bisa mengatasi serangan-serangan itu. Menurut mereka sudah banyak yang diketahui tentang penyakit akibat radiasi. Tetapi, Barney tidak mau pergi. Yang dia lakukan hanya bekerja di lantai dasar."

"Barangkali dia justru sedang melakukan sesuatu yang lebih baik bagi dirinya dibandingkan yang kau bayangkan, jika dia ter dorong untuk menjauhi para dokter itu."

"Apa maksudmu?"

"Mungkin nalurnya untuk melindungi diri sudah mengambil alih."

Karen berhenti untuk mengambil seprai dari lemari.
"Kami ditangani oleh dokter-dokter terbaik di Michigan."

"Mungkin kalian berdua membutuhkan jenis dokter yang mengobati jiwa yang menderita, bukan tubuh."

Karen mengamati kakaknya sebentar. "Kau sudah berubah. Sukar rasanya percaya kau adalah Myra."

Myra tertawa dan mengulurkan tangan untuk membantu Karen merapikan ranjang tamu. "Dalam hal tertentu aku bukan orang yang dulu. Kau boleh menyebut aku terlahir kembali. Oh, aku belum mau membicarakan hal itu. Mungkin bagimu itu hanya kata-kata, tetapi aku ingin kau memahami makna yang jauh lebih besar. Aku ingin membimbingmu bila saatnya tiba."

"Aku tidak suka mengatakan ini," kata Karen, "tetapi aku juga sudah mengalami banyak hal pada bulan-bulan terakhir ini. Aku bukan si Adik Kecil lagi."

"Aku tahu," jawab Myra, "dan penderitaanku sendiri memungkinkanku memahami apa yang sekarang kau dan Barney derita. Bukan hal yang sama, tentu saja, bukan radiasi, tetapi ada jenis-jenis kontaminasi lain. Seorang penuntun membantu sewaktu kau melalui api penyucian. Aku pernah mengalami. Aku sungguh tahu."

Myra mengikuti Karen ke kamar tidur satunya, sambil terus berbicara dengan nada membujuk tentang perlunya berkomunikasi dan berbagi penderitaan yang sedang mereka alihui. "Itulah satu-satunya hal yang dapat mengatasi rasa sakit dan memberinya makna. Hanya manusia, dari semua makhluk bumi, yang menyampaikan kesedihan kepada sesama manusia, dan dalam berbagi penderitaan itu kita semua bersentuhan dengan kebakaan."

Semua itu datang begitu tak terduga, dan Myra terlalu kuat untuk didebat sekarang. Suara serak itu, sentuhan tangan yang kering, kekuatan dalam matanya, begitu meyakinkan. Karen duduk di ranjang. Mungkin Myra memang bisa membantu. Tidak harus dalam hal keagamaan, hanya untuk teman bicara pun sudah cukup.

"Aku senang kau datang. Aku benar-benar sendirian."

"Kau tidak pernah sendirian, Sayang. Kau tidak boleh bilang begitu."

"Oh, Barney semakin lama semakin menjauh. Dia tenggelam dalam pekerjaannya."

"Aku bukan membicarakan Barney." Myra tersenyum dan menepuk tangannya. "Yang kumaksud bukan arti fisik." Tetapi, melihat keneng Karen yang berkerut, Myra memutuskan untuk berhenti. "Tidak usah dipikirkan. Kita tidak perlu memberinya sebutan. Yang harus diingat adalah, kau harus menuntaskan tugas penciptaanmu sendiri—suatu kepercayaan—suatu kesadaran baru untuk dibawa ke dalam dunia yang menderita ini. Dan aku akan berada di sini untuk menuntunmu. Sekarang, beristirahatlah, dan aku akan mengambilkan segelas susu hangat."

"Kau tidak perlu begitu."

"Dengarkan kakakmu ini," kata Myra sambil mendorongnya dengan lembut namun tegas agar berbaring. "Aku datang ke sini untuk membantu. Itu berarti kau harus menyerahkan hal-hal kecil seperti ini kepadaku, dan hanya rileks dan bersiap menghadapi minggu-minggu mendatang. Kau pernah sakit, kau perlu istirahat. Sekarang waktu untuk merenung, dan biarkan jiwamu memulihkanmu."

Dalam hal tertentu, memang kehadiran Myra terasa melegakan. Karen merelbahkan badan dan mengangguk. Myra tersenyum dan memadamkan lampu.

"Beristirahatlah, berpikir, dan bermimpi. Pada saat-saat genting dalam hidup ini kita terbuka terhadap penyatuan spiritual dengan alam semesta. Berbagai hal akan terjadi jika kita perkenankan. Aku akan membawakan kudapan."

"Itu tidak perlu."

"Ssst! Kau harus beristirahat dan tenang."

Barney menyaksikan Myra menjadi bagian dari rumah tangganya. Laku hemat yang spartan itu membangkitkan rasa penasaran dan membuatnya tersadar betapa dirinya dan Karen sangat bergantung pada harta. Benda-bendakah yang membuat mereka tetap di dunia ini? Seperti ratusan pegangan untuk bergayut pada lereng licin realitas? Myra memasak sesuai dengan prinsip-prinsip bersantap yang awalnya masih mau ia turuti sampai ia tahu, setelah dua kali makan malam vegetarian, bahwa tidak akan ada daging. Ketika ia memberontak karena dipaksa beralih ke daging tiruan dari gluten dan kedelai, dan menuntut agar ada daging paling tidak sekali sehari, Myra marah dan memasak terpisah untuk dirinya sendiri.

Berkali-kali Myra meminta diperbolehkan melihat hasil karyanya, tetapi ia menolak. Ia belum ingin memperlihatkan kepada siapa pun. Ia sudah berhenti mengerjakan "Kebangkitan Venus" dan sekarang bereksperimen dengan Sang Pelaut, yang akhirnya menjadi salah satu dari beberapa bentuk kecil dalam tablo yang ganjil dan ganas. Ia tidak yakin apa yang ditujunya—hanya mengikuti dorongan batin, bersuka hati memulai bentuk-bentuk baru, tanpa terlalu memikirkan bahwa setiap awal merupakan cara untuk menetapkan kewajiban yang mengikatkan dirinya, paling tidak pada dunia kerjanya, kalau bukan pada dunia manusia.

Tetapi, ia tetap ingin tahu apa yang telah menimpa Myra. Kesan keras pada wajah Myra yang tua sebelum waktunya serta rambut yang berantakan, yang kontras dengan mata biru yang masih menusuk itu, membuatnya terpesona. Ia pernah menyiratkan bahwa ia ingin tahu apa yang sudah terjadi, tetapi Myra selalu mengalihkan pembicaraan. Seakan-akan Myra tidak ingin disalahpahami, seolah Myra menunggu saat yang tepat.

Tanpa gentar, Myra sering meninggalkan rumah di larut malam untuk berjalan kaki sampai jauh, untuk melihat lingkungan tempatnya tumbuh, jelasnya, sambil mengabaikan peringatan Barney bahwa itu berbahaya.

“Siapa yang mau mengganggu seorang wanita jelek? Aku sudah tidak perlu cemas lagi pria-pria akan berbuat tak senonoh. Biasanya mereka hanya melihat satu kali lalu membiarkanku sendiri.”

Suatu malam, dua minggu setelah kedatangannya, Myra pulang diantar polisi. Wajahnya memar dan mata kanannya nyaris menutup. Kancing-kancing jaketnya copot, blusnya robek, dan di bagian kerah ada darah. Dia tahan bagian atas blus itu dengan satu tangan. Dia sudah dibuntuti dan dipukuli oleh dua orang pria sewaktu melewati salah satu daerah rawan Elgin City.

Karen, yang turun ketika Myra sedang berbicara, langsung menyela, “Kau ceroboh sekali. Apa kau tidak tahu bagaimana berbahayanya bagi seorang perempuan berjalan di wilayah itu malam-malam—sendirian?”

Myra menerima handuk basah yang disodorkan Barney dan menggeleng. "Aku tidak mengira mereka akan mengganggu." Suaranya bergetar. "Aku ini tidak cantik lagi. Tadi aku yakin mereka—"

"Masalahnya tidak sesederhana itu," sela Barney. "Mereka tahu kau tinggal di sini bersama kami. Seluruh kota tahu sekarang. Lagi pula, orang gila yang sedang butuh perempuan di jalan gelap tidak peduli seperti apa rupa si perempuan atau berapa umurnya. Banyak bajingan yang menghibur diri dengan meneror perempuan yang sendirian. Mereka mungkin tidak berniat memerkosamu. Menakutimu sudah cukup untuk sebagian dari mereka. Tetapi, yang lainnya mungkin merasa perlu membunuhmu."

Barney sadar penjelasannya membuat Myra ketakutan, tetapi ia tidak bisa menahan diri. "Kalau kau mengira dengan penampilan bersahaja dan tidak glamor kau aman dari jangkauan laki-laki, kau menipu diri. Kau keluar karena ingin menguji, bukan? Kau kira tidak akan ada yang melihat melalui samaran itu bahwa kau seorang wanita. Nah, aku punya berita buruk untukmu. Kau masih wanita yang menarik. Tidak seglamor sebelumnya, tetapi kemenarikan dasarmu masih belum rusak."

Wajah Myra memerah dan dia cepat menoleh kepada adiknya.

Karen tertawa. "Hati-hatilah terhadap Barney."

"Oh, jangan salah mengerti. Aku tidak ada niat mendekatimu. Tetapi, apa pun yang sudah mengubahmu tidak

memengaruhi inti vitalitas itu. Bila kau memasuki ruangan, daya tarik itu bekerja, dan itu tidak bisa kau sembunyikan dengan rambut cepak dan pakaian yang kelaki-lakian."

Myra sekarang menggigil, sedikit lagi menangis, maka Barney berhenti dan tanpa suara meninggalkan ruangan.

"Aku sudah berubah," kata Myra lirih kepada Karen, yang duduk di sampingnya untuk menahan handuk basah di mata bengkak Myra. "Barney salah. Aku tidak seperti dulu. Dia tidak mengerti. Oh Tuhan, mereka tadi berdua. Seorang meringkusku dari belakang, merobek jaketku dan blusku, dan memegang buah dadaku, yang satunya lagi memasukkan tangannya ke bawah rokku. Binatang-binatang kotor! Mengapa mereka melakukan itu? Aku ini sudah tidak menarik lagi. Waktu aku masih cantik dan muda, aku tahu apa yang selalu mereka pikirkan. Oh Tuhan, tidak akankah mereka membiarkanku sendiri?"

Myra mulai terisak, dan Karen mencoba menenangkannya. "Sudah, sudahlah, semuanya sudah berlalu. Kelihatannya tidak terlalu parah; hanya memar."

"Ini tidak pernah berlalu. Mereka selalu ingin menerkam tubuhmu dan menyiksamu. Mereka semua sama. Aku muak, Karen. Percayalah, seandainya tadi aku membawa pisau, akan kubunuh orang-orang itu karena sudah menyentuhku. Aku ingin mereka mati. Sepanjang hidupku aku harus melawan hal semacam itu. Aku sudah yakin bahwa akhirnya aku bebas datang dan pergi sebagai seorang manusia, begitu yakin bahwa aku tidak perlu lagi maju dalam pertempuran itu. Dan

sekarang ini terjadi. Kau tidak mungkin mengerti. Aku sudah mengabdikan hidupku, sekarang, kepada penderitaan. Aku muak harus terjatuh kembali ke dalam kebusukan para lelaki yang membuat apa pun yang mereka sentuh menjadi kotor."

"Kau mencampuradukkan, Myra. Memang, ada banyak laki-laki seperti itu. Aku juga pernah mengalami. Tidak sebanyak yang kau alami—dalam hal ini aku lebih beruntung, karena tidak secantik kau dulu—tapi aku juga pernah berkencan, berciuman di mobil, dan melawan mereka ketika sudah terlalu dekat. Tetapi, itu memang bagian dari tumbuh dewasa. Banyak pria yang juga tumbuh dewasa. Tidak semuanya seperti itu."

"Oh, Karen, aku tidak bermaksud menyamakan Barney. Dia tidak seperti yang lain. Kau beruntung. Barney salah satu dari segelintir pria yang tidak membuatku merinding bila dia menatapku. Dia jujur. Itu karena dia kreatif. Pikirannya berada pada tataran yang lebih tinggi."

Karen tersenyum. "Wah, tunggu dulu. Kita jangan terlalu jauh berbelok ke arah lain. Kurasa tidak bijak menyamaratakan semua pria. Tentu saja Barney jujur, tetapi sebagai seorang pemotong, dia orang yang sangat memuja indra dan fisik. Barangkali kau tidak memperhatikan caranya menatapmu dulu. Yang kumaksud, jangan melakukan kesalahan seperti yang kaulakukan malam ini lagi. Kau harus bisa melihat bahwa Barney masih mencintaimu."



SEPTEMBER

1

Myra menemaninya menemui Dokter Leroy ketika Barney menolak meninggalkan studio. Dia berada di tangan yang tepat bersama kakaknya, begitu kata Barney, dan meski Karen sangat ingin suaminya ikut bersamanya, ia tahu lebih baik tidak mendesak Barney sekarang. Dicobanya membayangkan seperti apa rasanya menjadi seseorang yang sepanjang hidup mencari bentuk dan cahaya, tetapi lalu dihadapkan pada bukan hanya rasa sakit, melainkan juga kegelapan. Sekarang Barney berusaha menjadikan patung sebagai dunianya, mencoba menemukan dengan kedua tangan itu bentuk dan makna tertentu bagi suatu keberadaan yang tiba-tiba runtuh. Keputusannya untuk mempertahankan kandungan benar. Sesuatu untuk dinantikan, sebuah alasan; suatu cara untuk menjalani hidup—sesuatu yang dengan susah payah Barney bentuk untuk dirinya sendiri lewat karyanya.

Sekarang, setelah memasuki bulan keenam, ia dan Myra semakin sering melalui jalan tol ke pusat kota untuk menuju Gedung Fisher. Dokter Leroy memeriksa tekanan darah, berat badan, air seninya—memberinya kesadaran baru akan

tubuhnya. Karena ia dapat melihat perubahan dari minggu ke minggu, rasa takutnya digantikan oleh kekaguman selagi ia memijat sendiri payudaranya sebagai persiapan menyusui. Dokter Leroy melihat nodá-nodá itu di bra, padahal ia sudah mengganti dengan bra yang bersih sebelum meninggalkan rumah, dan ia merasa malu. Ia sudah mulai mengeluarkan susu tidak lama setelah kunjungan bulan lalu, tuturnya kepada Dokter Leroy, dan itu merupakan salah satu dari sedikit hal tentang kehamilan yang membuatnya sedih, suatu pertanda bahwa dalam hal tertentu yang tidak bisa diganggu gugat lagi, ia telah menjadi seorang wanita.

Dokter Leroy tersenyum. "Oh, tidak usah malu. Itu normal sekali. Dan jangan mencemaskan payudaramu. Bentuk tubuhmu akan kembali seperti semula. Menyusui mendatangkan banyak hal indah. Aku paham perasaanmu, atau, sebenarnya, aku menerima tanpa memahami. Sudah ratusan wanita mendatangi kantor ini, dan aku tidak pernah bisa menduga emosi-emosi yang berkaitan dengan mengandung dan melahirkan."

Sewaktu Karen sedang berpakaian kembali setelah pemeriksaan, dokter itu bertanya bagaimana keadaan Barney.

"Tidak sebaik yang seharusnya. Dia beberapa kali diserang rasa mual dan lemah, dan sepertinya dia semakin menarik diri."

"Apa dia menjalani perawatan medis?"

"Dokter-dokter dari klinik perusahaan berkeras kami tidak menderita kerusakan permanen, tetapi Barney menyebut

mereka pelacur medis, dan ia tidak mau menerima nasihat mereka. Dokter yang seorang lagi, yang dicariakan pengacara kami, berpendapat sebaliknya, sangat pesimistik, seperti yang mungkin kauperkirakan. Jadi Barney tidak memercayai mereka semua. Kurasa dia tidak benar-benar percaya aku hamil. Anehnya, kakaku juga tidak percaya pada dokter. Dia berkukuh satu-satunya cara untuk melahirkan anak adalah dengan rasa sakit, yang dia sebut keterlibatan dengan penderitaan dunia."

Dokter Leroy menatapnya lekat-lekat. "Kuharap kau tidak akan membiarkan kakakmu itu membujukmu melakukan kebodohan apa pun."

"Sewaktu masih gadis muda dia banyak memengaruhiku. Kurasa dia datang dengan harapan aku akan menerima nasihatnya tanpa banyak tanya. Tapi kupikir sekarang aku memiliki kekuatan untuk menolaknya."

"Bagus. Ikuti intuisimu. Aku sangat menghormati pengetahuan seorang wanita tentang apa yang harus diperbuat sewaktu mengandung. Terutama," tambahnya, "bila dia dirawat oleh ahli kandungan yang bagus."

Keceriaan dokter itu, keyakinannya bahwa segala sesuatu berjalan baik, menggembirakan Karen, dan dalam perjalanan pulang ia tidak mau terbawa suasana hati Myra yang muram.

"Aku tidak pernah menduga pikiranmu setertutup itu," ujar Myra. "Aku selalu berpendapat kau orang yang terbuka terhadap ide-ide baru."

"Oh, bukan aku. Kaulah yang selalu haus akan ide-ide baru, sensasi-sensasi baru, gerakan-gerakan baru," balas Karen. "Aku hanya menginginkan kencan. Aku rela-rela saja menyaksikan kau pergi ke segala penjuru diekori semua laki-laki yang memujamu."

"Laki-laki yang bernaafsu, maksudmu," kata Myra sambil menatap ke depan. "Sekarang aku tahu hanya itulah yang mereka semua inginkan, menjamahku, di semak-semak atau di kursi belakang mobil. Mereka hanya berpura-pura tertarik pada segala hal yang kutekuni."

"Kaupikir mereka itu apa? Orang kasim? Semua itu hasrat yang alami."

"Dulu aku tidak mau percaya. Aku ingin mereka melihat bahwa aku punya otak. Aku ingin mereka tahu ide-ide dan mimpi-mimpiku. Ah, bodohnya aku. Aku pernah hampir mati, tetapi itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan kematian yang kuketahui ketika aku sadar mereka hanya berpura-pura meyakini semua itu, sementara sepanjang waktu mereka hanya ingin memanfaatkan tubuhku. Tetapi, guru-guru yang hebat telah menunjukkan jalan kepadaku. Seandainya saja kau mengizinkanku meneruskan ilmu itu kepadamu."

"Mengapa kau begitu memperhatikanku setelah sekian tahun ini?"

"Kau, dan Barney juga. Karena kau sedang menderita. Dan itulah langkah yang pertama. Misiku adalah mencapai penderitaan itu. Begitu aku membaca tentang kontaminasi di sini, aku tahu kalian berdua akan melalui jenis pengalaman

yang akan menyiapkan kalian untuk menerima pengetahuan ini. Dan kupikir, betapa terberkatinya membawa adikku sendiri dan suaminya ke dalam Persaudaraan.”

Karen bisa merasakan bahwa Myra sedang berusaha mengetahui bagaimana dia akan menanggapi pembicaraan semacam ini. Myra datang untuk mengajak mereka menjadi penganut suatu sekte keagamaan baru dan cukup tahu (atau sudah dilatih) untuk melakukan tugasnya perlahan-lahan, diam-diam, agar tidak menakuti mereka. Karen tersenyum dan menggeleng. Dengan sekte keagamaan apa pun Myra sekarang terlibat, untuk alasan apa pun, sudah tidak lagi menarik minatnya.

“Tidakkah kau merasakan kebutuhan akan suatu komitmen yang lebih mendalam?”

“Aku punya bayi yang harus kupikirkan. Untuk sementara ini cukup komitmen itu.”

“Tapi itu baru awal dari berbagai hal.”

“Kalau begitu biarkan aku menikmati awal itu. Aku tidak pernah tergolong orang yang bisa maju lebih dari satu langkah setiap kali. Jangan membuatku bingung. Sudah cukup banyak yang harus kupikirkan.”

Myra bungkam, dan Karen menyesal sudah membuatnya marah. Begitu tiba di rumah, Myra pergi ke kamarnya untuk membaca, dan Karen merasakan dorongan yang tak dapat dijelaskan untuk membersihkan rumah. Ia lakukan pekerjaan-pekerjaan itu dengan sangat giat, seolah dalam tindakan

fisik menggosok dan mengelap dan menyapu itu ia dapat menemukan berbagai jawaban.

Malamnya, selagi membantu Karen menyiapkan makan malam, Myra tiba-tiba berkata, "Bagaimana dengan Barney? Mungkin aku bisa membantunya melalui penderitaannya."

"Barney? Kau tidak serius, kan?"

"Tapi aku bisa menolongnya. Ada banyak seniman dan komposer dan penulis—semuanya kreatif—yang memahami apa yang sedang ia alami. Dia tidak harus sendirian menanggung derita ini. Kecuali kalau kau melarang."

"Sudah tentu tidak."

"Kalau begitu aku masih bisa mencapai sesuatu sementara aku di sini."

"Barney memiliki ide yang kuat tentang agama dan mistikisme. Dia selalu menentang hal semacam yang kaubicarakan itu."

"Ah, aku tidak khawatir," kata Myra. "Ide-ideku mengalir dari sumber yang universal. Ini lebih mendalam daripada agama atau mistikisme biasa. Kepercayaanku ini bersentuhan dengan sesuatu di dalam jiwa kreatif yang pasti dipahami seorang seniman."

Karen diam sejenak, mencoba mengartikan tatapan dalam mata kakaknya. "Aku sudah mengatakan kepadamu bahwa dia pernah mencintaimu. Apa menurutmu adil jika—"

"Itu tidak ada hubungannya," kata Myra tajam, lalu, sambil merendahkan suara, "Sekarang kau jauh lebih cantik daripada aku."

Dan Karen sadar itulah cara Myra mengatakan bahwa perkawinan mereka hanya bersifat badani. Tiba-tiba ia berpikir apakah ia sedang melakukan kesalahan, apakah lebih baik meminta Myra tidak mengganggu Barney dan mengalihkan kerja misionaris itu kepada orang lain. Rasanya seperti Myra sedang menguji kemampuan dalam menari pemeluk baru, seolah kakaknya itu sedang berkata, meski sekarang aku jelek, aku masih bisa merebut Barney darimu secara spiritual.

"Kalau kau lebih suka, aku akan pergi," kata Myra.

"Sama sekali tidak. Kau kakakku. Anggaplah rumah ini rumahmu sendiri. Barney adalah pria dewasa yang cerdas. Aku tidak punya anggapan apa pun atas jiwanya. Dunianya adalah pekerjaan yang sekarang dia lakukan. Duniaku adalah membuat rencana untuk bayi ini. Kalau kau bisa menolongnya, aku tak berhak menghalangi."

Semangat terpampang jelas di wajah Myra. Karen merasa bahwa sepanjang makan malam Myra tidak sanggup melepas pandangan dari Barney. Berapa besar pengaruh yang dapat kakaknya itu kerahkan pada Barney? Dalam kondisi Barney sekarang tak mungkin diketahui apa yang mungkin terjadi. Yah, mari kosongkan gelanggang, pikirnya, dan beri Myra kesempatan yang adil. "Aku akan tidur lebih awal," katanya. "Hari ini aku lelah sekali."

Sesuatu sedang terjadi. Cara Karen mengamati Myra sepanjang makan malam, cara Myra memandang dirinya. Mulanya ia curiga mereka sudah menyusun rencana tertentu untuk

melibatkannya dengan si bayi, tetapi ketika tidak ada apa pun yang disebut-sebut sepanjang makan malam, ia menebak Karen sudah memberi wewenang kepada Myra untuk membujuknya melakukan sesuatu. Tetapi apa? Petunjuk yang membocorkan adalah Karen yang harus tidur lebih awal agar ia dan Myra tinggal berdua. Tidak lama lagi ia akan tahu.

Myra memasuki ruang duduk dan duduk dengan melipat kedua kaki di atas sofa. "Barney, kapan kau akan mengizinkanku melihat beberapa hasil karyamu?"

"Jangan dulu," katanya. "Belum ada yang rampung. Sudah lama aku tidak menyelesaikan apa pun."

"Kenapa begitu?"

"Aku beralih dari satu hal ke hal lain. Bereksperimen. Tidak satu pun yang tampak hidup. Tidak ada yang memuaskanku lagi—tidak seperti dulu."

"Tetapi apa salahnya kalau aku melihat karya yang masih kaukerjakan?"

"Tidak ada—aku tahu kedengarannya tolol, tetapi aku tidak tahan jika orang lain melihat pekerjaanku sebelum selesai. Satu saja senyuman setuju sanggup membekukan sesuatu yang mungkin sebenarnya akan kuubah. Satu kerutan kening bisa membuatku tertekan berhari-hari."

Myra tampak kecewa, dan sesaat Barney tergoda untuk mengajak kakak iparnya itu ke studio. Myra diam beberapa saat, lalu tiba-tiba mata biru itu beralih menatapnya.

"Barney, kita tidak punya banyak kesempatan bicara sejak aku kembali. Berapa banyak yang kautahu tentang apa saja yang terjadi padaku sejak aku pergi dari sini?"

"Tidak banyak. Aku tahu kau tidak menikahi profesor itu. Ibumu memberi tahu kami kau pernah dirawat di rumah sakit, dan bahwa sesudahnya kau terlibat dalam agama tertentu."

"Apa menurutmu aku tampak berubah?"

"Ya, dalam beberapa hal."

"Aku datang ke sini karena alasan tertentu, Barney. Tidakkah itu terpikir olehmu?"

"Kau bilang kau datang untuk membantu."

"Tapi tidak hanya dengan cara ini. Masih ada yang lain," kata Myra, sambil memeluk kedua lutut seolah agar badannya benar-benar menggelung. "Barney, aku hampir mati di San Fransisco."

"Aku tidak tahu itu. Selama bertahun-tahun ini kukira kau sibuk dengan salah satu gerakanmu. Mengatur pekerja migran atau melakukan kegiatan antiperang—yang semacam itulah."

"Mulanya memang seperti itu. Tetapi, segalanya memburuk dengan sangat cepat. Setelah kira-kira satu tahun, Floyd meninggalkanku dan kembali kepada istrinya. Aku kecanduan narkoba, hamil, dan sendirian di sebuah kamar hotel murahan. Malam itulah aku mati."

Barney tidak menduga Myra akan tiba-tiba membuka diri. Dia merasa kikuk, tetapi Myra sedang berbicara dan

suara Myra, yang persuasif seperti biasanya, menjerat dan menahannya.

"Aku tidak akan pernah melupakan malam itu, Barney. Saat itu hujan turun, dan aku sendirian. Aku memikirkan bunuh diri, seperti yang aku yakin kaupikirkan sejak kecelakaan itu, tapi aku ketakutan harus membunuh bayi yang masih dalam kandungan. Dan di kamar yang berbau busuk itu, aku terbangun dari mimpi buruk, bertanya-tanya akan bagaimana aku. Ke mana aku harus pergi? Lalu aku mendengar suara itu. Mulanya aku hanya merasakan suatu kehadiran di dekatku, sesuatu yang menyelimutiku, dan ketika aku mendengar suara itu kukira seseorang sedang memanggilku dari balik pintu. Tetapi, tidak ada siapa-siapa di sana. Lalu aku mendengar suara itu lagi, jelas, dalam, seolah menggema sepanjang lorong-lorong kosong. 'Temukan Gereja itu,' dan sekali lagi, 'Temukan Gereja itu.' Nah, kau tahu orang macam apa aku dulu, Barney. Aku tahu itu mustahil, tetapi peristiwa itu terjadi lagi malam itu dan malam esoknya. Lima kali. Lima kali yang terberkati. Sampai aku berkatanya kepada diriku sendiri, jika sama sekali tidak ada cara lain, mungkin aku memang harus mendengarkan. Sekalipun hanya ada di dalam kepalamku, mungkin suara itu sedang berusaha menyelamatkanku."

Myra berhenti sejenak, kehabisan napas, wajahnya memerah, berubah selama dia berbicara, tetapi binar kuat yang sama tampak di matanya, dan tangannya terulur, meraih pikiran itu dan mempertahankannya agar terungkap lewat

kata-kata. "Dan suara itu menunjukkan kepadaku betapa bodoh aku sebelumnya. Maka malam itu aku berkeliaran di jalan-jalan pusat kota San Fransisco, di bawah guyuran hujan, mencari-cari gereja yang dibicarakan suara itu. Sebagian besar tutup, dan di satu-satunya gereja yang kutemukan masih buka, sañg pastor terus bertanya apakah aku ingin melakukan pengakuan dosa.

"Aku tahu bukan itu yang dimaksud suara dalam kepalaku. Lalu aku tersadar suara itu mengatakan agar menemukan *Gereja itu*—gereja istimewa, dan di sana mereka akan memahami apa yang sedang kuderita, dan akan langsung merawatku saat itu juga. Aku terjatuh di sebuah restoran tempat aku berhenti untuk membeli secangkir kopi. Aku ingat ada seorang pelaut beringsut duduk di sebelahku dan meletakkan tangannya di pahaku, tetapi tidak ingat apa-apa lagi sesudahnya. Ketika aku tersadar tiga bulan kemudian, aku berada di sebuah rumah sakit jiwa. Aku sudah kehilangan bayiku selama bulan-bulan itu tanpa pernah menyadari."

"Kenapa kau tidak menyurati kami, atau menelepon? Pasti ada yang bisa kami lakukan." Entah mengapa, Barney merasa bertanggung jawab.

"Apa yang bisa kalian lakukan? Itulah Malam Penemuan Jiwa untukku. Kesedihan yang kukira tak mungkin ada di sisi neraka ini. Yang tidak kuketahui saat itu adalah, aku tidak harus menderita sendirian. Tentu saja, mereka menyembuhkanku setelah aku keguguran, dan membebaskanku dari kekalutan dengan obat-obat lain, tetapi ketika aku keluar, aku teringat

suara yang memerintahkanku menemukan Gereja itu. Dan aku memulai pencarianku lagi."

Sambil berbicara Myra mendramatisasi, menggunakan kedua tangan dan gerakan kepala. Suara Myra pecah menjadi serak dan emosional, menarik Barney ke dalam gelora. Myra meletakkan satu tangan di lengan Barney, menatap ke dalam matanya, dan suatu kekuatan seakan mengalir dari diri Myra ke dalam dirinya. Itu tidak bisa dipahami oleh Barney, dan ia merasa bersalah memikirkan Karen di lantai atas sementara sesuatu yang tidak akan pernah bisa dipengerti istrinya itu bergerak antara sang suami dan sang kakak.

"Setelah aku keluar dari rumah sakit, aku mengembara ke seluruh California, berbicara dengan ratusan pendeta dan pastor dan rabi dan yogi dan guru Zen. Juga para sufi dan arkanis. Mereka semua yakin mereka lah yang memiliki jawaban sejati. Semuanya berpura-pura mengenal adanya Tuhan-yang-Tanpa-Penderitaan. Tetapi, akhirnya, pada suatu hari aku menemukan Gerejaku. Pagi itu aku tersesat di bagian kota Los Angeles yang belum kukenal, dan sebuah bangunan kecil dan jelek dari bata di pusat blok menarik perhatianku. Ku hampiri bangunan itu, kulihat jendela-jendela kecil dari kaca patri di atas pintunya serta plakat perunggu kecil bertuliskan Misi Pemikul Salib, dan aku tahu aku sudah menemukan yang kucari. Kukerahkan kekuatan untuk menekan bel, sambil berulang-ulang mengatakan kepada diriku sendiri, semoga inilah tempatnya, semoga inilah tempatnya, dan

ketika seorang pria tua beruban membuka pintu untukku, aku menangis."

Perih hati Barney membayangkan Myra, yang berdiri di ambang pintu sebuah rumah asing di kota yang asing, di hadapan seorang pria asing—menangis. Mengapa dia tidak pulang saja? Mengapa dia tidak datang kepadanya?

"Nama pria itu Bruder Wallace," lanjut Myra, "dan dia mengajakku masuk. Ketika kuceritakan kepadanya apa yang sudah kualami, dan tentang suara-suara yang kudengar, dia berkata aku boleh tinggal di Misi selama beberapa hari untuk melihat apakah benar itu yang selama ini kucari. Dan memang benar, Barney. Memang benar itu tempatnya. Gereja itu tidak sama dengan gereja mana pun di dunia ini. Mereka menyebut diri mereka "Pemikul Salib", tidak hanya di sini di Amerika Serikat, tetapi dalam sebuah Persaudaraan di seluruh dunia, yang satu menjadi bagian dari yang lain dalam sebuah jaringan besar penderitaan. Kami memiliki saudara-saudara di Hiroshima, seorang mantan astronaut yang terkena radiasi di luar angkasa, orang-orang yang selamat dari kamp konsentrasi Nazi, dan ratusan lainnya yang sekarat karena kanker dan penyakit-penyakit lain yang tak tersembuhkan—semua orang kreatif atau berpikiran sosial yang sudah memaklumatkan diri sebagai sesama penanggung dalam siksaan. Barney, kalau kau membuka hatimu sebelum terlambat, kau bisa menjadi salah seorang dari kami."

Ini sama sekali bukan yang ia harapkan. Keengganannya timbul ketika ia sadar gelora dalam suara dan mata Myra sudah

berubah menjadi fanatisme. "Sudah terlambat untukku," ujar Barney lirih. "Selama ini aku selalu menghadapi segalanya sendirian. Sudah terlambat untuk berubah."

"Di situlah kau salah, Barney." Aku pun dulu begitu. Dan di saat terburuk dalam kesendirianku, aku menyadari bahwa rasa sakit dan takut harus ditanggung, itu benar, tetapi bukannya tanpa makna. Berbagi dan menemukan bersama-sama orang lain mendatangkan kekuatan dan inspirasi yang sukar dipercaya. Aku sungguh tahu, Barney. Aku pernah hidup menjalani hal itu, juga mati melaluinya, dan aku terlahir kembali di antara para Pemikul Salib."

Selagi Myra menguraikan bagaimana dia diajari Misteri Pemikul Salib, Barney merasa dirinya terseret ke dalam suasana hati Myra. Myra adalah misionaris yang mencari pemeluk baru, dan sebagian dirinya menanggapi. Myra pastilah merasakan keinginannya untuk mengakhiri karena Myra, lalu berbicara lebih cepat, seolah untuk mengikatnya dengan histeria dalam suara itu.

"Ada rahasia-rahasia, Barney, cara-cara untuk membuat pikiran memanfaatkan penderitaan, untuk memusatkan rasa sakit, menyarikan pengalaman, bukan menyia-nyiakannya, dan dengan cara itu menjadi bagian dari Jiwa Tersalib di zaman kita. Tidakkah kaulihat, Barney, rasa sakit kita adalah rasa sakit semesta? Penderitaan seseorang—penderitaanmu, aku, Kristus—setiap pikiran yang menderita, seperti syaraf yang berdenyut, memulai suatu gema dalam syaraf-syaraf lain dan mengomunikasikan penderitaan itu ke seluruh jaringan.

Dan dengan berbagi inilah kegelapan itu diterangi, dan kita memasuki sesuatu yang lebih dalam dan lebih indah daripada yang terlihat oleh sepasang mata saja.”

Barney berdiri dan mencoba menjernihkan pikiran. “Sudah larut. Aku harus tidur.”

“Masuk akalkah ini bagimu?”

“Ya, dan aku ingin mendengar lebih banyak,” katanya berbohong, “tetapi tidak sekaligus. Aku harus mencerna dulu sebagian hal yang tadi kaubicarakan.”

“Banyak sekali yang harus disampaikan.”

“Lain waktu saja.” Ia tidak ingin menolak kakak iparnya saat itu juga. Apakah itu karena ia tidak ingin menyakiti hati Myra? Atau karena ia tidak ingin kehilangan Myra lagi?

Myra terdiam seolah takut menjauhkan Barney. “Hanya satu hal lagi, Barney. Kalau-kalau saja kaupunya kesempatan, sekalipun kau tidak percaya. Ada tempat Misi Persaudaraan Pemikul Salib di pusat kota Detroit. Dan ada seorang bruder yang sangat baik hati di sana, seorang seniman—Bruder Luke. Aku yakin kalau kau pergi menemuinya, dia akan bisa menyampaikan masalah ini lebih jelas daripada yang mampu kulakukan. Aku hanya orang baru, Barney, tetapi aku tahu seperti apa dukamu. Aku sendiri pernah mengalaminya. Aku bersumpah, inilah jawaban yang selama ini kaucari.”

Lalu Myra berhenti, paling tidak suaranya berhenti, tetapi Barney dapat melihatnya menggigil seolah Myra mendekap sesuatu dengan upaya yang membuat setiap ototnya bergetar. Myra menyelisik matanya untuk membaca di sana dampak dari

semua yang sudah dia katakan, tetapi Barney memalingkan wajah, terguncang dalam batin, dan, untuk kali pertamanya, takut kepada kekuatan Myra.

2

Ketika Dewan Komisaris mengadakan rapat untuk mengajukan tawaran penyelesaian baru, pengacara Barney, Ed Marshack, ingin ia ikut hadir. Reaksi pertama Barney adalah takut. Ia tidak punya energi untuk menghadapi seruan penuh orang kasar yang tidak dikenalnya. Tetapi, Marshack meyakinkannya bahwa ia tidak perlu mengatakan apa-apa, dan kehadirannya mungkin membantu memengaruhi beberapa anggota Dewan.

Selagi melewati kompleks perusahaan dalam mobil Marshack, Barney berpikir betapa ia selalu melintasi tempat ini setiap hari selama tiga tahun terakhir tanpa benar-benar memperhatikan. Sekarang, dengan penglihatan yang mengabur, tempat ini seperti memancarkan intensitas lukisan Van Gogh: belokan-belokan jalan yang bersih, kehijauan rumput berbataskan pagar hidup yang dipangkas rapi, kolam-kolam penyejuk, air mancur dengan pancaran yang melengkung tinggi berlatar langit untuk membingkai bangunan-bangunan kaca beraksen logam. Tetapi sesaat kemudian, semuanya lebih mirip dengan model kota masa depan yang dibuat seorang arsitek dari tripleks dan plastik—tak satu pun yang nyata atau

permanen. Pohon-pohon kurus dengan akar dangkal, dan gedung-gedung di balik perdu dari selofan hijau.

Kekayaan dihasilkan dan hilang di sini, orang-orang bekerja dan mencipta dan meninggalkan dampak pada perekonomian dan dunia, tetapi sekarang ia melihat semua itu hanyalah penanda dan pion dalam sebuah permainan Monopoli raksasa, dan sebuah tangan yang sangat besar bisa datang kapan saja untuk meraup semuanya untuk dikembalikan ke dalam kotak.

Di dalam ruang rapat ia merasa melihat ayah Karen (ataukah seseorang yang mirip ayah mertuanya?) di ujung meja di dekat Wakil Presiden Direktur Engstrom dan sekumpulan pengacara. Di awal rapat, seseorang membagikan laporan dari Tracer Control yang menjelaskan kemajuan pekerjaan dekontaminasi. Halaman empat memuat bagian tentang "Perkiraan Efek pada Personel Non-Riset." Laporan itu terlalu kabur untuk matanya, tetapi Ed Marshack berkata bahwa jelas terlihat mereka masih tetap mencoba meminimalkan dampak kecelakaan.

"Saya kira kita sudah mencapai tahap," kata Marshack, dengan meninggikan suara agar terdengar oleh semua peserta rapat, "di mana National Motors bersedia melakukan diskusi yang realistik. Laporan ini berbicara tentang kerusakan properti dan perkiraan efek fisik per saat ini. Tetapi, Anda semua tahu perbedaan utama kita terletak pada fakta bahwa klien-klien saya belum mulai menampakkan keseluruhan efek kecelakaan, yang disebabkan oleh kelalaian perusahaan."

"Persis itulah masalahnya, Tuan Marshack," sahut suara yang belum dikenalnya. (Bukan suara ayah mertuanya, dan ia tidak bisa membedakan wajah-wajah kabur di kejauhan itu.) "Sama sekali tidak ada cara untuk menaksir efek di masa depan, dan tidak ada dasar untuk menentukan ganti rugi. Di samping itu, tidak ada bukti yang jelas—"

"Oh, bukti itu ada di sana," kata Marshack, "dan saya yakin bila kami mengajukan permohonan penyitaan atas catatan-catatan Tracer Control, kami akan bisa menunjukkan separah apa debu radioaktif itu tersebar di rumah Tuan Stark."

Barney merasa sulit memusatkan perhatian pada apa yang mereka katakan. Sinar yang menerobos masuk lewat jendela, membuat matanya sakit, dan ia harus melindungi matanya dengan tangan. Mereka semua mungkin mengira ia sedang berpikir dalam-dalam. Ed Marshack adalah pengacara muda yang hebat. Merakyat, cerdas, energik. Dia tampak seperti pejuang, dan Barney mengaguminya karena faktor itu. Barney mengangkat muka ketika seseorang menyebutkan tawaran penyelesaian terakhir dari perusahaan. Mereka melipatduakan jumlahnya—\$100,000 masing-masing untuknya dan Karen, dan jika bayi mereka hidup akan ada \$100,000 lagi. Jika bayi itu mati, \$50,000. Ia tertawa, dan mereka semua menatapnya, tetapi ia halangi matanya lagi.

Mereka juga setuju untuk membeli rumahnya dengan nilai pasar yang wajar, tetapi Marshack mengemukakan bahwa \$300,000 ditambah \$90,000 untuk rumah itu tidak bisa

dibilang penyelesaian, mengingat tuntutan mereka adalah satu juta dolar.

"Masalah ini tidak bisa hanya dilihat menurut keadaan hari ini, Tuan-tuan. Lagi pula, mengingat biaya medis dan rumah sakit, serta fakta bahwa klien-klien saya sekarang tidak bisa meminta pertanggungan asuransi, tawaran Anda nyaris tidak bisa menutup biaya rawat inap dan dokter spesialis seandainya salah satu atau mereka berdua terkena leukemia atau kanker tulang. Anda meminta klien-klien saya menandatangani perjanjian pelepasan tuntutan atas semua klaim masa depan dalam satu-satunya situasi ketika masa depan tampak suram. Setiap hari Tuan Stark semakin jelas memperlihatkan bukti penurunan kondisi fisik. Sekarang ini daya penglihatannya mengalami perubahan, dan—seperti yang Anda ketahui—menurut para dokter dalam beberapa bulan lagi akan muncul katarak dan kebutaan total. Dan bagaimana dengan usia harapan hidup yang memendek?"

Salah seorang pengacara lain di sana (masih bukan Jason Bradley, jika memang Bradley yang duduk di ujung seberang) mengutarakan bahwa bukan kebiasaan sebagian besar juri untuk memberikan ganti rugi untuk efek yang mungkin timbul di masa depan, yang tidak bisa dibuktikan sebagai hasil langsung dari kecelakaan.

Marshack mencari-cari dalam tasnya dan mengeluarkan seikat dokumen. "Dokumen ini belum lama ini dikeluarkan oleh Komisi Energi Nuklir Amerika Serikat. Dokumen publik yang akan saya ajukan sebagai bukti di persidangan.

Ini adalah laporan ikhtisar dua tahun mengenai 'Jatuh Radioaktif dan Kontaminasi Industri' yang disiapkan untuk dipresentasikan dalam dengar pendapat Kongres di hadapan Komite Gabungan Energi Nuklir. Di bawah subjudul 'Kegiatan Riset: Penelitian atas Manusia' kesimpulan berikut ini telah ditarik dari penelitian atas data mengenai orang-orang yang terpapar dan mengenai orang-orang yang tak terpapar, untuk menentukan efek pada pemendekan usia akibat paparan langsung terhadap radiasi. Di sini, tentu saja mereka berbicara tentang detonasi senjata, tetapi kami dapat menghadirkan para pakar untuk memperlihatkan bahwa hasil-hasil yang sebanding juga ditemukan dalam bentuk-bentuk paparan radiasi lainnya.

"Laporan ini mengemukakan bahwa pada penduduk Jepang yang selamat, kasus leukemia ditemukan dengan kekerapan dua hingga tiga kali lipat; secara rata-rata, daripada pada warga yang tidak terpapar, meskipun kenaikan ini secara statistik signifikan hanya pada dosis lima puluh rontgen atau lebih.

"Lalu ada laporan mengenai para radiolog Amerika yang berpraktik sebelum 1945, yang menunjukkan bahwa kematian akibat leukemia secara konsisten lebih tinggi di antara kalangan ini daripada di antara spesialis medis lainnya dan dokter umum. Dan yang satu ini, yang memberi tahu kita bahwa bila tikus terpapar pada radiasi, secara cepat atau akut, persentase pemendekan masa hidup tampaknya merupakan fungsi percepatan dari dosis. Laporan ini selanjutnya meny-

*

butkan..., ini, izinkan saya membacakan kata-kata persisnya: 'Dengan kata lain, jika Dosis meningkat, efek akan meningkat dengan laju yang lebih besar daripada yang dihitung sebagai proporsi langsung dalam hipotesis linier.'

Barney sama sekali tidak paham apa yang dibicarakan Marshack, tetapi jelas terlihat bahwa pengacara muda itu sudah banyak belajar. Semua itu terasa mengesankan sekaligus menekan. Sepertinya Marshack sudah mengumpulkan bukti yang meyakinkan bahwa apakah mereka kelak terkena leukemia atau tidak, umurnya dan Karen akan banyak berkurang, dan itulah argumentasi dasar mereka—jantung kasus mereka. Semuanya akan bermuara pada berapa nilai setiap hari, atau minggu, atau bulan, atau tahun. Tetapi, bukankah ada berbagai-jenis hari—hari yang kausia-siakan, dan hari ketika kau mencapai banyak hal? Bisakah dikatakan bahwa semua hari sama nilainya? Apakah semua waktu layak diberi nilai yang sama, tak peduli apa yang kaulakukan dengan waktu itu? Atau cukup kau rata-ratakan saja? Apakah hari ketika Picasso merampungkan sebuah mahakarya bernilai sama dengan hari ketika seorang jongos hanya menggaru daun kering? Hari-hari semasa kau berusia tujuh belas sepertinya tidak sebernilai hari-hari di usia senja tepat sebelum kau wafat. Orang mungkin saja bersedia menyerahkan kekayaan yang bertahun-tahun dikumpulkannya demi mendapat tambahan hidup beberapa minggu di akhir hayatnya.

Marshack sedang mengutip bukti dalam penelitian atas para pengacat muka jam yang mengendapkan apa yang oleh

salah satu laporan disebut "beban radium". Dan bagaimana data mengenai endapan radium pada manusia sekarang digunakan sebagai standar untuk mengukur isotop-isotop lain, dan melalui ukuran ini dimungkinkan memproyeksikan efek pada klien-kliennya.

Tiba-tiba Barney merasa kesal dan berkata, "Persetan dengan semua sampah ini. Aku ingin perusahaan mengeluarkan pernyataan di surat kabar bahwa mereka menerima tanggung jawab penuh atas apa yang sudah terjadi."

Marshack mencoba menghentikannya, tetapi Barney menepisnya. "Aku sungguh-sungguh," kukuhnya. "Jangan hanya karena National Motors perusahaan besar mereka merasa berhak melepaskan diri dari tanggung jawabnya dalam kesalahan ini. Aku ingin perusahaan mengakui kepada dunia bahwa mereka bersalah. Jika itu mereka lakukan, aku akan menerima tawaran terakhir. Jika tidak—"

"Barney, duduklah," Marshack tercekat, "sebelum kau mengacaukan semuanya."

Barney bisa mendengar ungkapan-ungkapan kemarahan dari seluruh penjuru meja rapat yang besar itu, suara kertas dan kaki yang bergesekan, dan akhirnya salah satu wajah kabur itu angkat bicara.

"Suatu kesalahan membawa menantu saya ke sini, Tuan Marshack. Dia seorang seniman dan dia membiarkan dirinya terbawa imajinasi fantasisnya."

"Imajinasi?" teriak Barney. "Mengapa jadi imajinasiku? Bukankah yang harus dipersalahkan adalah orang selain aku?

Siapa yang harus bertanggung jawab, Mertuaku sayang? Biar kuberi tahu. Kau, dan kalian semua.”

“Barney, sudahlah, lupakan.”

“Aku tidak bisa melupakan, Ed, karena ada kebersalahan yang harus ditanggung. Kebersalahan yang bisa diukur!” ia menggelegar, untuk membungkam protes mereka. “Dan beban rasa bersalah itu seperti beban radium yang kaubicarkan. Beban itu berakumulasi dalam sel-sel otakmu seperti kebencian, dan menimbulkan kanker pikiran serta leukemia jiwa.”

“Menantu saya jelas sekarang sakit mental.”

“Mengapa aku lebih sakit mental daripada kau dan warga kota selebihnya yang menyalahkanku karena terkontaminasi oleh radiasi yang dibawa ke sini oleh perusahaan? Kalian tahu kenapa kami dipersalahkan? Kuberi tahu alasannya. Karena kehadiran seorang korban membuat orang merasa bersalah, dan itu menumbuhkan kebencian kepada diri sendiri, kebencian yang tak tertanggungkan. Maka pikiran yang bersalah itu mengalihkan kebencianya kepada si korban agar tidak membenci dirinya sendiri.”

“Tetapi kami datang ke sini bukan untuk membahas teori-teori kebersalahanmu,” ujar mertuanya. “Kami datang untuk membahas penyelesaian.”

“Oh, benar, itu keahlianmu,” kata Barney, “tetapi masalahnya berkaitan, karena beban kebersalahan sekarang harus diperhitungkan dalam penyelesaian itu. Kau lihat, kau sudah menumbuhkan kanker dalam pikiranku, tetapi alih-

alih membenci diri sendiri atas apa yang sudah kuperbuat, aku harus mengalihkan ke luar, jadi sekarang aku membenci kalian semua.”

Terdengar gumaman marah dan itu mendorongnya berbicara lebih cepat karena takut mereka akan menghentikannya.

“Mengapa hal itu membuat kalian begitu terkejut? Mengapa aku tidak boleh membenci kalian? Yang kubicarakan hanyalah pelepasan perasaan-perasaan merusak yang alami, alih-alih menujukan semuanya kepada diriku sendiri. Kalian semua tentu mengakui bahwa orang yang berpura-pura mencintai semua orang dan tidak membenci siapa pun sebenarnya menyangkal perasaan alami yang berawal dari kebencian Kain kepada Habel.”

“Barney, ini tidak akan membantu kasusmu.”

“Tepat sekali, Mertuaku sayang. Orang-orang baik mulanya mencintai seluruh dunia dan akhirnya membenci diri mereka sendiri—yang kuat-kuat, maksudku. Yang lemah berakhir di rumah sakit jiwa. Psikolog-psikolog kita tidak suka membicarakan kebutuhan dasar manusia untuk membenci. Kau tahu siapa yang sudah mengetahui kebenaran? Aku sudah memikirkan hal ini untuk patung yang sedang kugarap—judulnya ‘Korban-Korban’. Akan kuberi tahu siapa. Mereka yang sudah menemukan penyaluran yang mujarab untuk melawan rasa bersalah yang seperti kanker, yang berhasil menyingkirkan semuanya dari diri mereka—para pembenci. Merekalah yang akan mewarisi dunia ini.”

Seseorang berdiri seolah untuk menghempaskannya, dan tiba-tiba ruangan itu hening. Orang itu Engstrom. "Anak muda," katanya, "kau sedang sakit. Gospel kebencian inilah yang telah memecah-belah bangsa kita—bangsa yang dibangun di atas prinsip-prinsip kedermawanan dan cinta—"

"Astaga, apa kau sudah lupa?" teriak Barney. "Betapa bangsa ini dibangun dengan membenci bangsa Inggris dan si kulit merah? Atau barangkali kau sudah lupa sedekat apa kita dengan orang Rusia dan Cina yang membantu kita membenci musuh-musuh AXIS kita selama Perang Dunia II. Dan betapa enak rasanya berhasil mengeluarkan kebencian itu dari diri kita setelah kita mengubah musuh-musuh itu menjadi teman dan mulai membenci sekutu-sekutu kita. Dan sesudah itu, tentu saja, kita punya orang-orang Kuba dan Viet-Chong dan Vietnam Utara untuk dibenci. Kedermawanan dan cinta—omong kosong!"

"Tak pernahkah kalian heran dengan peralihan teman menjadi musuh dan musuh menjadi teman ini, ambiguitas yang aneh antara cinta dan benci? Bagaimana, tidakkah kalian lihat? Kita tidak membenci orang dan bangsa karena mereka jahat. Kita sebut mereka jahat, membuat mereka jahat, karena kita perlu seseorang untuk dibenci. Tepat itulah yang kalian lakukan di sana ketika kalian menyebutku jahat. Kalian sedang memberi diri kalian sendiri hak untuk membenciku—orang yang merupakan korban kecerobohan perusahaan kalian.

"Kalian para industrialis punya naluri alami untuk hal-hal semacam itu, seperti politisi yang tahu bahwa rakyat jelata tidak dipersatukan dan digerakkan oleh cinta atau seks atau kekuasaan atau ketakutan, melainkan oleh musuh bersama. 'Kelompok yang membenci bersama tetap bersama'. Memang tidak berima, tetapi lebih mendekati kebenaran. Nah, kalian sudah membuka rahasia itu. Akulah musuh alami kalian."

Dia berdiri di sana, badannya terayun-ayun ke depan ke belakang, menatap hadirin yang membisu dalam keterkejutan karena pemimpin mereka diserang, tetapi ia tidak bisa melihat wajah-wajah itu. Lalu suatu perasaan lemah melandanya dan ia terjatuh kembali ke kursi serta menutupi matanya dengan tangan.

"Saya harus meminta maaf untuk klien saya," kata Marshack akhirnya. "Dia sedang tidak sehat."

"Jangan meminta maaf untukku," ujar Barney, nyaris tidak sanggup mengeluarkan bisikan itu dari tenggorokannya. "Persetan dengan mereka."

Tetapi saat itu rapat sudah berakhir, dan satu per satu mereka keluar tanpa suara.

3

Karen tidak pernah melihat Elgin City begitu indah seperti saat ini, ketika kota sedang menyambut cuaca yang dingin dan daun mulai berubah warna. Dia suka sekali memandang ke luar jendela di pagi hari dan mengamati anak-anak yang lewat dalam perjalanan menuju sekolah, dengan wajah segar dan pakaian rapi, lalu di sore hari melihat mereka berjalan pulang, mengempit kertas untuk ditunjukkan kepada ibu mereka. Ia tidak ingat pernah sebahagia ini sebelumnya, dan berkali-kali ia terkesiap sendiri bila teringat apa yang sedang dialami Barney. Tetapi, keajaiban yang sedang terjadi di dalam tubuhnya mengantikan sengatan-sengatan rasa bersalah itu.

Suatu senja di pertengahan September, sewaktu bermain remi dengan Myra, ia hampir tidak bisa berkonsentrasi pada permainan karena berbagai kombinasi nama terus berkelebatan dalam benaknya. Tepat ketika ia sedang mencoba memadukan Justin dan Justine dengan Stark, ia merasakan gerakan tajam dan memekik terkejut.

"Ada apa?" teriak Myra.

"Aku hanya merasakan—oh! Itu lagi!"

Barney, yang sedang di dapur, berlari masuk dengan pisau roti di tangan, seakan menduga akan berhadapan dengan penyusup. "Ada apa? Kau tidak apa-apa?"

"Dia bergerak. Aku sedang memikirkan nama Justin dan Justine, dan dia bergerak."

Karen melihat rasa tidak percaya dalam mata Barney.
“Apa yang bergerak?”

“Bayi ini. Aku tadi sedang mencoba-coba nama.”

“Hah, sialan!” Barney membanting pisau ke lantai. “Kau membuatku takut, menjerit seperti itu. Kau sudah pernah merasakan gerakan sebelumnya.”

“Tidak seperti ini. Kalau kauletakkan tanganmu—”

“Tidak usah, terima kasih.” Barney mengempaskan diri ke sofa, menyilangkan lengan di wajah.

Karen kesal pada dirinya sendiri karena sudah meminta Barney ikut merasakan gerakan itu bersamanya. Ia harus ingat bahwa Barney tidak ingin tahu soal bayi, seolah dengan menyangkal, Barney dapat melenyapkan kehadiran yang terus tumbuh dan menggeliat-geliat itu. “Aku terus saja lupa kau tidak suka aku menyebut-nyebut.., maksudku, susah rasanya untuk tidak memikirkan bayi ini hampir sepanjang waktu ..” Ia tidak ingin menangis tetapi air mata mulai menggenang.

“Maafkan aku,” kata Barney. “Aku sedang sakit kepala. Aku tidak bermaksud membuatmu sedih. Hal-hal yang tidak kumengerti terjadi pada pekerjaanku, dan aku jadi bingung. Kurasa sesuatu sudah selesai, lalu aku tidak yakin. Sudah hampir seminggu ini aku hanya turun ke bawah dan memandangi pekerjaanku, dan aku tetap tidak tahu.”

“Kenapa tidak kaubiarkan kami melihat?” tanya Myra, jelas berupaya membuat mereka meninggalkan topik bayi.

“Tidak sampai patung itu selesai,” jawab Barney.

Karen mencoba memperingatkan kakaknya dengan tatapan, tetapi Myra mengabaikan. "Kau bilang kaurasa patung itu sudah selesai."

"Mungkin sudah dan mungkin belum. Tetapi kau tidak akan menyukainya, kalian berdua, dan aku lebih suka tidak terpengaruh oleh reaksi kalian sampai aku memutuskan sendiri."

"Barney benar," kata Karen. "Kurasanya kita tidak boleh ikut campur."

"Aku tidak sependapat. Kita tidak harus mengatakan pendapat kita tentang karya itu," Myra berkeras. "Hanya apakah menurut kita sudah selesai atau belum. Kita bisa menyimpan sendiri penilaian kita."

Barney tertawa dan bangkit untuk berjalan mondar-mandir. "Nah, itu baru konyol. Apa kau bisa menyembunyikan perasaanmu? Istriku tidak bisa. Semuanya terpampang di wajahnya, dalam hal-hal yang tidak dia katakan. Masalahnya, dia tidak pernah benar-benar menyukai benda-benda yang kubuat. Dia tidak peduli pada pekerjaanku."

"Nah, kau yang tidak adil. Aku sangat peduli, tapi kau mengunciku di luar studiomu dan di luar hidupmu. Jadi apa yang kauharap aku lakukan? Sudah lama sekali aku tidak melihat satu pun karyamu kecuali Venus. Aku tidak bisa menanggapi sesuatu yang tidak boleh kulihat."

"Baiklah. Sekarang turunlah dan lihat."

"Tidak usahlah. Tidak seperti ini. Apa pun yang kukatakan, kau pasti kesal."

"Aku benar-benar ingin kau melihatnya," kata Barney sambil meraih pergelangan tangan Karen dan menariknya ke arah lantai dasar. "Kau juga, Myra. Mari kita buat pertunjukan. Ayo."

"Barney, tidak begini," Karen memohon. "Tidak di saat kau marah kepadaku dan kepada apalah hanya Tuhan yang tahu. Aku ingin melihat bila kau merasa karyamu sudah selesai dan bila suasana hatimu sedang baik."

"Tidak ada lagi suasana hati yang baik. Dan patungku tidak akan pernah selesai. Jadi, turunlah dan katakan kepadaku bagaimana pendapatmu, kalian berdua. Nah, ada apa?"

Karen merasakan gerakan itu lagi dan menekan tangannya yang bebas ke perutnya. "Tidak apa-apa, hanya kram," dan karena melihat raut gelap pada wajah Barney, ia menahan diri dan berjalan bersama suaminya menuju lantai dasar. "Aku baik-baik saja, dan aku memang ingin sekali melihat pekerjaanmu."

Dengan cepat Barney membuka pintu ke lantai dasar. Karen tahu Barney benar-benar ingin ia dan Myra melihat patung itu sekarang. Kenapa tidak? Bagaimana mungkin orang mencipta begitu lama tanpa ada yang tahu apa yang dikerjakan, apa yang dialami? Meski ia tahu Barney sudah lama meninggalkan kebutuhan amatiran untuk memperlihatkan karya yang belum rampung demi mendapat persetujuan dan pengarahan—agar yakin orang lain menyukai karyanya sebelum ia melanjutkan—namun, dulu Barney senang berbicara tentang tahap-tahap pekerjaannya, menjelaskan

apa yang sedang dikerjakan, menguji kepada orang lain dan tidak terlalu peduli apakah mereka memahami atau tidak, menyukai atau tidak, asalkan dia bisa melihat karyanya dari reaksi tertentu.

Hari-hari ini Barney menyimpan semuanya di dalam, dan itu menakutkan. Sekarang Karen harus sangat berhati-hati berasksi. Ini bukan saatnya memberikan pendapat kritis yang jujur. Barney boleh mendapat kritik nanti dari orang lain. Yang Barney perlukan sekarang adalah dorongan semangat.

“Jangan terlalu dekat,” kata Barney sambil membuka kunci pintu studio dan menyalakan lampu. “Ini sekumpulan sosok, sebuah tablo, dan kau harus melihat secara keseluruhan sebelum memerhatikan bagian-bagiannya.”

Karen menunggu selagi Barney mengatur dua lampu, satu di setiap sisi patung, yang masih tertutup kain basah, di meja putar di tengah ruangan. Tak biasanya, Barney terlihat bersemangat. Walaupun udara sejuk dan kering, Barney berkeringat. Karen berharap ini tidak terjadi malam ini. Akan cukup sukar baginya menyembunyikan reaksi negatif. Mungkin bagi Myra pun mustahil. Satu saja tanda ketidaksaaman akan melemparkan Barney ke dalam depresi, padahal itu hal terakhir yang Karen inginkan.

“Nah, ingat, bila aku membuka kain itu, yang penting kesan keseluruhan dulu. Maksudku, kalian harus memahami yang keseluruhan sebelum menanggapi bagian-bagiannya atau hubungan satu sosok dengan yang lain. Seakan-akan kalian mula-mula memandang karya ini dari kejauhan.

Dan, kalaupun kalian tidak menyukai temanya, maksudku orang-orangnya dan apa yang mereka kerjakan, cobalah tetap berpikiran terbuka dan melihat irama struktur ini dan caraku mendefinisikan ruang yang kosong juga bentuk—”

“Berhentilah mengulur waktu dan ayo kita lihat,” kata Myra.

Myra bukan jenis orang yang menyembunyikan perasaan. Tentu saja Barney mengulur waktu, karena dia takut. Karen pasti akan terus menunggu, tetapi Myra selalu tidak sabar dengan kelemahan orang lain.

“Baiklah. Ini dia. Karya ini kunamai ‘Korban-Korban’.” Sewaktu Barney menarik kain penutup, Karen berusaha melakukan yang diminta Barney, melihat keseluruhan, mencari irama garis dan bahan, tetapi tidak ada waktu untuk itu. Wajah-wajah yang tersiksa dan penuh kebencian meledak ke arahnya. Karya itu menyuguhkan adegan kerusuhan: segerombol orang menyerang seorang wanita yang ketakutan, menarik turun wanita itu dari panggungnya. Orang-orang dalam kerumunan yang tidak bisa menjangkaunya saling menyerang satu sama lain.

Sewaktu Karen berjalan mengelilingi patung, sosok-sosok lain mulai terlihat. Sosok-sosok yang lebih kecil daripada yang biasanya dibuat Barney—sekitar seperempat ukuran asli manusia—pengemis bertangan satu yang dipukuli dengan palu oleh seorang pria, anak kecil yang terinjak-injak. Tetapi, di pusat semua itu adalah wanita yang ketakutan yang ditarik turun ke dalam kerusuhan. Gaunnya compang-camping oleh

renggutan tangan-tangan, kepalanya tertengadah untuk menjerit sementara sebuah tangan mirip cakar menancap pada salah satu buah dadanya. Setiap sosok melakukan sesuatu yang kejam dan brutal pada yang lain.

Tablo itu mengingatkan Karen pada sebuah foto pornografis yang pernah ditunjukkan seseorang kepadanya, yang memperlihatkan beberapa pria dan wanita saling berbelit dalam pose terlarang, masing-masing melakukan sesuatu pada seseorang yang terlibat dengan orang lain lagi, tanpa satu pun memerhatikan orang yang memanfaatkan dirinya sebagai objek seksual, dari atas atau bawah atau belakang, dengan tangan dan mulut dan anggota tubuh tertentu, masing-masing hanya sekadar mata rantai dalam sebuah rangkaian kegilaan. Waktu itu ia menceritakan rasa jijiknya kepada Barney, tetapi Barney menertawakannya dan berkata, yah, paling tidak mereka adalah manusia yang saling terlibat, dan itu lebih baik daripada terasing. Tetapi, ketika ia mendebat bahwa setiap orang itu memanfaatkan dan dimanfaatkan tanpa peduli apa yang dilakukan, dan karena itu masing-masing hanya memikirkan kesenangan sendiri, dan masih tetap sendirian, Barney tidak bisa menjawab.

Sekarang, Barney mewujudkan bentuk dan gerak foto itu, dengan mengganti unsur seks dengan pesona kebrutalan. Karen berusaha tidak menunjukkan bagaimana hal itu membuatnya jijik, tetapi ia merasa seperti terperas dan susah bernapas.

"Indah," kata Myra sambil berjalan mengelilingi patung untuk kedua kalinya. "Kau menangkap hakikat penurunan

derajat dan kekejaman manusia. Semua kebencian terpusat pada wanita yang kesakitan ini, yang mencoba berdiri di atas kondisi manusia, takut terlibat dengan umat manusia. Tapi mereka tidak mau meninggalkannya sendirian. Mereka harus menyeretnya ke dalam kerusuhan dan.., dan.., menghancurkannya.”

Lalu Barney menoleh untuk mengetahui reaksi Karen, tetapi dia pasti sudah melihat bagaimana karyanya membuat istrinya mual. Karen tidak sanggup mengendalikan rasa jijik dan ngeri yang membuatnya ingin muntah. Tak ada gunanya menyampaikan perasaannya dengan kata-kata.

Barney melihat kerasnya Karen berjuang untuk mengendalikan diri. “Kau tidak suka, bukan?”

Mengapa Barney memaksanya mengungkapkan dalam kata-kata?

“Irama bentuk-bentuknya sungguh.., menggetarkan.., Begitu banyak yang berlangsung.”

“Kaukira aku tidak bisa melihat dari wajahmu bagaimana patungku membuatmu jijik? Aku belum buta. Yang tidak kumengerti adalah bagaimana, setelah semua yang kita alami—seperti apa hidup kita diporak-porandakan, seperti apa warga kota ini memperlakukan kita—kau masih bisa menyangkal kebiadaban manusia. Tidak bisakah kau menerima kebenaran ini?”

“Kebenaran?”

“Menurutmu ini tidak benar?”

“Ini tidak seperti yang kuharapkan.”

"Kalian berdua terlalu tegang," kata Myra. "Itu tidak baik untuk kalian."

"Apa yang kauharapkan? Madona dan Putra berwajah mulus di dekat air mancur, dengan kupido-kupido kecil bermain di sekeliling mereka? Itukah kebenaran? Yang kaupedulikan hanya apa yang ada di dalam perutmu. Lalu bagaimana jika ternyata bayi itu cacat? Kau akan melahirkan demi hasratmu yang mementingkan diri sendiri, dengan berkedok cinta seorang ibu."

"Maafkan aku, Barney. Aku tidak tahu begitu besar kebencian dalam dirimu. Semua kemarahan dan kemuakan yang menggelegak ke permukaan ini."

"Oh, terima kasih. Setidaknya sekarang aku tahu bagaimana pendapatmu tentang karyaku. Karya dari pikiran yang sakit dalam tubuh yang sakit. Tidak, dengarkan dulu aku. Aku tidak terima penilaianmu. Otakmu begitu penuh dengan bermacam stereotip hidup dan cinta sampai kau melupakan neraka radioaktif yang terpaksa kita tinggali ini—tak usahlah disebutkan semua pembunuhan dan kejahatan dan kebencian yang membuat seluruh dunia serasa neraka. Pandanganmu terhalang, dan yang bisa kaulihat hanyalah popok bayi, botol susu, dan semua wajah bulat lucu di majalah-majalah bayi yang memuakkan itu.

"Aku mungkin memang sakit, tapi melalui sakitku aku belajar tentang hidup. Hidup bukan mendatangi kita lewat suara terompet kebijakan dan penantian panjang, seperti yang orang-orang alim dan berhati lembut ingin kita percayai. Dan

satu hal lagi. Myra benar. Inilah karya terbaik yang pernah kubuat. Karya ini lebih kuat dan lebih jujur daripada sebagian besar sampah yang dipajang di museum-museum."

"Maafkan aku, Barney." Karen memalingkan muka menghindari teriakan suaminya dan beranjak pergi. "Aku menyesal."

"Aku bukan ingin kau menyesal. Jangan pernah turun ke sini lagi. Lebih baik aku hancurkan karyaku sebelum mengizinkanmu melihat. Jauh-jauhlah dari studioku."

Karen berlari menaiki tangga, sedih karena bukannya membantu dan merengkuh Barney agar mendekat, ia justru memasang pengganjal di antara mereka berdua. Di saat ini, ketika ia membutuhkan suaminya lebih daripada sebelum-sebelumnya. Barangkali kenangan bodohnya akan wajah-wajah bahagia dan bentuk-bentuk damai seperti patung Yunani dan Romawi yang biasa Barney tiru di sekolah seni dan Venus yang sebelumnya Barney garap sama sekali salah untuk saat-saat ini. Tetapi, peralihan drastis ke arah lain ini juga salah.

Ia butuh seseorang untuk diajak bicara. Bukan Myra. Seseorang yang bisa memahami cara pandangnya. Dalam waktu dekat—mungkin minggu depan—ia akan menelepon ibunya. Barney boleh jadi tidak setuju, tapi sekarang ada hal-hal lain yang harus ia pertimbangkan.

Dinyalakannya lampu dan, sambil menatap cermin, ditekannya perutnya yang terasa menggelepar. Tenanglah, Bayiku, semuanya akan baik-baik saja. Aneh rasanya membengkak seperti ini, dengan daging dan tulang yang terus tumbuh.

Sekalipun tidak pernah menulis cerita atau melukis atau membuat patung, sekarang ia sedang mencipta. Ia mencoba membayangkan bentuk di dalam perutnya, mengingat kembali sosok-sosok menjijikkan mirip ikan di buku-buku tentang perawatan pralahir yang begitu menjengkelkan Barney. Ia ingat sebentuk tubuh yang bergelung dengan lengan dan kaki kecil seperti benang, perut mengembung, kepala terlampaui besar, seperti binatang laut buta di ujung tali pancing yang meliuk naik lalu menempel di dalam badannya. Semakin mirip manusia bentuk itu, semakin menakutkan.

"Kau pasti normal," bisiknya. Ia memejamkan mata dan membelakangi cermin. "Kau akan sehat-sehat saja. Jika aku tidak memikirkan efek radiasi itu, kau pasti baik-baik saja. Hanya, hamba mohon, oh Tuhan, jangan biarkan keadaan ini menghancurkan Barney. Perkenankan dia mengatasi kebencian dan kemuakannya sebelum terlambat."

Namun, ngeri rasanya menyadari bahwa wanita dalam tablo itu, wanita yang dicakar dan dicabik-cabik, adalah dirinya sendiri.

Barney senang karena Myra menyukai karyanya, karena Myra sepertinya memahami. Memang dengan iparnya itulah ia ingin berbagi. Sekarang ia mengamati tablonya, memutar karya itu perlahan-lahan untuk melihat semua sisi dan dimensi—agak kesal karena setiap kali hanya bisa melihat satu sisi saja sementara waktu begitu singkat—dengan menyipitkan mata ketika semuanya mengabur, agar garis-garis dan bentuk-bentuk

terlihat jelas. Pertama, wanita itu menjerit ketika sebuah tangan yang mencuat dari kerumunan mencengkeram buah dadanya (tangan si Pelaut, yang matanya tengah dicungkil oleh si pengemis), dan Barney sadar ada sesuatu yang kurang. Ada sebuah tangan lagi yang menyapu dekat wajah wanita itu, tangan pria yang memegang palu, dan ia tahu apa yang harus dilakukan. Ia lupakan kehadiran Myra dan mulai bekerja dengan tanah liat yang basah, membulatkan, melumatkan, menyatukan, sampai tangan itu lebih dekat ke mulut si wanita. Selagi menjerit, wanita itu akan menggigit si pria berpalu. Lebih baik memberi dan menerima sakit pada saat yang sama. Itu akan menggenapkan siklus.

"Kau tahu kenapa aku menyebut karya ini 'Korban-Korban'?" ia bertanya tiba-tiba.

Myra menghampiri tempatnya bekerja. "Kurasa aku tahu. Dan yang kaulakukan dengan tangan itu benar. Masing-masing dari kita, ketika mengorbankan orang lain, adalah sekaligus korban. Masing-masing dari kita adalah alat untuk menerima dan memberikan sakit."

Kenapa Myra bisa melihat hal itu sementara Karen tidak? Myra berdiri begitu dekat hingga ia bisa mencium bau tubuh yang bersih itu, dan selama sesaat yang canggung ia melihat Myra seperti yang diingatnya dari empat tahun yang lalu. Myra tidak terlalu banyak berubah: menggairahkan seperti ketika semua fantasinya terpusat pada pelukan Myra. Ingin ia memeluk Myra, menyusupkan tangannya ke bawah blus Myra

dan merasakan tubuh itu seperti yang ia bayangkan selama tahun-tahun ini.

"Lebih baik aku naik," kata Myra.

"Jangan dulu."

Tapi Myra berbalik. "Karyamu indah, Barney. Sesuatu yang direka dan dicipta dari perasaan yang dalam. Tadinya aku ingin melihat apa yang sedang kaugarap, dan sekarang pendapatku semakin kuat bahwa kau harus terus mencari makna dan tujuan penderitaan itu. Aku tahu jika kau bergabung dengan kami, kau akan menemukan jalan itu."

"Aku selalu lebih suka sendiri," kata Barney sambil mendekati Myra.

"Betul sekali. Dulu pun aku begitu. Itulah masalahnya. Rasa sakit yang dalam kesendirian tak punya makna akan menjadi bertujuan bila kita berkumpul."

"Kalau begitu kenapa kau menjauhiku?"

"Bukan itu maksudku. Kau tahu bukan itu maksudku."

Myra menaiki tangga dan meninggalkannya sendiri untuk mengerjakan tablonya. Tetapi, ketika ia mulai membentuk kembali wajah si wanita untuk memamerkan gigi dalam gerak menggigit tangan, ia sudah kehilangan minat pada pekerjaannya. Yang bisa ia pikirkan hanyalah Myra di masa kuliah dulu, dan betapa ia sangat menginginkan Myra. Lalu suatu sengatan rasa sakit menyerang kedua matanya, dan ia merasa seolah semua lampu diredukan. Ia tutup "Korban-Korban" dengan kain basah. Masih ada hari-hari lain untuk mengerjakan tablonya.

4

Sabtu itu terasa menyenangkan. Kelelahan yang mencengkeramnya sepanjang minggu seperti lenyap, dan timbul kegelisahannya ingin keluar rumah, untuk bermobil ke suatu tempat dan bergaul dengan orang-orang yang tidak tahu apa yang sudah menimpanya. Penglihatannya masih cukup baik untuk mengemudikan mobil—sedikit kabur, tapi pasti aman. Ia tidak mengatakan apa-apa kepada Karen dan Myra, dan setelah makan malam ia mengambil kunci mobil barunya dan pergi sendirian.

Ia tidak merencanakan atau memikirkan ke mana tujuannya. Ia hanya akan keliling-keliling, mendatangi beberapa bar lama di Detroit tempatnya kumpul-kumpul sewaktu masih bujangan. Ada beberapa di dekat universitas, dan dua di pusat kota tempat ia dulu biasa bersantai sambil minum-minum dan menemukan seseorang yang menyenangkan untuk diajak bicara. Barangkali saja sekarang ia bisa mencari perempuan untuk menemaninya. Dulu ia pasti merasa bersalah karena Karen, meski hanya memikirkan. Tetapi, sekarang sepertinya tidak ada alasan untuk tidak berbuat begitu. Sejak dekontaminasi, mereka berdua merasakan dorongan untuk saling menghindar secara fisik, sedemikian rupa sehingga sentuhan pun terasa tidak menyenangkan. Seakan masing-masing takut yang lain masih terkontaminasi.

Ia keluar dari jalan tol di Jalan Layang Woodward dan menuju beberapa bar di dekat universitas, tetapi tiba-tiba ia

sadar itu tidak tepat. Ia akan salah tempat di sana. Ia sudah bukan mahasiswa lagi dan tidak berminat pada gadis-gadis kuliahannya. Maka ia berbelok ke selatan, mengarah ke pusat kota Detroit. Di sana ada bar Tony's Hideaway, Lou Martin's, serta The Purple Palace. Setidaknya sebagian pramutama bar dan pramusaji mungkin masih mengingatnya. Pikiran tentang wanita-wanita yang biasa mengunjungi tempat itu membuatnya bersemangat. Salah seorang dari mereka mungkin bisa mengalihkan pikirannya dari Myra sebentar. Minggu lalu ia berusaha bekerja, tetapi Myra terus memasuki pikirannya dalam fantasi-fantasi bercinta. Mungkin satu malam bersama wanita lain—yang tidak dikenalnya—akan menenangkan gejolak itu.

Tony Grisko mengenalinya sewaktu ia memasuki klub. Tempat yang sesak itu menghadirkan kembali kenangan akan diskusi-diskusi seru dan wanita-wanita menarik di masa kuliahnya. Begitu seringnya selama tahun-tahun terakhir ini ia memikirkan tempat-tempat lama, apakah teman-temannya masih di sana, gadis-gadis yang dulu dikenalnya. Tapi ia tidak pernah mampir. Bahkan ketika yakin perkawinannya mulai goyah pun, ia selalu merasa itu salah. Ia tahu betapa akan menjijikkan bagi Karen jikaistrinya itu sampai tahu ia pernah tidur bersama wanita lain. Sekarang mereka tidak punya perasaan apa-apa satu sama lain—mereka saling tergantung, terikat, oleh apa yang menimpa mereka, tetapi hanya itu saja—and ia bebas mencari kasih sayang di tempat lain. Sedikit sensualitas akan baik baginya, hubungan seks yang

simpel dengan seseorang yang tak dikenalnya. Hanya bentuk luar dan kontak tubuh—tak lebih dari itu.

Dengan hati-hati ia duduk di bar, jauh dari kelompok yang bising, seakan tak yakin bagaimana tubuhnya akan tahan di bawah tekanan. Ia menghindari tempat yang ditawarkan Tony karena cahaya terang di sana menyakiti matanya, dan mengambil tempat duduk di ujung yang gelap. Lampu-lampu merah dan hijau, dan bayangan botol-botol yang memantul di cermin di belakang bar, seperti dikelilingi pelangi, yang silang-menyalang, saling memotong dalam kabut yang buram (pelangi yang hanya terlihat olehnya akibat tekanan di matanya, yang meramalkan akan datangnya arakan awan). Begitu cantik cara pelangi-pelangi itu melayang dan mengitari setiap titik cahaya—patung dengan ruang dan cahaya. Mungkin ia bisa mencoba menangkap cahaya dan pelangi ini serta menamainya “Tony’s Hideaway: Konstruksi Nomor Satu”.

“Mau minum apa, Barney?”

Ketika ia menyipitkan mata dan melihat bentuk-bentuk gelas tinggi di label kuning itu, ia merasa tenang karena masih bisa mengenali dalam kekaburan. “Wiski dan air.”

Tony menyajikan minumannya, dan ia jelajahi bentuk gelas itu dengan ujung jemarinya, merasakan lengkung licin dan jejak basah di meja bar dari kayu mahoni yang dipernis. Akhir-akhir ini ia sering bermain seperti itu, mencoba mencari jalannya lewat sentuhan dan mengenali benda-benda hanya dari bentuk dan tekstur.

Ia menyesap, menahan minuman keras itu dalam mulutnya yang terasa terbakar, baru menelan. Ia meneguk lagi. Lalu sesapan ketiga. Sudah lama sekali sejak ia berani minum sedemikian banyak. Tak berapa lama ia menyadari kehadiran seorang wanita yang duduk bersandar ke dinding di meja sebelah kirinya, sendirian. Jika ia merendahkan kepala dan memandang lewat bahu kiri, ia bisa melihat wanita itu. Wanita itu sedang tidak melihatnya, maka ia menyipitkan mata agar dapat melihat dengan jelas. Menarik: kurus, pucat, rambut hitam, lipstik yang mengejutkan dengan latar kulit yang sangat putih. Menarik dan menyolok, dengan kesan sayu. Wanita itu memakai stola renda hitam di pundak yang putih. Ketika wanita itu menoleh dan menatapnya, Barney tersenyum serta mengangguk dan menunjuk ke botol-botol di belakang bar, "Tony, beri wanita itu segelas lagi minuman apa pun yang sedang dia nikmati."

Tony menggeleng dan mengerutkan kening. "Jangan," bisik Tony, "si pemabuk itu bukan untukmu. Jangan membuang-buang waktu dan uangmu."

Barney mengangguk dan tersenyum. Tony mendasarkan penilaian itu pada masa lalu, tidak menyadari bahwa seorang pria yang pernah merantau, dan yang sekesepian dan seputus asa dirinya, tidak bisa pilih-pilih.

"Lakukan sajalah," katanya, dan Tony mengangkat bahu dan menuang sesuatu dari sebuah botol di bar lalu mengantarkan ke meja wanita itu. Setelah kembali Tony berkata, "Dia ingin kau ke sana dan minum bersamanya. Tapi

jangan bilang aku tidak memperingatkanmu. Yang satu ini bisa minum sepanjang malam. Bisa habis uangmu."

Barney mengangkat gelasnya dan mulai melangkah menuju wanita itu, mencari jalan di antara desakan tubuh-tubuh yang berdiri berdempet-dempetan. Setelah lebih dekat, bisa dilihatnya bahwa belum lama berselang wanita itu tentu cantik. Dia seksi dengan kulit mulus yang memikat, dan itu mungkin cukup untuk mengalihkan pikirannya dari Myra. Rambut hitam yang berpadu dengan kulit pucat mengingatkan Barney pada sosok Karen bila sudah lebih tua (garis-garis di leher dan di seputar mata dan mulut menunjukkan di mana saja jasmani harus menyerah kepada waktu), tetapi ia merasa wanita itu menarik, dan pikiran itu menggelikannya.

"Akhir-akhir ini tidak sering seorang pria mengirim minuman ke meja seorang wanita," kata wanita itu. "Tindakan yang sangat menyenangkan. Akhir-akhir ini tidak banyak kulihat tindakan yang menyenangkan." Dia sentuhkan tangannya ke rambut, lalu dengan kuku-kuku yang seperti cakar mengeluarkan sebatang rokok dari kotak dan mencondongkan badan ke arah Barney meminta dinyalakan. Dipegangnya tangan Barney dengan dua tangan sewaktu mendekatkan geretan ke rokoknya, lalu dia berkata, "Jari-jari yang panjang dan sangat indah. Kau pemain piano?"

"Aku pematung."

"Seorang seniman! Tidak kelihatan. Orang berharap melihat seniman dengan janggut kusut, baju kotor, dan sandal, serta berbau seperti tidak pernah mandi. Bukan berpakaian

begini rapi dengan setelan hitam dan dasi." Lalu dia dekatkan jari-jarinya ke wajah Barney. "Dan wajahmu tampak begitu halus. Tidak seperti para *hippie* dan *beatnik* itu, kau tahu lah, yang memakai narkoba dan melakukan seks bebas dan segala macam." Dia terus berbicara tentang bagaimana para *hippie* dan mahasiswa subversif yang berdemonstrasi seharusnya diusir dari daerah itu karena menggoyahkan demokrasi dan perekonomian bebas.

"Ayo kita pergi ke suatu tempat," ujar Barney.

"Secepat ini? Kau baru saja datang." Wanita itu melihat berkeliling, dengan anggun, dan mengayunkan tangan ke arah seluruh ruangan. "Malam masih pagi. Orang-orang belum mulai pergi."

"Tapi aku ingin pergi," balas Barney sambil mengelus lengan kurus itu.

"Anak muda yang gegabah. Sangat keras kepala. Masuk begitu saja dan menawan seorang wanita. Aku suka itu. Sudah lama aku tidak tertawan. Satu gelas saja lagi, untuk bekal selama perjalanan."

Wanita itu memesan segelas lagi Scotch, mengoda dengan tatapan mata, dan menempelkan lutut pada lutut Barney untuk menghilangkan keraguan. Akhirnya, diaizinkannya Barney menyampirkan stola renda hitam di bahunya. Barney merasakan betapa kurus punggung itu, dengan tulang-tulang belikat yang tajam menonjol. Dan ketika wanita itu berdiri, dengan menyesal Barney melihat bahwa dia sangat kerempeng.

"Oke, Romeo yang impulsif," wanita itu mengikik. "Kau di depan."

Di ambang pintu wanita itu tersandung, dan ketika Barney dengan sigap meraihnya di pinggang, tonjolan tulang-tulang rusuk itu, yang terlihat jelas di balik gaun sutra yang licin, membuat Barney jijik. Untuk sesaat terpikir olehnya untuk menurunkan wanita itu di suatu tempat, tapi ia tidak yakin benar-benar ingin berbuat begitu. Dulu ia selalu tertarik kepada wanita yang ramping, dan kontras yang tajam dengan tubuh Karen yang membengkak membuat wanita itu semakin menarik. Hubungan seks mereka akan gelap dan cepat, dan seksualitas akan mengimbangi kurusnya tubuh itu. Asalkan ia tidak memikirkan tulang-tulang yang menonjol, yang terus mengingatkannya akan sosok-sosok panjang Giacometti, semuanya akan berjalan lancar.

Tetapi, mustahil tidak memikirkan hal itu, karena di mana pun ia menyentuh, ia menemukan siku, lutut, tulang rusuk. Dan ketika wanita itu menempel ke badannya, kedua tangannya yang meraba punggung itu dapat merasakan ruas-ruas tulang belakang yang menyembul, seperti manik-manik sebuah rosario raksasa.

Tempat kediaman wanita itu dekat saja, di sebuah flat yang bobrok. Sewaktu menuju lift, Barney melihat pantulan mereka berdua di cermin dan cepat membuang muka, sambil berpikir bahwa wanita itu pernah muda dan cantik dan dengan bayangan samar masa muda itulah ia akan bercinta.

Di lantai atas, kamar wanita itu rapi (ditata dengan gaya yang Barney sebut “Modern ala Mail-Order”) dan wangi segar bunga potong mengejutkan dan menyenangkannya. Di sofa, di antara bantal-bantal kursi, terbaring enam buah boneka yang kelihatan mahal. Ia bisa melihat kamar tidur melalui pintu yang terbuka, dan seprai merah muda di sana tertutup oleh boneka-boneka anjing, kucing, macan, dan beruang.

“Kau punya anak?” ia bertanya.

“Jangan konyol,” jawab wanita itu mengikik. “Boneka-boneka itu punyaku.”

Sekali lagi ia berpikir untuk pergi, tetapi wanita itu menggelitiki bagian bawah dagunya dan berkata, “Buat saja minuman sendiri,” sambil menunjuk sebuah botol dan beberapa gelas di meja samping. “Aku akan berganti baju dengan sesuatu yang nyaman.”

Tempat itu, setiap kata yang diucapkan wanita itu (bahkan hingga ke “sesuatu yang nyaman”) menggerogoti antisipasinya dengan suatu perasaan bahwa ia sedang melakoni sebuah parodi kocak. Gaun wanita itu, renda hitam yang sesekali tampak dari bawah gaun, membuatnya merasa pernah mengalami momen ini sebelumnya, dan mengetahui apa yang akan terjadi selanjutnya. (Apakah ia dikutuk harus menelusuri kembali jejak-jejaknya selamanya—menjalani setiap pengalaman dengan perasaan *déjà vu* yang membaurkan realitas dengan lapisan mimpi yang tebal?) Ia tahu wanita itu akan keluar dengan kutang hitam tipis, dan akan menelentang di seprai merah muda, di antara boneka-boneka itu, lalu

mengundangnya dengan lengan terentang. Dan begitu ia memulai percumbuan mereka, sesuatu akan terjadi. Tapi ia tidak bisa mengingat apa yang akan terjadi itu. Ia peringatkan dirinya sendiri agar menghentikan pikiran itu atau tidak akan ada apa-apa lagi yang tersisa untuk malam itu. Dituangnya segelas lagi minuman sebagai teman menunggu, kesal oleh perasaan samar bahwa ia sudah melupakan sesuatu, dan beberapa menit kemudian wanita itu keluar mengenakan kutang hitam.

Wanita itu memadamkan sebagian besar lampu, dan meski Barney biasanya lebih suka ada cahaya, ia bersyukur karena benderang lampu menyakiti matanya.

"Kau benar-benar berbeda," wanita itu menggumam lirih selagi Barney menciumi lehernya. "Kau tahu bagaimana memperlakukan seorang wanita."

Barney teringat sobat lamanya yang pernah menasihatinya ketika untuk kali pertamanya ia ikut mencari teman perempuan, "Perlakukan seorang wanita baik-baik seperti pelacur dan seorang pelacur seperti wanita baik-baik." Pelajaran itu sudah banyak membantunya di masa mudanya, itu harus diakui, yang lebih banyak berurusan dengan wanita baik-baik daripada dengan pelacur.

Tetapi, mencium wanita itu terasa tidak enak. Bibir yang tipis dan kering itu seperti kertas, dan kulit itu berkeringat. Ia harus puas dengan mengelus pipi dan leher. Wanita itu membantunya melepaskan kutang, dan ketika ia mengelus tubuh kurus itu, tangannya merasakan bahwa kulit wanita

itu tidak sehalus wajah dan lehernya. Tubuh itu penuh ruam. Cepat ia menarik kedua tangannya, dan ketika wanita itu terbaring di sana tanpa gerak, dengan mata terpejam dan bibir mereka menanti, benaknya dipenuhi ketakutan bahwa wanita itu sudah meninggal.

Ia tidak tahu ruam apa itu, tetapi ruam itu ada di sekujur punggung, turun ke pinggul, serta di kedua paha wanita itu. Tiba-tiba saja ia merasa lemah lagi, juga mual. Ia harus keluar dari tempat itu secepat mungkin.

Ia beringsut menjauhi wanita itu, dan ketika wanita itu memandang untuk melihat apa yang tidak beres, ia menunjuk kamar mandi. Begitu di dalam, ia putar keran air sebesar-besarnya dan menggelontor toilet untuk menutupi bunyi muntahnnya. Setelah keluar ia langsung menuju pakaian yang tersampir di kursi.

“Ada apa?” tuntut wanita itu ketika melihat Barney mulai berpakaian.

“Maaf,” jawabnya, “tapi menurutku sebaiknya kau ke dokter untuk mengobati kulitmu.”

Wanita itu duduk tegak dan memelototinya. “Tidak ada yang salah dengan diriku. Hanya sedikit masalah kulit beberapa bulan yang lalu. Sekarang sudah benar-benar sembuh. Hanya kekurangan vitamin. Kaupikir apa?”

“Aku tidak tahu, tapi aku tetap berpikir kau harus ke dokter.”

“Kaukira aku punya penyakit?”

Ia tidak menjawab dan hanya menyelesaikan berpakaian.

"Kaukira aku berkeliaran menulari orang? Kaukira aku kotor? Keluar dari sini, dasar bajingan. Keluar!"

"Aku tidak bermaksud menyakiti perasaanmu," Barney berkeras. Diambilnya dompetnya dan dikeluarkannya dua lembar dua puluh dolaran lalu diletakkannya uang itu di meja di dekat sebuah boneka. "Ini untuk waktumu."

Wanita itu mulai mengejarnya dengan penuh amarah dan berusaha mencakarnya dengan kuku-kuku yang panjang itu. Ia berhasil mengelak tepat pada waktunya, tetapi ia tahu bahwa jika cakar-cakar itu mengenai wajahnya, ia pasti luka parah. Ditariknya pintu hingga menutup di belakangnya dan cepat berjalan menyusuri lorong, jantungnya berdebar-debar dan pelipisnya berdenyut-deniyut. Wanita itu membuka pintu, berdiri di sana tanpa busana, dan meneriakinya, "Jangan kembali ke tempat Tony. Aku punya teman-teman yang siap melumat wajah jelekmu. Jangan lupa itu, bajingan murahan."

Barney memilih tidak memakai lift dan tersandung-sandung menuruni empat lantai anak tangga. Kepalanya serasa akan pecah, dan cahaya lampu-lampu neon menyakiti matanya. Setengah berjalan setengah berlari ia jalui jalanan yang hampir kosong, yang menyatu seperti jari-jari ke pusat taman di Cadillac Square. Ia merasa sakit sampai ke ulu hati, dan pikiran itu terus melintas: Semua orang menulari..., semua orang mengotori..., semua orang mencemari...,

Ia melangkah melewati pohon-pohon yang dipasangi lampu dan perdu yang dipangkas serta jalan-jalan setapak yang dijajari bangku, mengabaikan cahaya warna-warni yang mengabur dan menjernih yang bermain-main di air mancur, melewati pintu masuk garasi bawah tanah berlantai tiga yang diatasnya ditata taman tiruan.

Pada saat itulah ia mendengar suara. Sebuah bisikan samar dalam kegelapan lantai tiga. Ia berbalik, tetapi tidak ada siapa pun. Kemudian, sewaktu ia dengan susah payah memasukkan kunci untuk membuka pintu mobil, ia mendengar suara itu lagi, kali ini sebuah gema seperti dalam gua besar.

Temukan Gereja itu!

Suara Myra, tentu saja. Dan Barney duduk di belakang kemudi, berusaha memeras keluar denyutan di kepalanya dengan menekankan kepalan tangannya ke kedua sisi kepala. Berulang kali. Temukan Gereja itu!.., Temukan Gereja itu!.., Temukan Gereja itu!..,

Akhirnya siksaan itu mereda, dan ia cepat-cepat membawa mobilnya mendaki tanjakan kesatu, kedua, dan ketiga, lalu menderu di jalan melintasi kota menuju jalan tol dan rumah dengan radio meneriakkan musik sehingga jika suara itu datang lagi, tidak akan terdengar olehnya.

5

Beberapa hari kemudian, Karen pergi bersama Laura ke kursus malam yang diadakan Palang Merah di Detroit, kursus untuk calon orangtua. Dokter Leroy yang menyarankan. Karen sudah berusaha mengajaknya, tetapi ia menolak. Apa lagi yang bisa ia katakan setelah Karen berbaikan dengan Jason dan Laura? Dalam minggu-minggu terakhir ini Karen begitu gembira dan ramah sampai-sampai sukar dipercaya dia masih orang yang sama. Ia jengkel karena Karen benar-benar percaya akan melahirkan dan menjalani hidup yang normal, tetapi ia sudah berhenti meributkan soal itu. Biar saja Karen menikmati ilusi-ilusinya sendiri.

Ia makan malam lebih awal bersama Myra, dan sesudahnya mereka duduk dan saling memandang di ruang duduk. Entah bagaimana, kepercayaan diri Myra, kemenyendirian yang religius itu, sekarang membangkitkan kegusarannya. Ia tidak suka sikap puas Myra yang seperti menunjukkan bahwa Myra sudah menemukan semua jawaban. Ingin ia mengupas kepastian itu dan melihat Myra seringkali dirinya.

"Aku harus keluar malam ini," ujar Myra, "tapi aku tidak enak meninggalkanmu sendirian."

"Aku sendirian bahkan ketika ada orang di sekitarku. Pergi saja. Aku tidak apa-apa."

"Tadinya aku berharap kau mau ikut denganku. Ada seseorang yang ingin kuperkenalkan kepadamu."

"Kau tahu aku tidak suka bertemu dengan orang baru."

"Ini bukan sekadar 'orang'. Sejak melihat patungmu, aku tahu kau harus bertemu Bruder Luke. Kalian pasti memiliki banyak kesamaan. Dia seorang pelukis, dan ada beberapa hal dalam karyamu yang begitu mirip dengan karyanya hingga aku tahu pasti banyak manfaatnya jika kau bertemu dia."

"Lukisan macam apa?"

"Sulit menggambarkan karyanya. Tetapi, perasaan yang kudapat dari melihat tablomu sama seperti perasaan yang kualami ketika melihat sosok-sosok jiwa tersiksa lukisan Bruder Luke dalam 'Putaran Derita'. Dua lukisannya sedang ditampilkan di Pameran Bersama Artis-Artis Detroit. Bagaimana kalau kau pergi bersamaku ke galeri dan melihat karyanya? Setelah itu, kalau kau ingin berkenalan dengannya, kita bisa pergi ke Misi. Kalau tidak, aku akan ke sana sendiri. Tapi aku tahu itu pasti baik untukmu."

Sebelumnya ia tidak berniat pergi dengan Myra, tetapi rasa ingin tahunya sudah bangkit. "Kau sepertinya sangat yakin apa yang baik dan tidak baik untuk orang lain."

"Aku sudah menemukan sebagian jawaban itu," ujar Myra.

"Kau juga merasa sudah tahu jawaban itu empat tahun yang lalu."

Myra menatapnya seolah ia telah menampar muka iparnya itu.

"Aku tidak sungguh-sungguh," kata Barney.

"Kurasa sebaliknya."

"Baiklah. Hari-hari ini aku tidak begitu sabar menghadapi orang yang merasa mereka tahu jawaban itu dan menjelaskan apa yang sudah menimpa Karen dan aku dengan konsep-konsep religius yang terlalu disederhanakan. Rasanya seperti melihat boneka balon yang ditiup terlalu besar di pawai *Thanksgiving*. Aku gatal ingin menusuk dan melihat apa yang ada di dalamnya selain udara panas."

Myra tertawa, dan Barney kesal bahwa tak satu pun yang ia katakan dapat memancing Myra. Iparnya itu begitu percaya diri, begitu penuh wibawa, hingga mampu mengabaikan kesinisannya. Begitu berbeda dengan Karen, yang selalu terlalu peka terhadap amarah atau sarkasme sekecil apa pun dalam suaranya. Myra dapat menyetel volume atau menyaring kekasaran itu. Ia ingin sekali memukul Myra, tetapi Myra mungkin hanya akan tersenyum dan meraih tangannya.

"Ikut sajalah dan lihat karya Bruder Luke."

"Baiklah," jawabnya. "Aku akan ikut."

Di galeri, ia berdiri di depan dua lukisan bertanda tangan "Luke P". Yang pertama, matahari terbenam yang terpecah—warna-warna merah jingganya tersebar menjadi dataran-dataran lanskap di bawah, seolah dilihat dari beberapa lapis air dan udara; sementara matahari itu sendiri seperti dipereteli lalu direkatkan kembali dengan pingir-pinggir yang tidak rata, seakan oleh seorang anak kecil—menyangkal menampilkan alam yang utuh dan koheren. Ia tahu apa yang dimaksud sang seniman, dan Myra pasti melihat bahwa ia mencoba menampilkan hal yang sama dengan 'Korban-Korban'.

Lukisan lainnya adalah sebuah potret diri.

"Bruder Luke seperti yang dia lihat sendiri sebelum dia bergabung dengan kami."

"Apa kau tahu bagaimana dia melihat dirinya sendiri sekarang?"

Myra mengatupkan bibir rapat-rapat untuk mengendalikan diri. "Yang kumaksud adalah, dia tidak lagi melukis dirinya sendiri seperti itu. Karyanya yang lebih belakangan memperlihatkan perubahan."

"Menurutmu perubahan itu karena Persaudaraan?"

"Ya."

Bagaimanapun juga, potret itu menampakkan seorang pria yang pasti langsung cocok bila dimasukkan ke dalam tablonya. Teknik yang sama, mengupas permukaan dan memecah lempengan, bila diterapkan pada wajah manusia ternyata sangat menakutkan. Mulut itu tertutup, tetapi retak di tiga tempat dengan garis-garis yang seharusnya bertemu, sehingga memberikan efek seorang pria yang menjerit dengan mulut terkatup. Begitu pula kedua mata dan tangan yang terkulai layu—semua menjerit.

"Ya, aku ingin berkenalan dengannya," ujar Barney.

Myra yang mengemudikan mobil. Tempat Misi tidak jauh dari galeri, di salah satu wilayah Detroit yang dipenuhi rumah-rumah besar abad kesembilan belas yang telah diubah menjadi tempat kontrakan kumuh, sesak oleh lusinan keluarga. Jendela-jendela yang ditutup kardus mengingatkan Barney bahwa di sana pernah terjadi kerusuhan belum lama

berselang. Yang bisa ia pikirkan sewaktu keluar dari mobil di depan salah satu bangunan ini dan melihat sampah serta kotoran di jalan, juga orang-orang yang sedang ada di teras atau yang mengulurkan kepala dari jendela di senja hari bulan September yang terlalu hangat dan lembap ini, hanyalah betapa miskinnya mereka, dan entah bagaimana dirinya harus ikut dipersalahkan. Ia tahu mereka membencinya karena pakaianya yang bagus dan mobil barunya, dan ia bisa memahami bahwa mereka harus membencinya agar terhindar dari membenci diri mereka sendiri. Mereka perlu membenci. Ia sendiri baru memetik pelajaran itu. Ia hanya pemula dalam urusan membenci, dan masih terasa sulit baginya. Tetapi, ia sudah belajar bahwa membenci dapat meringankan rasa sakit, seperti bila orang memalu tapi yang terkena jari sendiri, enak rasanya mengutuk palu dan melemparnya ke tanah. Anak kecil pun tahu itu sewaktu kakinya tersandung lalu dia menendang kursi, atau memaki tanah yang membuat lututnya lecet. Mengapa menambah beban rasa bersalah dengan menyalahkan diri sendiri kalau kita bisa memaki langit? Dan dalam benaknya berkelebat kata-kata Alkitab yang selalu dikutip ayahnya dalam bahasa Polandia, dari Ayub:.., *Oleh sebab itu aku mencabut perkataanku, dan dengan menyesal aku duduk dalam debu dan abu.*

Tetapi ayahnya salah. Jawabannya bukanlah membenci diri sendiri, melainkan mengalihkan kebencian itu ke luar. Temukan seseorang untuk dibenci. Tak penting apakah Tuhan atau manusia yang menimpaikan penyakit yang mencelakai

tubuh Ayub. Orang tetap harus menemukan cara untuk hidup.

Misi berada di sebuah rumah tua, dengan bata merah yang sudah retak-retak dan mulai rontok, kotor oleh tulisan slogan-slogan dan gambar-gambar dengan cat merah dan putih yang berbunyi, YESUS MENYELAMATKAN, dan jawaban seseorang, DENGAN BUNGA 2%. Pintu-pintu yang berat dari kayu ek sudah rusak oleh ribuan sayatan pisau dan lubang yang mungkin dibuat oleh penembak gelap atau Garda Nasional. Ada yang mengukir kata-kata: TUHAN MENYAKITI! dan Barney merasa senasib dengan orang-orang yang sepanjang hidup menghadapi kesedihan yang baru saja ia temukan.

Myra mengingatkannya bahwa lebih baik jendela mobil ditutup dan mobil dikunci. Myra membunyikan bel dan beberapa detik kemudian seseorang membuka pintu. Seorang laki-laki tinggi besar dengan lengan baju tergulung, menampakkan kulit yang tertutup keropeng seperti sisik putih.

“Suster Myra, mari masuk, mari masuk. Selamat datang di Misi, Tuan Stark.”

Barney terperanjat karena pria itu menyebut namanya dan ia terdiam di tempat ketika pria itu membuka pintu lebar-lebar untuk mereka.

“Silakan masuk,” pria itu mendesak dengan suara yang lembut dan dalam. “Kami sudah mendengar banyak sekali

tentang dirimu dari Suster Myra. Kami sudah menanti-nanti ingin bertemu denganmu."

"Seharusnya aku mempersiapkannya dulu," tutur Myra, "tapi aku takut kalau aku bercerita terlalu banyak, dia tidak mau ikut. Barney, ini Bruder Luke."

Bruder Luke mengulurkan tangannya yang kasar. Dia melihat kebingungan Barney dan tersenyum, tetapi dengan teguh menunggu Barney menyambut ulurannya. Myra juga menunggu, dan Barney menelan rasa takut yang sama seperti yang pasti dirasakan tetangga-tetangganya ketika ia dan Karen lewat di dekat mereka, rasa takut yang dirasakan bapak mertuanya malam itu saat menyambut uluran tangannya; dan ia memaksa diri untuk menggenggam tangan Bruder Luke dengan mantap.

"Kusta sebenarnya tidak sangat menular," kata Bruder Luke, seperti mengetahui isi pikiran Barney. Dia mengantar mereka ke sebuah kamar yang hanya berisi satu perabotan, yaitu sebuah salib raksasa, bukan digantung melainkan di lantai, tersandar pada dinding, dengan sosok Kristus, pinggang tertusuk, darah menetes dari mahkota duri dan dari paku-paku kayu di dua telapak tangan.

"Itu hasil karya Bruder Abraham," Myra menjelaskan. "Aku tidak tahu dia datang ke Detroit."

"Dia datang minggu lalu. Itu karya terakhirnya. Baru saja dia selesaikan dua hari yang lalu."

Barney pernah melihat Kristus dengan beraneka ekspresi—dalam tidur yang damai, menengadah berdoa,

memandang ke bawah untuk memberkati, dalam penderitaan yang bisu—tetapi tidak pernah dia melihat yang seperti ini: bola mata terputar ke atas, tangan mengepal di paku kayu, seluruh tubuh mengejang dalam penderitaan. Melihatnya saja sudah menyakitkan, meski melalui pandangan matanya yang samar.

“Sentuhlah,” kata Bruder Luke.

Sejenak Barney mengira Bruder Luke akan membimbing tangannya ke patung yang sangat hidup itu, dan ia menahan tangannya. Ternyata, Bruder Luke mengulurkan tangan untuk memberi contoh. Patung itu bergetar menjauhi tangan yang menyentuh dan mulai menggeliat seolah hidup. Myra menjerit.

“Ini ide baru Bruder Abraham. Dibuat dari karet sintetis yang membuat sosok ini seperti gelatin meski terlihat keras. Dan dibentuk dengan rangka pegas yang bergetar. Sentuhlah, nanti kau bisa melihat sendiri.”

Minat Barney sebagai seorang pemotong mengalahkan rasa jijiknya. Dia sentuh sosok tubuh itu dan merasakan betapa sempurnanya bahan yang dipakai untuk subjek itu. Kelembabannya memberikan sensasi tubuh yang sudah mati, sementara gerakannya memunculkan efek siksaan, seakan tubuh itu mencoba membebaskan diri dari paku-paku kayu. Karya yang sangat mengerikan sekaligus indah.

Pada saat itu seseorang lewat dan, karena melihat mereka, masuk ke kamar itu. Dia seorang pria kecil kurus, lengan bajunya juga tergulung, dengan wajah yang sangat murung

dan dagu berlipat yang tampak seperti akan mencekiknya dan membuatnya menelengkan kepala ke satu sisi. Kecuali dagu itu, wajahnya jelas wajah yang dijadikan model untuk sosok di salib.

"Kulihat kalian sedang memeriksa patung karetku. Tak bisa kukatakan betapa senangnya aku bertemu pematung lain." Dia tarik tangannya dari saku dan mengulurkan pergelangan tangan kurus yang tidak dilengkapi tangan. Barney memaksa diri menggenggam pergelangan yang buntung itu dan melihat, ketika Bruder Abraham menekan tangan Barney dengan yang sebelah lagi, bahwa kedua tangan itu tidak ada. Tepat di bawah lengan kanan atasnya ada angka tertato dengan warna biru.

"Kami punya beberapa pelukis di sini, tapi tidak ada pematung lain. Aku akan sangat gembira kalau kau bersedia melihat beberapa karyaku yang lain, yang lebih konvensional, kalau kaupunya waktu. Seperti yang bisa kaulihat, aku yakin sains dan teknologi harus melayani seni. Aku mengatakan kepada Suster Myra, sewaktu dia di Los Angeles, aku mulai berpikir kau pantas masuk Persaudaraan ketika aku membaca tentang kejadian itu dan bahwa kau seorang pematung. Waktu itu aku sama sekali tidak tahu bahwa Suster Myra mengenalmu. Bagaimanapun juga, Suster Myra selalu menyampaikan kepada Bruder Luke apa yang kaualami, dan aku yakin aku berbicara atas nama yang lain bila kukatakan kami semua ingin sekali ikut merasakan. Aku tahu penderitaanmu akan ikut membangun keluarga kecil kami."

Barney sudah akan protes tetapi Bruder Abraham mengangkat sisa lengan yang halus itu dan membuatnya terdiam. "Rupanya aku terlalu cepat. Itu karena terlalu bersemangat, yakinlah. Tapi sekarang aku akan menyerahkanmu ke tangan yang lebih baik daripada dua tangan ini." Dia beranjak pergi lalu berbalik kembali. "Di salah satu hari ini aku benar-benar ingin berbincang-bincang denganmu, tentang pekerjaan kita. Tentang jenis karya yang sedang kaugarap. Suster Myra pernah menggambarkan tablomu—'Korban-Korbán'?—kepada Bruder Luke. Aku ingin sekali melihat karya itu. Kita punya banyak kesamaan, kurasa."

Baru setelah Bruder Abraham pergi, dengan melambaikan pundung kurusnya, Barney membalikkan badan dan melihat bahwa ada angka biru tertato di lengan atas Kristus.

"Benar," ujar Bruder Luke, sekali lagi menebak isi benak Barney. "Bruder Abraham seorang pematung di Jerman semasa holocaust. Di kamp konsentrasi salah seorang perwira meminta Bruder Abraham membuat patung sedada, dengan menjanjikan bahwa jika dia suka patung itu, nyawa Bruder Abraham selamat. Dia benar menyukai patung buatan bruder kita, tapi lalu memutuskan bahwa tak satu pun orang Yahudi berhak memiliki bakat seperti itu, maka dia salib Bruder Abraham. Sang pematung kurus menolak mati, dan si perwira memutuskan untuk membiarkannya hidup tetapi memotong kedua tangannya. Seperti yang kaulihat, Brúder Abraham sudah menemukan cara untuk memanfaatkan bahan-bahan

baru dan tema-tema baru. Dia mengikatkan alat-alat pemotong dan pembentuknya ke kedua lengan atasnya.”

“Setiap bulan Bruder Abraham mengirimkan foto-foto karyanya kepada si perwira Nazi,” kata Myra. “Sekarang orang itu menjabat wakil kepala sekolah di sebuah sekolah di pinggiran kota Hamburg, dan dia ketakutan bahwa Bruder Abraham akan melaporkannya.”

“Kenapa Bruder Abraham tidak melaporkan?”

Bruder Luke dan Myra tersenyum. “Jika benar penilaianku mengenai Bruder Abraham,” kata Bruder Luke, “dia tidak akan pernah melakukan yang semacam itu. Sedangkan alasannya, kurasa itu sesuatu yang harus kaudemukan sendiri.” Diletakkannya satu tangan di bahu Barney. “Banyak yang harus kaupikirkan, Sobat.”

“Aku jadi merasa agak bodoh,” kata Barney, “mengetahui tentang kalian semua, tepat di sini di tengah-tengah Detroit. Kalian tahu tentang aku, dan aku bahkan tidak pernah menduga tempat ini ada.”

“Kami memang tidak memasang iklan,” tutur Bruder Luke. “Dibutuhkan kombinasi tertentu antara kepribadian dan peristiwa historis untuk mengajak orang ke dalam Persaudaraan. Tak seorang pun bergabung dengan kami kecuali jika dia membutuhkan kami sebanyak kami membutuhkan dia. Dari yang sudah kami dengar, kau tepat untuk kami. Pertanyaannya, apakah kami tepat untukmu?”

Sewaktu mereka lewat di depan sebuah kamar yang pintunya tertutup, Barney mendengar suara piano. Seseorang

sedang mengulang-ulang akor-akor yang sama, yang memburu dan sumbang, begitu sumbangnya hingga ia merinding.

"Itu Bruder Gregory sedang mengerjakan konserto barunya. Dia peserta program ruang angkasa sebelum datang kepada kami. Mengubah adalah hobinya. Dia ada di dalam kapsul yang di luar perkiraan melintasi cincin radiasi dalam perjalanan pulangnya ke bumi. Kau dan dia pasti memiliki banyak kesamaan. Kau bisa bertemu dengannya lain waktu, kalau dia sedang tidak bekerja."

Mereka mengikuti Bruder Luke ke dalam perpustakaan, dan di dinding dilihatnya lukisan-lukisan lain yang bergaya sama seperti yang dipamerkan di galeri, benda-benda sehari-hari dan sosok-sosok sederhana yang diubah oleh ketegangan garis-garis terputus dan lempengan-lempengan pecah menjadi karya yang berkekuatan. Bruder Luke menawarinya segelas *sherry*, tetapi setelah menerima minumannya, ia melihat bahwa Myra dan Bruder Luke hanya akan minum air putih.

Bruder Luke berkeras, "Kau tidak usah merasa harus berlaku seperti kami, kecuali kalau kau memutuskan untuk menjadi salah seorang dari kami. Aku tidak membenci orang lain yang minum minuman keras atau menyantap daging. Salah satu ajaran dasar kami adalah jangan pernah memaksakan keyakinan kami kepada orang lain. Kata orang *sherry* ini enak sekali. Silakan minum."

Mereka duduk dan berbincang selama lebih dari satu jam, tentang lukisan Bruder Luke, dan betapa sulit bagi bruder itu untuk tahan bekerja dalam waktu lama karena rasa lelah.

Dan Barney merasa sangat dekat dengan sang pelukis. Dia sendiri tahu seperti apa rasanya bila rasa lemah itu datang merundung.

"Bagi sebagian orang," Bruder Luke sedang berbicara, "rasa sakit adalah kunci menuju pencapaian kreatif. Siapa yang bisa menyangkal kekuatan kreatif dalam penderitaan? Pikirkan saja nama-nama besar—Milton, Beethoven, Van Gogh, dan ratusan lainnya. Namun, mencipta dari rasa sakit bukanlah akhir, melainkan pintu masuk menuju Persaudaraan Pemikul Salib. Persis seperti bayi yang lahir dengan rasa sakitnya sendiri dan rasa sakit ibunya merupakan awal, sebuah pintu masuk menuju dunia, maka mungkin begitulah halnya bagi orang yang menanggung sakit—bekerja keras dengan arah yang benar, seperti seorang wanita bersusah payah sewaktu melahirkan. Kita dapat memusatkan penderitaan kita dengan otak, menggunakan penderitaan itu sebagai jalur menuju visi, dan dengan demikian menyatu secara spiritual dengan alam semesta. Tak mengenal waktu.., tanpa wujud..."

"Yang tidak kupahami," kata Barney, "adalah mengapa aku memerlukan Persaudaraan untuk itu. Aku selalu mengerjakan patungku sendirian. Untuk apa bergabung dengan suatu kelompok?"

"Satu alasan," ujar Myra, "adalah bahwa melalui Persaudaraan kau bisa belajar tidak saja untuk memusatkan energi rasa sakitmu, tetapi juga untuk meredakannya tanpa obat-obatan selama periode-periode kau tidak mencipta. Itu bisa dikendalikan dengan pikiranmu. Para ahli yoga sudah

lama mengetahui rahasia itu, tapi kami sudah menemukan jalan menuju visi dan kontak dengan otak batin—jenis jalan yang ingin ditemukan orang-orang muda lewat obat-obatan, tetapi jauh lebih besar dan jauh lebih bermakna.”

“Ada satu alasan lagi,” ujar Bruder Luke. “Kami menemukan bahwa kelompok akan menjadi pijakan—sebuah basis pengalaman bersama—untuk menjelaskan makna pengalaman yang diterima pikiran kreatif atau kemanusiaan. Pada masa-masa tertentu dalam sejarah, di banyak tempat, Persaudaraan Pemikul Salib muncul: di antara kaum yang tak tersentuh di India, di antara para martir Kristen, di kamp konsentrasi Nazi, tempat Bruder Abraham menemukan makna untuk hidupnya. Kami menganggap Persaudaraan sebagai tali penyelamat jiwa kreatif yang dilemparkan kepada mereka yang tenggelam dalam kesedihan. Membantu—bukan nanti, melainkan sekarang—tidak melalui intervensi supernatural, tetapi melalui gabungan energi-energi mental dari orang-orang terpilih.”

“Tapi kenapa orang-orang terpilih? Kenapa tidak semua orang yang sedang dalam kesakitan dan kesedihan?”

“Begini, sisi kemanusiaan dalam dirimu mengajukan pertanyaan yang sama seperti aku dulu. Jawabannya adalah bahwa dibutuhkan jenis pikiran tertentu untuk menerima keyakinan kami. Jika kami mengimbau semua jiwa yang menderita di bumi ini, kami akan kebanjiran. Lagi pula, ada orang-orang yang ingin menderita, yang menganggap rasa sakit adalah cara untuk mengakhiri pergelimangan dengan

rasa iba diri. Kami menggunakan rasa sakit untuk suatu tujuan juga, tetapi untuk terobosan spiritual menuju sesuatu yang lebih dalam, lebih tinggi, lebih signifikan daripada yang bisa dicapai seseorang sendirian.”

Bruder Luke mengesah dan menggeleng. “Siapa yang bisa memberinya nama? Sebagian menyentuh tepinya dengan obat-obatan berbahaya atau visi psikotis; para ahli mistik mencarinya lewat puasa, meditasi, menghukum diri. Kaupikir kenapa Santo Simeon Stylites duduk di atas pilar itu selama berpuluhan tahun? Tetapi, rasa sakit yang dibuat sendiri bukan cara kami. Kami bukan sekumpulan masokhis. Terlalu banyak kepentingan diri dalam hal itu, yang mencegah terobosan kepada Sang Lain. Rasa sakit yang kami tanggung bersama digunakan sebagai jalan keluar dari penderitaan yang tak bermakna menuju pemahaman rasa sakit sebagai jenis karunia istimewa.”

“Kaulihat, Tuan Stark,” tutur Bruder Luke sambil bangkit untuk mengisyaratkan bahwa pertemuan sudah menjelang akhir, “siapa pun tahan menanggung penderitaan yang bertujuan: wanita yang melahirkan anak, pria yang bertarung untuk sesuatu yang dia yakini, dipenjara, kelaparan, dipukuli, demi tujuan tertentu. Rasa sakit memiliki banyak samaran, tapi kalau kau belajar melihat makna dan tujuan di dalamnya, kau akan mencapai tingkatan di mana segalanya mungkin.”

Sewaktu berjalan ke luar, mereka berpapasan dengan seorang wanita berkulit hitam, dengan tinggi badan yang mencengangkan. Dia bergerak memotong jalan mereka

perlahan-lahan, hampir seperti meluncur, dan kedua matanya, yang setengah tertutup, hanya memperlihatkan segaris celah putih.

"Itu Suster Vivian X," bisik Myra. "Dia datang kepada kami setelah kerusuhan tahun enam puluh tujuh."

"Dia seperti sedang kerasukan."

Bruder Luke tersenyum dan menggeleng. "Dia sedang bekerja. Dulu Suster Vivian X adalah penyair. Sekarang, sejak kebakaran itu, dia menjadi pencipta lamunan. Dia tidak pernah menuliskan apa pun di atas kertas, berikrar tidak akan pernah memakai bahan-bahan yang bisa merusak. Seninya adalah seni yang tak bisa dinikmati bersama, yang disempurnakan untuk dirinya sendiri di dalam pikirannya sendiri. Orang mungkin mengatakan seninya adalah bentuk seni yang paling murni dari semuanya."

"Tapi bagaimana kautahu dia sedang mengerjakan sesuatu? Mungkin saja tidak ada apa-apa sama sekali di sana."

Bruder Luke mengangkat bahu. "Bukankah hal yang sama bisa dikatakan untuk banyak seniman dewasa ini yang karyanya kaurasa bisa kaulihat dan dengar? Dan apakah itu penting? Yang kami perhatikan bukanlah bahan, bentuk, atau derajat komunikasi apa yang terlibat. Dia adalah orang kreatif yang menderita. Dia berbagi rasa sakitnya dengan kami, bukan produknya. Itu sudah cukup bagi kami."

Sekonyong-konyong Bruder Luke mengulurkan tangan, dan kali ini Barney menyambut tanpa ragu. Ia merasa melihat senyum samar di wajah penderita kusta itu.

Sepanjang perjalanan pulang, ia tidak bisa mengenyahkan senyum itu dari pikirannya. Ia menduga Bruder Luke merasa sangat yakin sudah berhasil membujuk seorang penganut baru. Ia bertanya-tanya dalam hati apakah Bruder Luke pernah menjadi pengkhottbah sebelum penyakitnya membuatnya mencari Persaudaraan. Myra terpukau hampir sepanjang pembicaraan Bruder Luke. Barney paham penyebabnya. Dan meski tadinya ia datang siap untuk mengejek mereka, sekarang ia harus mengakui bahwa memang terasa menggoda untuk meninggalkan keterasingan dan kesendirian penderitaan untuk tujuan seperti ini—tujuan akhir persaudaraan dalam derita yang sudah Myra, setelah semua yang dia alami, temukan untuk dirinya sendiri. Sungguh perasaan yang kuat.

Karen sudah di rumah sewaktu mereka kembali.

"Tadi kami berlatih memandikan bayi," katanya, "dengan boneka karet. Cukup banyak suami yang datang malam ini. Ini untuk latihan." Dia mengeluarkan sebuah boneka karet besar dari tas belanjanya. "Mereka membolehkan kami membawa pulang sebuah. Mirip sekali dengan bayi sungguhan, ya? Bukan main yang mereka lakukan dengan karet dewasa ini. Coba sentuh. Rasanya seperti kulit betulan. Kau tidak tahu betapa menakutkannya memandikan boneka sementara kau berpura-pura itu bayi betulan. Ibu bercerita dia pernah menjatuhkan Myra ke baskom mandi waktu Myra masih bayi. Sekarang dia berkata mungkin itu yang membuat Myra begitu susah diatur."

Karen terus berceloteh beberapa lama, tanpa sekali pun bertanya ke mana ia dan Myra pergi, dan tidak memberi kesempatan kepada mereka berdua untuk memberitahukan. Terpikir olehnya bahwa Karen tahu sesuatu sedang terjadi antara ia dan Myra; tapi tidak ingin mengganggu, dan tidak ingin tahu. Lalu dilihatnya bahwa Karen niencengkam boneka karet itu erat-erat, seolah takut seseorang akan merebut. Karen memegang boneka itu timpang ke belakang, dan hanya salah satu dari dua mata boneka yang tertutup. Mata yang sebelah lagi terus menatap.

6

Barney sedang di garasi, bergelut dengan batang-batang pipa untuk membuat kerangka patung baru yang sedang ia rencanakan, ketika sebuah mobil membelok ke jalan masuk rumah. Dua pria keluar dan, karena mengira Tracer Control yang datang, Barney menaikkan pintu garasi. Tetapi, setelah mereka mendekat, dilihatnya salah seorang membawa kamera.

"Hai. Anda Tuan Stark, bukan?" kata pria yang tidak membawa kamera. "Saya Ty Westlake—dari *Newslife*—dan ini Ben Potter. Kami dikirim untuk menulis tentang keluarga Anda, artikel empat halaman dengan foto-foto berwarna."

Barney tertegun sejenak, tapi lalu memelototi mereka. "Terima kasih, tidak usah, saya tidak tertarik."

"Biasanya, penyunting kami menyurati dan mengurus segalanya lebih dulu, tetapi saya baru saja dari rumah sakit. Keadaan berubah cepat, dan orang-orang kami akan menghubungi Anda hari ini juga. Kami dikirim untuk memotret dan mencatat beberapa perincian. Kami akan mengalahkan berapa pun tawaran lain untuk sebuah wawancara eksklusif."

"Apa maksud Anda, 'berubah cepat'?"

"Anda belum dengar? Max Prager meninggal tadi pagi. Kami mendengar kabar bahwa Anda masih hidup."

Berita itu menamparnya keras-keras. Diingatnya wajah Max, mata yang menerawang dalam frustrasi dan kesedihan. Apa haknya membiarkan seseorang mati dalam keadaan seperti itu? Apa haknya menahan kata maaf?

Tiba-tiba, disadarinya bahwa pria yang membawa kamera sedang memotret. "Apa yang Anda lakukan? Saya tidak ingin ada artikel apa pun."

"Oh, ayolah, Tuan Stark. Biar kami yang memutuskan. Masyarakat berhak mengetahui semua fakta yang berkaitan dengan kecelakaan itu. Penyunting saya merasa bahwa ada kisah kemanusiaan di balik fakta-fakta dingin dalam pernyataan Komisi Energi Nuklir. Kami menginginkan sudut pandang Anda. Seperti apa rasanya terkontaminasi. Bagaimana reaksi istri Anda. Apa dampaknya pada hidup Anda. Bagaimana sikap para tetangga sewaktu mengetahui Anda sudah menyebarkan debu itu ke seluruh—"

"Pergi dari sini."

"Apa?"

"Saya bilang pergi dari sini sebelum saya hajar Anda dengan pipa ini. Dan kalau Anda tidak menyuruh rekan Anda berhenti memotret, akan saya hancurkan kameranya."

"Anda tidak mengerti, Tuan Stark. Ini *Newslife*. Banyak sekali uang yang terlibat."

"Kalian seperti burung bangkai. Selama kalian bisa membuka luka dan mengisap darah untuk meningkatkan sirkulasi, kalian tidak peduli apa akibatnya pada orang lain."

"Tapi dunia berhak mengetahui yang sebenarnya."

"Dunia berhak pergi ke neraka. Apa yang kautahu tentang kebenaran? Bawà saja kebenaran dan uang dan kameramu itu dan pergi dari sini. Tidak akan ada artikel apa pun juga."

"Itu pikirmu," kata pria itu sambil meninggalkan nada sopannya dan mundur menjauhi senjata Barney yang mengancam. "Aku sudah bicara dengan beberapa tetanggamu. Kami punya cukup banyak bahan untuk menyusun sebuah artikel, dan kami juga tidak butuh izinmu. Kau adalah berita, dan kau tidak mungkin mencegah masyarakat yang ingin tahu. Kami hanya ingin memberimu kesempatan untuk menceritakan dari sudut pandangmu."

Barney mengayunkan pipa ke arah si fotografer, mencoba menjatuhkan kamera, tetapi pipanya luput dan mengenai jendela samping mobil. Kaca mobil retak. Kedua pria itu masuk ke mobil dari sisi lain ketika Barney mengayun lagi, meninggalkan penyok di pintu mobil. Mobil cepat dimundurkan, dan sewaktu sudah di jalan, si wartawan menurunkan jendelanya

dan berteriak, "Dasar bajingan gila, akan kupanggil polisi untuk menangkapmu."

Barney melempar. Pipanya memantul di atap mobil, dan kedua pria itu melaju pergi.

Ia merasa sangat bahagia. Melampiaskan seperti itu tanpa memedulikan segala konsekuensi ternyata baik baginya. Ia merasa pusing dan melayang. Dan untuk kali pertamanya setelah sekian lama, ia tersadar bahwa ia sedang bersiul-siul.

Karen memperhatikan dari jendela, dan melihat Barney seperti itu membuatnya ketakutan. Bukannya dia mengharapkan Barney menjadi suami teladan atau warga negara yang baik, tetapi mengapa Barney harus membenci semua orang? Suaminya itu memuntahkan kebencian di mana-mana. Dalam hal tertentu, mungkin, itu lebih baik daripada jika kebencian itu dilampiaskan kepadanya (sekarang Barney lebih lembut kepadanya meski masih menolak ide tentang bayi). Tetapi, ada kalanya tatapan mata Barney menakutkannya, bila dalam mata itu dilihatnya bahwa Barney ingin dia dan bayinya mati. Barney ingin terputus sama sekali dari dunia. Barney sengaja memulai kampanye menghina semua orang karena tidak ingin diganggu.

Tetapi, ia tidak mungkin membiarkan Barney mengasingkannya. Tidak sekarang. Bila sudah berkeluarga kita membutuhkan teman, sanak saudara, juga lingkungan. Ia ingin orang-orang melupakan mimpi buruk ini dan mulai

menganggap mereka manusia normal lagi. Masa depan pun harus dipertimbangkan.

Semakin lama saja waktu yang dihabiskan Barney di studio, hidup dalam kegelapan seperti makhluk buta di gua. Apa yang sedang diperbuat Barney sekarang? Aneh rasanya mengetahui suaminya masih bekerja dengan tangan meski menanggung rasa sakit. Pernah ia berpendapat bahwa Barney memiliki sepasang tangan yang paling indah untuk ukuran pria. Tangan-tangan yang kurus, peka, penyayang, dengan jemari panjang untuk menghidupkan tanah liat yang patuh itu. Sekarang kedua tangan itu kaku dan tampak lelah, dengan urat-urat keras di bawah pergelangan, sementara jemari dan punggung tangan masih mengelupas akibat luka bakar.

Yang paling menakutkan adalah senapan itu. Ia bisa menghargai bagaimana perasaan Barney, dikelilingi oleh tetangga-tetangga yang beringas. Sulit bagi Barney dipaksa hidup di tengah lingkungan yang menginginkan dia pergi (tak perlu diragukan lagi bahwa mereka berdua pasti akan lebih tenang hidup di tempat yang masyarakatnya tidak mengetahui kecelakaan itu). Tetapi, seperti yang dikatakan Marshack, peluang mereka untuk mendapat ganti rugi lebih besar jika mereka tetap tinggal di Elgin City pada saat kasus mereka disidangkan.

Tiba-tiba Karen merasa kakinya kram, seperti terbuhul, menarik-narik seolah otot itu ingin memisahkan diri dari tubuhnya. Ia menjerit. Myra sedang pergi ke Misi. Ia menjerit lagi, tidak sanggup berdiri ataupun duduk, dan jatuh ke

tempat tidur. Dicobanya memegang kaki yang kram itu dengan kedua tangan.

Ia mendengar Barney datang, mendengar Barney menabrak meja rendah di ruang duduk. Lalu dilihatnya suaminya itu berdiri di ambang pintu dengan senapan di tangan.

"Jangan, Barney! Jangan! Hanya kakiku! Kram! Aduh, lakukan sesuatu."

Barney meletakkan senapan dan duduk di sampingnya di ranjang, amat marah karena ia sudah membuat suaminya itu takut dengan jeritan-jeritannya. Tetapi, kemarahan Barney kepadanya sepertinya tidak sebesar kemarahan Barney kepada dirinya sendiri karena sudah panik. Sambil meraba sepanjang kaki Karen, Barney menekan otot yang membengkak di betis. "Nah, sekarang tenang dan coba lemaskan kakimu."

"Sakit rasanya."

Barney memijat pelan otot betis itu dengan kedua tangan, menggosok, meregang, mengurut sampai otot itu lunak kembali di bawah jari-jarinya yang kuat. .

"Aku takut menggerakkan kaki. Kukira kram tadi tidak akan pernah berhenti. Rasanya seperti ditarik dan ditarik lagi..."

"Ini tidak apa-apa. Rileks saja."

"Aku tahu kram seperti ini tidak perlu dicemaskan. Dalam buku disebutkan tentang kramp kaki. Tapi aku tidak mengira akan sesakit ini."

"Bagaimana rasanya sekarang?"

"Oke, kurasa. Tapi aku takut kalau aku bergerak nanti kram lagi."

"Bangkitlah dari ranjang. Coba berjalan."

Karen berdiri, mula-mula hati-hati sekali, tapi kemudian berjalan berkeliling, lega karena ototnya tidak menunjukkan tanda-tanda mengejang lagi. "Itu untuk apa?" tanyanya, sambil menunjuk senapan pendek.

"Kukira orang-orang itu kembali lagi. Aku sambar saja senapan itu dan berlari ke sini."

Barney mengambil senjata itu dan mengepitnya di ketiak dengan laras terarah ke bawah.

"Satu kali pun senjata itu jangan kaugunakan, ya?"

"Kenapa tidak?"

"Bisa saja kau salah tembak."

"Penglihatanku masih cukup baik. Kalau yang kecil-kecilnya tidak bisa kulihat, kau atau Myra harus memandukuku."

"Tidak mau."

"Oh, harus. Selama ada orang-orang di kota payah ini yang merasa harus melampiskan frustrasi mereka kepada kita dengan melempar batu lewat jendela, atau berusaha membakar rumah ini, aku harus punya sesuatu. Dan kurasa kau pasti akan memandukku bila saatnya tiba, karena kau tidak mau ambil risiko kehilangan bayi itu."

Tetapi mulai sekarang, Karen membatin, bila kram menyerang lagi, tak peduli separah apa, ia akan berhati-hati dan tidak menjerit. Ia akan menahan diri dan memanggil

Barney, dan suaminya itu akan datang ke atas untuk merawat otot-otot yang kaku dan meredakan rasa takutnya. Ia sadar bahwa ia tidak lagi jijik pada sentuhan Barney. Sesungguhnya, ia senang bila Barney memeluknya.

*

OCTOBER

Sebagai pematung, ia terpesona oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh Karen—garis-garis regangan di kulit, garis gelap yang memanjang ke bawah di tengah perut yang membuncit, punggung yang ter dorong ke belakang untuk mengimbangi tarikan bumi—and ia terus mengerjakan Venus-nya yang baru, Venus yang mengandung. Mula-mula perhatiannya terpusat pada masalah isi—menyembul, merentang, membeludak, sesekali ada gangguan akibat kaki di dalam yang menendang kulit yang menyelubungi—tetapi tak pernah ia puas dengan hasilnya. Persis seperti sebelumnya ia menjauh dari bentuk-bentuk ganas tidak hanya karena ia akhirnya muak dan bosan, tetapi juga karena bentuk-bentuk itu terasa salah begitu ia memberi isi, sekarang ia sadar bahwa ia terobsesi oleh ide membuat patung embrio pada berbagai tahap, bentuk-bentuk yang menggelung di dalam rahim—separuh manusia, separuh ikan—yang mengekspresikan, dengan segala kejelekan mereka, keseluruhan evolusi itu. Ia bersyukur bahwa ia masih bisa melihat dengan cukup baik jika ia bekerja dari jarak dekat.

Sebagai ganti kebencian, sekarang yang dipikirkannya adalah janin yang mengambang, yang sabar menunggu, tergelung, menanti untuk menyeruak menjadi bahu dan paha, lengan dan tungkai, untuk dipepat memasuki dunia seperti segumpal tanah liat yang basah dan licin di antara remasan jari-jarinya. Ia penasaran sekaligus takjub oleh bentuk-bentuk yang dibuatnya.

Ia jadi begitu asyik sehingga bila Karen memanggil, ia pergi dengan segan, dan kadang panggilan itu ia abaikan jika ia tahu Myra ada di sana untuk membantu Karen. Persiapan untuk bayi itu membuatnya jengkel. Sepatu bayi, selimut, popok, keranjang bayi, baskom mandi, buaian, timbangan, dan stoples-stoples gelas berisi ratusan bola kapas, semuanya tanda-tanda kebesaran yang berhubungan dengan anak yang ia tahu tidak akan pernah tinggal di kamar itu. Ia benci cara Karen dan Myra saling bertukar pandang, seolah untuk berkata, apalah yang diketahui laki-laki tentang hal-hal semacam ini?

Tentu saja, ia bisa memahami mengapa Karen berkeras maju terus seolah segalanya normal. Karen sekarang punya tujuan. Memiliki anak akan menjadi titik puncak, suatu kreasi untuk memberi makna pada keberadaan Karen, semacam kepuasan dan kepurnaan yang ia sendiri usahakan lewat karyanya. Di saat penantian yang hening ini, sepertinya dunia sudah melupakan mereka.

Maka rasanya luar biasa ketika telepon-telepon mengancam itu mulai lagi. Yang pertama datang tepat setelah makan

pagi. Ia berdiri cukup dekat untuk menerima, tetapi Karen, yang ada di lantai atas, pasti sudah mengangkat pesawat sambungan karena ia mendengar bunyi klik.

Lalu suara seorang wanita memekik, "He, Bangsatbangsat, pergi kalian dari Elgin City atau kami bakar kalian!"

"Siapa ini?" teriak Barney.

"Kau dan istrimu yang hamil itu sudah mencemari kota kami. Kalian harus menyerahkan semua uang itu kepada orang-orang yang kalian sebari debu sialan itu. Pergilah kau dengan pelacurmu dan bayi radioaktif di perutnya itu."

Ia mendengar tarikan napas tajam dan sadar Karen juga mendengarkan. Ia teriaki istrinya, "Tutup teleponnya! Jangan dengarkan orang bermulut kotor ini—orang gila ini." Lalu ia membanting telepon.

Selama satu jam berikutnya ada dua lagi telepon, seorang pria yang mengancam akan meledakkan bom jika mereka tidak meninggalkan baginya kardus berisi dua puluh lima ribu dolar dalam sebuah mobil yang harus diparkir dua blok dari rumah mereka, dan seorang wanita yang menawarkan, dengan bayaran lima ribu dolar, obat untuk melawan radioaktif. Disuruhnya kedua orang itu pergi ke neraka. Ketika telepon berdering untuk keempat kalinya pagi itu, ia biarkan tak dijawab lama sekali. Akhirnya ia angkat dan ia berteriak, "Kau mau apa, Bajingan sinting?"

"Barney, ini aku, Stefan. Kau baik-baik saja?"

Sejenak ia tidak mampu menjawab, lalu dengan tersendat ia berkata, "Stefan, maafkan aku. Dari tadi aku mendapat telepon-telepon gelap. Kota ini tiba-tiba gila, tanpa alasan."

"Kau belum melihat artikelmu?"

"Artikelku? Apa maksudmu?"

"Di *Newslife*. Majalahnya datang dengan pos pagi. Kau tidak berlangganan?"

"Tidak. Artikel macam apa?"

"Bagaimana bisa kaubiarkan mereka menerbitkan cerita seperti itu? Kau tidak tahu neraka yang kami hadapi di sini sepanjang pagi. Telepon tidak henti-hentinya berdering. Sumpah serapah. Ancaman terhadap nyawa kami kecuali jika kami memaksamu mengembalikan sebagian uang ke kota Hamtramck. Syaraf ibumu sudah nyaris putus. Kau sudah kerasukan apa, Barney?"

"Aku tidak ada hubungannya dengan artikel itu, Stefan. Kukatakan kepada mereka aku tidak ingin mereka menulis tentang aku. Tapi mereka tidak butuh izinku. Apa kata artikel itu?"

Stefan menggambarkan foto-foto Barney ("pria dengan sentuhan radioaktif!") di halaman depan rumahnya sedang mengayun-ayunkan pipa, dan foto rumah mereka dari sudut lain ("Rumah Radioaktif!"). Ada juga foto-foto orangtuanya sedang keluar dari apartemen di Hamtramck, dan foto ayahnya sedang berdiri di dekat jendela lantai dua mengenakan singlet, rupanya diambil dengan lensa tele. "Anak lelaki mencemari orangtua di Hamtramck!"

Artikel itu menguraikan kecelakaan secara lengkap, hampir seperti yang dituturkan Max kepadanya (Max tidak mungkin menceritakan kepada mereka; mereka mungkin membeli cerita itu dari orang lain di Pusat Riset), juga dekontaminasi Elgin City langkah demi langkah.

"Yang menghebohkan dalam cerita ini," ujar Stefan, "tampaknya ide bahwa kau menuntut satu juta dolar. Di sini ditulis: 'Sentuhan Stark: Pematung mengubah debu panas menjadi debu emas!' Dan ada satu lagi foto Karen yang diam-bil di sebuah toko keperluan ibu mengandung. Di bawahnya tertulis: 'Laki-laki? Perempuan? Atau mutan?'"

"Dasar pengisap darah!"

"Kenapa kau tidak mencegah mereka menurunkan cerita ini, Barney? Ini akan menyulut kegilaan warga."

"Sudah kukatakan, aku tidak ada hubungannya." Ia mencoba menjelaskan kejadian dengan si wartawan dan fotografer, tapi ia tidak benar-benar berharap sepupunya itu akan mengerti.

Sesudah Stefan menutup telepon, pesawatnya berdering lagi, tetapi tidak diangkatnya. Dibiarkannya saja telepon itu berdering-dering. Ia tahu ini baru permulaan. Mereka pasti akan diterjang gelombang telefon gelap, ancaman, sumpah serapah. Dan ia menggil mengingat saat yang terakhir; batubatu yang melayang lewat jendela dan sampah di halaman. Tapi kali ini, ia memutuskan, keadaan akan berbeda karena ia punya senjata, dan jika mereka memulai sesuatu, ia akan menggunakan senapan pendeknya.

Dua hari kemudian, Barney menerima telegram dari Dokter Leroy, yang memintanya menelepon tempat praktik dokter itu.

"Teleponmu rusak," ujar Dokter Leroy. "Aku beberapa kali mencoba menghubungimu."

"Kami sedang tidak mau menjawab telepon." Barney menjelaskan tentang telepon-telepon gelap itu, dan Dokter Leroy berkata dia sudah membaca artikel mereka.

"Aku ditelepon oleh direktur Elgin City Memorial Hospital. Mereka memberitahukan bahwa ada kesalahan dan tidak akan ada kamar untuk Karen melahirkan di sana." Barney mulai naik darah, tetapi Dokter Leroy menenangkannya. "Menurut pendapatku, satu-satunya yang penting adalah jangan sampai Karen gelisah akibat perubahan ini. Dia tidak perlu diberi tahu mengapa kita memindahkannya. Banyak pasienku yang dirawat di pusat kota di Detroit. Kita katakan kepada Karen apa yang dikatakan Direktur saja, bahwa tidak ada kamar di rumah sakit."

"Tapi kau tahu betul bahwa itu tidak benar. Artikel sialan itu membuat mereka ketakutan, atau seseorang membaca artikel itu dan menekan mereka."

"Apa gunanya marah? Orang selalu ketakutan oleh sesuatu yang tidak mereka pahami."

"Jadi kami harus menerima perlakuan ini sepanjang sisa hidup kami?"

"Aku tidak tahu tentang siswa hidup kalian. Aku hanya tahu bahwa aku harus mendahulukan bayi ini di atas kenyamanan, keadilan, moralitas. Tentu saja kau berhak murka, tapi aku tidak punya hak untuk membiarkan perasaanmu mengganggu kelahiran bayi."

"Kau tahu bagaimana perasaan Karen tentang Elgin City Hospital. Di sanalah dia dilahirkan, tempat kakinya dirawat waktu patah, dan jaraknya hanya sepuluh menit dari sini. Menyeret-nyeret Karen ke pusat kota butuh waktu empat puluh lima menit. Bagaimana kalau bayinya lahir di tengah malam? Bagaimana kalau kami tidak bisa sampai di sana pada waktunya?"

"Aku tidak melihat ada alternatif. Kita lebih baik di sana daripada di tempat yang tidak bersahabat. Begini, Barney. Sejujurnya, aku berdebat keras dengan Direktur. Aku sudah mengenalnya bertahun-tahun. Tapi dia ada benarnya. Orang-orang yang bekerja di sana dan yang tinggal di dekat rumah sakit, juga pasangan-pasangan lain yang akan menanti kelahiran bayi mereka di sana, semuanya ketakutan memikirkan bahwa Karen ada di lantai yang sama, atau bahkan di gedung yang sama. Begitu salah seorang dari mereka mendengar bahwa Karen di sana, situasi akan jadi sangat berbahaya.

"Terus terang, jika kasus ini sedikit saja mendekati kasus normal, aku akan membantu persalinan di rumahmu. Tapi, mungkin saja ada komplikasi yang membutuhkan dokter spesialis atau peralatan rumah sakit lainnya. Oh, aku tahu betapa sebalnya kau, tapi apa gunanya mengambil semua langkah

berjaga-jaga untuk persalinan yang sudah pasti cukup sulit, kalau masih juga harus menghadapi segerombolan orang yang beringas? Siapa yang tahu apa yang mungkin dilakukan orang jika dia membayangkan istri dan anaknya sendiri dalam bahaya? Tidak, kurasa yang terbaik adalah tidak melawan mereka."

Barney akhirnya menyetujui bahwa bila saatnya tiba, mereka akan pergi ke Rumah Sakit Pusat. Paling tidak di sana, seperti yang dikatakan Dokter Leroy, orang tidak tahu siapa mereka.

Dibiarkannya Dokter Leroy memberi tahu Karen alasan-alasan yang perlu disampaikan, dan Karen sama sekali tidak mempersoalkan. Pengurusan pun dilakukan agar sebuah kamar tersedia pada akhir Desember. Tidak sampai dua setengah bulan lagi.

Lebih banyak lagi telepon yang mereka terima, dan bagi Karen semuanya seperti dirancang semata-mata untuk meneror mereka. Dia tidak berani lagi menjawab telepon. Dibiarkannya Barney yang menerima. Biasanya Barney akan mengangkat telepon dan setelah beberapa detik air mukanya akan menegang, seolah menunggu sesuatu, dan Karen tahu bahwa orang di ujung satunya sedang tidak berbicara. Tetapi, di saat-saat lain, bila wajah Barney memerah dan Barney kelihatan seperti ingin meremukkan gagang telepon, ia tahu si penelepon berbicara kotor.

Sheriff menolak mengambil tindakan apa pun, dengan menyiratkan bahwa mereka sudah bekerja sama dengan wartawan majalah untuk menerbitkan artikel itu. Desas-desus beredar di seluruh kota, kata sang *sheriff*, tentang uang dengan jumlah-jumlah fantastis yang mereka terima untuk artikel itu. Pengumuman publik bahwa mereka sedang menuntut National Motors satu juta dolar sepertinya paling diminati orang. Banyak yang langsung menyimpulkan bahwa suami istri Stark sudah memiliki uang itu, dan sebagian besar telepon adalah ancaman meminta uang, yang memperingatkan bahwa nyawa mereka dalam bahaya kecuali jika mereka bersedia memberikan sebagian uang. Bagaimanapun juga, begitu jalan pemikiran orang-orang itu, seluruh kota menderita. Sebagian dari mereka dirumahkan sewaktu Pusat Riset ditutup, bisnis terpukul di pusat-pusat perbelanjaan dan toko-toko kecil di dekat Pusat Riset. Maka sebagian uang itu pantaslah menjadi milik mereka.

Ketakutan Karen semakin bertambah dengan adanya senapan Barney. Ia tahu jika ada orang yang cukup nekat untuk datang ke pintu depan, atau jika Barney sampai menangkap orang-orang yang menulis kata-kata kotor dan ancaman di dinding atau di jalan depan rumah, Barney pasti akan menggunakan senapan itu. Dan suaminya itu tidak akan membedakan antara anak-anak dan orang dewasa. Perangai Barney sudah begitu tidak bisa diperkirakan hingga dengan amarah yang menumpuk ini, Karen yakin, suaminya akan menembak dulu tanpa repot-repot mengajukan pertanyaan.

Semua ini menjadi mimpi buruk baginya, siang dan malam, di saat yang seharusnya, menurut buku-buku tentang perawatan pra-lahir, menjadi bulan-bulan paling indah dalam hidupnya. Sebagian besar wanita, ia tahu, merasakan kebahagiaan selama bulan-bulan terakhir ini, ketika gejala-gejala yang tidak mengenakkan sudah berlalu dan si bayi bersiap menunggu. Sebaliknya, ia di ambang hysteria nyaris sepanjang waktu. Dokter Leroy cemas karena harus memberinya terlalu banyak obat penenang. Dokter itu juga mengkhawatirkan tekanan darahnya, dan memaksanya berjanji untuk rileks. Tetapi, bahkan sewaktu Dokter Leroy mengatakan itu pun, sambil dengan lelah mengusapkan tangan ke rambut yang kelabu, serta menggeleng dengan garis-garis kesedihan di wajah, Karen tahu dokternya tidak berharap ia bisa rileks. Meski Dokter Leroy punya kasus-kasus kehamilan lain yang harus dicemaskan, entah bagaimana masalah Karen dijadikannya masalah pribadi.

"Semestinya sekarang ini saat yang membahagiakan untukmu," protes dokter tua itu. "Mengandung dan melahirkan anak adalah salah satu saat terpenting dalam hidup pasangan suami istri. Tidak seharusnya hal itu berlangsung dalam keadaan tegang."

Sebelum artikel itu keluar, Karen sudah berusaha meyakinkan diri bahwa yang terburuk sudah lewat, bahwa orang-orang sudah melupakan dan siap membiarkan mereka hidup seperti sebelumnya. Ternyata, kebencian itu selalu ada di sana, hanya menunggu untuk melahap mereka. Mulanya

ia marah karena Barney dan Dokter Leroy berpikir ia akan memercayai cerita tentang mengapa mereka harus pindah rumah sakit. Padahal anak kecil saja bisa mengetahui yang sebenarnya. Lalu ia memutuskan untuk berpura-pura bahwa ia percaya dusta itu.

Tadinya ia mengira ia akan sebal jika terlihat mengandung, tetapi sekarang, bila ia melihat di cermin betapa bulat perutnya, ia takjub oleh kehidupan yang ia dan Barney ciptakan dengan tubuh-tubuh mereka. Tak lama lagi bayi itu akan ada di luar dirinya, mengisi paru-paru dengan udara, dan menangis. Oh, Tuhan, ia memohon, perkenankanlah bayi ini normal. Ia tahu ia sudah bersumpah akan mencintai bayinya bahkan jika ternyata bentuk bayinya tak sempurna, tapi bukankah tidak harus seperti itu. Yang ingin ia katakan adalah bahwa ia akan menerima keadaan seperti apa pun, tetapi jika sama saja bagi-Nya, perkenankanlah bayinya baik-baik saja—setengah berharap, setengah berdoa. Ia malu dengan pikiran-pikiran mengasihani diri ini. Lagi pula, kepada siapa sebenarnya ia berdoa, selagi ia menatap cermin seolah Tuhan adalah dirinya sendiri atau kehidupan baru di dalam badannya? Barangkali itulah Tuhan, yang baru dan murni dan memiliki jiwa yang lebih agung seperti yang dibawa semua wanita di dalam tubuh, dan dengan setiap anak terlahirlah serpihan Tuhan yang disebut “ruh”. Seperti yang diyakini para pengikut Hindu. Ataukah Atman atau Brahma? Ia selalu bingung yang mana yang tuhan batin, tetapi mungkin ia sedang memohon kepada yang satu itu karena ia takut berhadapan

dengan tuhan ragawi. Ataukah salah berdoa dengan perut besarnya tercermin di kaca? Bukankah ada suku-suku primitif yang menganggap wanita hamil adalah tabu dan harus bersembunyi? Atau itu kalau wanita sedang haid? Kenapa ia tidak pernah bisa meluruskan hal-hal semacam ini? Ia harus mencari di buku dan berusaha menghafalkan. Seharusnya ia lebih banyak membaca, mempersiapkan diri, menambah pengetahuan, supaya anaknya nanti tidak malu dengan dirinya.

Ia juga merasa bahwa akhir-akhir ini Barney melihatnya dengan cara yang aneh. Pernah, sewaktu Barney sedang menggosok kakinya untuk melemaskan kram, blusnya tersingkap sedangkan rok hamilnya melorot, dan ketika melihat pusarnya menyembul, Barney jadi kesal. Ia bisa memahami Barney yang begitu gelisah hari-hari ini, tetapi perilaku suaminya itu menakutkan. Barney tidak ingat lagi hal-hal yang sudah lalu. Dia mengacaukan minggu lalu dengan kemarin, dan kadang membicarakan sesuatu yang terjadi tadi pagi seolah itu terjadi lama berselang. Seakan-akan masa lalu dan masa sekarang tercampur aduk dalam benak Barney. Dan Barney tidak mau melihat jam. Jika Karen bertanya pukul berapa, Barney marah dan menyuruhnya melihat sendiri karena Barney sendiri tidak ingin tahu. Sebagian diri Barney ada di tempat lain, dan Karen merasa sendirian.

Menakutkan rasanya harus melahirkan seorang anak di sini, dan berusaha memberi anak itu kehidupan yang normal sementara suaminya begitu jauh dari masa dan tempat ini.

Apakah semua wanita merasa demikian ketakutan, demikian terpaku?

Ia tidak membicarakan semua ini dengan Barney, hanya dengan Myra dan dirinya sendiri. Khususnya di malam hari. Sehatkah itu? Agaknya ia sudah terlalu berlebihan memikirkan semua ini. Ia harus lebih terbuka, mengunjungi berbagai tempat, melihat barang-barang cantik—bukannya dia memercayai takhayul konyol itu, tapi bagaimana kalau memang ada pengaruhnya pada anak yang masih dalam kandungan jika si ibu terpapar pada musik dan seni yang indah? Mengapa ia harus mengambil risiko? Bagaimana jika dengan cara yang aneh semua yang ia lihat dan dengar mengalir ke bayinya? Ia harus mencari buku-buku yang bagus untuk dibaca. Selama tahun-tahun ini ia sudah berencana akan membaca *War and Peace* serta *Ulysses*, serta lebih sering mengunjungi galeri seni dan konser. Itu harus ia lakukan sekarang.

Dengan semakin dekatnya tanggal persalinan, hal-hal kecil saja sudah membuatnya ketakutan—suara ribut, bayangan dalam gelap, sensasi-sensasi aneh dalam tubuhnya. Takut akan pikiran harus mengurus seorang bayi. Berulang kali ia katakan kepada dirinya sendiri bahwa melahirkan dan membesarkan anak adalah sesuatu yang tanpa banyak ribut dilakukan oleh sebagian besar wanita—mereka yang tidak terpelajar, bingung, cacat, semuanya melahirkan dan berhasil membesarkan anak—jadi mengapa ia tidak bisa melakukan hal yang sama?

Itu tidak banyak membantu. Ia masih tetap takut memikirkan sesosok makhluk mungil, yang melolong dan menjerit, memintanya menjaga makhluk itu agar selamat dan hidup. Bagaimana jika ia melakukan kesalahan? Bagaimana jika tanpa disengaja ia membiarkan makhluk itu mati? Atau, yang lebih buruk, bagaimana jika, dalam serangan depresi atau suasana hati yang tidak terkendali, ia membunuh makhluk itu?

Itu ketakutan yang buta dan tak beralasan, ia membatin. Ia sudah melalui banyak hal, tapi ia pasti mampu merawat anaknya sendiri. Ia akan memberi bayinya lebih banyak cinta, lebih banyak perhatian, lebih banyak kasih sayang daripada jika tak satu pun kejadian ini terjadi. Namun, ketika ia mencoba membayangkan seperti apa rupa bayinya, pikirannya memunculkan cacat-cacat fisik—dari bibir sumbing dan langit-langit terbelah hingga cakar lobster dan gumpalan daging tanpa lengan dan kaki. Namun, seperti apa pun tubuh bayi itu, wajahnya selalu manis, dengan mata biru dan ikal-ikal rambut cokelat.

Kadang fantasinya mengambil bentuk ia sedang tersesat di gurun, dan yang ada di sekelilingnya hanyalah pasir dan beraneka musuh, bentuk-bentuk mengerikan yang mengintai dan mencabik-cabik pakaian dan tubuhnya sambil menjerit bahwa dia radioaktif. Dan di mana pun mereka menyentuhnya, luka bermunculan serta darah mengalir.

Ia sedang di lantai atas bersama Myra, menyentrika beberapa potong, ketika mereka mendengar teriakan. Dibukanya jendela dan dilihatnya beberapa bayangan bergerak di halaman. Lalu ia mendengar teriakan, "Hajar si keparat itu! Tendang selangkangnya! Beri dia pelajaran!"

Lalu ia mengenali suara Barney yang berseru, "Bunuh aku, Bajingan! Ayo, lebih baik bunuh aku sekarang karena aku pasti akan mengejar kalian. Tuhan membantuku, aku pasti akan menghajar kalian."

"Itu Barney," ujar Karen. "Mereka sedang memukulinya."

"Telepon polisi," teriak Myra.

Seseorang berteriak, "Itu pelacur si keparat di jendela." Karen mengelak ke samping ketika sebuah batu masuk melalui jendela yang terbuka, hanya sedikit meleset darinya, dan memecahkan lampu di samping ranjang. Dengan penuh ketakutan ia memutar telefon dan mendengar suara-suara dari luar itu lagi.

"Ayo, kita pergi dari sini."

"Dia merangkak pergi. Kau membiarkan dia pergi."

"Sudah, Tolol. Jangan sampai dia mati. Dua perempuan itu sedang memanggil polisi."

Mereka kabur, dan beberapa detik kemudian di jalan itu bergema suara derum mobil-mobil yang dinyalakan dan mesin meraung, lalu dua mobil melaju pergi.

"Terkutuk kalian," bisik Karen, "kuharap kalian bertabakan dan mati dengan cara yang mengerikan." Lalu ia tersadar dan berusaha menelan kembali kata-katanya. "Tidak, bukan

begitu, oh Tuhan. Aku tidak sungguh-sungguh. Mereka tidak tahu apa yang mereka lakukan. Ampuni aku.”

Seseorang menjawab di ujung sana, dan Karen berteriak ke dalam telepon, “Tolong cepat. Ini Nyonya Stark. Ada beberapa orang sedang memukuli suami saya. Dia luka parah. Cepat ke sini.”

Sejenak hening, lalu suara di ujung sana itu, suara yang tenang dan tak terganggu, berkata, “Baiklah. Akan kami lihat apakah kami bisa mengirim orang ke sana sebentar lagi.”

“Lekaslah!” Karen memohon. “Tolong, lekaslah!”

Ia banting gagang telepon dan berlari turun untuk membantu Myra. Barney sudah menyeret diri ke undakan depan dan sedang duduk di sana, badannya berayun ke depan ke belakang, sambil terisak.

“Aku tidak bisa balas melawan. Aku tidak bisa melepaskan diri. Aku ingin melumat mereka dengan tinjuku tapi aku tidak mampu.” Dia kepalkan jari-jarinya dan menatap mereka. “Seharusnya aku bisa menghajar satu atau dua dari mereka. Masih ada kekuatan dalam kedua tangan ini. Aku ingin menghancurkan kepala mereka, tapi tanganku tidak mau melakukan apa yang kuinginkan. Dua tangan ini tidak akan mau lagi melakukan yang kuinginkan. Keduanya terikat.., terikat. Dua tangan terkutuk ini sekarang terikat..,”

Karen ingin menghibur, tetapi Barney memalingkan muka. “Aku sudah menelepon polisi,” ujar Karen.

“Apa gunanya? Kau tahu *sheriff* sialan itu tidak mau berbuat apa pun. Orang-orang tadi pasti anak buahnya.”

"Kau baik-baik saja?" tanya Myra. "Ada yang bisa kami lakukan untukmu?"

"Aku akan terus hidup, sialnya."

"Jangan berkata begitu," balas Myra. "Kau tidak boleh berpikiran begitu."

Tapi Barney tidak mau berbicara lagi. Dibiarkannya mereka memapahnya menaiki tangga menuju kamar tidur.

"Kau perlu es?" Karen bertanya. Ia bisa melihat Barney gemetar, dan ia ingin sekali menyentuh suaminya itu, memeluk, membantu menemukan jalan untuk melepaskan amarah. Barney tidak menjawab, dan Karen sadar bahwa suaminya sedang memelototi Jam Kesuburan di nakas. "Ada apa, Barney?"

"Tidak ada waktu lagi."

"Untuk apa?" Myra bertanya.

"Sudah terlambat."

Karen menyentuh lengan suaminya. "Barney, kendalikan dirimu."

Barney terlonjak oleh sentuhan Karen dan menunjuk jam itu. "Lihat! Merah!" teriaknya. "Zona subur. Sayang kau hamil."

"Barney, sudahlah .."

"Bagaimana denganmu?" tanya Barney kepada Myra. "Mau mencoba peruntunganmu? Bertaruh saja untuk yang merah."

Myra menggeleng dan menatap matanya lekat-lekat. "Jangan menyiksa diri. Kau sudah mengalami banyak—"

"Persetan!" Barney menyambar jam itu dan menyentak kabelnya dari stopkontak. "Kita sudah tidak butuh jam ini lagi."

"Barney, jangan!"

"Aku masih bisa melempar segala macam." Teriakan Karen terlambat menghentikan Barney. Jam Kesuburan sudah melayang ke seberang kamar. Benda itu memantul di dinding dan mendarat di meja rias Karen, menjatuhkan alat-alat rias, dan jatuh pecah di lantai. "Lihat, tanganku tidak ragu melempar barang." Lalu Barney mulai diam, pandangannya tertuju pada kedua telapak tangannya yang berkeringat lalu ke jam di lantai. "Maaf. Tidak seharusnya aku berbuat begitu. Aku tidak tahan lagi melihat jam itu. Sudah tidak ada waktu lagi untuk apa pun."

Ia menjatuhkan badan ke ranjang dan berbaring. "Tinggalkan aku. Pergilah dan tinggalkan aku sendiri—kalian berdua. Aku baik-baik saja." Ia diam sejenak lalu berkata, "Kalau polisi datang, katakan kepada mereka tidak usah repot-repot." Ditolehkannya mukanya ke dinding. "Katakan kepada mereka sudah terlambat, dan siapa pun tak bisa melakukan apa-apa lagi."

Selagi terbaring di sana, Barney teringat sifat kejam ayahnya, terkenang bahwa pernah, tepat setelah turun salju lebat (tumpukan-tumpukan putih indah untuk ia pakai bermain), ayahnya pasti akan membunuh anak laki-laki berambut merah itu kalau saja anak itu berhasil tertangkap. Ayahnya berlari

mengejar seperti orang gila sambil mengayun-ayunkan sekop karena anak itu sudah meninjunya dan merobohkan benteng salju yang ia buat. Sekarang terpikir olehnya bahwa ayahnya pasti terus mengamati dari balik jendela, karena ayahnya menghambur dari rumah hanya memakai singlet dan sandal, menyambar sekop, mengejar anak itu (lalu tergelincir di salju karena anak itu, yang umurnya sekitar sepuluh tahun seperti Barney, terlalu cepat untuk ayahnya) dan kembali dengan wajah merah, mengembuskan kepul-kepul napas ke udara yang dingin dan menepuk-nepuk pundaknya karena tahu putranya tidak bisa disalahkan. Barney adalah korban yang tak bersalah saat itu, dan ayahnya sudah melihat semuanya dan memahami.

Dan di lain waktu, beberapa tahun sebelumnya—saat musim panas—tepat di depan rumah, seorang anak laki-laki yang lebih tua dan lebih besar memulai perkelahian, menjatuhkannya di trotoar dan memukulinya. Lalu ia mendengar suara kaca pecah dan melihat anak itu mendongak memandangi ayahnya yang melongok dari jendela. “Kubunuh kau kalau kaupukul anakku lagi!” Di tangan ayahnya ada sebuah mangkuk. Mangkuk satu itu juga dilemparkan, dan meleset lagi, tetapi sekeping pecahan melukai lengkap Barney. Anak laki-laki itu, yang sangat ketakutan, melompat dan berlari menuju sepedanya lalu mengayuh dengan kalang kabut sambil balas berteriak, “Dasar bajingan Polandia! Dasar pembohong tua!”

Tidak pernah Barney mendengar ayahnya diejek seperti itu, dan sekali lagi ia terkejut ketika ia naik ke lantai atas—dengan saputangan terikat di lengan yang luka—and mendengar ibunya berteriak bahwa ayahnya bisa saja membunuh anak laki-laki itu, atau bahkan putranya sendiri.

"Tapi si tukang palak itu menganggu Barney. Aku lihat sendiri."

"Kau hampir membunuh anak itu, dan kalau begitu akan di mana kita? Kau harus mengendalikan sifat pemarahmu itu."

"Hah ..." Dengan satu lambaian tangan, ayahnya menunjukkan rasa jijik. Memang ayahnya tidak pernah bisa diyakinkan bahwa dia salah. Sekali ayahnya membulatkan pikiran tentang sesuatu, tak bisa diubah lagi. Saat itu Barney sudah hampir menangis, tetapi ia tahu tangisnya akan membuat ayahnya gusar, lebih daripada perkelahian tadi. Laki-laki tidak menangis. Seorang laki-laki boleh naik darah, tapi tidak menangis. "Tidak apa-apa, Nak," kata ayahnya sambil mengacak-acak rambutnya dengan tangan besar yang kapalan, "Aku melihat semuanya. Bukan kau yang salah."

Di mana ayahnya sekarang? Kenapa ayahnya tidak di sini untuk menghancurkan kepala orang-orang tadi dengan tinju yang kuat itu, untuk menghajar dan melukai mereka seperti dulu?

Pemukulan yang dialaminya meninggalkan pengaruh yang aneh pada Myra. Ketika ia menolak mengizinkan Karen menolong, Myra seperti merasa semakin terusik. Beberapa kali selama hari-hari berikutnya ia melihat iparnya itu mengamatinya, seolah untuk mengetahui sesuatu yang tidak dimengerti.

Pada suatu sore ketika Karen sedang mengikuti kelas Palang Merah, ia turun ke lantai dasar untuk menyendiri, tetapi Myra mengikutinya. "Barney, kau hanya manusia," ujar Myra. "Tidak seharusnya kau berjuang menanggung semua ini sendirian."

"Justru sebaliknya," jawabnya. "Tidak mungkin aku menangis di bahu orang lain. Bila hal seperti ini terjadi, kau merasa malu dan bersalah. Mungkin karena dalam hal tertentu aku juga pantas disalahkan. Seandainya dulu aku tidak begitu mencemaskan masa depan, seandainya aku tidak menerima pekerjaan di Pusat Riset, aku tidak akan mencemari semua hal dan semua orang di sekelilingku. Seandainya dulu aku tidak menyangkal masa laluku, tidak menyangkal ayahku, tidak—"

"Jangan salahkan dirimu sendiri, Barney. Kau tidak boleh mengarahkan rasa bersalah itu ke dalam. Tidakkah kaulihat bahwa kami semua ikut mengalami apa yang menimpamu? Kami mengakui penderitaanmu sebagai penderitaan kami sendiri dan mendapat kekuatan darinya. Barney, kami membutuhkanmu sebanyak kau membutuhkan kami."

"Hanya ada satu hal yang benar-benar kubutuhkan sekarang," ujar Barney, "pekerjaanku. Dan itu harus dilakukan

sendirian. Kalau kau anak semata wayang, sejak awal kau belajar menghadapi segala sesuatunya sendirian. Bahkan teman-teman pun berada di luar dan hanya sementara. Aku sendirian saat aku mencipta patung, saat aku berpikir, bahkan saat aku... Ah, sudahlah. Aku bukan bagian dari apa pun atau siapa pun. Aku terlahir ke dalam kesendirian. Aku sendirian sepanjang aku hidup. Aku akan mati sendirian. Aku tidak bisa berbagi rasa bersalah dan penderitaanku. Aku tidak bisa membaurkan diriku dalam Persaudaraanmu yang indah itu.”

Dengan air mata merebak Myra memohon kepadanya agar tidak menutup diri. Kejadian yang menimpanya pernah menimpa tak berbilang banyaknya orang dengan cara yang berbeda-beda, dan bersama orang lain, kejadian itu bisa diberi makna, bukan tersia-sia.

Dalam semangat Myra ia mendengar Myra dari empat tahun yang lalu, yang mampu menyeretnya ke dalam gerakan apa pun, keterlibatan apa pun, mimpi apa pun. Dia menduga bahwa dalam agama baru itu Myra sanggup menggugah para lelaki dalam penderitaan sebagaimana dulu Myra menggugah mereka dalam cinta.

“Kau pasti menginginkan sesuatu selain dirimu sendiri,” Myra berkeras. “Seperti Karen menginginkan bayinya. Tidakkah kaulihat? Sendirian kita bukan apa-apa.”

“Aku memang menginginkan sesuatu,” akhirnya Barney berkata. “Aku selalu menginginkanmu.”

“Aku tidak ingin dengar itu.”

"Bagaimana bisa aku memercayai semua yang kaukatakan kalau kau menyangkalku?"

"Yang kubicarakan ini bersifat spiritual, bukan fisik."

"Pertama-tama aku fisik, baru spiritual." Diraihnya tangan Myra dan ditahannya agar tidak menjauh. "Kau tidak bisa memintaku mengikutimu secara membuta sementara kau meninggalkanku lagi. Bagaimana bisa aku menerima persaudaraan dalam penderitaan bila kau takut kepadaku?"

Myra menarik tangannya hingga terlepas. "Itu sama sekali berbeda. Kau menyimpangkan maksudku."

"Kau ingin melahap penderitaanku tetapi tidak mau memberikan apa pun sebagai balasan."

"Aku tidak punya apa-apa untuk diberikan dengan cara itu."

"Sewaktu kuliah, aku menginginkanmu dengan cara itu. Saat itu pun kau menghanyutkanku dengan kata-kata dan ketika aku menggapaimu, kau memberiku berbagai manifesto stensilan. Seharusnya kau menikah denganku daripada lari dengan profesor itu. Nah, sekarang aku membutuhkan lebih dari kata-kata. Kalau kau tidak punya perasaan apa-apa terhadapku, pergilah dan tinggalkan aku sendiri."

Myra menatapnya dengan penuh permohonan, tidak bersedia menyerah. "Barney, kau memutarbalikkan semuanya, mengacaukan seluruh hubungan kita. Keinginanmu akan penaklukan seksual ini—"

"Penaklukan?"

"—hanya ilusi palsu. Ini tidak nyata."

"Astaga! Pikirmu apa yang kulakukan di bawah sini selama minggu-minggu terakhir ini kalau bukan mencoba memahami kenyataan. Dan siapa yang bicara soal penaklukan? Yang kucoba temukan hanyalah apakah ada cara untuk bertahan hidup tanpa memandang dunia melalui visi Bruder Luke yang terpecah-pecah dan berkata, 'Seperti itulah dunia sebenarnya, pecah, lemah, tanpa harapan untuk memperbaiki atau membangkitkan kehidupan.'"

"Tapi ada harapan untuk semua itu. Seorang seniman mencipta dari penderitaannya."

"Ya, aku tahu, dan seorang wanita mencipta dari rasa sakit dan persalinannya, tetapi pertama-tama harus ada cinta yang fisik, seksual. Dan kau bohong kalau kau menawarkan kepadaku sebuah dunia kreatif tanpa cinta semacam itu. Itu namanya spiritualitas yang mandul. Tidak, tidak bisa. Cintai aku dengan ragamu, baru aku akan mendengarkan perkataanmu."

Diraihnya lagi tangan Myra, tetapi kali ini Myra tidak melepaskan diri. Bibir Myra membisikkan kata-kata protes selagi ia mulai mencium dan membelai.

"Barney, jangan,,, kumohon. Aku sudah tidak cantik lagi. Kau tidak punya hak untuk mencumbuku."

"Kau masih cantik untukku," balasnya berbisik, "Aku tidak tertipu oleh samaran."

"Oh, Barney,,, jangan. Aku tidak mau kau begini. Ini salah."

"Inilah yang selalu kuimpikan sejak aku kali pertama bertemu denganmu."

"Aku tidak seperti waktu itu. Kau tidak boleh—"

Tanpa busana, akhirnya Myra duduk di sana, sepolos Venus yang begitu sering ia belai selama ini. Myra mencoba menutupi tubuh dengan kedua tangan, seperti yang ia lihat beribu-ribu kali dalam imajinasinya.

"Kau masih dirimu," ujar Barney, "dengan tubuh Venus-ku yang asli. Kau tahu aku memulai patung itu dari kenangan dirimu di pantai?"

"Kau memang tidak ingin mengerti."

Ia sentuh bibir Myra dengan jari-jarinya. "Kata-kata tidak bisa membuatku mengerti."

"Tapi ini tidak adil bagi Karen. Dia pasti tahu."

"Itu tidak penting," jawab Barney. "Sudah lama tidak ada apa-apa lagi antara dia dan aku. Sejak kecelakaan itu."

"Jadi itu rupanya," ujar Myra sambil menatapnya dengan berani. "Kau ingin memanfaatkanku karena kau butuh perempuan untuk membuktikan kejantananmu. Hanya itu yang kaupikirkan, kepuasan sesaat."

"Kurang ajar kau," katanya, sambil menunjuk sosok terbungkus di sudut. "Itukah sebabnya aku menciptakan Venus dengan citramu? Itukah sebabnya aku tidak bisa mengubahnya menjadi wajah Karen, berapa kali pun aku mencoba merusaknya, menghapus kenangan akan dirimu, memulai lagi dengan Karen? Itukah sebabnya kau selalu ada

dalam pandangan dan mimpiku bertahun-tahun ini—karena aku menginginkan kepuasan sesaat?”

“Ini tidak..., adil baginya...,” kata Myra lemah. “Kau milik Karen.”

Dengan lembut namun tegas ia mendorong Myra hingga terbaring dan berbisik. “Aku tidak pernah berhenti menjadi milikmu.”

Myra masih melawannya. “Ini salah,” ujar Myra sambil menolak dadanya seolah takut ia akan menenggelamkan. Tetapi tiba-tiba tungkai Myra melemas, dan bak sihir, seolah tanah liat dingin patungnya hidup akibat sentuhannya, Venus rekaan imajinasinya mulai hidup. Bukan pasif dan menurut, tetapi seperti yang dia bayangkan dalam fantasi-fantasi terawalnya: menuntut, dengan rasa lapar yang menyamai rasa laparnya. Myra berusaha menjadi yang mengendalikan, dan untuk sesaat ia takut telah melepaskan suatu energi tak terarah yang selama ini terbendung, telah menghidupkan sesosok Venus yang bangkit dengan ganas melampaui kemampuannya. Semuanya seperti pergulatan, seolah Myra merasa tertantang untuk membuktikan bahwa tak satu pun pria dapat mendominasinya bahkan..., di sini. Myra kuat, dan dalam kondisinya yang melemah sesuatu dalam dirinya ingin menyerah, membiarkan Myra mengambil alih, tetapi ia menemukan energi untuk melawan sampai semua itu berakhir dan ia mencoba melepaskan diri.

Bahkan saat itu pun Myra menuntut hak, menjadikannya tawanan di antara lengan dan kaki yang kuat, menahannya

sampai Myra memutuskan saatnya tiba. Lalu Myra menolaknya, dan memandangi kepolosannya.

"Apakah itu membuatmu merasa seperti dewa? Apa kau merasa seperti dewa sekarang?"

"Apa yang kaubicarakan?" Ia menyentuh bahu Myra tetapi Myra menjauhkan diri. "Hentikan kegilaan ini. Kau menginginkanku seperti aku menginginkanmu. Selama ini kau memendam semuanya, persis seperti aku. Tadi itu seolah kita bersama-sama kembali hidup. Persetan, dengan adanya kau tidak ada alasan untuk sendirian."

"Jangan bicarakan soal itu."

"Jika aku bisa tetap bersamamu, aku akan bergabung dengan para Pemikul Salib. Aku akan bergabung dengan pasukan terkutuk itu."

Myra memelototinya. "Jangan itu kaujadikan lelucon."

"Kenapa begitu murung? Mana rasa humormu? Tadi itu sangat menggairahkan. Omong-omong soal pertarungan kedua jenis..."

"Kau kotor."

"Apa maksudmu?"

"Dan kau sudah mengotoriku. Kotor, itulah kalian laki-laki. Dan sekarang kau sudah menumpahkan kekotoranmu ke dalam diriku. Hanya itu yang sebenarnya kauinginkan, bukan? Untuk menjatuhkanku dan mencemariku. Oh, kenapa pula aku turun ke lubang neraka yang penuh kekotoran dan kebusukan ini?"

Perubahan yang tiba-tiba ini membuatnya ngeri, dan dicobanya menenangkan Myra, tetapi Myra melepaskan diri, mengambil salah satu pahat tajamnya di meja kerja dan memegang benda itu seperti sebilah pisau.

"Myra, letakkan pahat itu."

"Kalau kau mendekatiku lagi, akan kubunuh kau."

Barney cukup paham untuk menahan diri. "Baiklah, aku tidak akan menyentuhmu kalau kau tidak ingin. Tapi, kau mengambil sesuatu yang indah dan mengubahnya menjadi—"

"Indah?" Myra seperti memuntahkan kata itu. "Aku selalu menganggapmu berbeda, tapi kau sama seperti yang lain, berpura-pura memercayai dan memperhatikan hal-hal yang kuyakini, padahal yang sesungguhnya kauinginkan hanyalah menarikku ke tempat tidur, memanfaatkanku, merendahkanku."

"Itu tidak benar," balasnya, marah dengan berubahnya jalan peristiwa. "Jangan coba-coba membodohiku. Kau sama menginginkan hal itu seperti aku. Mungkin kau tidak mau mengaku kepada dirimu sendiri, tapi tadi kau mencoba mendominasi dan merendahkanku. Selama minggu-minggu terakhir ini, kau mencoba menguji kekuatan spiritualmu kepadaku—kepada Karen dan aku."

"Itu tidak benar."

"Kau datang kepada kami dengan berpikiran bahwa gara-gara kecelakaan itu kami akan cukup lemah untuk dimanipulasi."

"Kurang ajar kau."

"Tetapi kehamilan Karen telah membuatnya lebih kuat daripada adikmu yang lemah dan romantis seperti yang kau yakin."

"Kuperingatkan kau, Barney, hentikan."

"Dan sekarang kau marah karena fisikku lebih kuat daripada yang kau perkirakan—cukup kuat untuk melawanmu dan membuatmu senang. Apa tidak ada orang lain yang pernah bercinta denganmu seperti ini? Tidakkah profesormu cukup jantan untuk memuaskanmu? Atau kau selalu mengendalikannya sampai dia harus membuatmu hamil dan kecanduan narkoba supaya bisa melepaskan diri?"

Myra melempar pahat dan benda itu menukil pipinya.

"Sekarang aku tahu di mana kesalahanku," kata Barney sambil menatap pahat di lantai dan darah yang menetes dari wajahnya ke lengan. "Aku telah mencoba menawanmu dalam tanah liat. Seharusnya kau kubuat dengan batu."

Myra mengenakan pakaian dengan cepat dan melangkah melaluinya menuju ke tangga.

Barney duduk di sana tanpa suara, mencoba menghentikan darah sambil mendengarkan langkah-langkah kaki Myra di atas. Seharusnya patungnya dibuat dari pualam, dari bahan yang dapat menahan kekuatannya, sesuatu yang dapat ia lawan dan kalahkan. Sayang sekali jawaban itu ia ketahui terlalu terlambat.

Tak lama kemudian didengarnya pintu depan dibuka dan ditutup, dan dari jendela lantai dasar dilihatnya Myra

melangkah keluar halaman sambil mencencang koper kardus, menyusuri jalan sampai hilang dari pandangan.

Ia bertanya-tanya dalam hati apa yang akan dikatakan Karen tentang kepergian Myra. Akankah Karen tahu bahwa sudah terjadi sesuatu di antara mereka? Ia mulai menaiki tangga. Lalu ia tersadar bahwa ia masih telanjang, dan ketika teringat Myra bertanya apakah ia merasa seperti dewa, ia tertawa. "Seandainya aku ini dewa," pikirnya sambil berpakaian, "apa aku masih harus memasukkan kaki satu-satu ke celana?"

Karen, anehnya, sama sekali tidak menyinggung soal kepergian Myra yang mendadak. Tetapi, ketika mereka tidak mendengar apa-apa dari Myra sampai dua hari kemudian, Barney mulai cemas. Myra sudah memberikan reaksi yang aneh, dan mungkin saja melakukan sesuatu untuk melukai diri. Pada hari kedua setelah Myra pergi, ia pergi ke Misi untuk menemui dan meminta maaf.

Bruder Luke tampak tenang. Myra sudah meninggalkan Misi, katanya, dan sedang dalam perjalanan ke Afrika.

"Agak mendadak," ujar Barney.

"Benar," sahut Bruder Luke sambil matanya tertuju pada plester di pipi Barney, "tetapi memang dia seharusnya sudah berangkat beberapa bulan yang lalu. Dia memutuskan untuk tinggal di Detroit untuk membantumu dan istrimu dulu. Dia merasa jasanya dibutuhkan di sini sebelum dia memenuhi panggilannya."

"Kapan dia akan kembali?"

"Kurasa tidak akan."

"Begini. Apakah dia meninggalkan pesan untukku?"

"Menurutnya dia masih yakin kau sebaiknya bergabung dengan kami, tapi dia ragu itu akan kaulakukan. Apakah ada peluang untuk membujukmu?"

Peringatan dalam suara Bruder Luke tak mungkin salah diartikan, dan meskipun ia yakin Myra tidak menceritakan apa yang terjadi, bruder itu pasti sudah menduga sesuatu dari perubahan rencana Myra. Dan selagi menatap Bruder Luke, ia terlempar kembali ke masa empat tahun yang lalu, kembali merasakan kecurigaan dan kecemburuhan yang menyiksa semua laki-laki yang mengikuti Myra. Mereka saling tidak memercayai satu sama lain, masing-masing memendam pikiran bahwa Myra lebih menyukai yang satu daripada yang lainnya. Selalu ada ketakutan bahwa kau menipu diri. Yah, bagian itu sudah tidak benar lagi.

Myra pastilah sudah menjadi kekuatan penggerak dalam grup ini, tetapi bukan dengan cara yang sama, dan walaupun Bruder Luke pasti menduga sudah terjadi sesuatu antara dirinya dan Myra, bruder itu masih ingin menerimanya. Barney terkesan oleh sikap tidak mementingkan diri sendiri seperti itu. Persaudaraan ini bisa menjadi jalan keluar dari dunia Elgin City, juga memutus semua tanggung jawab terhadap Karen dan bayinya. Tetapi, bahkan selagi mendambakan pelepasan gaya Gaugin itu pun, ia tahu ia tidak mungkin meninggalkan Kareri sekarang.

"Kurasa tidak," akhirnya ia berkata. "Aku orang yang berjalan sendiri. Aku hanya akan mengganggu komunitasmu, dan meski aku meyakini apa yang kaulakukan, kurasa aku tidak cocok di sini."

Sewaktu Barney pergi, Bruder Luke tampak benar-benar gundah, bahkan sebenarnya mengucapkan selamat berpisah pun terasa menyakitkan. Yah, mau apa lagi. Para Pemikul Salib sudah menemukan satu jalan. Dia, melalui patungnya, telah menemukan jalan yang lain, yang lebih sepi, kurang memuaskan, tanpa berbagi dengan sesama seniman, tetapi, baik atau buruk, itulah jalan yang sudah ia pilih. Dan selama ia bisa membereskan segala sesuatunya dengan tangannya, ia bisa membuat hidupnya berarti dengan memulai hal-hal baru dan, sekarang, mungkin ia akan menyelesaikan beberapa. Barangkali Myra benar dalam satu hal. Ia memang kadang merasa seperti dewa yang dapat mengendalikan bahan dan bentuk, dan berani berpikir bahwa ia bisa menentukan masa depannya sendiri. Itukah yang oleh bangsa Yunani disebut *hubris*? Mungkin kecelakaan itu hanya kecelakaan dalam ukuran manusia. Yah, setidaknya ia sudah membereskan satu hal, dan itu membuatnya merasa lebih ringan, lebih muda. Ia sudah mengenyahkan Myra dari pikirannya.

Selagi melangkahkan kaki menuju jalan, ia teringat Myra yang berdiri telanjang di keremangan lampu studionya, mengancamnya dengan pahat. Tiba-tiba ia tersadar betapa lucunya adegan itu dan ia mulai tertawa. Myra akan menemukan dewa-dewa yang lebih kuat untuk ditantang di Afrika

sana. Seorang wanita tua yang gemuk melongok dari jendela gedung sebelah, melihatnya tertawa, dan melambaikan tangan. Ia membalas lamibaian itu.

2

Ternyata ia tidak sepenuhnya terputus dari dunia luar. Suara Laura Bradley, bila ibu mertuanya itu datang berkunjung, terdengar jelas di studionya, dan ia senang mendengar Laura berusaha meyakinkan Karen agar memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Selama Karen mempertahankan sikap mandiri yang masuk akal, ia aman. Sepanjang tabungan mereka cukup, Laura Bradley tidak punya daya ungkit. Tetapi, ia selalu menyimak ada tidaknya tanda bahwa Karen mengkhianatinya. Bila itu terjadi, ia tahu apa yang harus dilakukan.

Satu-satunya yang menyenangkan hatinya sekarang adalah bekerja di lantai dasar ini dalam cahaya redup lampu studionya. Kemampuannya melihat sudah jauh berkurang, tetapi ia masih bisa melihat dari dekat sekali dan bekerja terutama lewat sentuhan. Sekarang ia membuat bayi-bayi lagi—bukan dengan cara sentimental seperti sebelumnya, tetapi dengan semua kejelekan bayi baru lahir, dengan tali pusat yang masih tersambung, tubuh berbalut darah dan cairan sang ibu. Semua kemungkinan yang ada—keberhasilan dan kegagalan. Apa yang ia cari dalam bentuk-bentuk ini? Mungkin akan ia ketahui saat ia temukan.

Di bawah sini waktu tidak berlaku. Cara terbaik untuk hidup adalah sendirian, tanpa mengkhawatirkan hari ini atau esok. Juga kemarin (ia tidak bodoh). Ia hidup hanya dalam pembuatan—dalam tindakan menciptakan'bentuk, mengolah bahan, untuk menemukan kenyataan. Seperti cara Tuhan mencipta, dalam sebuah kehampaan yang tanpa hari kemarin, atau hari ini, atau hari esok, dengan energi mental terpusat pada sebungkal bahan—tanah liat—meremas, melumatkan di antara jemari yang gemuk, hingga bentuk itu tepat, merasakannya berdenyut hidup di telapak tangannya, menggeliat ingin melepaskan diri darinya, keluar dari tangannya menuju angkasa, tetapi ia terus memegang untuk menghapus lendir, dan membentuknya untuk berdiri atau berjalan atau merayap melintasi dunia.

Dan menurutnya itu bagus.

Hanya saja bayi-bayi tanah liat ini tidak hidup. Lusinan bayi, dibentuk dengan hati-hati, namun tak satu pun yang benar. Tidak ada yang seperti bayi yang seharusnya. Ia bekerja sampai matanya sakit dan tangannya mati rasa, dan bila sudah demikian, ia tersandung-sandung menuju kamar tidur.

Biasanya, saat ia naik ke lantai atas, fajar telah naik dan ia bergegas menuju tempat istirahatnya, takut menghadapi hari. Dirasakannya Karen tidur di sampingnya dengan berat tubuh yang melesakkan kasur.

Lama ia baru bisa tertidur, dan wajahnya terus ia benamkan di bantal, gentar terhadap sinar yang sanggup menghunjam ke kedua matanya yang gatal dan panas. Dan

di sanalah, di bantal, ia temui gambaran-gambaran yang berhasil ia tahan di kejauhan bila ia sedang bekerja. Di bantal itu tidak ada pertahanan terhadap masa lalu. Tak lama kemudian didengarnya Karen terbangun, dan ia senang karena seluruh ranjang menjadi miliknya sendiri. Sementara Karen mengeluh sambil berusaha duduk lalu keluar kamar tidur, ia meregang dengan nikmatnya, dan ia tahu bahwa di antara saat-saat dia terbangun karena rasa sakit dan mimpi-mimpi buruk itu, ia akan jatuh tertidur, dan ia tidak akan meninggalkan ranjangnya, tak peduli keluhan dan protes Karen, sampai ia melihat kegelapan datang melalui tirai. Ia tidak lagi keluar dari ranjang kecuali dalam kegelapan, di saat Karen terlelap. Dan ia tidak lagi harus berurusan dengan orang-orang yang datang dan pergi di rumah ini: tidak dengan pengantar susu, penarik tagihan, atau siapa pun juga yang datang ke sini dengan khayalan bahwa entah bagaimana ia masih anggota masyarakat ini, bangsa ini, ras ini. Mereka kelak harus menerima fakta bahwa dengan mengucilkannya, mereka sudah menjadikannya sesuatu yang terpisah, hukum untuk dirinya sendiri, untuk makan atau kelaparan, diam atau mencipta, hidup atau mati—sekehendak hatinya. Dan tidak ada yang dapat mereka lakukan untuk membuatnya sesaat saja memikirkan pukul berapa ini di dunia ini. Biarkan saja orang-orang bodoh mengiris-iris keberadaan menjadi segmen-segmen untuk mengukur berapa banyak hari, jam, menit, detik, yang sudah berlalu. Ia sendiri menolak menghitung ajalnya.

Karen tahu suaminya tidur terlalu banyak. Barney bisa sakit jika menghabiskan seluruh waktunya hanya dengan berpindah dari ranjang ke studio lalu ke ranjang lagi. Seandainya saja ada cara untuk menghela Barney keluar dari penarikan diri ini. Ia bukan meminta agar Barney terlibat dalam segala persiapan menyambut bayi, tetapi sekurang-kurangnya Barney bisa berlaku layaknya manusia. Karen tidak ingin sungguh-sungguh mempertimbangkan saran ibunya, tetapi bagaimana kalau Barney benar jadi kejam? Berhakkah ia menempatkan dirinya sendiri dan bayinya dalam bahaya? Ia harus melakukan sesuatu jika Barney tidak segera meninggalkan perilaku itu.

Sungguh salah, Karen menyadari, turun ke studio tanpa izin Barney, tapi ia merasa dengan tindakan ini ia mungkin bisa menyelami apa yang ada dalam benak suaminya itu. Jika nanti akhirnya Barney memang perlu menjalani observasi, para dokter tentu ingin tahu apa yang dikerjakan Barney selama minggu-minggu terakhir.

Ia menduga penarikan diri yang ganjil ini ada hubungannya dengan Myra. Ia tidak yakin apa yang sudah terjadi antara suaminya dan kakaknya, dan ketika hari itu Barney mengatakan bahwa Myra sudah mengepak koper dan pergi, ia tidak bertanya lebih lanjut. Ia tidak mau menyelidiki atau menghakimi Barney. Myra, rupanya, kembali untuk mengklaim hak atas harta lama. Tetapi, bagi ia sendiri, yang penting adalah bahwa kakaknya itu sudah pergi sedangkan Barney masih di sini. Hanya itu yang penting.

Karen turun perlahan-lahan, berpegangan erat pada langkan tangga. Tidak ada gunanya tersandung dan mengundang masalah. Dia harus berhati-hati, begitu pesan Dokter Leroy, terutama dalam bulan-bulan terakhir ini.

Tadinya ia berharap akan melihat ruangan yang penuh dengan hasil karya beberapa minggu belakangan sejak terakhir kali ia turun ke sini, tetapi studio itu nyaris kosong. Di seberang ruangan, di atas meja putar, ada sesuatu yang tertutup kain. "Korban-Korban" dan apa pun lainnya yang sebelumnya dikerjakan Barney sudah tidak ada. Beberapa kali ia ingin mengurungkan niat, merasa tidak punya urusan di bawah sini, memata-matai pekerjaan Barney sementara suaminya itu tidur. Tetapi, pekerjaan itu ikut menyebabkan Barney menarik diri—penyakit yang menyeret Barney semakin jauh dari kenyataan, seolah suaminya itu sekarang sedang bergelung di dalam kepompong. Karen merasakan ketegangan di perutnya dan menunggu bayinya protes, tetapi tak ada apa-apa. Ditekankannya tangannya ke perut.

"Kita harus melihat-lihat, Bayiku," ujarnya, "kita harus tahu apa yang sedang dia kerjakan."

Dipaksanya dirinya mendekati lingkaran cahaya yang menerangi meja, siap menghadapi apa pun. Karena mengetahui kesinisan Barney, penolakan Barney terhadap dunia ini, Karen membatin bahwa tak ada orang yang menderita tanpa memupuk kebencian. Setidaknya, Barney punya cara untuk menyalurkan kebencian itu. Ia menarik kain penutup, perlahan-lahan, sambil memperhatikan bagaimana kain itu

disampirkan supaya nanti ia bisa mengembalikan seperti semula.

Ternyata patung Venus. Tetapi, astaga!.., kali ini wajah patung itu jelas-jelas wajahnya, dan tubuh itu meniru kehamilannya meski begitu dilebih-lebihkan hingga perutnya membengkak dua kali lebih besar daripada yang sebenarnya. Wajah, lengan, dan tungkai patung itu juga membesar sehingga ia terlihat seperti siap meledak. Yang mula-mula tidak dapat dipahaminya adalah objek-objek kecil mirip binatang yang menumpuk mengelilingi Venus. Lalu dilihatnya bahwa objek-objek itu adalah tubuh-tubuh kecil, yang tergeletak tumpuk-menumpuk dalam satu gundukan—terpilih, mayat-mayat bayi dalam mimpi buruknya, yang satu di atas yang lain, masing-masing dengan cacat tertentu: cakar lobster, dua kepala, tiga lengan, satu mata, tonjolan kerut-merut untuk tangan dan kaki—semua bayi cacat itu tergeletak di sana, tak bernyawa (tidak, tidak semuanya, sebagian dengan mata membelalak menahan sakit), berpegangan pada sosok si ibu. Beberapa menempel pada buah dadanya, dan satu yang berada di antara kedua kakinya sedang dalam proses dilahirkan.

Namun, mata Venus itu, matanya, hanya menatap dengan kekosongan ajal. Bahkan dalam kematian, Ibu Pertiwi yang mengerikan ini terus melahirkan bayi-bayi yang cacat.

Karen menahan teriakan di tenggorokan, dan entah bagaimana berhasil menutup kembali patung itu dengan kain dan mulai menaiki tangga. Ia kehilangan pijakan, terpeleset,

lalu mulai menaiki lagi, bergerak seolah di bawah air. Ia kembali ke ruang duduk, tetapi udara seakan mengepungnya. Dirasanya kepekatan tanah liat di kedua lengan dan kakinya, lalu, diiringi perasaan yang sangat aneh bahwa yang dimaksud Barney adalah bahwa ia dan bayinya sebaiknya mati, Karen kehilangan kesadaran.

Ketika Barney tahu bahwa Karen sudah turun ke studio dan melihat-lihat pekerjaannya, mula-mula ia sangat marah. Tidak terlalu susah mengetahui hal itu. Karen tidak menyampirkan kembali kain seperti caranya menutup patung-patungnya, dan sekali saja melihat, ia tahu Karen sudah turun ke sini. Namun, setelah itu ia merasakan kelegaan. Ia tidak ingin tahu reaksi Karen. Hanya mengetahui Karen melihat saja sudah memberinya rasa kemenangan. Menyakitkan rasanya bekerja berminggu-minggu tanpa ada seorang pun untuk berbagi (tidak berarti Karen bisa benar-benar ikut menikmati kreasiya). Dan kehadiran seseorang yang mengetahui keberadaan karyanya memberi patung itu sebentuk realitas—atau sebaliknya? Berbagi realitas memberi patungnya keberadaan! Karen tampak—entahlah—berbeda hari-hari ini. Ketakutan. Tidak mungkin karena sosok-sosok bayi itu, pikirnya. Mereka tidak terlalu berbahaya. Ia mencoba menjelaskan kepada Karen bahwa karyanya itu semacam komedi kesalahan yang terilhami oleh film Prancis yang pernah ia tonton. Dalam film itu beberapa karakter lucu menciptakan sebuah mesin untuk membuat benda tertentu, tetapi ternyata mesin itu membuat benda

lain—dia tidak ingat apa persisnya; itu tidak penting—tetapi mereka tidak tahu bagaimana cara mematikan mesin, dan benda itu terus keluar sampai memenuhi seluruh ruangan. Dan hal itu mengingatkannya akan parodi yang pernah dilihatnya dipentaskan para pemuda di lingkungan mereka, tentang seorang pria yang memutuskan untuk menolong persalinan istrinya sendirian. Tetapi akhirnya, setelah lahir empat bayi berturut-turut, dengan ketakutan pria itu menelepon dokter dan meminta petunjuk cara menghentikan. Dan ia menduga bahwa di balik peniruan itu adalah kenangan akan dongeng tentang seorang gadis yang memiliki periuk ajaib. Nenek si gadis tidak bisa menghentikan periuk itu memasak bubur, sehingga bubur menutupi seluruh kota, menyumpal jalan-jalan, dan mengancam akan menenggelamkan desa. Itu merupakan, begitu ia bercanda, perlambangan protes terhadap ledakan penduduk, dengan memperlihatkan citra kesuburan Ibu Pertiwi yang tak terkendali.

Tetapi Karen tidak merasa itu lucu, maka dia memutuskan bahwa istrinya terlalu dekat dengan keadaan itu untuk bisa menghargai. Idenya, ia berkeras, adalah ide yang benar-benar asli. Tapi ia tidak puas dengan sosok-sosok bayi itu. Ia sudah berhasil membentuk mereka sehingga mirip bayi, dan ia juga mempelajari buku-buku kedokteran supaya bisa memberi jenis cacat yang benar. Tetapi, entah bagaimana, sosok-sosok itu masih kelihatan terlalu mirip manusia dan layak disayangi. Salah satu niatnya adalah menampilkan makhluk-makhluk

yang tidak sempurna, yang dibentuk oleh tuhan yang menderita.

Tapi Karen tidak ingin membicarakan soal itu.

Kenapa Karen tidak bisa memahami bahwa dalam mencipta bentuk-bentuk ini ia telah menggapai jauh ke dalam alam bawah sadarnya dan kembali dengan menggenggam kenangan tentang suatu tempat dan waktu yang tidak bisa lagi disebut masa lalu jika tempat dan waktu itu ada di sini dan saat ini, di dalam benaknya? Jika ia bisa melihat sosok-sosok yang bungkuk, meliuk, dan menggeliat kesakitan itu—sepahur manusia, separuh binatang—bukankah mereka ada? Karen tidak mau menerima realitas imajinasinya, tidak mau mengakui bahwa ia sudah menemukan sesuatu yang sangat berarti. Karen sudah terlalu tenggelam dalam keegoisan karena memiliki kehidupan rahasia sendiri, dan apa yang ada di dalam perut itu sajalah yang diperhatikan istrinya.

Itulah jenis kebodohan yang membuat orang takut mati, keyakinan bahwa akan terjadi sesuatu minggu depan, atau besok, atau satu menit lagi, dan bahwa kejadian itu akan mereka lewatkan. Ia berusaha membuat Karen melihat bahwa tidak ada hari esok bagi siapa pun, jadi untuk apa memandang ke depan dan takut pada kematian? Yang luar biasa adalah betapa tertutupnya Karen terhadap semua alasan, seakan-akan makhluk di dalam tubuh Karen itu begitu pentingnya sehingga layak disimpan dan dipertahankan meski harus melawan seluruh dunia. Muatan yang demikian berharga itu, begitu ia berkata kepada Karen, diproduksi oleh jutaan

buruh kasar di seluruh dunia (sejenis obat di pasaran, yang meledak menjadi penduduk yang kelaparan dan mati di sepanjang Sungai Ganga, merambah hutan-hutan Afrika dengan gigitan lalat di mata, memasuki dunia dengan cacat jiwa dan raga). Yakinlah, katanya kepada Karen, bayi-bayi karyanya yang tunarupa itu hanyalah representasi dari bengkoknya hakikat yang menyamar di dunia dengan kedok tubuh-tubuh yang sempurna. Tetapi, ia bisa melihat betapa sedikit yang dipahami Karen. Kehamilan sudah membutakan Karen terhadap apa pun di luar daging sekian inci dalam rahimnya itu.

Sekarang ia mengerti bahwa ketika janin menangis di dalam rahim, janin itu sedang memprotes ajal. Bukankah kelahiran sebenarnya adalah awal dari proses kematian? Dan bukankah semua jam dibuat untuk memandu mereka melalui labirin saat-saat menjelang ajal? Manusia adalah isotop radioaktif berjalan dengan waktu paruh yang berubah-ubah—mereka membusuk sedikit setiap detik dalam setiap hari. Dan mengapa membiarkan benih mereka dilahirkan hanya untuk mati?

Ia tidak berhasil membuat Karen mengerti. Meski Karen sendiri terlibat dalam proses penciptaan di dalam tubuhnya sendiri, Karen harus dibuat memahami bahwa satu-satunya makna dalam menciptakan bentuk semacam itu terletak dalam penghancurannya. Ia belum mengatakan seperti itu kepada Karen (yang belum siap untuk lompatan kreatif ini), tetapi akan ditunjukkannya bagaimana setiap orang terbelah

antara dorongan-dorongan ego untuk berlaku sok Tuhan lalu mengembuskan nyawa ke dalam Adam dan Hawa kecil itu, serta memarahi mereka karena tidak patuh dan mengirim mereka dari rumah-firdaus ke dunia yang tercemar, agar mereka membosuk setiap detik dalam setiap hari, semata-mata karena kau menciptakan mereka dan menjadikan mereka perpanjangan dirimu sendiri, yang terbelah antara jalan itu dan kesempurnaan yang indah dalam menghancurkan hasil ciptaan seseorang.

Karen akan memahami dan menerima wawasan-wawasan baru yang akan ia sodorkan ini, dan bila saatnya tiba Karen tentu ingin menyelamatkan bayi mereka dari dunia yang tercemar ini. Dan ia akan membantu Karen. Akan ia tunjukkan bagaimana caranya.

Diambilnya salah satu sosok tanah liatnya yang kecil dan cacat lalu dilemparkannya ke dinding.

* * *

Karen lega karena Barney tidak marah ia sudah melihat Venus. Ia sadar sungguh bodoh mengira bisa merahasiakan hal itu dari Barney, tetapi Barney sepertinya tidak berkeberatan. Malah, suaminya itu kelihatan senang, dan itu aneh, mengingat bagaimana biasanya Barney meributkan hal-hal semacam itu. Ia sendiri justru merasa konyol sudah begitu gelisah gara-gara sosok-sosok cacat di sekeliling Venus, padahal, Barney hanya mengungkapkan cacat-cacat mental dan spiritual yang

mereka semua bawa sewaktu lahir, dan dengan demikian tidak semestinya ia kaget bahwa Barney akan menggunakan sosok semacam itu. Bagaimanapun juga, itulah masalah yang mengisi pikiran mereka berdua hari-hari ini.

Meski Barney bersikap ketus, Karen yakin pada akhirnya Barney akan menerima dan mencintai bayi mereka. Dulu Barney selalu menginginkan seorang anak, dan itu bukan sesuatu yang bisa dilupakan dalam tujuh bulan. Bila saatnya tiba, apa pun lainnya tak penting lagi—bagi Barney dan juga baginya.

Tetapi, waktu berjalan sangat lambat sekarang.

Ketika didengarnya suara dari bawah, ia mengira Barney menjatuhkan sesuatu. Lalu kedengarannya seperti sesuatu dipecahkan. Berkali-kali didengarnya suara keras, kemudian Barney meneriakkan sesuatu yang tidak jelas. Ia jadi takut ada orang yang sudah masuk ke studio dan memukuli Barney lagi. Dipanggilnya nama Barney. Hening sejenak, lalu suara tawa. Tawa paling menggerikan yang pernah didengarnya. Suara Barney melengking tinggi, seakan Barney kesakitan dan digelitiki sekaligus. Perlahan-lahan Karen menuruni tangga untuk melihat apa yang terjadi.

Barney sedang duduk di lantai di depan patungnya, disoroti lingkaran cahaya. Kain penutup terhampar di lantai, dan patung itu sudah dirusak di beberapa tempat. Kepala Venus sudah dipancung dan sekarang menggeletak di lantai. Kedua lengan sudah dipatahkan. Dan semua bayi cacat itu terlempar ke berbagai bagian studio, seolah seseorang sudah

menghempaskan mereka ke dinding. Di tengah bongkahan-bongkahan itu Barney duduk, tidak lagi tertawa sekarang, hanya terpana dan ketakutan, seolah hampir menangis, seakan ingin menangis tetapi tidak bisa.

"Ayo ke atas," Karen berkata lembut. "Naiklah dan berbaringlah sebentar."

Barney seperti tidak mendengar, menahan air mata yang mulai menggenang. Ketika ia meraih lengan Barney, suaminya itu membiarkannya membantu berdiri, dan menurut sewaktu ia tuntun menaiki tangga. Barney hanya membisu dan patuh sehingga Karen merasa saat itu ia bisa melakukan apa saja kepada Barney, dan itu menakutkan. Dipapahnya Barney ke kamar tidur dan diantarnya ke ranjang, dan selama itu tatapan di mata Barney meredup, seolah Barney berhasil melawan dorongan untuk menangis, dan tinggallah kekosongan dengan seulas kesedihan. Seandainya saja Barney mau menangis, menumpahkan semuanya, itu akan membantu.

Diselimutinya Barney, dipadamkannya lampu, dan ditutupnya pintu.

3

Betapa ganjil, bahwa ada saat-saat ketika dunia menjadi tak nyata, ketika hari-hari terasa hampir sama saja, lalu datanglah suatu hari ketika semuanya tampak terjungkir dan terbalik, dan kau merasa seperti tersandung menembus cermin ajaib dan memasuki sebuah negeri yang tak memiliki aturan apa pun.

Selagi berbaring di sini di ranjang, Barney seperti berada di dalam sebuah dunia tempat segala yang ia sentuh hancur. Semua yang ia singgung tercemar. Itulah Sentuhan Stark. Dilihatnya dirinya menyentuh semua benda di dalam rumah, mencoba menemukan sesuatu sebagai pegangan yang nyata, tetapi semuanya sudah membusuk menjadi debu putih yang lalu mengembang naik menjadi badai debu di ruang duduk, mengendap menjadi gundukan-gundukan kecil di sudut-sudut (ia merapatkan diri ke dinding, berteriak meminta tolong, tetapi suaranya tak keluar), sampai beberapa orang bercelana monyet dan bertudung putih datang membawa pengki dan cangkir-cangkir kertas dan menyerok semua debu itu.

Siapalah dirinya ini, hingga sedikit debu yang tercecer dari kaki seseorang di mobilnya, yang menempel pada jaket dan tangannya, sanggup mendatangkan semua ini? Mengapa semua mobil rongsokan di tempat ayahnya selalu tertutup oleh debu kasar? Karat selalu merah dan terigu selalu putih, tetapi debu radioaktif hanya membawa warna kepedihan.

Bagaimana bisa ia mencemari yang sudah mati juga yang belum terlahir?

Walaupun berbagai penjelasan melayang-layang di sudut benaknya, ia enggan mengungkapkan dalam kata-kata atau bahkan gambaran-gambaran mental karena ia tahu bahwa makna tertentu lebih buruk daripada tanpa makna. Apakah ia seorang pengecut? Ataukah kata sudah tak punya arti lagi? Siapa yang dapat memberinya alasan untuk hidup?

Karen tidak tahu ia bisa mengamati sewaktu Karen datang dan pergi dari kamar tidur, kabur dan samar seperti dilihat dari balik saputangan tipis. Karen berbicara dengannya dan khawatir ketika ia tidak menjawab. Mengapa Karen tidak bisa mendengar pikiran-pikirannya? Mengapa Karen tidak tahu ia sedang memohon agar Karen mengulurkan tangan dan menariknya sebelum ia tertelan? Ia harus memberi tahu Karen, tetapi berbicara membutuhkan banyak energi, dan setiap kali ia mulai membuka mulut, ia merasa energi itu menyurut dari celah bibirnya, seperti semacam cairan berharga yang harus ia simpan di dalam agar ia tetap ada.

Mengapa Karen menyalahkannya atas apa yang terjadi? Itu salah Prager. Itu salah National Motors. Itu salah Karen karena ada di sana untuk menerima debu itu darinya. Untuk apa ia membawa-bawa isotop radioaktif? Ia bahkan tidak pernah mengambil mata pelajaran fisika di SMA, dan ia gagal dalam Kimia. Jadi di mana logikanya?

Apa yang Tuhan coba buktikan?

Selama berbaring diam di sana, ia terkejut betapa Karen jadi begitu mandiri dalam menghadapi situasi yang tak berharapan ini. Ia harus memuji Karen karena berani

melawan sang ibu. Jika Laura Bradley dibiarkan, mereka pasti akan memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Tetapi, ia tahu Karen melawan mereka semua. Barangkali Karen tidak ingin menambah seorang suami gila ke dalam kutukan-kutukan yang sudah ditanggung.

Jam itu. Sudah beribu-ribu kali ia memberi tahu Karen bahwa ia tidak ingin ada jam di kamar tidur. Karen menyembunyikan Jam Kesuburan di suatu tempat setelah muka jam itu ia remukkan, tetapi ia masih bisa mendengar jam lainnya berdetik, di dekatnya, sekeras dan sebandel degup jantungnya sendiri. Beberapa kali ia bermimpi dengan mata terbuka, perlahan tenggelam ke dalam dirinya sendiri, ketika tiba-tiba ia tertangkap, mendengar suara Karen, dan mendapati Karen sedang mengatakan sesuatu, seolah Karen sudah sejak lama berbicara dengannya. Dan di latar belakang, suara detik terus terdengar... tik...tik... sampai suara Karen hilang dalam bunyi jam neraka itu, sementara ia menutup kepalanya dengan bantal untuk menghalau semua suara...

Dilihatnya beberapa anak lelaki dari sekitar rumahnya turun ke Crawford's Creek, berenang tanpa baju, dan ia ada bersama mereka. Tepian yang licin berlumpur untuk dirangkaki ke atas dan diluncuri untuk terjun ke air, saling menyipratkan dan menendang air ke muka. Waxy O'Brien berdiri di rumput sambil berteriak, "Punyaku yang paling besar." Lalu mereka mengadakan lomba untuk melihat punya siapa yang paling besar, dan hasilnya seri antara dia dan Waxy. Kemudian mereka

kontes pipis untuk melihat siapa yang bisa memancarkan paling jauh, dan Waxy menang. Dia yang ketiga dan merasa malu. Setelah itu mereka berlomba untuk melihat siapa yang paling cepat ejakulasi. Ia ketakutan karena ia tidak pernah berbuat begitu. Dan George Wilkins memegang jam untuk menghitung waktu. Ternyata Vincent yang pertama. "Satu setengah menit," teriak Vincent. Berikutnya Lester Vittolo, dua menit. Dan Waxy yang ketiga dengan empat menit. Sementara ia terus mencoba tetapi tak terjadi apa-apa, dan mereka semua mulai tertawa karena tidak ada yang keluar. George, sambil memegang jam di depan mukanya, berkata, "Ayo, Barney, ayo, kau pasti bisa, Barney. Kau pasti bisa." Dan miliknya layu di tangannya, seolah mati, dan mereka semua tergelak-gelak sementara ia menyelam ke sungai dan berenang ke seberang tempat pakaianya tergeletak. Ia berpakaian dan pergi pulang. Dan malam itu, di sana di kamar mandi rumahnya, ia mencoba lagi dan tak terjadi apa-apa.., dan setiap malam di ranjangnya ia mencoba.., dan tak ada apa pun.., dan.., tak ada apa pun.., sampai suatu malam ketika ia terbangun di larut malam, ia tahu ia sudah menjadi seorang pria.

"Barney!"

Suara Karen sayup menembus kegelapan.

"Barney, tolong bangun!"

Abaikan saja. Ia tidak ingin mendengarkan Karen. Ia ingin mengenang..,

"Barney, ada yang tidak beres! Aku membutuhkanmu .."

Yang aneh dalam semua itu adalah akhirnya mengetahui bahwa ini sama sekali bukan soal cepat atau lambat. Seorang pria harus mampu mengendalikan diri, supaya ada waktu..,

"Barney, cobalah bangun. Sakitnya mulai terasa. Ada yang tidak beres."

Dan sewaktu ayahnya memergoki di kamar mandi. Ia sudah mengunci pintu, dan ia tidak bisa mengerti bagaimana ayahnya tahu yang sedang ia lakukan. Tapi ayahnya memak-sanya membuka pintu, dan ia menjawab sebentar, aku belum selesai.

"Sebentar," ujarnya. "Sebentar."

"Aku tidak bisa menghubungi Dokter Leroy. Ketubanku sudah pecah."

Ia sudah menjawab sebentar, tetapi ayahnya mendorong pintu kamar mandi. Kaitan kecil itu terlepas dan ia pun tertangkap basah. Ayahnya berteriak, "Sedang apa kau di sini?" "Aku mau pipis." "Coba aku mau lihat apa yang kaulakukan di sini." "Bukan apa-apa, Papa, sumpah." Tetapi ayahnya menariknya dari kursi toilet dan melihatnya tegak mencuat, dan ia berteriak, "Aku tidak sedang apa-apa, Papa. Tidak kusentuh-sentuh. Aku tidak melakukan apa-apa. Ini begini sendiri." Tetapi ayahnya melayangkan tinju sampai ia terjauh ke bak mandi. "Kau kotori dirimu di rumah ini? Kau bisa gila, kau bisa buta."

"Barney.., ini sakit kontraksi.., Barney, bangunlah. Aku membutuhkanmu, Barney. Sakitnya sudah mulai. Tolonglah, bangun."

Ia merasa seolah sedang berenang naik dari kedalaman yang sangat, melalui wajah-wajah mengejek di Crawford's Creek, suara tawa dan teriakan, serta rasa tinju ayahnya di kepala, mendekati kesadaran bahwa suara Karen-lah yang tengah memanggilnya. Ia merasa begitu mengantuk, ia tidak ingin terjaga. Apa hubungan dirinya dengan dunia ini atau orang-orang di dalamnya? Apa yang diinginkan Karen darinya sekarang? Kenapa ia tidak dibiarkan dalam wilayah kenangan otaknya? Di masa ini hanya ada kepedihan, di masa depan hanya ada kehampaan.

"Aku membutuhkanmu, Barney. Kau harus bangun dan menolong. Kita harus ke rumah sakit. Kurasa aku akan kehilangan bayi ini."

Dan saat itu ia kembali, terdampar di pantai kesadaran seperti seorang perenang yang kelelahan, berusaha memahami apa maksud Karen, kemudian mengerti ketika Karen menjelaskan jam ke tangannya. Pandangannya kabur, didekatkannya jam itu dan dilihatnya jam menunjukkan pukul tujuh.

"Kontraksi sudah mulai."

"Kapan?"

"Sekitar sepuluh menit yang lalu. Syukurlah kau bangun, Barney, aku takut."

"Oke, aku di sini sekarang." Disentuhnya dahi Karen dan terasa dahi itu lembab dan lengket. "Biar kuambilkan handuk basah." Dengan susah payah ia turun dari ranjang dan berjalan ke kamar mandi, meraba-raba mencari handuk lalu membasahkan di bawah keran.

Karen kesakitan lagi dan ia melihat jam—tujuh lewat dua puluh menit. Dipijatnya punggung Karen untuk mengurangi rasa sakit. Setelah serangan itu mereda, Karen berbaring lagi, berpegangan pada tangannya seperti seorang bocah di persimpangan yang berbahaya.

"Kau akan baik-baik saja," katanya. "Aku akan menelepon rumah sakit dan memberi tahu mereka kita akan datang. Kurasa sebaiknya aku merefon ibumu juga."

"Aku sudah mencoba. Tidak ada jawaban. Kau bisa membantuku, Barney. Kau sendiri. Pijatanmu terasa enak." Karen mengesah sewaktu ia memijat lagi. "Aku beruntung tanganmu begitu kuat."

Ia mengurut bagian pinggang punggung Karen, menggosok dan memijat otot-otot yang kaku, yang melemas di bawah jemarinya, naik ke tulang belikat Karen yang ringkik, ke leher yang jenjang dan halus. Sesungguhnya mudah saja, pikirnya, mengakhiri semuanya, tetapi ia terus memijat lembut otot-otot leher itu sampai kepala Karen terkulai nyaman. Die-nyahkannya pikiran itu dari otaknya. Ia bisa bunuh diri kalau ia mau, tetapi ia tidak mungkin membunuh Karen. Ia tidak punya urusan dengan masa depan Karen. Masa lalu Karen, itu benar. Tetapi, Karen sudah memaksanya terlibat dengan masa

kini untuk mengamati menit-menit yang menyelang serangan kontraksi. Sungguh cara yang aneh untuk mengukur waktu.

Karen mengerang ketika kontraksi mencengkam.

"Masih tiga puluh menit," katanya. "Oke, sekarang.., tenanglah..."

"Rasanya aku mau mati."

"Tidak, kau akan baik-baik saja. Bertahanlah."

"Genggam tanganku, Barney."

Ia menunggu Karen untuk mengetahui waktu antarkontraksi, sambil memijat leher Karen, menyeka peluh dari dahi, berharap ada suatu cara untuk memudahkan bagi Karen, tetapi setelah setiap kontraksi, Karen terbaring lelah, dan ia bertanya-tanya dalam hati mengapa kehidupan harus begitu sulit terlahir sementara ajal datang begitu mudah. Waktu antara kontraksi berkurang menjadi dua puluh lima menit, dan ketika ia memberi tahu Karen, Karen tampak ketakutan dan berkata sudah waktunya berangkat ke rumah sakit.

Akhirnya ia berhasil menghubungi rumah Dokter Leroy, tetapi istri dokter itu berkata Dokter Leroy sedang menolong kelahiran di Elgin City Hospital. Ketika ia menelepon rumah sakit, operator di sana berkata bahwa Dokter Leroy masih di ruang persalinan menangani kasus yang sulit.

"Istri saya hampir melahirkan," kata Barney. "Dokter Leroy seharusnya membantu kelahiran bayi kami."

"Kalau begitu, bawa saja istri Anda ke sini," suara di ujung sana menjawab. "Pada saat Anda sampai, mungkin—"

"Anda tidak mengerti. Istri saya dijadwalkan pergi ke Downtown Central di Detroit. Dokter Leroy tidak mungkin bisa sampai di sana pada waktunya kalau dia sekarang masih di ruang persalinan."

"Saya tidak tahu harus menjawab bagaimana, Tuan. Tapi Anda sebaiknya membawa istri Anda ke rumah sakit. Kalau Dokter Leroy tidak sempat, akan ada dokter lain yang dapat membantu."

Telepon itu dekat dengan ranjang dan Karen bisa mendengar. "Tidak boleh dokter lain," kata Karen. "Hanya Dokter Leroy. Hanya dia, Barney." Lalu Karen menahan teriakan dan merenggut seprai karena rasa sakit itu mendera lagi.

"Begini, apakah ada tempat di sana malam ini?" tanya Barney. "Ini darurat."

"Sebentar. Akan saya sambungkan telepon Anda ke bagian penerimaan pasien." Perawat di bagian penerimaan membenarkan ada satu ranjang tersedia karena salah seorang pasien membatalkan pagi ini.

"Baiklah," teriaknya. "Tinggalkan pesan untuk Dokter Leroy. Kami akan segera datang."

"Siapa nama pasiennya?"

"Karen Stark."

Ada keheningan sejenak, "Tunggu sebentar," dan Barney mendapat kesan bahwa telepon ditutup dengan tangan.

Sesaat kemudian operator itu berbicara lagi. "Maafkan saya, Tuan Stark, tetapi saya sudah salah besar. Ranjang itu

sudah terisi. Pasti terjadinya sewaktu saya sedang istirahat, dan—”

“Jangan omong kosong!” teriak Barney. “Tempat itu masih tersedia sampai saya mengatakan siapa kami. Saya tetap membawa istri saya ke sana.”

“Ada apa, Barney?”

“Tidak apa-apal. Akan kuurus,” teriaknya. Kemudian, ke dalam telepon, “Kaudengar omonganku tadi. Ketubannya sudah pecah, dan dia mengalami kontraksi setiap dua puluh lima menit sekarang. Bayinya akan lahir prematur, dan aku tidak mungkin sampai ke Detroit pada waktunya. Kalian dekat sini. Kalian harus menerimanya.”

“Maaf, Tuan Stark. Tidak ada kamar.”

“Aku tidak mau tahu. Beri tahu Dokter Leroy kami akan datang.”

“Tapi, Tuan Stark—”

Ia membatting gagang telepon itu.

“Barney, aku tidak mau ada masalah.”

“Mereka takut kita akan mencemari rumah sakit sialan itu.”

“Barney, bukan seperti ini yang kuinginkan. Tolong, kau jangan naik darah.”

“Tenanglah. Itu dua puluh menit setelah yang terakhir tadi. Ayo, kutolong kau berjalan ke mobil.”

“Bagaimana kau akan menyetir? Penglihatanmu tidak cukup jelas. Bisa berbahaya.”

"Aku bisa melihat cahaya," jawabnya. "Aku akan mengikuti lampu belakang mobil-mobil di depan. Kau harus memberi tahu kapan aku harus berbelok. Yang harus kulakukan hanyalah menjaga jarak dengan lampu belakang mobil-mobil lain. Kita berdua pasti bisa."

Dibantunya Karen turun dari ranjang, dan baru setelah Karen bersandar padanya, sewaktu menuruni tangga, ia menyadari betapa kedua kakinya sangat lemah. Selalu mengejutkan mengetahui kelemahan dalam tubuhnya. Tapi saat ini ia tidak boleh lemah. Ia harus membawa Karen ke rumah sakit, dan di sana akan ada masalah.

Setelah menuntun Karen dan memasukkan koper ke mobil, ia kembali ke rumah untuk mengambil senapan pendek dari lemari di lorong. Dipastikannya senjata itu terisi penuh dan dijejalkannya segenggam patrun lagi ke saku jaketnya. Ketika Karen melihat, Karen memohon kepadanya agar meninggalkan senjata itu, tetapi diabaikannya Karen dan dijalankannya mobil dengan hati-hati keluar dari jalan rumahnya.

"Kita pasti membutuhkan senapan ini nanti," katanya. "Berita kedatangan kita pasti sudah beredar. Sebagian dari mereka mungkin mencoba menghentikan kita. Kurasa senjata ini tidak perlu kugunakan, tapi mungkin harus kutunjukkan."

Karen mulai protes lagi, tapi kontraksi lain membuatnya meregang di kursi. "Sakit, Barney. Sakit."

Barney mencondongkan badan mendekati kaca depan, sambil berharap tidak ada yang mengemudi tanpa menyalakan lampu. Ia harus bisa sampai ke rumah sakit hanya dengan mengikuti lampu belakang. Sementara ia mengemudi perlahan-lahan, Karen memandu, memberitahukan bila mereka mendekati lampu merah, kapan harus membelok di tikungan, kapan harus berhenti karena ada yang menyeberang. Beberapa kali ia memotong tikungan terlalu tajam dan mobil naik ke trotoar hingga Karen terguncang keras, tetapi sepertinya ia akan bisa membawa Karen ke rumah sakit pada waktunya.

Namun, apa yang akan terjadi saat mereka tiba di sana? Si perawat pasti sudah melaporkan kepada para dokter dan mungkin memberi tahu beberapa pihak berwenang, dan berita bahwa mereka akan datang pasti menyebar dengan cepat. Sekarang hanya masalah seberapa kuat perasaan menentang kehadiran mereka di sana—and apakah akan ada waktu untuk berkembangnya hysteria.

Artikel jelek itu. Kalau bukan karena artikel itu, keadaan pasti cukup tenang sehingga mereka tidak memperhatikan kehadiran Karen di rumah sakit. Artikel itu sudah menyulut ketakutan baru, seakan-akan sudah terjadi kecelakaan lagi. Dan si wartawan rupanya menyiratkan bahwa ada begitu banyak debu radioaktif di mana-mana yang tidak bisa ditemukan Tracer Control.

Seseorang mungkin akan mencoba menghalangi mereka memasuki rumah sakit. Jika begitu, ia harus mengancam akan

menggunakan senapannya. Tetapi, sanggupkah ia menarik pelatuk? Rasanya bisa. Diyakinkannya diri bahwa jika ada gerombolan yang marah, ia tidak akan ragu menembak. Dan tembakan itu bukan datang dari kebencian (yang sudah tidak mempan lagi baginya), melainkan untuk Karen. Ia akan membawa Karen ke dalam, dan tidak penting apa yang mereka lakukan kepadanya sendiri sesudahnya. Satu-satunya yang penting sekarang adalah bahwa Karen harus diterima di rumah sakit itu.

Perasaannya sendiri mengenai bayi itu juga sudah tidak penting lagi. Entah bagaimana, Karen, dengan rasa sakit yang harus dilalui, layak memiliki bayi itu. Karen memenangkan haknya berkat penderitaannya, atau berkat kesabarannya menunggu, atau berkat suatu skema yang lebih dalam yang tidak bisa Barney pahami, yang memungkinkan tubuh Karen membentuk sesosok manusia dari sel-sel yang membelah diri. Karen telah mencipta—masih mencipta—and sekarang, meski belum selesai, kehidupan baru itu mengancam akan menghambur keluar dari tungku tubuh Karen sebelum waktunya. Dan apakah kehidupan itu sempurna atau tidak, Karen berhak menyelesaikan karyanya.

Karen terisak dan meliukkan punggung, dan Barney tahu istrinya sangat kesakitan.

* * *

Aku memohon, Tuhan, Karen berdoa tanpa suara, izinkan kami tiba di sana pada waktunya. Tolonglah, Tuhan, jangan biarkan aku kehilangan bayi ini. Aku bersumpah akan mencintai, tak peduli jika ada yang salah dengan bayi ini. Aku akan mencintainya dan merawatnya dan menjadi ibu yang baik. Hanya saja perkenakan dia lahir. Aku tahu selama ini aku bukan orang yang sangat saleh, dan banyak kali aku menyangkal keberadaan-Mu, tapi sekarang tidak lagi, oh Tuhan. Aku percaya. Aku percaya. Hanya saja jangan biarkan aku kehilangan bayiku. Aku akan mengimani-Mu selamanya. Aku berjanji, oh Tuhan, tetapi izinkanlah..., izinkanlah—ahhhhhh! Mengapa harus sesakit ini, Tuhan? Mengapa sesakit ini?

Barney yang malang, tidak kuat melihat penderitaannya. Barney sanggup menanggung deritanya sendiri, tetapi runtuh melihat kontraksnsinya. Sungguh laki-laki yang baik. Ia tidak mengutuki Barney atas apa yang terjadi antara suaminya itu dan Myra (Barney sedari dulu selalu mencintai, selalu menginginkan Myra, tetapi Myra sudah pergi dan Barney di sini), dan ia tahu ia dapat mengandalkan Barney.

“Barney, mobil itu!”

Barney membelok tajam ke trotoar dan menginjak rem ketika seseorang memotong jalan di depan mereka. Barney duduk di sana mencengkeram kemudi seperti ingin mematahkan benda itu, gemetar, sementara peluh mengalir menuruni wajah.

“Tidak apa-apa, Barney,” bisiknya. “Hanya anak-anak yang tidak punya otak. Tidak apa-apa.”

Cengkeraman itu melonggar. Barney mengesah dan tersandar lemah.

"Sebaiknya kita jalan lagi sekarang, Barney. Tidak ada waktu."

Barney mengangguk dan turun dari trotoar dengan hati-hati, berusaha melihat lampu belakang mobil di depan. Tetapi Barney mengemudi terlalu pelan dan suara klakson mulai terdengar. Lalu mobil lain mendahului dan seseorang berkata, "Bangun kau, Brengsek!" Lalu satu lagi, dan satu lagi, dan semakin banyak suara klakson, sampai tiba-tiba Barney menambah kecepatan.

"Jangan terpancing, Barney."

Barney menginjak pedal gas dalam-dalam.

"Kau jalan terlalu cepat."

"Aku tahu apa yang kulakukan," jawab Barney sambil mendekati mobil yang terakhir mendahuluinya.

"Barney, kau terlalu dekat di belakangnya. Kalau dia tiba-tiba berhenti..."

"Dia bisa menjadi mataku."

Tetapi, sekitar satu kilometer dari rumah sakit mobil di depan itu memberi tanda membelok ke kanan lalu menikung tajam keluar dari jalan mereka. Tanpa lampu belakang untuk memandu, Barney harus melambat lagi.

"Letakkan tanganmu di kemudi," kata Barney. "Di sini, di atas tanganku. Kau bisa menyetir bersamaku sampai kontraksimu datang lagi."

Karen bergeser mendekati Barney dan membantu mengarahkan mobil di tengah jalur sampai dilihatnya lampu rumah sakit di depan.

"Kita sudah sampai, Barney. Sekarang tenanglah."

Ketika Barney mengitari bundaran, ban-ban mobil menderit menggesek trotoar.

Sekitar enam orang berdiri di depan pintu masuk utama, dan mereka bergerak untuk memblokir undakan ketika mobil berhenti.

"Keluarlah dari pintumu," bisik Barney sambil mendorong pintu hingga terbuka. Dan ketika ia ragu, Barney menyikutnya. "Turunlah."

Karen keluar dari sisi mobil yang menghadap rumah sakit. Orang-orang itu berdiri di sana menghalangi jalannya. Di belakang mereka, di balik pintu kaca, dilihatnya beberapa pria berbaju putih—para dokter—serta perawat dan beberapa orang lagi yang memandangi dari lobi yang terang.

"Sebaiknya kau masuk kembali ke mobilmu, Nyonya Stark," kata Oscar Verne si pemilik pompa bensin. "Tak ada gunanya memulai masalah di sini."

"Tapi aku harus menemui dokterku. Bayiku hampir lahir."

"Maaf, Nyonya Stark, tapi istriku ada di sana juga."

"Dan anak perempuanku!" teriak Martino, si penata rambut. "Aku tidak mau dia dan cucuku terkena setitik pun debu radioaktif itu."

Karen merasa akan pingsan tetapi dikuatkannya dirinya dengan bersandar pada sepatbor untuk menghadapi kontraksi yang akan datang. Ia terengah dan membungkuk, dan salah seorang pria itu sudah melangkah maju untuk menolong, tetapi berhenti sewaktu teringat. Kemudian Barney sudah di sampingnya dan merangkulnya, dan ia sadar Barney memegang senapan.

"Berselang sepuluh menit sekarang," ujar Barney.

"Tuan Stark, kau tidak boleh menggunakan senapan itu," kata salah seorang pria, dan Karen mengenali Tuan Peterson, dua rumah dari mereka, yang anjingnya terkena kontaminasi dari halaman mereka.

"Tidak? Coba kalian pikirkan," jawab Barney, "sekarang masalahnya hanya kalian atau Karen. Tidak ada apa-apa lagi yang harus kupertahankan. Kalian kira aku akan ragu membunuh kalian semua?"

Terdengar gumaman protes ketika sebagian dari mereka sadar bahwa Barney bersungguh-sungguh, tetapi Martino berteriak, "Dia hanya menggertak."

"Senapan ini berlaras dua. Dengan jarak ini, setiap laras akan menyebarkan tembakan cukup lebar untuk mengenai kalian. Dan aku bisa cepat mengisi kembali. Garis-garis tubuh kalian tergambar indah sekali dengan latar cahaya dari pintu kaca itu. Kuperingatkan kalian, aku putus asa. Jika kalian belum menyingkir pada saat Karen mengalami kontraksi berikutnya—beberapa menit lagi—aku tidak akan berpikir lagi dan langsung menghancurkan pintu masuk itu.

Memang kami berdua dulu terkontaminasi, tetapi semua debu radioaktif itu sudah tidak ada sekarang. Mereka sudah membersihkan badan dan rumah kami, dan mereka bekerja setuntas-tuntasnya. Yang sekarang kami derita adalah pengaruh dari radiasi itu, tapi baik kalian maupun istri kalian tidak menghadapi bahaya apa pun. Kecuali kalau kalian mencoba menghentikan kami sekarang."

Mereka berdiri di sana, saling berpandangan seolah sedang memutuskan akan berbuat apa, dan saat itu Karen merasakan kontraknya akan segera datang. Ia takut Barney akan menembak. Ia tidak ingin serangan sakit itu datang dan membuat Barney menarik pelatuk. Ia mencoba menahan, dan ketika ia tahu itu mustahil, ia berusaha tidak menampakkan kesakitannya. Digertakkannya gigi, ditelannya erangan, dicobanya berdiri tegak supaya Barney tidak melihat. Tetapi Verne melihatnya dan membongkar rahasianya.

"Dia kontraksi lagi," kata Verne sambil bergeser ke samping.

Tetapi yang lain tidak bergerak.

"Sudahlah, Barney, bawa aku pergi dari sini. Aku bisa melahirkan di mobil. Banyak wanita lain melahirkan di mobil dalam perjalanan ke rumah sakit. Mungkin aku juga bisa." Tetapi, bahkan selagi mengucapkan kalimat itu pun ia tahu tubuhnya terlalu lemah, dan bayi yang prematur tidak mungkin bertahan.

Untuk sesaat ia mengira Barney akan menembak, ternyata tidak. Barney menurunkan senapan dan berteriak, "Baiklah,

aku tidak akan menyakiti satu pun dari kalian. Itu terlalu enak untuk kalian. Tapi tidak semudah ini kalian lepas."

Barney mengayunkan senapan dan mengarahkannya tepat ke perut Karen, menekankan ujung senapan ke sisi perut Karen.

"Kami akan berjalan melewati kalian, dan siapa saja yang mencoba menghentikan kami akan memicu dua laras ini. Bunuh saja dia dan bayinya. Tetapi, kalau kalian mau membunuh dia, kalian harus melakukannya di sini, sekarang juga."

Itu gertakan putus asa. Karen tahu Barney tidak akan pernah melaksanakan gertakan itu. Namun, jari Barney ada di pelatuk, dan tidak perlu tenaga banyak untuk menembakkan senapan itu. Tapi Barney pasti hanya menggertak.

"Jalanlah," kata Barney kepadanya sambil mendorongnya dengan laras pistol. "Melangkahlah perlahan-lahan sekali."

"Jangan biarkan mereka lewat," teriak Peterson.

"Hentikan mereka."

"Aku tidak bisa. Kalau kusergap dia, itu akan memicu senapan," ujar Verne.

"Dia tidak akan menembak."

"Dia sudah gila."

"Jariku ada di pelatuk," kata Barney, "dan siapa saja yang berkeras melawanku, dialah si pembunuh. Sekarang minggir kalian, dan biarkan kami lewat."

Orang-orang itu menyingkir ketika Karen mendekat. Salah seorang perawat membukakan pintu, dan mereka melangkah

memasuki lobi. Para dokter yang sedari tadi memperhatikan peristiwa itu melangkah mundur untuk memberi jalan. Mereka berjalan menuju meja penerimaan dan Barney berkata kepada perawat di sana, "Darurat. Panggil Dokter Leroy. Kontraknya sudah sekitar sepuluh menit sekali."

Ketegangan selama beberapa menit terakhir mulai berakibat. Tiba-tiba Karen merasa kedua kakinya lemah. Salah seorang dokter magang menangkapnya, dan dilihatnya wajah Dokter Leroy tepat sebelum kesadarannya hilang.

Barney bertanya-tanya dalam hati apakah ia benar-benar akan membunuh Karen seandainya orang-orang tadi mencoba menghentikannya. Ia tidak akan bisa sepenuhnya yakin, tentu saja, tentang apa yang akan ia lakukan. Mungkin saja senapan itu pada akhirnya tetap ia arahkan kepada orang-orang itu, atau barangkali kepada dirinya sendiri, atau bisa jadi ia tidak melakukan apa-apa. Tetapi, sewaktu ia dan Karen mulai melangkah menuju undakan, ia sungguh-sungguh berniat mengakhiri hidup Karen, sebab jika mereka tidak dibiarkan lewat, untuk apa hidup ini? Hidup Karen? Hidupnya sendiri? Makhluk malang di dalam perut Karen itu? Ia tidak akan pernah tahu jawabannya.

Pihak rumah sakit memberi Karen sebuah kamar terpisah agar tidak membuat panik wanita-wanita lain di bangsal persalinan. Dan ia terus menemanı Karen, mendengar Karen menderita, walau hampir tidak bisa melihat wajah Karen di balik gundukan putih yang kelihatan seperti sekantung pa-

kaian kotor, sambil menggenggam tangan-tangan Karen yang mengejang ketika Karen mencengkeramnya, bukan pagar tempat tidur. Setiap teriakan, setiap kejang dan luruh tubuh Karen juga melandanya, dan ia merasa aneh bila memikirkan bahwa ia ikut menyebabkan semua itu. Dirinya lah, pada awalnya, yang lebih menginginkan seorang anak.

Disekanya dahi Karen dengan handuk dan dicobanya menenangkan pikiran Karen. Karen lebih ketakutan daripada biasanya, memikirkan kematian, kematian Karen sendiri, kematian bayinya. Dan ia harus menjanjikan bahwa Karen tidak akan mati.

"Dan apakah kau menginginkan bayi ini sekarang?" bisik Karen dengan suara serak.

"Ya," jawabnya, tak yakin apakah ia sedang berbohong atau tidak.

"Dan kau akan mencintainya, seperti apa pun dia? Tak peduli kalau ada yang salah dengannya?"

"Ya. Aku akan mencintainya dan menyayangi kalian berdua. Aku akan berobat. Aku akan sembuh. Kita akan membangun kehidupan bersama-sama."

Tetapi serangan kontraksi memutus percakapan mereka, dan Karen mencengkam lengannya begitu kuat hingga terasa seolah tulangnya akan patah. Karen mengangkat badan ke depan, meliuk seperti ikan yang terkait di pancing, lalu jatuh terbaring lagi ketika deraan itu menyurut. Karen memberinya isyarat agar membasahi bibir Karen dengan handuk basah.

Dokter Leroy dan seorang perawat yang ketakutan datang. Perawat itu menarik tirai mengelilingi ranjang, dan Barney menunggu di dekat pintu agar bisa melihat bayangan sosok-sosok yang lewat. Beberapa detik kemudian dua dokter magang datang membawa tandu. Mereka membantu memindahkan Karen dari ranjang ke tandu lalu pergi melewatkinya. Tubuh Karen tertutup selimut sampai ke leher, dan ia berpikir, jika Karen meninggal di sana, kain itu akan menutup sampai ke wajah sewaktu mereka membawa Karen kembali, tetapi Karen akan kempes dan ramping seperti sebelumnya.

Ia menunggu di "Kamar Ayah" selama hampir dua jam, berusaha tidak memikirkan yang sudah lewat ataupun yang akan terjadi, mencoba memusatkan pikirannya pada penantian itu saja, mencoba membayangkan apa yang sedang dialami Karen di dalam ruang persalinan. Satu kali ia membayangkan Karen mati, tetapi dihapusnya gambaran itu dari benaknya.

Akhirnya, Dokter Leroy keluar, masih mengenakan gaun dan topi hijau pucat, dan menjatuhkan badan ke kursi.

"Karen akan tetap hidup," tutur dokter itu. "Tapi bayinya mati." Dokter Leroy membisu sesaat, menyalakan sebatang rokok, dan mengisap sambil merenung. "Mungkin lebih baik begitu. Bayi itu hanya sebagian terbentuk—dia termutasi. Bisa jadi sudah mati berhari-hari."

"Tapi Karen merasakannya bergerak kemarin dulu."

"Itu imajinasi Karen saja. Bayinya sudah mati cukup lama, dan kalaupun hidup, tidak akan bertahan. Sebentar lagi Karen akan dibawa keluar. Dia pasti sangat mengantuk. Aku

memberinya obat tidur. Dia mengalami saat-saat yang sangat berat di dalam tadi."

Barney menunggu di koridor, dan mereka mendorong Karen mendekatinya lalu berhenti sebentar.

"Bagaimana keadaanmu?" tanyanya.

"Baik. Dokter Leroy sudah memberi tahu tentang bayi kita?"

Ia mengangguk, lalu membungkuk untuk mencium pipi Karen.

Karen memejamkan mata, dan untuk sesaat ia mengira Karen sudah jatuh tertidur, tetapi kemudian mata itu terbuka. "Barney, aku mencintaimu."

"Aku juga mencintaimu."

"Kita akan bagaimana selanjutnya?"

"Kita akan bangkit dan meneruskan hidup."

"Tadinya aku menginginkan anak."

Ia berpikir sejenak. "Kalaupun kita tidak bisa mengangkat anak lewat jalur-jalur yang normal, kita bisa menjadi orangtua asuh. Kita akan menerima anak-anak untuk kita rawat meskipun mereka tidak bisa menjadi milik kita. Kita tidak perlu memiliki mereka. Kita akan merawat anak-anak yang tidak diinginkan siapa pun."

"Mereka tidak akan mengizinkan, Barney. Tidak di sini."

"Kita akan pindah dan mengganti nama kita. Aku ingin mengganti namaku kembali seperti dulu. Aku sudah memikirkan hal itu. Apakah kau sangat berkeberatan menjadi Nyonya Bronislaw Szutarek?"

Karen tersenyum. "Itu ide yang bagus sekali."

Ketika mereka mulai mendorong lagi, Karen mengangkat badan, lalu sambil bertelekan siku dia berbisik dalam kantuk. "Bayi-bayi yang tidak diinginkan siapa pun," katanya. "Anak-anak yatim piatu korban perang yang terluka dan cacat.., Anak-anak yang sendirian dan menderita.., Seperti anak-anak kita seandainya mereka lahir."

Ia mengangguk dan menepuk lengan Karen. "Itu ide yang bagus sekali."

Karen tersenyum dan merebahkan badan di tandu, sementara mereka mendorong menjauh.

Barney kembali ke tempat Dokter Leroy duduk. "Aku ingin melihat bayi itu," ujarnya.

"Tidak ada gunanya membuat dirimu gundah."

"Aku harus melihatnya."

Dokter Leroy mengangkat bahu dan memberi isyarat agar ia mengikuti ke ruang persalinan. Matanya sukar melihat, tetapi ia berusaha keras dan menyipitkan mata agar kekaburannya menjelas. Seorang perawat dengan noda-noda darah di gaun sedang membersihkan kamar dan bersiap memindahkan sebuah mangkuk kecil yang tertutup kain. Meski tampak kaget ketika Dokter Leroy meminta agar kain itu diangkat, si perawat meletakkan kembali mangkuk itu di meja dan dengan hati-hati membuka kain penutup.

Barney membungkuk rendah-rendah dan mengamati sosok kecil yang diam itu. Sosok itu tidak memiliki lengan

atau tungkai, hanya tonjolan-tonjolan yang berakhir di bahu dan paha atas. Kedua matanya terkatup dan kepalanya menekuk ke depan, seakan-akan sedang tidur. Dari semua model janin yang pernah ia buat, tidak pernah ia menciptakan yang seperti itu.

Disentuhnya tonjolan licin tempat sebentuk lengan seharusnya berada. Ia tidak pernah memikirkan yang seperti itu.

Dan saat melihat makhluk tak bernyawa itu terbaring di sana di dalam mangkuk, ia merasakan sesuatu bangkit dari relung terdalam dirinya, suatu gelombang, suatu kejutan, suatu kontraksi yang tak mau ditahan, mula-mula kering, tetapi lalu pecah, dan air mata mengalir menuruni pipinya ketika ia meratapi putranya seorang.

★

LAMPIRAN

KONEKSI MAFIA

Pada 1971, tiga tahun setelah terbitnya *The Touch*, delapan silinder baja dengan panjang satu meter dijual kepada negara Zaire oleh sebuah perusahaan A.S. sebagai bagian dari program "atom untuk perdamaian". Meski dimaksudkan untuk digunakan dalam reaktor percobaan di Kinshasa, kedelapan batang uranium yang sudah diperkaya ini lenyap setelah pemerintahan Mobutu jatuh.

Pada 1997, jejak batang-batang yang hilang itu mengarah ke Prancis, dan dari sana ke Italia. Kedelapannya kemudian jatuh ke tangan mafia yang menawarkan untuk menjual. Di Roma, Kepolisian Italia merancang operasi penyamaran, dan seorang agen polisi berperan sebagai perantara. Dia hanya dikenal sebagai "si akuntan" yang berpura-pura mewakili "salah satu negara Arab". Mafia menjual satu batang kepadanya.

Para penyelidik menemukan bahwa batang itu mengandung 40 gram uranium 235 yang diperkaya dan 150 gram uranium 138, tersimpan dalam silinder baja. Tiga belas tersangka ditahan pada Oktober 2001 tetapi oleh pengadilan Sisilia dijatuhi hukuman penjara yang singkat.

Pada November 2001, surat kabar *La Repubblica* melaporkan bahwa polisi sedang memburu tujuh batang lainnya. Seorang kapten melaporkan bahwa beberapa tempat di Roma menunjukkan titik-titik puncak radiasi. Menurutnya, "...seolah-olah ketujuh [batang uranium] itu lenyap begitu saja."

KAREN SILKWOOD—SI PEMBOCOR RAHASIA

Pada 5 November 1974, enam tahun setelah *The Touch* terbit, Karen Silkwood, seorang teknisi kimia dan aktivis yang kritis memperjuangkan keselamatan pabrik, terpapar pada plutonium-239.

Sewaktu para spesialis menyisir apartemen Nona Silkwood dua hari kemudian, mereka menemukan level radioaktivitas yang signifikan di dudukan toilet, keset, dan lantai kamar mandinya. Pada wadah-wadah sosis, keju, dan ayam di kulkas. Pada sarung bantal dan seprainya.

Esok malamnya, setelah rapat serikat kerja, Karen Silkwood tewas dalam kecelakaan misterius yang hanya melibatkan satu mobil. Si pembocor rahasia sudah dibungkam.

SI MANUSIA KOBALT

Di Juarez, Meksiko, pada musim gugur 1983 seorang buruh diperintahkan membuang sejumlah peralatan bekas dari gudang milik atasannya. Dia dan seorang rekannya disuruh membawa semua peralatan itu ke tempat pembuangan besi tua di seberang kota. Di antara barang-barang itu terdapat

sebuah mesin radioterapi Picker 3000 yang sudah berumur 20 tahun, yang awalnya dibeli dari sebuah rumah sakit di Lubbock, Texas. Si buruh mengambil sebuah kapsul yang tak bertanda apa-apa dari muatannya dan melempar kembali kapsul itu ke bak truk *pick up*nya.

Selubung timbel pada kapsul itu robek dan butir-butir logam kecil—masing-masing sekitar satu milimeter—bercerai-cerai di jalan. Sebagian terselip di antara alur-alur kembang ban mobil-mobil yang lewat. Pejalan kaki membawa sebagian di tapak sepatu mereka. Anak-anak kecil bermain dengan butir-butir itu. Pada saat itu tidak seorang pun tahu bahwa selubung timbel itu adalah bagian dari sebuah mesin terapi kanker yang sudah dibuang, dan bahwa setiap butir mengandung 70 mikrocurie kobalt-60.

Mesin itu sendiri dibawa ke sebuah tempat pembuangan besi tua di Juarez, dan dari sana diangkut ke dua peleburan baja di Meksiko. Di sana mesin itu dilebur dan menjadi bagian dari 500 ton kabel yang digunakan untuk memperkuat gedung-gedung dan menjadi 17.000 kaki meja.

Salah satu truk yang membawa sebagian kabel radioaktif itu kembali ke A.S. salah membelok selepas Los Alamos National Laboratory dan memicu alat sensor radiasi yang mengungkapkan bahwa batang-batang itu “panas”.

Badan-badan federal di seantero A.S. segera melacak asal bahan panas itu. Sebagian besar kaki meja ditemukan, tetapi banyak kawat konstruksi yang sudah menjadi bagian dari gedung-gedung. Di Arizona, sejumlah rumah pribadi, sebuah

pusat kesehatan, dan penjara negara sudah memakai fondasi "panas" sehingga harus dicopot dan diganti.

Truk *pick up*, yang tetap radioaktif, disita tetapi tidak dikubur. Pada saat ditemukan, truk itu sudah menjadi tempat anak-anak bermain. Menurut catatan, dua tahun berikutnya pun truk itu masih memicu alat Geiger dari jarak 100 meter.

BUBUK BIRU INDAH

Pada 13 September 1983 di Goiania, Brasil, dua pria yang sedang mencari besi tua mengambil komponen berbahan baja nirkarat dari sebuah alat teleterapi yang berisi sesium-137 berbentuk bubuk. Alat itu berasal dari sebuah klinik medis yang sudah tutup. Komponen itu dibawa ke rumah salah seorang pria. Tak berapa lama, keduanya mulai muntah-muntah, pusing, dan diare. Lima hari sesudahnya, pria itu mencoba membuka selubung komponen tanpa mengetahui bahwa di dalamnya terdapat sebuah balok seberat kira-kira 100 gram berisi garam sesium klorida 137 yang sangat radioaktif. Bubuk biru yang indah pun tumpah keluar. Dia sama sekali tidak tahu bahwa dia baru saja mencemari rumahnya, atau bahwa rumahnya nanti harus dirubuhkan dan lapisan tanah teratas di sekitar rumahnya harus dikeruk dan dibuang.

Dia menjual kapsul radioaktif itu kepada seorang tetangga yang lalu menyimpan di garasi. Malamnya si tetangga melihat pendar biru yang misterius memancar dari kapsul dan—karena percaya bahwa kapsul itu berharga atau mungkin memiliki kekuatan supernatural—dia bawa kapsul

itu ke dalam rumah. Selama tiga hari berikutnya dia danistrinya mengundang tetangga, teman, dan kerabat untuk mengagumi benda berkilau itu.

Dengan obeng, seorang temannya mencongkel lepas bongkah-bongkah bubuk sesium. Sebagian seukuran kacang, sebagian seperti bulir-bulir beras. Si teman membawa pulang beberapa butir, memberikan sebuah kepada kakaknya, dan sisanya kepada anggota keluarga selebihnya. Sebagian dari mereka menghias kulit dengan bubuk biru yang berkilau itu.

Istri si tetangga tak lama kemudian menderita muntah-muntah dan diare. Seorang dokter setempat meyakinkannya bahwa dia menderita alergi makanan dan perlu istirahat. Sang istri meninggal.

Pada saat yang kira-kira sama, salah seorang pekerja di tempat pembuangan besi tua membawa beberapa butir sesium ke rumah dan meletakkan di meja dapur. Putrinya yang berumur enam tahun, yang memegang-megang bongkah-bongkah itu sebelum makan malam, juga meninggal.

249 orang ditemukan terkontaminasi. Sebuah tim beranggotakan 550 orang menghabiskan waktu empat bulan untuk memeriksa dan mendekontaminasi lokasi-lokasi radioaktif, dan tiga bulan lagi untuk menangani kontaminasi di 45 tempat umum.

PETANI MESIR YANG RADIOAKTIF

Pada 28 Juni 2000, *Arabic News* melaporkan bahwa materi radioaktif telah ditemukan di rumah seorang petani yang

tinggal di desa Meet Halfa, Kalyobiya, Mesir. Mulanya, Kementerian Kesehatan Mesir mengumumkan bahwa sumber radiasi berasal dari limbah radioaktif yang dibawa dari luar negeri.

Hari berikutnya, *Arabic News* menurunkan koreksi dari Kementerian Kesehatan. Faktanya adalah bahwa pada 5 Mei 2000, petani itu menemukan sebuah alat dari logam di jalan dekat kampung halamannya di Meet Halfa, yang ternyata sebuah mesin rontgen portabel berisi Iridium-192. Iridium 192 sendiri adalah unsur beta-gama yang digunakan dalam radiografi industri untuk mengecek mutu solderan pada pipa-pipa minyak dan untuk melakukan berbagai pemindaian industri lainnya.

Karena percaya alat itu bernilai, dia membawa alat itu pulang. Si petani dan putranya yang berusia sembilan tahun meninggal beberapa hari kemudian. Belakangan, dua sampai tiga ratus tetangganya dipantau untuk mengetahui ada tidaknya kasus keracunan radiasi.

PENCURI-PENCURI DI THAILAND

Bangkok, Thailand. Surat kabar *Oman Daily Observer* (1 Oktober 2001) melaporkan bahwa sebuah alat yang digunakan untuk menguji kelembaban tanah di sebuah depo pekerjaan umum telah dicuri pada 19 September.

Artikel itu mengutarkan, "Ditakutkan di tangan yang salah [alat itu] dapat menyebabkan cedera atau kematian, seperti peristiwa tahun lalu ketika tiga orang tewas sewaktu

menangani kobalt-60 yang bersifat radioaktif." Radiasi itu, menurut artikel itu, juga mencederai sebelas orang dan meninggalkan efek jangka panjang pada ratusan lainnya.

Ketua Energi Atom untuk Perdamaian, Kraingkorn Pet-chabutr, mengimbau para pencuri agar mengembalikan alat yang berisi sesium-137, ameritium-124, dan berilium itu.

Tidak ada petunjuk apakah para pencuri itu hidup cukup lama atau tidak untuk mengetahui pada waktunya apa sebenarnya yang sudah mereka curi dan mengembalikan alat radioaktif itu.

BOM "KOTOR"

Pada 28 November 2001, *New York Times* menurunkan artikel tulisan Mansoor Ijaz (seorang ilmuwan nuklir, putra pelopor program nuklir Pakistan) dan R. James Woolsey, mantan direktur CIA 1993-1995. "Sekalipun kecil kemungkinan para teroris membuat bom nuklir, tetap ada bahaya besar bahwa mereka akan menggunakan bahan radioaktif dalam bom-bom 'kotor' berteknologi rendah.., Al Qaeda menjadi ancaman utama dalam masalah keamanan nuklir dewasa ini karena mereka memiliki akses terhadap bahan-bahan radioaktif di Pakistan."

Artikel itu mengemukakan bahwa Islamabad diyakini memiliki bahan untuk 25 sampai 40 bom berdaya rusak menengah. Prosedur penyimpanan sudah diubah pada 7 Oktober 2001, setelah Amerika mulai mengebom Afghanistan. "Inti-inti uranium dan plutonium yang disimpan terpisah,

juga detonatornya, dipindahkan ke enam lokasi rahasia baru di seluruh negara.

"Sekarang kami tahu bahwa sebagian dari bahan radioaktif ini mungkin dikemas menjadi alat-alat ledak yang sederhana—sesederhana kaleng gas. Kami tahu bahwa teroris membeli dan mencuri bahan-bahan radioaktif untuk membuat 'bom kotor'."

BESI TUA 'PANAS'

Menurut sebuah pernyataan dalam situs newsteel.com yang terbit Juni 1997, seorang manajer pada program radiasi Badan Perlindungan Lingkungan (EPA, Environmental Protection Agency) untuk Wilayah 5 di Chicago menyatakan bahwa kobalt-60 merupakan masalah yang banyak dihadapi industri baja. Alat-alat yang berisi kobalt-60 dan digunakan untuk radiografi tidak dipantau dengan baik oleh para pemilik awal dan kerap dibesi-tuakan.

Sebagian besar alat itu tak terdeteksi bahkan setelah sumbernya dilebur dan dijadikan baja.., Dalam beberapa kejadian, produk-produk baja yang diimpor ke A.S. memiliki tingkat radioaktivitas yang tinggi dari kobalt-60, termasuk produk-produk dari India, Taiwan, dan Meksiko. Di A.S., pada 1983, sebuah pabrik baja melelehkan sejumlah besar kobalt-60 tetapi para operator mendeteksi radiasi ketika baja cair itu masih di dalam tungku.

Pada Agustus 1997 Departemen Energi A.S. mengumumkan rencana menjual 6.000 ton simpanan nikelnya yang akan diikuti oleh penjualan 10.000 ton lagi.

Meskipun nikel itu bersifat radioaktif, Departemen Energi menyatakan bahwa karena tidak ada standar untuk mengukur berapa banyak radioaktivitas dalam nikel yang dianggap aman, mereka tetap berpendapat tidak ada peraturan yang dilanggar.

Rencana itu menghadapi tantangan keras. Para eksekutif industri baja dan anggota kongres yang menentang bergabung dengan pemimpin serikat buruh dan aktivis lingkungan untuk melawan. Logam radioaktif itu, ujar mereka, bisa saja nantinya dicetak menjadi suku cadang, resleting, sendok garpu, dan bahkan kawat gigi anak-anak.

Seorang hakim Pengadilan Distrik A.S. memutuskan bahwa karena adanya peraturan yang melarang tuntutan yang dapat menunda pembersihan lokasi-lokasi radioaktif, dia tidak dapat menghentikan rencana penjualan. Seperti dikutip dalam *Tom Paine: A Journal of Opinion*, hakim itu menulis: "Potensi timbulnya bahaya bagi lingkungan sangat besar. Proses dekontaminasi besi tua yang paling radioaktif seluruhnya masih bersifat eksperimental pada tahap ini.., [Sungguh].., mengejutkan dan mengkhawatirkan bahwa tidak pernah ada kesempatan sama sekali bagi penelitian ataupun masukan masyarakat untuk masalah yang sedemikian penting."

Komisi perundangan menyerahkan keputusan kepada Negara Bagian Tennessee, yang menyetujui pengeluaran

nikel itu untuk dijual. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh EPA menyenaraikan 45,361 lokasi di A.S. yang berpotensi terkontaminasi radioaktivitas.

Pada 13 Juli 2000, Menteri Energi Bill Richardson merilis pernyataan yang membatalkan keputusan pengeluaran besi tua yang berpotensi terkontaminasi untuk didaur ulang. “[Ini merupakan] bagian dari kebijakan baru yang bertujuan memastikan bahwa bahan-bahan yang terkontaminasi tidak didaur ulang menjadi barang konsumen serta memperbaiki pengelolaan besi tua oleh departemen di lokasi-lokasi produksi senjata nuklirnya.,,

“...Sumber-sumber radioaktif yang sudah disegel digunakan dalam berbagai aktivitas pengukuran, kalibrasi, dan lainnya. Sumber-sumber ini dapat menjadi ancaman yang signifikan terhadap para buruh baja atau masyarakat jika ditelan tarkan atau dibuang secara ilegal.”.., “Saya menantang para manajer departemen ini,” ujar Menteri Richardson, “untuk berpikir kreatif....”

KORESPONDEN RUSIA UNTUK JEPANG

Di Moskow, pada 25 Desember 2001, menurut *New York Times*, pengadilan militer Rusia menghukum seorang mantan kapten angkatan laut atas tuduhan melakukan kegiatan spionase karena dia menjadi penulis lepas dan membuat laporan tentang pembuangan limbah nuklir untuk sebuah surat kabar dan jaringan televisi Jepang. Sebelumnya, pada 1997, kapten ini ditahan karena berpartisipasi dalam sebuah siaran NHK yang

membeberkan praktik-praktik pembuangan oleh angkatan laut Rusia.

Menurut juru bicara Federal Security Service Rusia, kapten angkatan laut itu terbukti bersalah telah menyerahkan kepada Jepang informasi tentang praktik pembuangan senjata tua dan limbah nuklir ke Samudra Pasifik oleh angkatan laut Rusia.

KAMERA "PANAS" FILIPINA

Pada Desember 2001, sebuah kamera radiografis Sentinel, model 660B, yang digambarkan mirip "kotak semir sepatu dari kayu", dicuri dari sebuah perusahaan konstruksi di Lawan Bato, Valenzuela City, dekat Manila.

Kamera itu mengandung Iridium 192, Sesium 137, dan Amerisium 241. Menurut Philippines Nuclear Research Institute (PNRI), dalam kasus-kasus kehilangan yang serupa yang terjadi di luar negeri, bahan radioaktif telah menyebabkan cedera dan bahkan kematian pada orang-orang yang menemukan dan mengutak-atik bahan itu.

PNRI mengimbau para pemilik tempat pembuangan barang bekas, para dealer besi tua, dan masyarakat, agar membantu menemukan alat yang dicuri itu, tetapi sampai Juli 2002 "kamera panas" belum juga ditemukan.

* * *

Tentang Penulis



DANIEL KEYES, yang paling dikenal lewat novelnya *Charlie—Si Jenius Dungu*, *Claudia—Kisah Nyata Gadis Cantik, Kegilaan, dan Pembunuhan*, *Fifth Sally*—Sally dan Empat Teman Rahasia (ketiganya telah diterbitkan oleh Ufuk Publishing House), dan buku nonfiksinya *The Minds of Billy Milligan*, sudah berkarier sebagai guru mengarang di sekolah menengah serta profesor kesusasteraan dan penulisan kreatif di beberapa universitas selama lebih dari tiga puluh tahun.

Keyes, profesor emeritus pada Ohio University, tinggal bersama istrinya di South Florida. Mereka memiliki dua putri yang sudah dewasa.

Untuk informasi lebih lanjut, kunjungi situs Daniel Keyes di: www.danielkeyesauthor.com



Akibat sebuah kecelakaan industri, Barney Stark tanpa disadari telah menyebarluaskan debu radioaktif di lingkungan tempat tinggalnya. Istri dan calon anak mereka yang masih dalam kandungan pun terkena dampaknya. Apa yang terjadi selanjutnya? Mampukah Barney menyelamatkan istri dan anaknya? Atau, ini adalah awal dari sebuah mimpi buruk?

"Sangat menarik, alur cerita yang baik,
dan digambarkan dengan sebuah ide yang luar biasa."
—*Washington Star*

"Novel ini wajib menjadi koleksi rak buku fiksimu."
—*Library Journal*



Daniel Keyes menyandang gelar S2 Bahasa Inggris dan Sastra Amerika. Ia mengajar di Wayne State University di bidang menulis kreatif. Ia kemudian bergabung di Ohio University dan mendapatkan status sebagai Profesor Emeritus. Novelnya *Charlie si Jenius Dungu* telah puluhan kali dicetak ulang dan mendapat berbagai penghargaan di dunia sastra, seperti Hugo Award Winning dan Nebula Award Winning.

Ufuk Publishing House
www.ufukpress.com

ufuk
fiction
Bilingual literature

NOVEL

ISBN 978-602-9159-29-4



9 78602 9159304

Diterbitkan oleh:

cds
Center of
Distributive
Services
Jl. Kebayoran Raya, Karet Kuningan-PK,
Ketapang, Pk. Minggu, Jakarta Selatan 12920
Tel. 021 76647981, 18647901, Fax. 021 76647901